

KAPITA SELEKTA MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM



Program Studi Doktor Manajemen Pendidikan Islam
Universitas Muhammadiyah Jakarta



KAPITA SELEKTA MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

Penulis:

**Muh. Misbah
Abdul Basit
Heni Ani Nuraeni
Ayuhan
Anan Nisoh
Hasnida
Diah Mutiara
Faiz Rafdhi**

**Nanang Kuswara
Milana Abdillah Subarkah
M. Cholis Hasan
Faizah
Siti Chadijah
Imam Mashud
H.M.Noer**



Kapita Selekta Manajemen Pendidikan Islam

i - vii + 340 hlm

Hak cipta dilindungi Undang-undang
Hak Penerbitan pada UM Jakarta Press

Muh. Misbah
Abdul Basit
Heni Ani Nuraeni
Ayuhan
Anan Nisoh
Hasnida
Diah Mutiara
Faiz Rafdhi

Nanang Kuswara
Milana Abdillah Subarkah
M. Cholis Hasan
Faizah
Siti Chadijah
Imam Mashud
H.M.Noer

Desain sampul dan tata letak :
UM Jakarta Press Publishing

ISBN :

978-623-5523-03-3

Diterbitkan oleh :

UM Jakarta Press

Anggota IKAPI (053/Banten/2021)

University of Muhammadiyah Jakarta Press

Jl. KH. Ahmad Dahlan, Cirendeui, Ciputat

Tangerang Selatan 15419

Telp. : 021-7492862, 7401894

e-mail: umjakarta.press@gmail.com

Cetakan I : Oktober 2021

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur kehadiran Allah Swt atas segala karunia dan nikmat-Nya yang senantiasa dilimpahkan kepada kita semua. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad Saw, Rasul pembawa pencerahan.

Buku ini merupakan kumpulan artikel yang disarikan dari Disertasi para Doktor Manajemen Pendidikan Islam, semoga dapat menjadi sumbangsih pemikiran dalam bidang Manajemen Pendidikan dari berbagai aspek. Tema-tema yang dikaji dalam buku ini sangat beragam sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh para Doktor MPI. Kami mengucapkan selamat kepada para Doktor Manajemen Pendidikan Islam (MPI), Universitas Muhammadiyah Jakarta yang telah berhasil menghimpun artikel menjadi sebuah buku yang diberi judul Kapita Selekta Manajemen Pendidikan Islam.

Buku ini dapat menjadi pedoman yang tepat bagi mahasiswa terutama calon Doktor untuk memahami berbagai konsep-konsep pendidikan dari berbagai sudut pandang, agar mahasiswa calon Doktor dapat mempersiapkan diri menghadapi masalah pendidikan dalam dunia nyata.

Ucapan terimakasih kepada Rektor UMJ dan jajarannya, Kaprodi Program Doktor Manajemen Pendidikan Islam dan teman sejawat, serta para Doktor MPI yang telah berkontribusi dalam menyelesaikan buku ini.

Jakarta, Safar 1443 H
Oktober 2021 M

Tim Penulis

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji dan syukur dipanjatkan kehadirat Allah Swt atas segala karunia dan nikmat-Nya yang senantiasa dilimpahkan kepada kita semua. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad Saw, Rasul pembawa pencerahan.

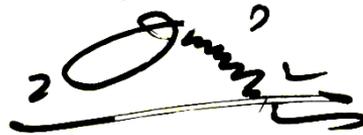
Sebagai Ketua Program Studi Doktor MPI, saya mengucapkan selamat kepada para lulusan program Doktor (S3) Prodi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) Universitas Muhammadiyah Jakarta yang telah berhasil menghimpun Sinopsis Disertasi menjadi sebuah buku *Kapita Selekta Manajemen Pendidikan Islam*.

Sebagai buku yang merupakan kumpulan hasil penelitian Disertasi yang sudah diujikan dalam Ujian Promosi Program Doktor Manajemen Pendidikan Islam Universitas Muhammadiyah Jakarta, tentu saja memiliki nilai historis maupun filosofis. Secara filosofis karena dari buku ini terjawab bahwa Lembaga Pendidikan Islam memang membutuhkan manajemen/tata kelola yang apik dari berbagai unsurnya. Berbagai teori manajemen, khususnya dalam manajemen Pendidikan Islam dan pembelajaran, merupakan sebuah keniscayaan yang harus menjadi perhatian oleh berbagai pihak. Secara historis, buku ini dapat memberitakan bahwa alumni angkatan pertama, kedua, ketiga, keempat dan kelima, telah menunjukkan keberhasilannya dalam menempuh studi di Program Doktor MPI UMJ. Disertasi bagi mahasiswa Prodi Doktor MPI dimaksudkan sebagai sumbangsih pemikiran dalam bidang Manajemen Pendidikan Islam dari berbagai aspek.

Karya ini merupakan bukti *concern* para lulusan dalam menyampaikan hasil penelitiannya kepada masyarakat luas sebagai aplikasi dan implementasi dari hasil olah fikir sekaligus menjadi motivasi bagi mahasiswa Prodi Doktor MPI yang saat ini sedang mengikuti proses perkuliahan dan penyusunan karya ilmiah (Disertasi). Sebaik-baik Disertasi adalah Disertasi yang selesai dan diujikan melalui tahapan-tahapan dan standar yang dibuat secara akademik dan rasional.

Jakarta, Rabiul Awal 1442 H
Oktober 2021 M

Ketua Program Studi Doktor MPI,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Masyitoh', with a long horizontal flourish underneath.

Prof. Dr. Hj. Masyitoh, M.Ag.

DAFTAR ISI

Pengantar Penulis	iii
Pengantar Kaprodi S3 MPI	iv
Daftar Isi	vi
1. Kepemimpinan dalam Manajemen Perubahan	1
Oleh: Muh. Misbah	
2. Manajemen Pondok Pesantren Darunnajah Ulujami Jakarta Selatan dalam Perspektif <i>Total Quality Management</i>	30
Oleh: Abdul Basit	
3. Pengembangan Penyelenggaraan Majelis Ta'lim di DKI Jakarta (Studi Kasus Majelis Ta'lim Nurul Hidayah)	51
Oleh: Heni Ani Nuraeni	
4. Penerapan Manajemen Penjaminan Mutu dalam Pendidikan Islam Berasrama	69
Oleh: Ayuhan	
5. Manajemen Peningkatan Mutu Madrasah (Studi Komparasi Lembaga Pendidikan di Indonesia Madrasah Pembangunan UIN Jakarta) dan Thailand (Ma'had Al-Ulum Adiniyah Pohontanjong Ruso Narathiwat)	89
Oleh: Anan Nisoh	
6. Pembelajaran Neurosains Spiritual pada Anak Usia Dini	112
Oleh: Hasnida, Masyitoh	
7. Manajemen Strategik dalam Pencapaian Standar Layanan di Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Studi Kasus Pada PKBM Mitra Buruh Nusantara Jakarta Utara, PKBM Negeri 35 Jakarta Selatan dan PKBM Faradika Jakarta Timur	124
Oleh: Diah Mutiara	
8. Teologi Teknologi Informasi dalam Manajemen Pendidikan Islam	158
Oleh: Faiz Rafdhi	

9. Pengaruh Nabi dalam Praktik Pedagogis 180
Oleh: Nanang Kuswara
10. Strategi Peningkatan Kualitas Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam di Kopertais Wilayah 1 DKI Jakarta Pendekatan Interpretive Structural Model (ISM) 205
Oleh: Milana Abdillah Subarkah
11. Evaluasi Kebijakan PKH (Program Keluarga Harapan) dalam Meningkatkan Akses Layanan Pendidikan bagi Keluarga Miskin pada Pendidikan Dasar 230
Oleh: M. Cholis Hasan
12. Manajemen Pembelajaran Berbasis Keislaman (Studi Kasus pada Manajemen Pembelajaran Matematika di MAN I Jakarta) 255
Oleh: Faizah
13. Manajemen Sekolah Ramah Anak (SRA) di Madrasah (Studi di MI An-Nizhomiyyah Kota Depok) 275
Oleh: Siti Chadijah
14. Manajemen Kualitas Jasa Lembaga Pendidikan Islam (Studi Analisis Mutu Layanan di Madrasah Ibtidaiyah Al-Husna Ciledug Kota Tangerang Tahun 2020) 298
Oleh: Imam Mashud
15. Pendidikan Enterpreneurship di Pondok Pesantren Al-Mukhlisin Ciseeng Bogor 325
Oleh: H.M. Noer

KEPEMIMPINAN DALAM MANAJEMEN PERUBAHAN

Muh. Misbah

Prodi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Pascasarjana
Universitas Indraprasta PGRI Jakarta
e-mail: misbaheducator@gmail.com

A. Pendahuluan

Ada sebuah nasehat bijak mengatakan bahwa sesuatu yang abadi di dunia ini adalah perubahan. Tidak ada yang statis di dunia yang sementara ini, hampir segalanya mengalami perubahan. Sekarang dan yang akan datang tentu akan sangat berbeda.¹ Demikian juga keadaan masyarakat pasti mengalami perubahan dalam banyak hal, terlebih lagi pandangan masyarakat terhadap perkembangan pendidikan. Kondisi yang dinamis dan tuntutan akan pendidikan yang terus meningkat ini menyebabkan setiap organisasi pendidikan termasuk lembaga pendidikan Islam tak terkecuali pondok pesantren juga harus memiliki kemampuan untuk berubah sesuai tuntutan dan dinamika zaman.

Tanpa memahami tuntutan dan keinginan lingkungannya, sebuah organisasi sulit untuk tetap *survive* apalagi mampu berkembang dan bersaing dengan organisasi lain. Ini berarti bahwa perubahan dalam organisasi termasuk lembaga pendidikan Islam merupakan suatu kewajiban yang tidak mungkin untuk dipungkiri. Lembaga pendidikan Islam harus mampu menekan dirinya sendiri terhadap tuntutan perubahan yang terjadi dari waktu ke waktu. Proses adaptasi diri terhadap tuntutan dan harapan yang cukup tinggi inilah oleh para pakar pendidikan disebut dengan perubahan.²

¹ Muhaimin, *Manajemen Pendidikan: Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 65.

² Mulyono, *Educational Leadership: Mewujudkan Efektivitas Kepemimpinan Pendidikan*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), h. 136.

Winardi menyimpulkan, apabila suatu organisasi ingin mencapai keberhasilan, maka organisasi tersebut harus terus menerus mengadakan perubahan (*continous change*) sebagai antisipasi atas perkembangan penting seperti: kebutuhan para pelanggan pendidikan, penemuan-penemuan teknologi baru, dan peraturan-peraturan pemerintah.³

Kepemimpinan memainkan peranan yang penting dalam organisasi. Peran utama kepemimpinan adalah mempengaruhi orang lain untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Bisa dikatakan keberhasilan seorang pemimpin dapat dilihat adanya perubahan organisasi ke arah yang lebih baik selama kepemimpinannya.

Kepemimpinan merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan pencapaian mutu pendidik dan tenaga kependidikan guna meningkatkan mutu pendidikan pada suatu lembaga pendidikan. Seorang pemimpin harus mampu membawa unsur-unsur lembaga secara sistemik ke arah yang diinginkan sesuai dengan visi, misi dan tujuan lembaga yang dipimpinnya. Pemimpin lembaga pendidikan harus mampu mewujudkan program yang berkelanjutan (*sustainability*) mengacu pada standar mutu yang dipersyaratkan, sehingga sekolah yang dipimpinnya mampu bertahan (*survive*) di tengah persaingan yang makin ketat.

Tulisan ini mengangkat kepemimpinan dalam manajemen perubahan dengan rumusan masalah:

1. Apa makna kepemimpinan dalam manajemen perubahan?
2. Bagaimana model-model kepemimpinan dalam manajemen perubahan?
3. Bagaimana peran kepemimpinan dalam manajemen perubahan?

Makna Kepemimpinan dalam Manajemen Perubahan

Kepemimpinan merupakan suatu konsep abstrak tetapi hasilnya nyata. Kadangkala kepemimpinan mengarah pada seni tetapi

³ Winardi, *Manajemen Perubahan*, (Prenada Mulia, Jakarta, 2006), h.

seringkali pula berkaitan dengan ilmu. Pada hakikatnya kepemimpinan merupakan seni sekaligus ilmu.

Schrieshem dalam Kreitner dan Kinichi, menyatakan bahwa kepemimpinan adalah proses pengaruh sosial di mana pemimpin mengupayakan partisipasi sukarela para bawahannya dalam usaha mencapai tujuan organisasi.⁴ Sementara Gibson memberikan definisi kepemimpinan sebagai kemampuan untuk mempengaruhi motivasi atau kompetensi individu-individu lainnya dalam satu kelompok.⁵

Pengertian yang lebih rinci ditegaskan oleh Bass seperti dikutip Suharsaputra bahwa *“leadership is an interaction between two or more members of group that often involves a structuring or restructuring of situation and perceptions and expectations of the member”*⁶ (Kepemimpinan adalah interaksi antara dua orang atau lebih yang sering melibatkan penataan atau restrukturisasi situasi, persepsi dan harapan anggota).

Berbeda dengan pandangan beberapa tokoh di atas, Wirawan dalam Sagala memberi rumusan lain tentang definisi kepemimpinan. Menurutnya, kepemimpinan berasal dari kata “pemimpin” maksudnya adalah orang dikenal dan berusaha mempengaruhi para pengikutnya untuk merealisasikan visinya.⁷ Pada pengertian ini, kepemimpinan dimaknai sebagai suatu yang ambisius dalam mewujudkan visi pribadi pemimpin melalui kerja sama dengan orang lain. Pada konteks ini, pemimpin lebih dimaknai sebagai seorang penguasa dan bawahan sebagai objek kekuasaan. Pada hakikatnya dengan pola komunikasi. Jim Laub mengatakan bahwa seorang ‘penguasa’ akan

⁴ R. Kreitner and A. Kinichi, *Organizational Behavior 2nd Edition*, (Richard D Irwin, Inc., Homewood, Illinois 1992), h. 516

⁵ James L. Gibson et. *Organization: Behavior, Structure and Process*, (Irwin, Chicago, 1997) h. 364

⁶ Uhar Suharsaputra, *Administrasi Pendidikan* (Refikia Aditama, Bandung, 2010), h. 115

⁷ Syaiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer* (Alfabeta, Bandung, 2009), h. 43

memperlakukan bawahannya sebagai pelayan yang dapat membantu tercapainya keinginan dan kebutuhan pribadinya.⁸

Dari beberapa pengertian kepemimpinan yang telah dirumuskan para tokoh di atas, terdapat persamaan-persamaan pokok yang dapat digarisbawahi antara lain bahwa: (1) kepemimpinan erat kaitannya dengan suatu bentuk kerja sama antara seorang dengan sekelompok manusia lainnya yang mempunyai tujuan sama yang telah ditetapkan sebelumnya, (2) kepemimpinan merupakan proses mempengaruhi bawahan dalam menjalankan tugas sebagai anggota organisasi, (3) dalam kepemimpinan ada keterlibatan orang atau pihak lain sebagai bawahan yang memiliki kemauan atau bersedia untuk menerima arahan dari pemimpin, (4) pemimpin adalah seorang yang memiliki *power* dan dengan itu ia dapat mengunggah bawahannya untuk melakukan aktivitas organisasi dan mencapai kinerja yang memuaskan, (5) dalam menjalankan pengaruhnya, seorang pemimpin aktif membuat rencana-rencana, mengkoordinasi, melakukan percobaan dan memimpin perkerjaan untuk mencapai tujuan bersama.

Unsur-unsur kepemimpinan menurut Hayil Abd al-Maula Thasthusy:

1. Kepemimpinan adalah seni (الفن): Seni membutuhkan keterampilan dan penguasaan untuk mencapai tujuan organisasi. Orang yang memiliki keterampilan dan bakat kepemimpinan, mencapai keharmonisan dan kerja sama antara staf.
2. Pengaruh (التأثير): Kepemimpinan yang sukses adalah proses pengaruh oleh seseorang pada sekelompok orang dengan tujuan mencapai tujuan tertentu, dan esensi dari proses harus dengan cara yang sopan dan meyakinkan untuk dihormati dan dihargai dan dapat diterapkan.

⁸ Safrudin Dwi Aprianto *Perbedaan Pemimpin dan Penguasa*, <http://www.jambiexpres.co.id/opini/21529.html> (diakses tanggal 20 September 2020)

3. Bawahan (الأفراد): Tanpa personel bawahan, salah satu rantai komando hilang dan tidak lengkap karena unsur terpenting dari kepemimpinan adalah pimpinan dan bawahan.
4. Tujuan (الأهداف): Organisasi memiliki tujuan dan sasaran untuk dicapai dan proses pencapaian dilakukan melalui pelaksanaan kepemimpinan oleh pemimpin.
5. Kemampuan untuk mempengaruhi - persuasif (الإقناع), bukan paksaan karena hasil yang dicapai dalam kasus persuasi dengan cara yang lebih baik dan lebih mudah daripada yang dibayar adalah paksaan, paksaan dan paksaan.
6. Pemimpin (القائد): Unsur pemimpin adalah bagian penting, bahkan unsur pertama di antara unsur-unsur produksi lainnya yang memainkan peran penting dalam mencapai tujuan dan sasaran.⁹

Ada beberapa karakteristik yang mengindikasikan bahwa seseorang layak menjadi pemimpin, yaitu: 1) pemimpin menentukan dan mengungkapkan misi organisasi dengan jelas; 2) pemimpin melakukan tujuan, prioritas standar; 3) pemimpin lebih memandang pemimpin sebagai tanggung jawab dari pada suatu hak istimewa dari suatu kedudukan; 4) pemimpin bekerja dengan orang-orang yang berpengetahuan dan tangguh, serta dapat memberikan kontribusi kepada organisasi; dan 5) pemimpin memperoleh kepercayaan, respek dan integritas.¹⁰

Menurut Terry, keberadaan kepemimpinan dalam manajemen merupakan suatu yang alami dalam usaha mencapai tujuan

⁹ Hayil Abd al-Maula Thasythusy, *Asasiyyat Fi al-Qiyadah wa al-Idarah: An-Namudzaj al-Islami fi al-Qiyadah wa al-Idarah*, (Dar al-Kindi, Irbid, Yordan, 2008), pp. 26-27

¹⁰ P.F Drucker, *Post- Capitalis Society*, (Harper Bussines, New York, 1992), h. 122.

organisasi.¹¹ Beberapa dari anggota kelompok akan memimpin dan sebagian besar yang lain akan mengikuti. Kondisi ini didasarkan pada kenyataan, bahwa kebanyakan bawahan/staf menginginkan adanya orang lain yang menentukan, mengarahkan, memotivasi, membimbing dan mengawasi berbagai aktivitas yang mereka kerjakan. Oleh karena itu sukses dan tidaknya suatu organisasi dalam mencapai tujuan sebagian besar ditentukan oleh kualitas kepemimpinan dalam berorganisasi.¹²

Dalam Islam, konsep kepemimpinan diyakini mempunyai nilai yang khas dari sekedar kepengikutan bawahan dan pencapaian tujuan organisasi. Ada nilai-nilai transendental yang diperjuangkan dalam kepemimpinan Islami dalam organisasi apapun. Nilai-nilai tersebut menjadi pijakan dalam melakukan aktivitas kepemimpinan. Terkait dengan hal ini, Saksono menyatakan bahwa dengan melihat akar kata “*ra’in*” (رَأَى) yang berarti pemimpin sebagaimana dalam sabda Rasulullah SAW. Berdasarkan pendekatan fenomenologi huruf yang membentuk katanya terdapat makna kepemimpinan dengan berbagai nilai karakter, serta cita-cita yang harus diperjuangkannya. Pendekatan fenomenologi huruf ini tentu kurang memuaskan sebagai kajian intelektual. Tetapi beberapa telusurannya dapat dijadikan bahan renungan dalam menjalankan aktivitas kepemimpinan Islami.¹³

Islam adalah agama paripurna yang mengatur segala dimensi urusan umatnya dalam segala aspek kehidupan termasuk di dalamnya

¹¹ George R. Terry *Prinsip-prinsip Manajemen*, terj. J Smith D. FM. (Bumi Aksara Jakarta, 2003), h.152.

¹² Senada dengan hal tersebut, Moedjiarto menyatakan bahwa pemimpin dalam organisasi ibarat seorang empu pada bilang perkerisan. Empu yang baik tentu sangat memahami perbedaan antara keris yang bermutu tinggi dan keris yang bermutu rendah. Bahkan seorang empu juga mampu untuk membuat keris sakti bermutu tinggi dengan “*luk*” atau lekuk-lekuk yang berseni tinggi. Lihat Moedjiarto, *Sekolah Unggul Metodologi Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan* (Duta Graha Pustaka, t.t., 2002), h. 79.

¹³ Lukman Santoso, *Filsafat Kepemimpinan, Studi Komparatif US Army, Abri, Islam*, (Grafikatama Jaya, Jakarta, 1992), h. 257.

adalah kewajiban untuk hidup berjamaah (kelompok). Hal tersebut sejalan dengan adanya kewajiban-kewajiban sosial bagi umat Islam yang tidak dapat ditegakkan kecuali melalui jamaah atau organisasi. Dalam Al-Qur'an Allah berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَأَنَّهُمْ بُنْيَانٌ مَرْصُومٌ

“Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dengan barisan yang teratur, mereka seakan-akan seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh.” (QS. As-Shaf:4).

Penegasan ayat di atas jelas merupakan sinyalemen yang kuat bahwa perjuangan menyebarkan Islam, Allah SWT menghendaki adanya kepemimpinan yang mengorganisir gerakan sehingga terbentuk suatu struktur yang jelas, yang digambarkan seperti bangunan-bangunan yang kokoh dan tersusun rapi.

Ibnu Taimiyyah mengatakan, kepemimpinan atas urusan manusia adalah salah satu kewajiban terbesar agama. Bahkan agama tidak dapat ditegakkan tanpa dengan kepemimpinan tersebut. Sebab kemaslahatan bani Adam (komunitas manusia) tidak akan bisa diselesaikan kecuali dengan menghimpun hajat sebagian mereka ke dalam sebagian lainnya.¹⁴

Apa yang dikemukakan oleh Ibnu Taimiyyah di atas secara gamblang menunjukkan kewajiban umat Islam untuk berjamaah untuk membentuk organisasi dalam mengelola urusan-urusan sosial keagamaan umat manusia khususnya umat Islam. Terkait dengan pernyataan “agama tidak dapat ditegakkan tanpa dengan kepemimpinan” tentu berhubungan dengan aspek-aspek kehidupan sosial umat Islam yang diatur dalam syariat Islam antara lain penegakan hukum-hukum Islam, pelaksanaan ibadah sosial seperti zakat, infaq, dan sedekah yang membutuhkan pengelolaan secara benar kewajiban amar ma'ruf nahi munkar, kewajiban membela agama Allah, penegakan keadilan, perlindungan terhadap kaum yang

¹⁴ Ahmad Taqiy Al-Din Ibnu Taimiyah, *As-Siyasah Asy-Syar'iyah fi Ishlah Al-rai' wa Al-Rai'iyah* (Dar Al Sya'b, Kairo,1980), hh 138-139.

lemah dan kewajiban-kewajiban lain untuk kemaslahatan umat manusia.

Kepemimpinan dalam Islam tidak saja diorientasikan untuk memenuhi kebutuhan lahiriah manusia, tetapi menyangkut pula urusan-urusan rohaniah dan ukhrawi.¹⁵ Prospek kepemimpinan (dunia dan akhirat) inilah yang menjadi ciri kepemimpinan Islam sebagai pembeda dari kepemimpinan Barat. Al-Mawardi dalam kitabnya mengatakan bahwa *imamah* (kepemimpinan) dimaksudkan untuk meneruskan misi kenabian dalam memelihara agama dan mengurus urusan duniawi.¹⁶

Apa yang diungkapkan oleh Al-Mawardi di atas menggambarkan betapa luasnya cakupan masalah kepemimpinan Islami sebagai penerus misi kenabian yang meliputi seluruh aspek kehidupan manusia. Konsep "*imamah*" yang dimaksudkan oleh Al-Marwadi di atas tentu berhubungan dengan kepemimpinan dalam konteks sebuah negara. Meskipun demikian, hal ini tidak menafikan adanya kepemimpinan dalam ruang lingkup yang lebih dari sebuah negara seperti kepemimpinan dalam organisasi-organisasi sosial keagamaan. Hal ini dapat dicermati dari hadits Rasulullah SAW bersabda: "apabila tiga orang dari kalian dalam suatu perjalanan maka hendaknya salah satu kalian di angkat menjadi pemimpin."¹⁷

Makna teks hadits di atas dapat menjadi dasar argumen bahwa masalah kepemimpinan merupakan masalah substansial dalam setiap komunitas umat Islam bahkan dalam unit satuan terkecil sekalipun. Jika dalam suatu misi perjalanan, kepemimpinan dapat menjadi keharusan maka dalam konteks kehidupan sosial yang kompleks kepemimpinan dapat menjadi suatu kewajiban.

Dalam manajemen pendidikan Islam, kepemimpinan juga memegang peran yang sangat penting. Kepemimpinan dianggap

¹⁵ Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara, Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*, (UI-Press, Jakarta, 1993), h.108.

¹⁶ Abu hasan Al-Mawardi, *Al-ahkam As-Sulthaniyah wa Al-Wilayah Ad-Diniyah* (Al-Halabi, Mesir, 1973), h.5

¹⁷ Muhammad Abdul Qadir Abu Fariz, *Sistem Politik Islam*, (Robbani Press, Jakarta, 2000), h.107.

sebagai pemicu perubahan dalam pengembangan mutu dan prestasi pendidikan Islam, baik madrasah, sekolah Islam, maupun pesantren. Kepemimpinan lembaga pendidikan Islam yang efektif dapat mengkreasikan berbagai indikasi prestasi dalam lembaga pendidikan Islam yang dipimpinnya, bahkan dalam saat yang sama kemauan dari pemimpin itu sendiri untuk berubah dan pola kepemimpinan efektif juga menjadi pemicu pembaharuan itu sendiri.

Dalam frame pembaharuan manajemen pesantren, peran kepemimpinan juga tidak kalah penting. Pembaharuan akan mengalami stagnan kalau pemimpin pesantren tidak responsif terhadap perubahan.¹⁸ Kepemimpinan sentralistis, eksklusif dan tunggal biasanya membawa masalah ketika terjadi pergantian kepemimpinan yang biasanya tidak disiapkan dan area faktor alam (wafat). Pola kepemimpinan tunggal ini perlu diperbaharui menjadi lebih kolektif untuk menampung SDM unggul dan mengembangkan lembaga musyawarah.

2. Model-model Kepemimpinan Perubahan

a. Kepemimpinan Transaksional

Konsep mengenai kepemimpinan transaksional pertama kali diformulasikan oleh Burns (1978) dalam Yukl berdasarkan penelitian deskripsinya terhadap pemimpin-pemimpin politik dan selanjutnya disempurnakan serta diperkenalkan ke dalam konteks organisasi oleh Bass.¹⁹ Kepemimpinan transaksional menurut Burns dalam Yukl memotivasi para pengikutnya dengan menunjukkan pada kepentingan diri sendiri. Para pemimpin politik tukar-menukar pekerjaan, subsidi, dan kontrak-kontrak pemerintah yang menguntungkan untuk memperoleh suara dan kontribusi untuk kampanye. Para pemimpin perusahaan sering menukarkan upah dan status untuk usaha kerja. Kepemimpinan transaksional menyangkut nilai-nilai, namun berupa

¹⁸ M. Dawam Rahardjo, "*Dunia Pesantren dalam Peta Perubahan*" dalam *Pesantren dan Perubahan* (LP3ES, Jakarta, 1995), h. 14.

¹⁹ Garry Yukl, *Leadership in Organization*, Third Edition, (Prentice Hall, Inc, New Jersey, 1994) h. 350

nilai-nilai relevan bagi proses pertukaran, seperti kejujuran, keadilan, tanggungjawab dan pertukaran.²⁰

Istilah transaksional berasal dari bagaimana tipe pemimpin ini memotivasi pengikut untuk melakukan apa yang ingin mereka lakukan. Pemimpin transaksional menentukan keinginan-keinginan pengikut dan memberi sesuatu yang mempertemukan keinginan itu dalam pertukaran karena pengikut melakukan tugas tertentu atau menemukan sasaran spesifik. Jadi suatu *transaction* atau *exchange process* antara pemimpin dan pengikut, terjadi pada pengikut menerima *reward* dan *job performance* dan pemimpin memperoleh manfaat dari penyelesaian tugas-tugas.

Kepemimpinan transaksional menurut Gibson dan kawan-kawan adalah pemimpin yang memandu atau memotivasi para pengikut mereka menuju sasaran yang ditetapkan dengan memperjelas persyaratan peran dan tugas.²¹ Menurut Bass pemimpin transaksional mengidentifikasi keinginan atau pilihan bawahan dan membantu mereka mencapai kinerja yang menghasilkan reward yang dapat memuaskan bawahan.²²

Bass mendefinisikan kepemimpinan transaksional sebagai model kepemimpinan yang melibatkan suatu proses pertukaran (*exchange process*) di mana para pengikut mendapatkan reward yang segera dan nyata setelah melakukan perintah-perintah.²³ Selanjutnya Mc Shane dan Von Glinow mendefinisikan kepemimpinan transaksional sebagai kepemimpinan yang membantu orang mencapai tujuan mereka sekarang secara lebih efisien seperti menghubungkan kinerja pekerjaan dengan penghargaan yang dinilai dan menjamin

²⁰ *Ibid*, h. 351

²¹ Stephen P. Robbins, *Organizational Behavior*, Tenth Edition, (Prentice Hall International Inc., New Jersey. 2008), h.472

²² J.L. Gibson, J.M. Ivancevich, and J.H. Donnelly, *Organisasi: Perilaku-struktur-Proses*, (Penerbit Binarupa Akasara, Jakarta, 1997), h. 84.

²³ B.M. Bass, *Bass and Stogdill's Handbook of Leadership: Theory, Research, and Managerial Application*, Third Edition, (Free Press, New York, 1990), h. 338

bahwa karyawan mempunyai sumber daya yang diperlukan untuk menyelesaikan pekerjaan.²⁴

b. Kepemimpinan Transformasional

Perilaku transformasi kepemimpinan (*transforming leadership*) menurut Anderson ialah visi, perencanaan, komunikasi, dan tindakan kreatif yang memiliki efek positif pada sekelompok orang dalam sebuah susunan nilai dan keyakinan yang jelas, untuk mencapai tujuan yang ditetapkan dengan jelas dan dapat diukur.²⁵

Seorang pemimpin *transforming* juga mentransformasikan diri dan sifat alamiah kepemimpinannya dalam suatu proses belajar memimpin yang berkesinambungan sehingga dapat memimpin dengan lebih baik lagi. Dengan demikian, segala hal dipengaruhi oleh transformasi. *Transforming* membentuk pemimpin sebagai agen aktif perubahan yang positif, yang antara lain mampu mengubah lingkungan, organisasi, kelompok, pribadi-pribadi. Semua proses tersebut akan mematangkan karakter kepemimpinannya dalam organisasi dan mengembangkan pemahaman seorang pemimpin. Pemimpin *transforming* bukanlah seorang super, namun efek positif kepemimpinan yang mudah diterima dan menyenangkan dapat mempengaruhi keseluruhan aspek organisasi. termasuk orang-orang di dalamnya.

Anderson mengidentifikasi bahwa banyak pemimpin yang tidak memenuhi lima keterampilan yang dibutuhkan dalam perilaku kepemimpinannya, yaitu: 1) manajemen diri (keterampilan personal); 2) komunikasi interpersonal; 3) pembimbingan dan manajemen masalah; 4) tim dan pengembangan organisasi; dan 5) luwes dalam gaya, peran dan keterampilan. Transformasi kepemimpinan dinyatakan sukses jika pemimpin dapat mengajarkan lima

²⁴ McShane S.L., and Von Glinov M.A., *Organizational Behavior Emerging Realities for The Workplace Revolution*, (McGraw-Hill Higher Education, 2003), p. 429

²⁵ Anderson, Terry D, *Transforming Leadership*, (Washington DC.: St. Lucie Press, 1998), hlm 58-90.

kepemimpinan kepada orang lain. Keterampilan-keterampilan inilah yang membentuk dasar untuk membangun sebuah organisasi kepemimpinan.²⁶

Sedangkan Mohammad Karim menyimpulkan kepemimpinan transformasional adalah kepemimpinan yang mampu mengkomunikasikan visi sehingga menimbulkan emosi yang kuat dari para pengikutnya untuk menggapainya sehingga perubahan akan terus menerus terjadi.²⁷

Burns dalam Usman mendefinisikan kepemimpinan transformasional sebagai “*a process in which leaders and followers raise to higher levels of morality and motivation*”. Gaya kepemimpinan semacam ini akan mampu membawa kesadaran para pengikut (*followers*) dengan menimbulkan ide-ide produktif, hubungan yang sinergikal, kebertanggungjawaban, kepedulian edukasional, dan cita-cita bersama.²⁸

Lebih lanjut Bass dalam Usman, kepemimpinan transformasional adalah kepemimpinan yang memiliki visi ke depan dan mampu mengidentifikasi perubahan lingkungan serta mampu mentransformasikan perubahan tersebut ke dalam organisasi; mempelopori perubahan dan memberikan motivasi dan inspirasi kepada individu-individu karyawan untuk kreatif dan inovatif, serta membangun *team work* yang solid; membawa pembaharuan dalam etos kerja dan kinerja manajemen; berani dan bertanggung jawab memimpin dan mengendalikan organisasi.²⁹

Menurut Yun, *et al.* pemimpin transformasional memanfaatkan perilaku seperti kharisma dan stimulasi intelektual untuk mendorong kinerja bawahan melampaui harapan. Pemimpin transformasional membangun sebuah visi dan memotifasi pengikutnya untuk berjuang mencapai misi tersebut. Selain itu pemimpin transformasional

²⁶ *Ibid*

²⁷ Mohammad Karim, *Pemimpin Transformasional di Lembaga Pendidikan Islam*, (UIN-Maliki Press, Malang, 2010), h. 40.

²⁸ H. Usman, *Manajemen; Teori, Praktik dan Riset Pendidikan*. Edisi Ketiga, (PT Bumi Aksara, Jakarta, 2009), h. 333.

²⁹ *Ibid.*, h. 334.

memberi semangat kepada pengikutnya untuk menantang status quo dapat mengejar pencapaian visi tersebut.³⁰

Hasil penelitian Muijs *et al.* (2006) menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional merupakan kepemimpinan yang paling efektif dibanding kepemimpinan transaksional. Rata-rata tingkat efektivitas kepemimpinan transformasional secara signifikan lebih tinggi dibandingkan transaksional. Perilaku transformasional disamakan dengan manajemen. Manajemen lebih fokus pada operasional, terutama mencapai target, sedangkan kepemimpinan berpusat pada nilai visi organisasi.³¹

Hasil studi Burns tentang kepemimpinan dari waktu ke waktu, menunjukkan bahwa pemimpin yang paling sukses untuk melakukan perubahan adalah mereka yang telah berusaha menerapkan kepemimpinan transformatif atau transformasional. Mereka selalu sukses dalam meningkatkan komitmen pengikutnya untuk melaksanakan tugas kelembagaan sehingga mereka benar-benar merasa memiliki kewajiban moral.³² Oleh karena itu, kapasitas kepemimpinan ini patut dikembangkan di dunia pesantren khususnya dalam rangka transisi menuju kepada sistem pengelolaan pesantren aktif.

Hal penting yang harus diingat bagi siapa saja yang ingin menerapkan kepemimpinan transformasional, termasuk pengasuh pesantren, adalah tidak hanya mengandalkan kharisma personal, tetapi ia harus mencoba untuk memberdayakan stafnya serta melaksanakan fungsi-fungsi kepemimpinannya. Kepemimpinan transformasional bertolak belakang dengan model kepemimpinan transaksional yang

³⁰ Seokhwa Yun, Jonathan Cox, Houston TX, Henry P Sims Jr, and Sabrina Salam, *Leadership and Teamwork: The Effect of Leadership and Job Satisfaction on Team Citizenship*, International Journal Leadership Studies, Vo.2 Iss 3, School of Global Leadership and Enterpreneurship, Regent University, (2007), ISSN 1554-3145, h. 173.

³¹ Daniel Muijs, Alma Harris, Jacky Kumbly, Marlene Morrison, and Krishan Sood, *Leadership and Leadership Development in Highly Effective Further Education Providers, Is there a Relationship?*, Journal of Further and Higher Education, (2006), 30;1, 106, h.87.

³² J.M Burns, *Leadership*, (Harper and Row, New York 1978),

didasarkan pada pertukaran pelayanan (dari seorang guru, misalnya) dengan berbagai macam bentuk upah (perhargaan gaji dan upah instrinsik) yang dikontrol oleh pemimpin, setidaknya-tidaknya pada bagian tertentu.

Kepemimpinan transformasional secara khusus berhubungan dengan gagasan perbaikan. Bush dan Coleman menegaskan bahwa kepemimpinan transformasional akan tampak apabila pemimpin sebagai berikut:

- a. Menstimulasi semangat para kolega dan pengikutnya untuk melihat pekerjaan mereka dari beberapa perpektif baru;
- b. Menurunkan visi dan misi kepada tim dan organisasinya;
- c. Mengembangkan kolega dan pengikutnya pada tingkat kemampuan dan potensi yang lebih tinggi; dan
- d. Memotivasi kolega dan pengikutnya untuk melihat pada kepentingan masing-masing, sehingga dapat bermanfaat bagi kepentingan organisasinya.³³

Alternatif lainnya adalah bahwa mereka merujuk pada kepemimpinan transformasional sebagai empat hal; 1) pengaruh ideal (para pemimpin dipandang sebagai modal peran bagi lainnya; 2) motivasi yang inspirasional; 3) stimulasi intelektual; dan 4) pertimbangan yang didasarkan pada individu (mencakup pemimpin yang berpera sebagai mentor atau penasehat bagi individu dalam suatu instansi).³⁴

Studi-studi Dalam institusi pendidikan telah mengindikasikan bahwa para pemimpin transformasional tampil menjadi sosok yang selalu membantu para anggota/staf dengan mengembangkan dan menjaga kultur sekolah/pesantren yang kolaboratif dan professional, membantu pengembangan guru/ustadz, serta membantu mereka dalam memecahkan masalah bersama-sama secara efektif.³⁵

³³ Tony Bush & Mariane Coleman, *Leadership and Strategic Management in Education*, terj. *Manajemen Strategis Kepemimpinan Pendidikan*, (IECiSoD, Yogyakarta, 2006), h. 74.

³⁴ *Ibid.*, h. 75.

³⁵ *Ibid.*, h. 76

Penelitian tentang kepemimpinan transformasional juga telah dianalisis, dengan harapan dapat memberikan pengaruh terhadap tipe kepemimpinan ini. Beberapa temuan dari sebuah analisis terhadap 20 studi tentang kepemimpinan transformasional menunjukkan bahwa kepemimpinan tranformatif, secara keseluruhan, sangat berkaitan dengan kepuasan pemimpinan transformatif, secara keseluruhan, sangat berkaitan dengan kepuasan pemimpin dan persepsi positif terhadap efektifitas pemimpin, juga sangat berkaitan dengan kemauan anggota organisasi untuk meningkatkan upaya ekstra. Selain itu, tingkat organisasi memiliki pengaruh terhadap persepsi guru terhadap efektivitas dan pengembangan. Kualitas kepemimpinan yang dikaitkan dengan pengaruh transformasional adalah: kharisma/visi/inspirasi, stimulasi intelektual, dan pertimbangan yang didasarkan pada kepentingan individu.³⁶

Di antara karakteristik pemimpin transformatif yang dikemukakan oleh Beare, Caldwell & Milikan adalah sebagai berikut :

1. memiliki kapasitas bekerjasama dengan orang lain untuk merumuskan visi lembaga;
2. memiliki jati diri (*personal platform*) yang mewarnai tindakan/perilakunya;
3. mampu mengkomunikasikan dengan cara-cara yang dapat menumbuhkan komitmen di kalangan staf, murid, orangtua, dan pihak lain dalam komunitas sekolah termasuk pesantren;
4. menampilkan banyak corak peran kepemimpinan secara teknis, humanistic, edukatif, simbolik, dan kultural;
5. mengikuti dan merespon trend an issue, ancaman dan peluang dalam lingkungan pendidikan dan masyarakat luas, baik secara lokal, nasional, maupun internasional, serta mengantisipasi dampaknya terhadap pendidikan, khususnya terhadap lembaga yang dipimpinya; dan

³⁶ *Ibid.*, h.78

6. memberdayakan staf dan komunitas sekolah/pesantren dengan melibatkan mereka dalam proses pembuatan keputusan.³⁷

Setiap pengelolaan pesantren hendaknya memberi keuntungan bagi santri dengan meningkatkan hasil belajar dan kesalehan perilaku mereka. Untuk memenuhi kebutuhan ini jelas diperlukan kepemimpinan transformatif seoptimal mungkin. Secara umum, peranan pemimpin transformasional dalam dunia pesantren dapat direalisasikan ke empat hal penting, yaitu : (1) misi dan tujuan, (2) proses belajar dan mengajar, (3) iklim belajar, dan (4) lingkungan yang mendukung.³⁸

Dari sisi misi dan tujuan, pengasuh pesantren hendaknya mampu merumuskan misi dan tujuan lembaga yang dipimpinnya, serta mengkomunikasikan misi dan tujuan tersebut kepada komunitas pendidikan pesantren.

Peranannya dalam proses belajar-mengajar, seorang pemimpin pesantren diharapkan dapat mendorong mutu pembelajaran, membimbing dan mengevaluasi pengajaran, mengalokasikan dan menjaga waktu pembelajaran, mengkoordinasikan kurikulum serta memantau kegiatan belajar santri.

Pemimpin saat ini dibutuhkan untuk menantang status quo, menciptakan visi masa depan, dan menginspirasi anggota-anggota organisasi agar mau mencapai visi tersebut. Manajer juga dibutuhkan untuk menyusun perencanaan secara detail, menyusun struktur organisasi yang efisien, dan mengawasi operasional sehari-hari.

Pesantren memerlukan pemimpin yang dapat memfasilitasi sebuah proses transformasi kompleks, bukan hanya aktivitas pembelajaran, tetapi juga bagaimana mengoprasikan pesantren dalam pengelolaannya, budayanya, strukturnya dan bagaimana posisinya sendiri, staf pendukung dan santrinya.

c. Kepemimpinan Situasional

³⁷ Mastuki HS *et. al.*, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Diva Pustaka, Jakarta, 2003) h.42

³⁸ *Ibid.*, h.45

Teori kepemimpinan situasional dari Harsey dan Blanchard dalam Miftah Thoha mengemukakan bahwa gaya kepemimpinan situasional didasarkan atas hubungan antara: 1) kadar bimbingan dan arahan (perilaku tugas) yang diberikan oleh pimpinan; 2) tingkat dukungan emosional (perilaku hubungan) yang disediakan pemimpin; dan 3) tingkat kesiapan atau kematangan para pengikut yang ditunjukkan dalam pelaksanaan tugas khusus, fungsi, atau tujuan tertentu.³⁹

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor situasi lebih menentukan keberhasilan memimpin dibandingkan dengan watak pribadinya. Model kepemimpinan situasional berasumsi bahwa situasi yang berbeda membutuhkan tipe kepemimpinan yang berbeda pula.

Mengacu pada teori situasional Harsey dan Blanchard dalam Daft kepemimpinan situasional adalah teori kepemimpinan yang memfokuskan pada para pengikut. Kepemimpinan yang berhasil dicapai dengan memiliki gaya kepemimpinan yang tepat, yang menurut argumen Harsey dan Blanchard bersifat bergantung pada tingkat kesiapan atau kedewasaan dari para pengikutnya.⁴⁰

Secara operasional, menurut Daft variabel ini diukur menggunakan indikator sebagai berikut:

- a) *telling* (kemampuan untuk memberitahu anggota mengenai apa yang harus mereka kerjakan;
- b) *selling* (kemampuan dalam memberikan ide-ide kepada anggota);
- c) *participating* (kemampuan berpartisipasi dengan anggota); dan
- d) *delegating* (kemampuan mendelegasikan tugas kepada anggota).⁴¹

³⁹ Miftah Thoha, *Kepemimpinan dalam Manajemen*, Cetakan ke-17, (Rajawali Press, Jakarta, 2013), h. 317.

⁴⁰ L. Riichard Daft, *Era Baru Manajemen*, Penerjemah Tita Maria Larista, (Salemba Empat, Jakarta, 2012), hh. 340-341

⁴¹ *Ibid.*, h. 342.

Kepemimpinan Situasional atau *situational leadership model* (SLM) memberi penekanan lebih pada pengikut dan tingkat kematangan mereka. Para pemimpin harus bisa menilai dengan tepat atau menilai secara intuitif tingkat kematangan pengikut mereka dan menggunakan gaya kepemimpinan yang sesuai dengan tingkat kematangan tersebut. Kesiapan di sini didefinisikan sebagai kemampuan dan kesediaan seorang pengikut untuk mengambil tanggung jawab perilaku mereka.

d. Kepemimpinan Spiritual

Spiritualitas (*spirituality*) didefinisikan sebagai tujuan, niat, dorongan dan semangat dalam melakukan sesuatu.⁴² Spiritualitas adalah sesuatu yang kompleks, yang melibatkan kebenaran individu dalam kehidupannya.⁴³ Spiritualitas adalah suatu konsep atau prinsip yang berasal dari dalam individu.⁴⁴

Merunut Tobroni kepemimpinan spiritual merupakan kepemimpinan yang membawa dimensi keduniawian kepada dimensi keilahian (spiritual) yang lebih banyak mengandalkan kecerdasan spiritual dalam kegiatan kepemimpinan.⁴⁵ Dengan demikian kepemimpinan spiritual juga merupakan kepemimpinan yang sangat menjaga nilai-nilai etis dan menjunjung tinggi nilai-nilai spiritual.

Konsep kepemimpinan spiritual muncul sebagai sebuah paradigma baru dalam transformasi dan perkembangan organisasi yang adaptif menjawab tantangan zaman pada era abad ke-21. Kepemimpinan spiritual ini dipandang mampu menyempurnakan

⁴² Robert H. Coombs, *The Addiction Counselor's Desk Reference*, (John Wiley, New York, 2001), p. 127.

⁴³ Markow F. and Klenke K., *The Effect of Personal Meaning and Calling on Organizational Commitment: An Empirical Investigation of Spiritual Leadership*, *The International Journal Of Organization Analysis*, Vol. 17, NO. 1, (2005), p. 8.

⁴⁴ Neck CP., *The "What, Why and How" of Spirituality in The Workplace*, *Journal of Managerial Psychology*, Vol. 17, No. 3, (2002), p. 153.

⁴⁵ Tobroni, *"The Spiritual Leadership"*, (Penerbit UMM Malang, 2005), h. 6.

model-model kepemimpinan sebelumnya dengan cara mendasarkan visi, misi dan perilaku kepeimpinannya pada nilai-nilai ketuhanan.⁴⁶

Kepemimpinan spiritual merupakan pembentukan *value*, *attitude*, dan *behavior* yang dibutuhkan untuk memotivasi diri sendiri dan orang lain secara *intrinsic motivation* sehingga menggapai rasa *spiritual survival* melalui *calling* dan *membership* untuk menciptakan *vision* dan keserasian *value* melalui individu, *empowered team*, *organization levels* dan akhirnya membantu perkembangan tidak hanya dari segi kesejahteraan psikologis tetapi juga *organizational commitment*.⁴⁷

Calling didefinisikan oleh House & Kerr dalam Fry sebagai panggilan jiwa yang luar biasa untuk memperoleh arti dan tujuan hidup dalam melakukan sebuah perubahan dengan melayani orang lain. Istilah *calling* telah lama digunakan untuk mendefinisikan karakteristik dari seorang profesional. Profesional secara umum memiliki keahlian khusus dalam perilaku bahasa tubuh, ilmu etika dalam melayani pelanggan, berkewajiban untuk menjaga perofesinya, komitmen pada bidangnya, berdedikasi pada pekerjaan dan berkomitmen yang kuat pada karirnya.⁴⁸

William dalam Fry mendefinisikan *membership* sebagai kebutuhan kebutuhan dasar manusia, yaitu ingin dimenegerti dan ingin dihargai. Memiliki perasaan ingin dimengerti dan ingin dihargai merupakan persoalan yang penting dalam hubungan timbal balik dan interaksi hubungan sosial.⁴⁹

Calling dan *membership* bisa mendatangkan dua hal. *Pertama*, menyatukan visi sesama anggota organisasi melalui perasaan *calling* dalam kehidupannya sehingga menjadi lebih berarti dan membuat sebuah perubahan, *calling* berbicara mengenai panggilan jiwa pada sebuah perubahan dalam melayani orang untuk memperoleh arti dan tujuan hidup. *Kedua*, membina budaya organisasi berdasarkan

⁴⁶ *Ibid.*, h. 7.

⁴⁷ LW. Fry, "Toward A Theory of Spiritual Leadership", The Leadership Quarterly, No. 14, (2003), pp. 693-727.

⁴⁸ *Ibid.*

⁴⁹ *Ibid.*

altruistic love dimana pemimpin dan yang dipimpin saling peduli, saling perhatian dan saling menghargai satu sama lain dengan sungguh-sungguh sehingga menimbulkan perasaan *membership*, *membership* berbicara mengenai hubungan kekeluargaan dan interaksi hubungan sosial.⁵⁰

Karakteristik spiritual leadership menurut Fry adalah *vision*, *altruistic love* dan *hope/faith*, *vision* merupakan tujuan yang ingin dicapai oleh sebuah organisasi dalam jangka pendek maupun jangka panjang. *Altruistic love* merupakan sebuah gambaran budaya sebuah organisasi yang didefinisikan sebagai perasaan yang utuh, harmonis, kesejahteraan melalui perhatian, kepedulian dan apresiasi untuk diri dan sesama. *Hope/faith* merupakan keinginan atas sebuah pengharapan yang terpenuhi dan merupakan dasar dari pendirian visi, tujuan dan misi organisasi yang akan dipenuhi. Dengan karakteristik ini akan menghasilkan sebuah perasaan spiritual melalui *calling* dan *membership* yang pada gilirannya membuat pimpinan organisasi mampu mengola kondisi psikologis terutama dalam mengelola beban kerja.⁵¹

Tujuan *spiritual leadership* untuk memotivasi dan memberikan inspirasi pekerja melalui suatu transenden visi dan budaya organisasi berdasarkan nilai altrulistik (*altruistic value*) untuk menghasilkan motivasi, komitmen, dan produktivitas pekerja yang tinggi.⁵² Dengan demikian, spiritual leadership berkaitan dengan bagaimana seorang pemimpin mampu memotivasi dirinya dan orang lain untuk mencapai tujuan organisasi. Karakteristik diri *spiritual leadership* yaitu *vision*, *altruistik love* dan *hope/faith*.⁵³ Karakteristik tersebut berperan sebagai indikator *spiritual leadership*. Berikut uraian dari indikator spiritual leadership.

⁵⁰ *Ibid.*

⁵¹ *Ibid.*

⁵² LW Fry & Slocum JW Jr., "Maximizing The Triple Bottom Line Through Spiritual Leadership", *Organizational Dinamic*, Vol. 37, No.1 (2008), p 86-96.

⁵³ LW Fry, *Op. Cit.*

Pertama, *Vision*, merupakan bagian terpenting yang menarik perhatian untuk melihat apa yang diinginkan oleh organisasi dalam jangka pendek dan jangka panjang. Sampai dekade 1980-an, kemampuan untuk melihat (*vision*) ke depan jangka digunakan pada literatur mengenai kepemimpinan. Dengan semakin intensifnya kompetensi global, pendeknya jangka *development life cycle* untuk sebuah teknologi, dan strategi untuk selalu berinovasi membuat para pebisnis membayar mahal untuk lebih memberi perhatian lebih pada arah masa depan organisasi. Kotter menegaskan bahwa *vision* merupakan sebuah gambaran di masa yang akan datang secara tersembunyi (*implicit*) atau sangat jelas (*explicit*) dikarenakan mengapa seorang berjuang untuk menggapai masa depan.⁵⁴

Vision memiliki fungsi penting dalam memperjelas arah dan tujuan perubahan, yaitu menyederhanakan ratusan bahkan ribuan dari keputusan, kemudian membantu untuk mempercepat dan mengefisienkan tindakan dari berbagai macam orang. *Vision* juga dapat mendeskripsikan perjalanan organisasi. Hal tersebut dapat memberikan semangat kepada semua anggota, memberikan arti terhadap pekerjaan dan menyatukan komitmen. Dalam memobilisasikan orang, harus menyeru kepada sesuatu yang jelas, mendefinisikan tujuan dan perjalanan *vision*, merefleksikan hal yang paling cocok, dan membangkitkan harapan dan kepercayaan.

Kedua, *altruistic love*, didefinisikan sebagai perasaan yang utuh, harmonis, kesejahteraan, kepedulian dan apresiasi untuk diri dan sesama. Berdasarkan definisi tersebut maka di dalamnya mengandung nilai sabar, ramah, tidak iri hati, rendah hati, pengendalian diri, percaya diri, setia dan kejujuran.

Ketiga, *hope/faith*. *Hope* merupakan keinginan atas sebuah pengharapan yang dipenuhi. Orang yang memiliki kepercayaan atau harapan memiliki tujuan kemana mereka akan pergi, dan bagaimana cara mencapainya, mereka akan dapat menghadapi perlawanan, pertahanan dan penderitaan dalam mencapai tujuan. *Faith* merupakan

⁵⁴ Kotter JP., *Leading Change*, (Harvard Business School Press, Boston, 1996), p. 68

kepastian diri sesuatu yang diharapkan, sanksi dari sesuatu yang tidak terlihat. Kepercayaan lebih dari sekedar harapan atau sebuah pengharapan atas sesuatu yang diinginkan. Ini merupakan sanksi yang tidak dapat dibuktikan oleh bukti fisik. Kepercayaan atau harapan merupakan unsur dari pendirian visi/ tujuan/misi organisasi yang akan dipenuhi.

Kepercayaan yang benar pada seseorang diperlihatkan melalui tindakan atau pekerjaan. Sering kali metafora sebuah perlombaan digunakan untuk mendeskripsikan keyakinan dalam bekerja atau dalam tindakan. Harapan dan kepercayaan dapat menabuh keyakinan, pendirian, rasa percaya dan tindakan performa yang baik dalam mencapai vision, sehingga pada lingkaran *intrinsic motivation* yang berdasar pada *vision*, *altruistic love* dan *hope/faith* ini menghasilkan sebuah perasaan pada *spiritual survival* melalui *calling* dan *membership* sehingga pada akhirnya mengakibatkan peningkatan prestasi kerja yang positif.

3. Peran Kepemimpinan dalam Manajemen Perubahan

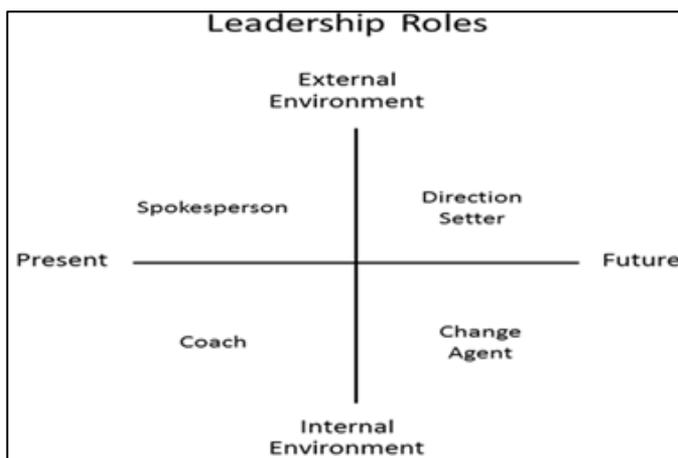
Pada dasawarsa akhir ini, kepemimpinan lebih populer dengan kepemimpinan perubahan. Dari beberapa definisi dan konsep kepemimpinan di atas terlihat bahwa kepemimpinan padaintinya merupakan adanya kegiatan/aktivitas mempengaruhi dan menggerakkan orang lain untuk bekerja sama dalam rangka mencapai tujuan bersama, tujuan itu berupa perubahan organisasi dan sebagainya.

Sehubungan dengan itu, Burt Nanus menemukan model khusus yang digunakan untuk memahami peran pemimpin organisasi non profit yang diwujudkan dalam kegiatan, yaitu:

- 1) Dalam organisasi (*internal environment*), peran pimpinan berinteraksi dengan staf dan tenaga sukarela untuk memberikan inspirasi, mendorong, menggerakkan dan memberdayakan mereka;

- 2) Keluar organisasi (*external environment*), peran pimpinan mencari bantuan, dukungan dari donatur, mitra yang berpotensi dengan para pimpinan bisnis di luar organisasi;
- 3) Pada masa operasi (*present operation*), pimpinan memusatkan pada kualitas dan pelayanan, pada struktur organisasi, sistem informasi dan aspek lainnya; dan
- 4) Kemungkinan masa depan (*onfuture possibilities*), pimpinan mengantisipasi trend serta mengembangkan arah masa depan organisasi.⁵⁵

Keempat hal tersebut terdiri dari enam peran yang merupakan aktivitas pemimpin dalam menjalankan kepemimpinannya dan oleh Burt Nanus digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.2. Peran Pemimpin Organisasi Nonprofit

Sumber: Burt Nanus. *Leaders Who Make a Difference for Meeting the Non Profit Challenge* (1999: 18)

Dari gambar di atas dapat dijelaskan peran kepemimpinan dalam perubahan organisasi sebagai berikut:

⁵⁵ Burt Nanus, *Kepemimpinan Visioner*, Terjemahan Frederik Ruma, (Prenhalindo, Jakarta, 2001), h. 18.

- 1) Peran 1 dan 2: pemimpin sebagai penentu arah (*direction setter*), maksudnya pemimpin adalah seorang yang bertanggungjawab untuk menggerakkan organisasi ke arah yang benar. Kemudian pemimpin menetapkan, menyebarkan dan mengembangkan visi dengan jelas serta menunjukkan cara-cara baru di masa yang akan datang. Di samping itu ia memberikan inspirasi pada anggotanya serta mendesain strategi untuk mencapai visi dan misi organisasi.
- 2) Peran 3 dan 4: Pemimpin sebagai jurubicara (*spokesperson*), artinya pemimpin berperan sebagai penasihat, juru bicara dan sebagai negosiator terhadap bawahannya. Ia juga membangun hubungan dengan menggunakan sumber-sumber informasi (*supernetworker*).
- 3) Peran 5 : Pemimpin sebagai pelatih (*coach*), maksudnya di dalam diri pemimpin telah tertanam sifat membangun regu dan membina orang-orang dalam organisasi, ini merupakan tanggungjawabnya. Selain itu pemimpin juga berperan membangun kepercayaan yang menjadi pegangan organisasi dan ia juga pemberi semangat serta inspirasi pada setiap individu.
- 4) Peran 6: pemimpin sebagai agen perubahan (*change agent*) dalam posisi untuk masa yang akan datang. Ia mempunyai pengaruh besar dalam pengambilan keputusan untuk perubahan dan ia memperkenalkan program-program baru, menciptakan strategi kerjasama dengan publik. Kadang-kadang ia seorang restruktur organisasi dan seorang inovator.

Sebagai agen perubahan, pemimpin adalah individu yang bertanggung jawab untuk mengubah sistem dan tingkah laku anggota organisasi. Dalam pelaksanaan, pemimpin dapat menggunakan model empat langkah Lewin. Kurt Lewin dalam Griffin berpendapat bahwa perubahan yang sukses dalam organisasi hendaknya mengikuti empat

langkah, (1) keinginan untuk berubah (*desire of change*), sebelum perubahan terjadi setiap individu harus merasakan suatu kebutuhan, dapat berupa kekurangan-kekurangan dan ketidakpuasan selama ini serta adanya keinginan untuk meningkatkan, (2) pencairan (*unfreezing*), yang meliputi memberikan dorongan, membujuk melalui pendekatan-pendekatan dengan mengurangi ancaman-ancaman maupun penolakan sehingga setiap individu siap untuk berubah, (3) merubah (*changing*) yang meliputi pemberian perubahan pada setiap individu melalui pembelajaran baru pada sikap mereka, dalam hal ini pekerja diberi informasi baru, model perilaku baru, dan cara baru dalam melihat sesuatu sehingga pekerja belajar dengan sikap baru, dan (4) memantapkan (*refreezing*) perubahan baru untuk membuat jadi permanen.⁵⁶

Merujuk pada konsep kepemimpinan di atas, yang dimaksud dengan kepemimpinan adalah aktivitas/kegiatan atasan dalam mempengaruhi dan menggerakkan orang lain untuk mencapai tujuan organisasi dengan aspek-aspek: (1) pimpinan yang memberikan, mengembangkan dan menyebarkan visi (*visioner*), (2) sebagai komunikator, (3) menjadi agen perubahan (*change agent*), (4) sebagai pelatih (*coach*), dan (5) dapat menganalisa pemanfaatan teknologi informasi.

Konsep kepemimpinan berserta indikator-indikator di atas, dikumpulkan dari teori-teori yang dianggap dianggap cocok untuk membawa organisasi pada perubahan, karena untuk suatu perubahan pemimpin harus seorang yang visioner, dan dapat berperan sebagai *change agent*, dapat mengkomunikasikan perubahan baik ke luar maupun ke dalam organisasi, ia harus menguasai teknologi informasi sehingga ia akan dapat bertindak sebagai pelatih dari bawahannya. Kepemimpinan perubahan akan berhasil apabila ia kuat dan mampu menjalankan perannya seperti yang disebutkan di atas, di samping itu beberapa teori menyatakan bahwa kepemimpinan melalui pimpinannya berpengaruh langsung terhadap perubahan organisasi hal

⁵⁶ Ricky W. Griffin, *Management*, (Houghton, Mifflin Company, Boston, 1997), p. 358

ini sangat mendukung untuk pimpinan tersebut melaksanakan perannya.

Kesimpulan

1. Inti dari kepemimpinan adalah penggerakan bawahan untuk mencapai tujuan organisasi, efektivitasnya ditandai adanya perubahan yang lebih baik pada organisasi tersebut.
2. Model kepemimpinan perubahan: kepemimpinan transaksional, kepemimpinan transformasional, kepemimpinan situasional, dan kepemimpinan spiritual. Dari keempat model kepemimpinan tersebut, kepemimpinan transformasional merupakan model kepemimpinan paling efektif dalam melakukan melakukan perubahan organisasi, karena perilaku transformasional selalu berorientasi pada perubahan.
3. Kepemimpinan memiliki peran penting dalam perubahan organisasi. Perubahan organisasi dapat diwujudkan ketika: a) pemimpin yang memiliki visi dan strategi untuk mencapai visi itu; a) menjadi juru bicara yang efektif baik di dalam maupun di luar organisasi; c) dapat menjadi pelatih yang baik sehingga pengikut memberikan layanan terbaik bagi pelanggan; dan d) menjadi agen perubahan untuk mengantisipasi masa depan dengan berinovasi dan mengembangkan arah organisasi di masa depan.

Daftar Pustaka

1. Abu Fariz, Muhammad Abdul Qadir. *Sistem Politik Islam*, (Robbani Press, Jakarta, 2000).
2. Al-Mawardi, Abu Hasan. *Al-ahkam As-Sulthaniyah wa Al-Wilayah Ad-Diniyah* (Al-Halabi, Mesir, 1973).
3. Aprianto, Safrudin Dwi. *Perbedaan Pemimpin dan Penguasa*, <http://www.jambiekspres.co.id/opini/21529.html> (diakses tanggal 20 September 2020)

4. Bass, B.M. *Bass and Stogdill's Handbook of Leadership: Theory, Research, and Managerial Application*, Third Edition, (Free Press, New York, 1990).
5. Burns, J.M. *Leadership*, (Harper and Row, New York 1978).
6. Bush, Tony. & Coleman, Mariane. *Leadership and Strategic Management in Education*, terj. *Manajemen Strategis Kepemimpinan Pendidikan*, (IECiSoD, Yogyakarta,2006).
7. Coombs, Robert H. *The Addiction Coselor's Desk Refrence*, (John Wiley, New York, 2001).
8. Daft, L. Richard. *Era Baru Manajemen*, Penerjemah Tita Maria Larista, (Salemba Empat, Jakarta, 2012).
9. Drucker, P.F. *Post- Capitalis Society*, (Harper Bussines, New York, 1992).
10. Fry, LW. & Slocum JW Jr., “*Maximizing The Triple Bottom Line Through Spiritual Leadership*”, *Organizational Dinamic*, Vol. 37, No.1 (2008).
11. Fry, LW. “*Toward A Theory of Spiritual Leadership*”, *The Leadership Quarterly*, No. 14, (2003).
12. Gibson, J.L. Ivancevich, J.M. and Donnelly, J.H. *Organisasi: Perilaku-struktur-Proses*, (Peneribit Binarupa Akasara, Jakarta, 1997).
13. Gibson, James L. et. al *Organization: Behavior, Structure and Process*, (Irwin, Chicago, 1997).
14. Griffin, Ricky W. *Management*, (Hougton, Miffin Company, Boston, 1997).
15. Ibnu Taimiyah, Ahmad Taqiy Al-Din. *As-Siyasah Asy-Syar'iyah fi Ishlah Al-rai' wa Al-Rai'iyah* (Dar Al Sya'b, Kairo,1980).
16. Karim, Mohammad. *Pemimpin Transformasional di Lembaga Pendidikan Islam*, (UIN-Maliki Press, Malang,2010).
17. Kotter JP., *Leading Change*, (Harvard Business School Press, Boston, 1996).
18. Kreitner, R. and Kinichi, A. *Organizational Behavior 2nd Edition*, (Richard D Irwin, Inc., Homewood, Illinois 1992).

19. Markow F. and Klenke K., *The Effect of Personal Meaning and Calling on Organizational Commitment: An Empirical Investigation of Spiritual Leadership*, *The International Journal Of Organization Analysis*, Vol. 17, NO. 1, (2005).
20. Mastuki HS *et. al.*, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Diva Pustaka, Jakarta, 2003).
21. Moedjiarto, *Sekolah Unggul Metodologi Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan* (Duta Graha Pustaka, t.t., 2002).
22. Muhaimin, *Manajemen Pendidikan: Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011).
23. Muijs, Daniel. Harris, Alma. Kumbly, Jacky. Morrison, Marlene. and Sood, Krishan. *Leadership and Leadership Development in Highly Effective Further Education Providers, Is there a Relationship?*, *Journal of Further and Higher Education*, (2006).
24. Mulyono, *Educational Leadership: Mewujudkan Efektivitas Kepemimpinan Pendidikan*, (Malang: UIN Malang Press, 2009).
25. Nanus, Burt. *Kepemimpinan Visioner*, Terjemahan Frederik Ruma, (Prenhalindo, Jakarta, 2001).
26. Neck CP., *The "What, Why and How" of Spirituality in The Workplace*, *Journal of Managerial Psychology*, Vol. 17, No. 3, (2002).
27. Rahardjo, M. Dawam. "Dunia Pesantren dalam Peta Perubahan" dalam *Pesantren dan Perubahan* (LP3ES, Jakarta, 1995).
28. Robbins, Stephen P. *Organizational Behavior*, Tenth Edition, (Prentice Hall International Inc., New Jersey. 2008).
29. S.L., McShane. and M.A., Von Glinov. *Organizational Behavior Emerging Realities for The Workplace Revolution*, (McGraw-Hill Higher Education, 2003).
30. Sjadzali, Munawir. *Islam dan Tata Negara, Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*, (UI-Press, Jakarta, 1993).
31. Suharsaputra, Uhar. *Administrasi Pendidikan* (Refikia Aditama, Bandung, 2010).
32. Terry, D. Anderson. *Transforming Leadership*, (Washington DC.: St. Lucie Press, 1998).

33. Terry, George R. *Prinsip-prinsip Manajemen, terj. J Smith D. FM.* (Bumi Aksara Jakarta, 2003).
34. Thasythusy, Hayil Abd al-Maula. *Asasiyyat Fi al-Qiyadah wa al-Idarah: An-Namudzaj al-Islami fi al-Qiyadah wa al-Idarah,* (Dar al-Kindi, Irbid, Yordan, 2008).
35. Thoha, Miftah. *Kepemimpinan dalam Manajemen,* Cetakan ke-17, (Rajawali Press, Jakarta, 2013).
36. Tobroni, “*The Spiritual Leadership*”, (Penerbit UMM Malang, 2005).
37. Winardi, *Manajemen Perubahan,* (Prenada Mulia, Jakarta, 2006).
38. Yukl, Garry. *Leadership in Organization,* Thirth Edition, (Prentice Hall, Inc,New Jersey,1994).
39. Yun, Seokhwa. Cox, Jonathan, Houston TX, Henry P Sims Jr, and Sabrina Salam, *Leadership and Teamwork: The Effect of Leadership and Job Satisfaction on Team Citizenship,* International Journal Leadership Studies, Vo.2 Iss 3, School of Global Leadership and Enterpneurship, Regent University, 2007), ISSN 1554-3145.

MANAJEMEN PONDOK PESANTREN DARUNNAJAH ULUJAMI JAKARTA SELATAN DALAM PERSPEKTIF *TOTAL QUALITY MANAGEMENT*

Abdul Basit

Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam

Universitas Muhammadiyah Jakarta

e-mail: abdulbasithoffice@gmail.com

A. Pendahuluan

Pendidikan mempunyai arti penting bagi perjalanan peradaban manusia, meliputi kemajuan, kemegahan, kesejahteraan, bahkan makmur tidaknya suatu bangsa tergantung kepada pendidikan. Tidak dijumpai suatu keberhasilan seperti tingginya peradaban sebuah bangsa tanpa melalui dan peran pendidikan. Keberhasilan Islam memimpin peradaban dunia sehingga menjadi rujukan bangsa-bangsa termasuk Eropa, merupakan sebuah ilustrasi peradaban dunia. Kaum Muslimin telah meninggalkan jejak kebesaran Islam melalui prestasi seperti bidang ekonomi, politik, hukum, pendidikan filsafat, tradisi keagamaan dan sebagainya. Kesuksesan tersebut sangat dipengaruhi oleh pendidikan. Peran dan fungsi Islam yang demikian itu telah dibuktikan secara empiris dan historis pada zaman klasik melalui produk kebudayaan dan peradaban yang diciptakannya tidak hanya oleh umat Islam sendiri, tetapi seluruh bangsa di dunia; Eropa, Barat, Asia, Afrika, Amerika, dan seterusnya, sebagaimana hal tersebut dapat disaksikan jejak-jejak hingga saat ini (Abuddin Nata, 2016). Dengan mempelajari kehidupan masa lalu, umat Islam akan membantu menelusuri sebab-sebab kemajuan dan kemunduran pendidikan Islam (Suwito, 2008)

Ketika membaca Al Qur'an banyak di temui ayat yang memerintahkan untuk mengkaji sejarah termasuk masalah pendidikan. Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua telah merespon positif ajaran Al Qur'an dengan merealisasikan perjuangan

membangun peradaban. Seandainya Indonesia tidak mengalami penjajahan, tentulah pertumbuhan sistem pendidikan di Indonesia akan mengikuti jalur-jalur yang ditempuh pesantren-pesantren itu (Nurcholis Madjid, 1985)

Menatap masa depan, pesantren sudah pasti akan mengalami tantangan yang semakin besar dan sangat variatif. Hal ini terjadi bukan saja karena perubahan zaman dengan semakin mengglobalnya kebutuhan, Perubahan pola hidup manusia dan pola pikir masyarakat tentang Pendidikan. Menghadapi persaingan yang semakin ketat dan kompetitif, kepemimpinan pesantren tidak boleh lagi terfokus pada sosok kyai saja, tetapi harus dijalankan secara kolektif. Pesantren harus mampu dan berani membuat terobosan melakukan inovasi manajemen melalui *Total Quality Management* guna meningkatkan mutu terhadap unsur-unsur pokok pendidikan yaitu santri, tenaga pengajar, karyawan dan kepemimpinan agar mampu menghadapi daya saing dan memenangkan perebutan pasar.

Tampaknya pertimbangan dan minat masyarakat dalam memilih pendidikan sudah bergeser dari nilai ideologis ke pertimbangan rasional. Kecendrungan ini seharusnya disikapi positif oleh pesantren, seperti melakukan terobosan perubahan manajemen moderen dengan penerapan *Total Quality Management* mutu yang diseponsori oleh Edward Deming, Philip Crosby dan Joseph Juran. Mereka berkata yang dikutip Edward Sallis. Diantaranya adalah *pertama*; kualitas merupakan kunci kearah program yang berhasil. Kurang perhatian terhadap kualitas akan mengakibatkan kegagalan dalam jangka panjang. *Kedua*; perbaikan-perbaikan kualitas menuntut komitmen manajemen sepenuhnya untuk dapat berhasil. Komitmen kepada kualitas harus terus menerus. *Ketiga*; perbaikan kualitas adalah kerja keras. Tidak ada jalan pintas atau perbaikan cepat. Menuntut perbaikan budaya bagi organisasi keseluruhan. *Keempat*; perbaikan kualitas menuntut banyak pelatihan. *Kelima*, perbaikan kualitas menuntut keterlibatan semua karyawan secara aktif, komitmen mutlak dari manajer senior (Edward Sallis, 1993)

B. Perumusan Masalah

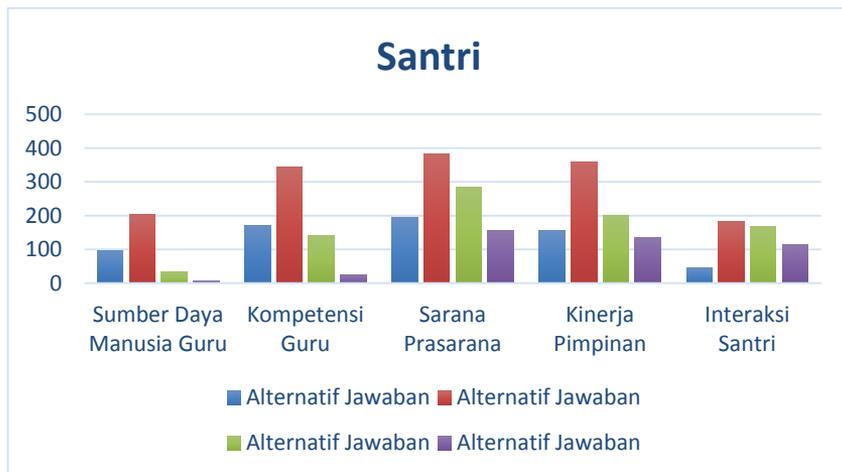
Setelah Penulis menjelaskan latar belakang masalah, maka penulis dapat rumuskan: *Bagaimana dampak kepemimpinan kolektif terhadap Kinerja dan proses belajar mengajar santri, pendidik, tenaga kependidikan dan Ka biro Pesantren Darunnajah dalam perspektif Total Quality Managemet*

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tabel -1 Jawaban Santri Dalam Pembelajaran

No	Unsur Perangkat Belajar	Alternatif Jawaban				Item Tabel
		SS	S	TS	TSS	
1	SDM Guru	95	204	33	8	3,4
2	Kompetensi Guru	171	345	140	24	5,6 ,7,8
3	Sarana Prasarana	196	384	283	157	9,10,11,12,13,14
4	Kinerja Pimpinan	156	358	200	136	15,16,17,18,21
5	Interaksi Santri	46	182	167	115	19,20 dan 22

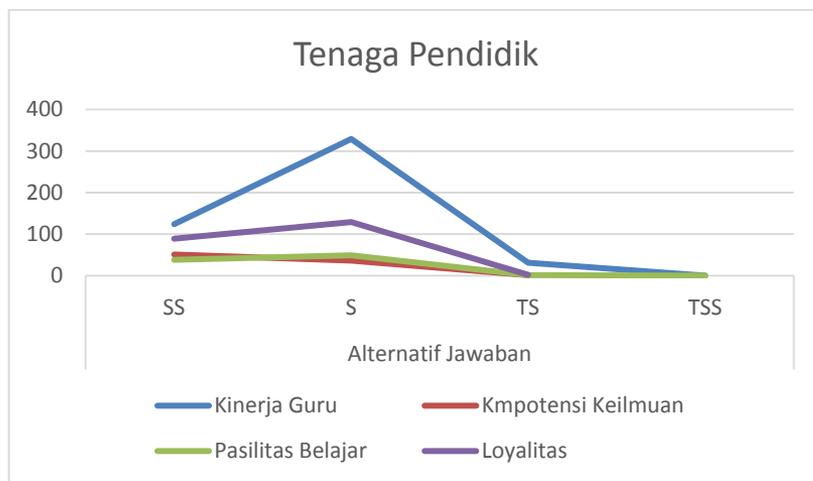
Sumber : Diolah dari data lapangan.



Tabel -2 Jawaban Kinerja Tenaga Pendidik

No	Unsur Profil Tenaga Pendidik	Alternatif Jawaban				Item Tabel
		SS	S	T	TS	
1	Kinerja Guru	12	32	31	-	26,27,28,29,30,31,32,34,35,38,40
2	Kompetensi Keilmuan	51	36	1	-	23 dan 24
3	Pasilitas Belajar	38	49	1	-	25 dan 33
4	Loyalitas	89	12	2	-	36,39,41,42 dan 43

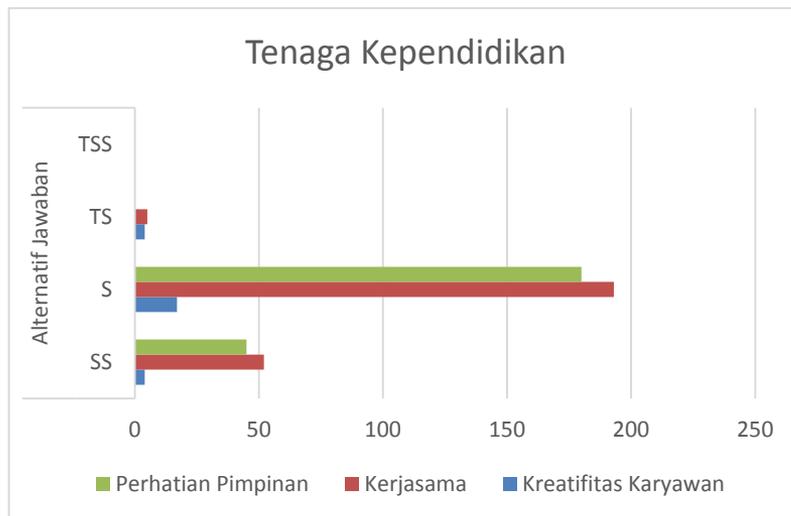
Sumber :Data diolah dari lapangan



Tabel -3 Jawaban Respon Tenaga Kependidikan

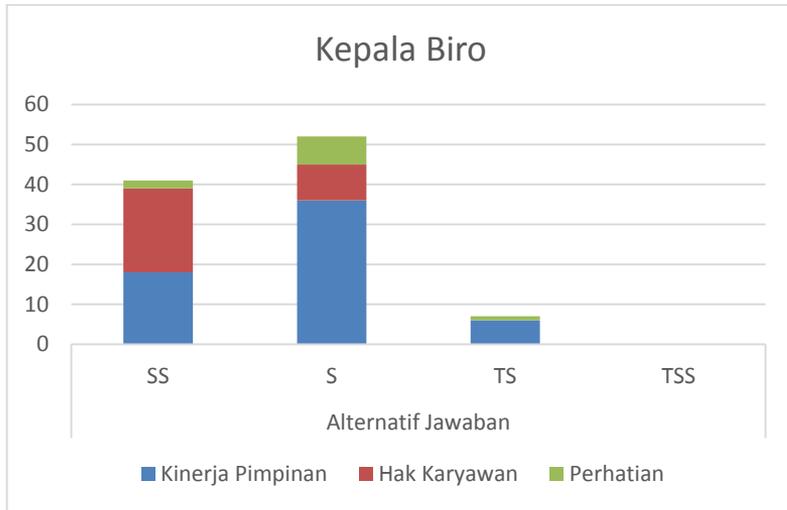
No	Unsur Profil Kinerja	Alternatif Jawaban				Item Tabel
		S	S	T	TS	
1	Kreatifitas Karyawan	4	17	4	-	58
2	Kerjasama	5	19	5	-	44,45,46,47,50,56,57,59,60,63
3	Perhatian Pimpinan	4	18	-	-	48,49,51,52,53,54,55,61,62

Sumber :Diolah dari data lapangan

**Tabel-4 Jawaban Kinerja Pimpinan**

No	Sikap Kinerja Pimpinan	Alternatif Jawaban				Item Tabel
		SS	S	TS	TSS	
1	Kinerja Pimpinan	18	36	6	-	64,65,67,68,69,70,71,72,73,74,76,82
2	Hak Karyawan	21	9	-	-	66,77,78,79,80 dan 81
3	Perhatian	2	7	1	-	64 dan 75

Sumber :Diolah dari data lapangan



Kepemimpinan kolektif-kolegial pesantren Darunnajah sudah terlaksana pada saat pesantren tersebut didirikan yaitu pada tahun 1962. Langkah ini diambil untuk mengetahui sejauh mana kerjasama yang dapat dibangun lintas pengurus dengan standar operational procedure (*SOP*) pelaksana kerja (*actuating*) dan pengawas (*controlling*) terhadap unsur pendidikan yakni santri, guru, karyawan dan pimpinan (*Ka biro*)

1. Santri

a. Sumber Daya Guru

Keberhasilan proses pembelajaran di kelas sangat dipengaruhi oleh kualitas sumber daya manusia guru. Mengajar sebuah profesi yang menuntut kualifikasi akademik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sumber daya manusia pendidik yang dimiliki pesantren Darunnajah sangat baik, yaitu santri merespon baik 95 %. Tenaga pendidik yang berada di Darunnajah terus kami tingkatkan kompetensi keilmuannya, seperti pada awal tahun baik guru yang dipusat atau di cabang. Disamping itu juga kami mengadakan program studi lanjut bagi para guru dalam jenjang Strata satu, strata dua sampai doctoral

(Sofyan Manaf,2018).Guru merupakan unsur penting yang secara terus menerus harus ditingkatkan kualitas keilmuannya dalam upaya memberikan kepuasan kepada santri sesuai teori *Total quality management*.

b. Kompetensi Guru

Pada aspek kompetensi guru, para santri Darunnajah juga telah merasa puas yaitu 97 %. Karena para guru mengajar pada bidang studinya. Pengembangan profesionalisme guru dengan ilmu Pendidikan sebagai roh pengembangan profesi Pendidikan dan memberikan pemahaman bagaimana tugas dan fungsi, serta perilaku pendidik yang profesional dalam menciptakan suasana layanan pembelajaran yang mendidik dan menyenangkan tugas dan fungsi profesional guru (Fachrudin Saudagar,2011) Dalam Undang-undang guru dan dosen diantaranya pasal 8 dinyatakan guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi,sertifikat pendidik. (Muhammad Mustari,2014). Jika guru mengajar bukan pada kompetensi keilmuannya, sudah pasti tidak akan berdampak positif pada pengembangan keilmuan santri yang berdampak pada masa depannya.

c. Sarana prasarana

Sarana dan prasarana dalam lembaga pendidikan merupakan unsur penting yang sangat mempengaruhi hasil proses belajar mengajar.Manajemen sarana prasarana pendidikan merupakan suatu proses analisis dan penetapan kebutuhan yang diperlukan dalam proses pembelajaran sehingga munculah kebutuhan yang diperlukan (*primer*) dan kebutuhan yang menunjang.Dalam proses perencanaan ini harus dilakukan dengan cermat dan teliti baik berkaitan dengan karakteristik sarana dan prasarana yang dibutuhkan (Mohammad Mustari,2014) .Respon santri Darunnajah tentang fasilitas belajar sudah baik yakni mencapai 90 %. SDM Karyawan dan Interaksi bawahan dengan pimpinan saling bersinergi mendekati angka 95 %. Terkait dengan sarana lain seperti kamar mandi dan poliklinik yang dalam total quality management yaitu pengembangan terus menerus

(*continuous improvement*) dan kepastian kualitas (*quality assurance*) masih memerlukan perbaikan.

Perkembangan masyarakat yang semakin kompetitif menuntut setiap orang untuk berkompetisi secara sehat dalam mengelola, system dan sumber daya manusia. Menuntut setiap lembaga untuk mengedepankan kualitas dalam proses manajerial (Muhammad Iyasin, Nanik Nurhayati, 2012). Kepemimpinan kolektif-kolegial Pesantren Darunnajah harus inovatif dan kreatif pada sarana prasarana sesuai perkembangan zaman. Pesantren lembaga pendidikan yang berbasis masyarakat dan sekaligus asset masyarakat dituntut selalu melakukan inovasi menuju pelayanan prima. Disadari bahwa Pendidikan secara luas dipandang sebagai investasi dan asset bagi individu maupun masyarakat. Pendidikan merupakan kekuatan yang mampu merubah wajah kehidupan masyarakat (H.Viethezal Rivai, Hj. Sylviana Murni, 2009).

d. Sikap Pimpinan

Kegiatan dalam pondok pesantren begitu padat baik kegiatan kurikuler formal atau extra kurikuler. Karna itu tidak jarang terjadi benturan antar santri, atau kelakuan santri yang tidak sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku di pondok. Disinilah peran pimpinan mengatasi semua persoalan yang ditimbulkan oleh interaksi santri, sebagai bentuk perhatian, tanggungjawab dan kepedulian kepada santri dan para orang tua yang telah memberikan amanah. Sikap pimpinan terhadap santri yang melakukan negative sangat jelas dengan menghukum santri baik secara fisik atau karakter. Karena lingkungan aman harus dibangun untuk mengantisipasi kedepan. Apabila tujuan khusus pendidikan tidak mempertimbangkan factor situasi dan kondisi pada kurun waktu tertentu, maka Pendidikan akan kurang memiliki daya guna, sebagaimana minat dan perhatian subyek didik; dasar pertimbangan sangat penting terutama bagi perencanaan pendidikan mereka harus mengantisipasi masa depan (Ramayulis, 1990). Oleh karena itu sistim keamanan dan ketertiban dibangun dengan melibatkan santri dan unsur pimpinan. Sikap

pimpinan mendapat respon positif santri hampir 90 %. Sikap pimpinan sebelum membuat kebijakan pondok biasanya melibatkan santri, sehingga ada evaluasi dan kajian mendalam untuk kepentingan bersama.

e. Interaksi Santri

Dalam pondok pesantren Darunnajah penanaman interaksi santri sudah berlangsung secara baik, seperti waktu makan, mereka satu ruangan, membersihkan kamar, piket keamanan, sholat jamaah dan berolahraga. Semua ini merupakan media dan ajang memupuk kebersamaan karena ada interaksi positif sesama santri. Kondisi ini mendapat Respon positif santri hampir 80 %. Untuk mencapai kondisi positif memang masih memerlukan kerja keras, karena latar belakang budaya serta karakter memerlukan waktu dan strategi untuk menyatukannya.

2. Pendidik

a. Kinerja Guru

Guru merupakan unsur terpenting dalam proses pembelajaran, dari gurulah terjadi transfer pengetahuan kepada siswa. Dengan demikian kinerja seorang guru harus terus diperbaharui pengetahuannya baik secara otodidak, terlebih menempuh jalur formal seperti studi lanjut. Kinerja guru dapat sebagai diartikan tingkat keberhasilan guru dalam melaksanakan tugas Pendidikan sesuai dengan tanggungjawab dan wewenangnya berdasarkan standar-kinerja yang telah ditetapkan selama periode tertentu dalam kerangka mencapai tujuan Pendidikan (Barnawai, Muhammad Arifin, 2012) Hal senada disampaikan oleh Edward Sallis seorang tokoh Total quality management pendidikan bahwa peran konsultan external dalam sekolah bertugas memantau dan mengevaluasi kinerja guru. Dalam manajemen pondok Darunnajah bagi guru yang tidak mencapai tujuan pembelajaran dalam masa tertentu, harus menyediakan waktu jam tambahan, dan yang melanggar mendapat sanksi. Aturan tersebut mendapat respon positif 93 %.

b. Kompetensi Keilmuan

Guru professional harus memiliki tiga kompetensi yaitu kompetensi pedagogic, social dan professional. Seorang guru harus memahami dengan baik ilmu mendidik, aktif dimasyarakat dan peduli lingkungan, mempunyai kompetensi keilmuan dan teknologi pendidikan sesuai bidangnya. Ketiganya saling terkait, tidak bisa dipisahkan bagi seorang yang berprofesi sebagai guru. Hal ini begitu penting karena akan menambah kewibawaan dan nilai guru dihadapan para siswanya. Jabatan tenaga pendidik, bukan hanya menuntut kemampuan spesialisasi tenaga pendidik dalam arti menguasai pengetahuan akademik dan kemahiran professional yang relevan dengan bidang tugasnya sebagai pendidik, tetapi juga tingkat kedewasaan dan tanggungjawab serta kemandirian yang tinggi dalam mengambil keputusan. Kemampuan-kemampuan itu membuat tenaga pendidik memiliki nilai lebih dan kewibawaan yang tinggi terhadap peserta didik yang diajarnya (Fachrudin Saudagar, Ali Idrus, 2011) Untuk meningkatkan kompetensi keilmuan guru pihak pondok memberikan kesempatan bagi guru untuk melanjutkan kuliah ke jenjang yang lebih tinggi. Langkah ini mendapatkan tanggapan positif 99 % dari para guru.

c. Pasilitas Belajar

Dalam zaman yang serba elektronik ini, menuntut institusi pendidikan termasuk pesantren harus mengikuti perkembangan teknologi pendidikan dengan cara menyediakan fasilitas belajar sesuai perkembangan informasi digital. Hal ini penting agar setelah lulus para santri mampu bersaing dengan kompetitor lain, baik dalam bekerja, meniti karir atau melanjutkan studinya. Disamping itu juga diharapkan tersedianya alat-alat fasilitas belajar yang memadai secara kuantitatif, kualitatif dan relevan dengan kebutuhan serta dapat dimanfaatkan secara optimal untuk kepentingan proses pendidikan dan pengajaran, baik oleh guru sebagai pengajar maupun murid-murid sebagai pelajar (Fachrudin Saudagar, Ali Idrus, 2011). Dengan begitu, inovasi dan kreasi sekolah tentang fasilitas belajar harus dinamis dan

bergerak kedepan sebagai pendidikan ketrampilan.Santri Pesanten Darunnajah telah merasa pasilitas belajar tersebut dengan respon positif santri 97 %.

d. Loyalitas

Sebuah organisasi akan mencapai kesuksesan jika semua anggota bekerja dengan tanggungjawab dan disiplin tinggi sesuai dengan tugas yang telah didelegasikan oleh pimpinan.Dengan kata lain loyalitas bawahan terhadap atasan harus berjalan dan terjalin baik dan bersinergis.Edward Sallis mengatakan untuk menuju kesuksesan, perubahan harus datang dari atas. Dalam Islam dikenal faktor keteladanan, sebagai mana yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW sehingga para sehabat sangat loyal dengan sikap dan perjuangan Beliau.Semua pekerjaan bukan saja menuntut tanggungjawab unsur organisasi, tetapi motivasi kerja akan timbul jika loyalitas sudah menjadi karakter.Dalam pesantren Darunnajah budaya ini sudah berlangsung lama dan terus tumbuh. Hal ini datang dari guru hasil temuan lapangan yakni mencapai 100 %.

3. Tenaga Kependidikan

a. Kreatifitas Karyawan

Pimpinan yang berhasil pasti selalu menjaga hubungan baik dengan karyawannya, karena sikap tersebut awal dari kesuksesan seorang pimpinan.Kritik dan saran dari bawahan hendaknya disikapi sebagai energi positif untuk kemajuan institusi. Banyak pimpinan merasa digurui bahkan diartikan sebagai perlawanan ketika saran datang dari bawahan, padahal itu merupakan sebuah kreatifitas karyawan yang mestinya mendapat nilai dan perhatian.Jika pimpinan dan bawahannya sudah terjalin keterbukaan dan saling membutuhkan, percayalah kesuksesan akan mudah pimpinan peroleh.Hal ini dibenarkan dari hasil respon positif karyawan sebesar 84 %.Nuansa kerja ini telah terjadi di pesantren Darunnajah. Jadi pengembangan yang disponsori Edward Sallis dalam *Total quality management*

melalui konsep evaluasi dan model akan menghasilkan team kerja yang kuat dan bersinergi yang diawali oleh kreatifitas karyawan.

b. Kerjasama

Sebagai mahluk social manusia tidak bisa hidup dan menyelesaikan persoalannya sendiri, pasti membutuhkan orang lain. Oleh karena itu pimpinan yang kreatif selalu memprentasikan semua pekerjaan yang akan meraka lakukan, sehingga nantinya tidak terjadi hambatan yang mendatangkan kerugian. Pengembangan dan pembinaan karyawan merupakan bagian tugas yang harus dilakukan pimpinan guna terjadinya peningkatan prestsi kerja. Semua itu memerlukan kerjasama yang baik antara pimpinan dengan anak buahnya. Pekerjaan yang dilakukan dalam satu konsep akan menghasilkan pekerjaan yang mempunyai bobot tinggi dan prestasi yang terus meningkat grafiknya. Seorang pimpinan mempunyai strategi untuk mengarahkan dan memotivasi bawahan agar secara sadar terlibat dalam kerjasama untuk mencapai tujuan. Perilaku kepemimpinan yang ditampilkan dalam proses manajerial secara konsisten disebut gaya (*style*) kepemimpinan (Wahyudi, 2009) Salah satu unsur keberhasilan Darunnajah dalam mengembangkan misi da'wah dan pendidikannya karena tingginya kerjasama lintas pimpinan dengan para bawahannya. Hal ini dibuktikan dari hasil temuan lapangan secara sempurna 100%.

c. Perhatian Pimpinan

Pimpinan yang professional menempatkan bawahannya sebagai mitra kerja, demokratis, bukan menempatkan sebagai pesuruh, sehingga keduanya saling melengkapi dalam mencapai tujuan organisasi. Kepemimpinan demokratis ditandai dengan adanya struktur yang pengembangannya menggunakan pendekatan pengambilan keputusan yang kooperatif. Di bawah kepemimpinan demokratis, bawahan cenderung bermoral tinggi, dapat bekerjasama, mengutamakan mutu kerja dan dapat mengarahkan diri sendiri (Hasan Basri, Tatang, s 2015).

Model kepemimpinan komonikatif seperti ini sudah berlangsung dan terbangun dengan baik di Darunnajah. Pimpinan sangat memperhatikan pemikiran yang datang dari bawah selama ide tersebut membawa kemajuan dan meningkatkan rasa kebersamaan. Hal ini dapat terbukti dengan jawaban mayoritas positif dari karyawan secara sempurna 100%.

4. Pimpinan (*ka biro*)

a. Kinerja

Pimpinan yang baik adalah yang mampu membuat nyaman lingkungan kerja baik dengan sikap, ucapan atau perbuatan. Jika ini sudah terkondisikan maka semua pekerjaan akan berjalan lancar dan mencapai target sesuai dengan tujuan. Dengan demikian pimpinan terus membimbing secara bijak ketika memberi tugas, tidak mudah menghukum, terus memotivasi dan peduli dengan kondisi anak buah. Pendekatan perilaku (*behaviour approach*) merupakan pendekatan yang berdasarkan pemikiran bahwa keberhasilan atau kegagalan pemimpin ditentukan sikap dan gaya kepemimpinan yang dilakukan oleh pemimpin. Sikap dan gaya kepemimpinan tampak dalam keiatan sehari-hari dalam cara memberi perintah, memberi tugas dan wewenangnya, cara berkomunikasi, cara mendorong semangat kerja bawahan, cara memberi bimbingan dan pengawasan, cara membina disiplin kerja bawahan, cara menyelenggarakan dan memimpin rapat anggota, cara mengambil keputusan dan sebagainya (Ngalim Purwanto, 1987)

Suasana kerja semacam ini telah ditunjukkan oleh para kepala biro kepada bawahannya dalam pondok pesantren Darunnajah berdasarkan temuan lapangan. Mereka mengapresiasinya mencapai 90 %, sehingga gaya para pimpinan sudah aspiratif, kreatif, antisifativ dan sensitive positif dalam memimpin.

b. Hak Karyawan

Secara fitrah setiap manusia senang jika karyanya diberi apresiasi dan bukan sebaliknya. Dalam interaksi pekerjaan juga

demikian, seorang karyawan akan lebih termotivasi dan bertanggungjawab ketika pekerjaannya mendapat penghargaan (*reward*) dari atasan. Seorang pemimpin tidak boleh ego, bertangan besi dan menutup diri terhadap aspirasi positif bawahannya, karena akan mengganggu keharmonisan pimpinan-bawahan yang berujung pada hasil kerja yang harus dipertanggungjawabkan pimpinan baik secara moral atau pendelagasian kerja yang telah ditugaskan. Dalam Islam melalui hadits Rasulullah SAW berkata “ Setiap kamu adalah pemimpin, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawabannya, HR Bukhori-Muslim (Husain, 1988). Hak karyawan sangat melekat pada pimpinannya. Jadi pemimpin secara makro harus membina, mencerahkan, menjalin hubungan positif, meningkatkan ketrampilan, menghargai karya bawahan dan tidak menilai bawahan sebagai pembantu. Inilah yang ditunjukkan oleh para kepala biro di pesantren Darunnajah dengan jawaban 100 %. Dalam perspektif total quality management Edwadr Sallis dikatakan gaya kepemimpinan akan sangat mempengaruhi sekali hasil kerjanya.

c. Perhatian

Perintah pimpinan dalam militer didasari oleh doktrin, dalam organisasi pendidikan lebih menitikberatkan pada kerjasama dan kebersamaan, artinya perhatian pimpinan kepada bawahannya untuk merealisasikan tujuan organisasi secara Bersama. Kepemimpinan pendidikan Islam dalam era reformasi dewasa ini haruslah diserahkan pada pigur yang berwawasan luas sehingga dapat mengkoordinasikan berbagai pikiran dan pandangan masyarakat yang semakin dewasa. Mulyasa menghendaki tuntutan pimpinan untuk memperbaiki kondisi internal organisasi, sedangkan Tilaar lebih menekankan tuntutan untuk merespon kondisi eksternal di masyarakat luas (Mujamil Komar, 2004). Dapat dipahami bahwa perhatian pimpinan kepada karyawannya bukan terbatas pada kesejahteraan yang bersifat materi, tetapi tidak kalah penting adalah membangun hubungan kekeluargaan antara pimpinan dengan anak buah, dan juga antar karyawan hubungan baik agar selalu terjaga terutama yang bersifat

sosial. Seperti dana kesehatan, pendidikan, musibah, peningkatan karir dan termasuk rekreasi. Gerakan perhatian ini kelihatannya kecil tetapi sangat mempengaruhi keberhasilan seorang pimpinan dalam menjalankan tugas. Langkah konstruktif pimpinan seperti ini mendapat perhatian sangat positif karyawan kepada pimpinan yakni mencapai 100 %.

Hasil positif terhadap unsur Pendidikan yakni santri, guru, karyawan dan para kepala biro pesantren Darunnajah yang dipaparkan diatas menunjukkan sebuah indikator bahwa kepemimpinan kolektif total quality management sudah berhasil dan berjalan baik, terutama terhadap santri sebagai unsur terpenting dalam pesantren yang harus mendapatkan pelayanan maksimal dari unsur lainnya.

Kesimpulan dan Rekomendasi

A. Kesimpulan

Kepemimpinan Kolektif Mendatangkan Keberhasilan pada Pondok Pesantren Darunnajah Ulujami Jakarta Selatan. Sehingga dua essensi penting *Total Quality Management* yaitu peningkatan kualitas (*quality ansurance*) dan pengembangan terus menerus (*continuous improvement*) berjalan baik dan terlealisasi dengan indicator :

1. Proses Belajar Mengajar santri a. Sumber Daya Manusia tenaga pendidik, kualifikasi akademik, inovasi, kretaitvas, dan profesionalitas guru berlangsung baik. b. Penerimaan santri baru setiap tahun terus terjadi peningkatan. c. Kurikulum dan pendidikan ketrampilan (*life skill*) sesuai dengan peraturan Kemendikbud dan Kemenag, kebutuhan santri dan tuntutan pasar terus terjadi esensi kualitas. d. Sarana dan prasarana pondok terus ada perubahan sesuai kebutuhan santri. e. Kerjasama keilmuan santri dengan instansi negeri atau swasta - dalam dan luar negeri sangat mengembirakan.

2. Aspek kemajuan Positif Internal dan Eksternal Pondok Pesantren

a. Traning staf kualitas pedidik menghasilkan tenaga pengajar profesional sesuai UU Sisdiknas No.20 tahun

2003, seperti memenuhi kompetensi keilmuan, inovatif dalam mengembangkan materi, teknologi dan seni dengan pembelajaran kontekstual serta profesional dalam menjalankan tugas

- b. Fasilitas belajar seperti laboratorium, alat peraga IPA-IPS, komputer, bahasa dan media belajar sudah baik,
- c. Fasilitas olah raga mendapat penilaian positif santri karena menyenangkan dan telah memenuhi standar
- d. Melalui coordinator; kepercayaan masyarakat, stakeholder, baik Negri-Swasta serta Dalam-Luar negri, terus membantu baik finansial, inmaterial, dan kecakapan ketrampilan santri.(*magang*)
- e. Kunjungan dari luar seperti Mahasiswa, Komunitas Pesantren, Akademisi dan pengamat Pendidikan untuk melakukan study banding, penelitian serta observasi untuk dijadikan role model

3. Novelty Research ; *Kepemimpinan Kolektif* Pesantren Darunnajah telah memulai sejak tahun 1962, menghasilkan prestasi kerja yang sangat signifikan .Hal ini dapat dilihat dari ribuan alumni dengan berbagai macam profesi seperti; politisi, hakim,pengusaha, kyai dan tokoh agama dengan pesantrennya, Pejabat instansi negri dan swasta, Abri. Memiliki lima belas cabang tersebar di Nusantara, Mendirikan belasan sentra-sentra ekonomi. Termasuk prestasi santri pada tingkat nasional atau internasional.

B. Rekomendasi

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan maka direkomendasikan kepada Darunnajah :

- a. Pesantren Darunnajah hendaknya terus melakukan peningkatan manajemen mutu dengan penerapan pemikiran versi Edward Sallis *Total Quality Management* Pendidikan. Langkahnya adalah melibatkan semua bagian pengelolaan

Pendidikan dengan sumber daya manusia berkualitas sesuai kompetensinya, guna menghadapi perkembangan zaman modren dan era globalisasi.

- b. Terus melakukan kerjasama dengan berbagai pihak dan kajian akademik, baik dalam atau luar Negri, Instansi Negri dan Swasta guna memperoleh konsep dan gagasan produktif yang inovatif dalam upaya peningkatan *Total Quality Management* Pendidikan versi Edward Sallis sebagai role model dalam semua unsur yang terkait dengan pengelolaan Pendidikan pesantren.
- c. Terus meningkatkan perhatian kepada para alumni sebagai kekuatan dan garda terdepan bagi Darunnajah dalam mensosialisasikan Pesantren Darunnajah sehingga keberadaannya tetap eksis dan diperhitungkan dalam masyarakat.
- d. Perluas hubungan jalinan kerja sama dengan para pengusaha profit- non profit baik Negri atau Swasta sebagai mitra kerja yang mendatangkan keuntungan dan pengalaman baik bagi institusi atau santri

Daftar Pustaka

1. Austin D.Swarson, Taher A Razik, *Fundamental Concepts of Education Ledarship and Management*, USA, Prentice Hall,1995
2. Aziz,Abdul, *Ensiklopedia Hukum Islam*,Jakarta, Ichtiar Baru Van Hoeve, 1999
3. Ben, Zui, *Transformational Leadership Model Leadership for Change and the Top Management*, People a Man Hed Hagan, 2003
4. Basri, Hasan ,Tatang,S, *Kepemimpinan Pendidikan*, Bandung, Pustaka Setia, 2015

5. Goksoy,Sileyman, *Distributed Ledership in Educational*, International Journal of Education and Training Studies Red Fame 2015 Vol.3 (4)
6. Gurton, Richard, etc, *School Leadership & Administration*, USA,Mc Graw Hill, 2013
7. Hasan at all In'airat,Muhammad, *Total Quality Management in Education: A Review*, International Journal of Human Resource Studies,2014 Vol 4 (3)
8. Husain, *Muchtarul Ahadis*, Semarang, Toha Putera, 1988
9. Ilyasin,Mukhamd,Nurhayati,Nanik, *Manajemen Pendidikan Islam*,Malang,Adytia Pubhlisar,2012
10. K.Hoy Wayne, Miskel G.Cecil, *Education Administration*, USA,Mc.Graw Hill,2013
11. Manap, Sofyan, *Hasil wawancara dengan Pimpinan Pondok Darunnajah*, 2018
12. Mustari, Muhammad, *Manajemen Pendidikan*,Jakarta,Radja Grafindo,2014
13. M,Arifin,Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam,Teoritis dan praktis Berdasarkan Pendekatan Indisiliner*,Jakarta,Bumi Aksara,2003
14. Moehadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Rake Sarasin, Yogyakarta,1996
15. Notoatmojo,Soekito,*Pengembangan Sumber Daya Manusia*, PT.Rineka Cipta,Bandung,2003
16. Purwanto,Ngalm, *Administrasi dan Suverpisi Pendidikan*, Bandung,Rosda Karya,1987
17. Rivai H.Viethezal, Sylviana Murni, *Education Management*, Rajawali, Jakarta,2009
18. Rumayalis, *Sejarah Pendidikan Islam*,Jakarta, Kalam Mulia,2011
19. Sallis ,Edward, *Total Quality Managament in Education*, Kingdom Page,Limited, London,1993
20. Sudijanto, Anas, *Pengantar Statistik Pendidikan*, Grafindo, Jakarta, 2007
21. Saudagar, Fachrudin, *Pengembangan Profesionalisme Guru*, GP Press, Jakarta-ciputat,2011

22. Sobirin,Nadj, *Perspektif Kepemimpinan dan Masyarakat Pesantren*, tt
23. Talib, Faisal, an Overview of *Total Quality Management: Understanding The Fundamentalis in-Science Organization*, International Journal of Advenceed Quality Management Vol.1(I) pp 1-20,2013
24. Undang-undang Pendidikan Nasional, Jembatan , Jakarta, 2013
25. Qomar, Muzamil, *Pesantren: Dari Transformsi Metodologhi Menuju Demokrasi Institusi*,Jakarta, Erlangga,2004
26. Wahyudi,*Kepemimpinan kepala Sekolah dalam Pengorgani-sasian Pembelajar*, Pontianak, Alfabeta, 2009

PENGEMBANGAN PENYELENGGARAAN MAJELIS TA'LIM DI DKI JAKARTA (STUDI KASUS MAJELIS TA'LIM NURUL HIDAYAH)

Heni Ani Nuraeni

Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan UHAMKA

e-mail: henianinuraeni@uhamka.ac.id

A. Pendahuluan

Kualitas sumber daya manusia (SDM) dapat ditingkatkan melalui penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas. Sumber daya manusia yang berkualitas dapat meningkatkan pembangunan di segala bidang. Oleh karena itu, penyelenggaraan pendidikan dilaksanakan tidak hanya di sekolah dalam bentuk pendidikan formal tetapi juga dilaksanakan di luar sekolah dalam bentuk pendidikan nonformal dan pendidikan informal.

Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa, Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Sedangkan pendidikan non formal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Adapun pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.⁵⁷ Dengan demikian pendidikan diselenggarakan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat agar masyarakat memperoleh pendidikan yang bermutu. Pendidikan yang bermutu menurut Mujamil Qamar adalah kemampuan lembaga pendidikan dalam mendayagunakan sumber-sumber pendidikan untuk meningkatkan kemampuan belajar seoptimal mungkin.⁵⁸ Jadi,

⁵⁷ Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 13.

⁵⁸ Mujamil Qamar, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Malang, Erlangga, 2007), h. 206.

pendidikan bermutu menjadi kewajiban untuk diusahakan oleh lembaga pendidikan, termasuk pendidikan keagamaan.

Peraturan Pemerintah RI Nomor 55 Tahun 2007 menyatakan bahwa, Pendidikan keagamaan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama atau ahli ilmu agama dan mengamalkan ajaran agamanya. Adapun tujuan pendidikan keagamaan adalah terbentuknya peserta didik yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya atau menjadi ahli ilmu agama yang berwawasan luas, kritis, kreatif, inovatif, dan dinamis dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang beriman, bertaqwa, dan berakhlak mulia.⁵⁹ Salah satu bentuk pendidikan keagamaan di Indonesia adalah majelis ta'lim. Majelis ta'lim adalah lembaga pendidikan Islam non formal yang menyelenggarakan pengajian Islam. Lembaga ini berkembang dalam lingkungan masyarakat muslim di Indonesia. Baik di Jakarta maupun daerah-daerah lain. Penamaan majelis ta'lim lebih banyak ditemukan di Jakarta, khususnya kalangan masyarakat Betawi, sementara daerah-daerah lain terkenal dengan “ Pengajian agama Islam ”. Meskipun kata majelis ta'lim berasal dari Bahasa Arab, namun istilah itu sendiri tidak digunakan di masyarakat Arab.⁶⁰

Majelis ta'lim merupakan jenis pendidikan non formal dan pendidikan berbasis masyarakat. Hal ini diperkuat dengan Undang-Undang No 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 26 bahwa “ Pendidikan non formal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat. ⁶¹ Pendidikan sepanjang

⁵⁹ Peraturan Pemerintah RI Nomor 55 Tahun 2007, *Tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Pasal 8.

⁶⁰ Tim Ensiklopedi, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta, PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2000), 120.

⁶¹ Undang-Undang RI, Nomor 20 Tahun 2003, *tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 26.

hayat dalam Islam merupakan prinsip belajar umat Islam. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah SAW:

أَطْلُبُوا الْعِلْمَ مِنَ الْمَهْدِ إِلَى اللَّحْدِ (ابن عبد البار)

Artinya : Tuntutlah ilmu sejak dari ayunan sampai ke liang lahat (mulai dari kecil sampai mati). (Hadis riwayat Ibn Abdil Barr)

Berdasarkan hadis di atas, bahwa setiap orang wajib menuntut ilmu. Dan lebih tegas lagi, Islam mewajibkan orang menuntut ilmu, melalui sabda Rasulullah:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ (ابن ماجه)

Artinya : Menuntut ilmu itu adalah kewajiban atas setiap orang Islam. (Hadis Riwayat Ibnu Majah)⁶²

Dan Allah meninggikan orang yang berilmu, seperti firman Allah:

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ

Artinya :(Allah) meninggikan derajat orang yang beriman dan berilmu pengetahuan. (Q.S. Al Mujadilah : 11).⁶³

Kesimpulannya, mencari ilmu dengan cara formal maupun nonformal adalah suatu kewajiban. Islam memotivasi pemeluknya untuk selalu meningkatkan kualitas keilmuan dan pengetahuan. Majelis ta'lim merupakan sarana untuk mencari ilmu dan pengetahuan sepanjang hayat, sarana untuk membicarakan masalah-masalah agama, untuk mempererat keakraban sesama anggota kelompok, dan sebagai pendidikan berbasis masyarakat.

Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa, pendidikan berbasis masyarakat adalah penyelenggaraan pendidikan berdasarkan kekhasan agama, sosial, dan budaya untuk kepentingan

⁶² Muhamad Bin Yazid & Abu Abdilah Al Qozwaini, *Sunan Ibnu Majah*, (Beirut, Daarul Al Fikr, 2012), juz 1, h. 81.

⁶³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta, Bumi Aksara, 1992), h. 6.

masyarakat.⁶⁴ Pendidikan berbasis masyarakat dilaksanakan oleh masyarakat dan untuk masyarakat. Jadi, majelis ta'lim dapat disimpulkan merupakan lembaga pendidikan yang dilaksanakan secara non formal atau pendidikan luar sekolah, dan dapat dikatakan sebagai pendidikan berbasis masyarakat.

Namun demikian, dalam praktiknya, pengelolaan majelis ta'lim belum banyak yang memenuhi kriteria minimal standar pendidikan keagamaan sehingga kualitas lembaga pendidikannya cenderung *stagnan* bahkan ada yang menurun. Hal ini bisa dilihat dari hasil penelitian Rosehan Anwar tahun 2002 pada Majelis Ta'lim Ahlu As Sunah Waljamaah di Palembang. Menurutny bahwa Majelis Ta'lim Ahlu As Sunah Waljamaah masih menggunakan manajemen konvensional, yaitu cara pengelolaannya berdasarkan tradisi yang sudah ada.

Pendapat Anwar dalam bukunya yang berjudul *Majelis Ta'lim & Pembinaan Umat, (Majelis Ta'lim Ahlu Assunah Waljamaah Kotamadya Palembang)*, menyampaikan bahwa, Kyai atau ustadz yang menentukan gerak langkah majelis ta'lim.⁶⁵

Ditambahkan dalam penelitian Yusrie Abady mengatakan bahwa, pembelajaran Majelis Ta'lim dalam rangka memahami ajaran Islam, masih bersifat secara tekstual dan kontekstual. Memahami Islam secara tekstual adalah model pemahaman yang berpegang pada formal teks, sedangkan memahami Islam secara kontekstual adalah model pemahaman yang berpegang pada akal manusia sebagai alat yang paling dominan dalam memperoleh pengetahuan. Masih menurut Yusri Abady, perkembangan majelis ta'lim di Indonesia beragam, ada yang berdiri sejak puluhan tahun, ada juga yang berdiri beberapa tahun lalu. Ada yang pesat kemajuannya, dan ada yang mengalami kemunduran. Keragaman ini disebabkan perbedaan dalam

⁶⁴ Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 55.

⁶⁵ Rosehan Anwar, *Majelis Ta'lim & Pembinaan Umat, (Majelis Ta'lim Ahlu Assunah Waljamaah Kotamadya Palembang)*, (Jakarta, Pusat Penelitian dan Pengembangan Lektur Keagamaan Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Depag, 2002), h. 5.

pengelolaan, dan perbedaan sumber daya manusiannya. Pada umumnya majelis ta'lim tidak memiliki sistem klasikal dan tidak pula ada sistem evaluasi, tetapi hasilnya dapat dilihat dalam kehidupan sosial bermasyarakat.⁶⁶ Masih menurut Yusrie Abady, keragaman wawasan keagamaan bagi peserta majelis ta'lim bervariasi tergantung pada substansi atau materi yang disampaikan ustadz atau ustadzah yang menentukan corak dan ragam bagi jamaahnya.

Hal yang tidak jauh berbeda dengan di atas, penelitian yang dilakukan oleh Kulsum Minangsih tahun 2014, dengan judul ” *Paradigma Baru Pengelolaan Institusi Dakwah: Urgensi Ilmu Manajemen mewujudkan Majelis Ta'lim Ideal* ”. berdasarkan data tersebut, bahwa kebanyakan majelis ta'lim dikelola secara tradisional, dimana pengelolanya masih menggunakan pengalaman-pengalaman yang sebelumnya yaitu selalu didasarkan dengan tradisi. Selain itu menggunakan pendekatan pahala dan konsep *lillahi ta'ala* (hanya karena Allah semata) sehingga terkadang mengabaikan kualitas materi dan disesuaikan dengan kebutuhan jamaah. Cara pengelolaan demikian harus dirubah dengan memperkenalkan pengelolaan baru berdasarkan manajemen yang baik, yaitu dengan meningkatkan kualitas ustadz dan ustadzahnya, kurikulumnya, metodenya, sarana prasarana dan lain-lain.⁶⁷

Sedangkan menurut Ahmad Saepudin dalam Standarisasi Kurikulum Majelis Ta'lim mengatakan bahwa, dengan berkembangnya majelis ta'lim yang pesat baik di pedesaan maupun di perkotaan, kurang kebermanfaatannya bagi kehidupan sosial karena masih bersifat individual sektoral, artinya dari sudut pandang aksiologis, majelis ta'lim masih sebatas diperutukkan bagi orang-orang Islam yang rajin mengikuti kegiatan tersebut. Majelis Ta'lim

⁶⁶ Yusrie Abady, *Majelis Ta'lim & Pembinaan Umat*, (Pengembangan Wawasan Keagamaan Melalui Majelis Ta'lim di Bandar Lampung), (Jakarta, Pusat Penelitian dan Pengembangan Lektur Keagamaan Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Depag, 2002), h. 74.

⁶⁷ Kulsum, M, “*Paradigma Baru Pengelolaan Institusi Dakwah: Urgensi Ilmu Manajem Mewujudkan Majelis Ta'lim Ideal.*” *Jurnal Kontektualita*, Volume 29, Nomor 2, Tahun2014.

belum memiliki standarisasi kurikulum yang mengatur materi kajian, standarisasi rekrutmen mubaligh atau penceramah, standarisasi sarana prasarana, dan metode pengajarannya. Hal inilah diduga menjadi faktor penyebab tidak terorganisirnya majelis ta'lim yang bermutu.⁶⁸

Penjabaran di atas dapat penulis simpulkan bahwa telah terjadi kesenjangan antara teori dan praktik manajemen dalam penyelenggaraan majelis ta'lim. salah satu faktor potensial yang berperan sebagai jembatan untuk kesenjangan tersebut adalah dilaksanakannya fungsi manajemen dalam penyelenggaraan majelis ta'lim.

Saepudin mengatakan bahwa, dalam Peraturan Pemerintah No 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Pasal 23 ayat 2, disebutkan bahwa “ Kurikulum Majelis Taklim bersifat terbuka dengan mengacu pada pemahaman pada Al Qur'an dan Hadis sebagai dasar untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT serta akhlak mulia”. Menurut Ahmad Saepudin bahwa pasal tersebut menambah kekaburan perencanaan kurikulum terpadu, padahal jika kurikulumnya dikelola dengan baik, majelis Ta'lim semakin bermutu. Majelis Taklim merupakan sarana ampuh untuk memberdayakan masyarakat, baik dalam bidang keagamaan, maupun dalam bidang politik, ekonomi dan sosial. Saepudin dalam artikelnya yang berjudul Standarisasi Kurikulum Majelis Ta'lim (*Analisis terhadap Peraturan Pemerintah RI Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan*), Majelis Ta'lim dalam bidang politik memainkan peranan yang penting dalam keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, dari ancaman disintegrasikan bangsa, setidaknya dari lingkup terkecil yaitu keluarga dan masyarakat sekitar. Majelis Ta'lim dalam bidang ekonomi juga bisa dimanfaatkan untuk menggerakkan roda

⁶⁸ Ahmad Saepudin, *Standarisasi Kurikulum Majelis Ta'lim (Analisis terhadap Peraturan Pemerintah RI. No 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan)* <https://www.google.co.id/amp/s/terskita.wordpress.com/2013/12/01/standarisasi-kurikulum-majelis-taklim/amp/> (diakses 20 Desember 2017).

perekonomian, misalnya dengan membentuk arisan, koperasi dan lain-lain, dan bidang sosial Majelis Ta'lim mampu memupuk rasa solidaritas (*ukhkuwah*) antar individu di lingkungan masyarakat sehingga tidak mudah terpancing isu-isu rentan terhadap munculnya konflik-konflik sosial.⁶⁹

Pendapat Saepudin tidak jauh berbeda dengan pendapat Tuti Alawiyah yang mengatakan bahwa majelis ta'lim mempunyai peranan penting dalam pembinaan masyarakat.⁷⁰ Jadi majelis ta'lim merupakan sarana yang tepat untuk pemberdayaan masyarakat dalam berbagai bidang, terutama bidang agama. Saat ini masyarakat muslim DKI Jakarta sedang giat-giatnya mempelajari ilmu agama. Salah satu ciri dari banyaknya kegiatan agama adalah dengan bertambahnya jumlah majelis ta'lim. Berikut data majelis ta'lim yang ada di DKI Jakarta.⁷¹

Tabel 1. Data Majelis Ta'lim di DKI Jakarta Tahun 2017

NO.	Tempat	Jumlah
1.	Jakarta Selatan	1.617 Buah
2.	Jakarta Barat	1.365 Buah
3.	Jakarta Timur	1.247 Buah
4.	Jakarta Pusat	760 Buah
5.	Jakarta Utara	625 Buah
6.	Kepulauan Seribu	60 Buah
Jumlah		: 5.674

Sumber : Kanwil Kementerian Agama Propinsi DKI Jakarta Tahun 2017

Berdasarkan data di atas, jumlah majelis ta'lim di DKI Jakarta sebagai pusat pembelajaran masyarakat sangat banyak yaitu 5.674 buah. Akan tetapi, apakah majelis ta'lim di DKI Jakarta dalam

⁶⁹ *Ibid.*, h.4.

⁷⁰ Tuti Alawiyah, Strategi dakwah di lingkungan Najelis Ta'lim, (Bandung, Mizan, 1997), h. 76

⁷¹ Data diperoleh dari Kanwil Kementerian Agama DKI Jakarta Tahun 2017.

pengelolaanya masih menggunakan manajemen konvensional? Apakah majelis ta'lim di DKI Jakarta mengalami pengembangan dalam mengelola majelis ta'lim? Apakah terjadi kesenjangan antara teori dan praktik manajemen? Oleh karena itu, untuk menjawab pertanyaan tersebut, penulis meneliti tentang bagaimana pengembangan penyelenggaraan majelis ta'lim di DKI Jakarta. Penelitian ini, penulis batasi tiga majelis ta'lim yaitu majelis ta'lim Nurul Hidayah, majelis ta'lim Jam'iyatul Ummahat, dan majelis ta'lim Raudhatun Nisa.

Pengembangan Penyelenggaraan Majelis Ta'lim Di Dki Jakarta

A. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk 1). Memberikan gambaran mengenai pengembangan penyelenggaraan majelis ta'lim di DKI Jakarta dalam hal modernisasi pengelolaan pembelajaran, modernisasi peningkatan sumber daya manusia, modernisasi pengelolaan keuangan dan sarana prasarana. 2) untuk memperkuat Peraturan Pemerintah No 55 Tahun 2007 Pasal 13 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan. 3). Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang mengatakan bahwa pengelolaan majelis ta'lim dikelola dengan konvensional.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan *case study* untuk mengeksplorasi pengembangan penyelenggaraan majelis ta'lim dengan pimpinan majelis ta'lim, yaitu ibu Masanah, ibu Maemunah dan ibu Masturoh. Peneliti sengaja memilih pimpinan majelis ta'lim sebagai partisipan dengan beberapa alasan diantaranya pimpinan tersebut berfungsi sebagai pengurus dan sebagai guru, lebih memungkinkan peneliti untuk dapat mengeksplorasi lebih jauh terhadap pengembangan penyelenggaraan majelis ta'lim, dengan kata lain memberikan kenyamanan dan keleluasaan peneliti dalam mengambil data.

Ibu Masanah, ibu Maemunah dan ibu Masturoh merupakan pimpinan dan sekaligus sebagai pengurus dan sebagai guru pada

majelis ta'lim. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, analisis dokumen, dan triangulasi. Observasi digunakan untuk mendapatkan data tentang tingkah laku dan proses kegiatan belajar mengajar. Wawancara digunakan untuk mengeksplorasi pengembangan penyelenggaraan majelis ta'lim. Analisis dokumen digunakan untuk mengetahui data-data tentang visi, misi, program-program majelis ta'lim. Sedangkan triangulasi data dimaksudkan untuk mengkonfirmasi data melalui tiga kegiatan, yaitu observasi, wawancara, dan analisis dokumen.

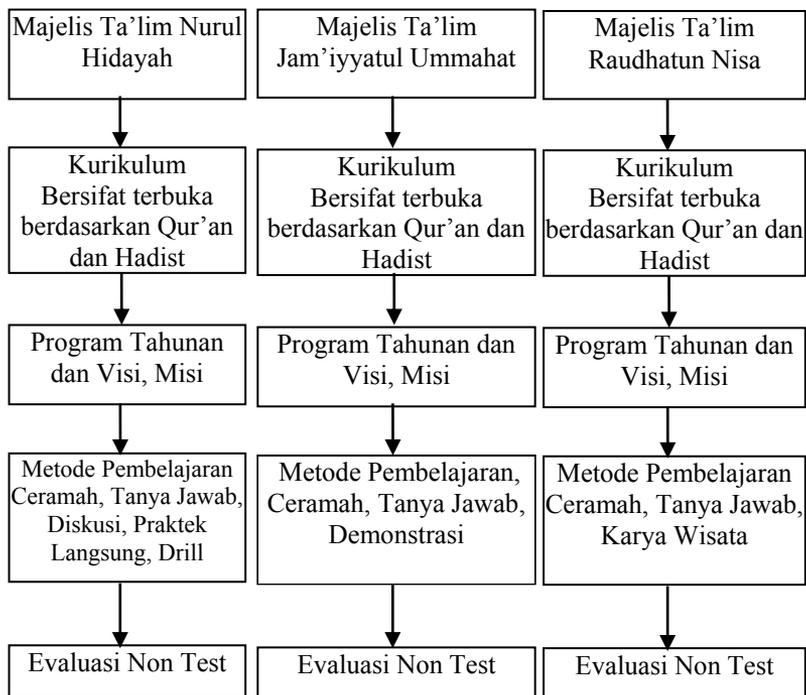
C. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan pola jawaban yang diberikan pada sesi wawancara pengembangan penyelenggaraan majelis ta'lim, mengarah pada tiga aspek pengembangan, yaitu modernisasi pengelolaan pembelajaran, modernisasi peningkatan sumber daya manusia, dan modernisasi pengelolaan keuangan dan sarana prasarana.

1. Modernisasi Pengelolaan Pembelajaran Pada Majelis Ta'lim

Ketiga pimpinan majelis ta'lim mengatakan bahwa kurikulum yang digunakan adalah kurikulum terbuka berdasarkan Al Qur'an dan Hadis dan disesuaikan dengan visi dan misi majelis ta'lim, dan diwujudkan dalam program tahunan. Berikut program tahunan ketiga majelis ta'lim tersebut:

Metode Pembelajaran Ceramah, Tanya Jawab, Diskusi, Praktek Langsung, Drill



2. Modernisasi Peningkatan Sumber Daya Manusia pada Majelis ta'lim

Sumber daya manusia pada majelis ta'lim terdiri dari pimpinan, pengurus dan jamaah. Berikut ini tabel hasil modernisasi peningkatan sumber daya manusia.

Nama MT	Pimpinan MT	Pendidikan Terakhir Pimpinan MT	Keahlian Pimpinan MT	Jumlah Ustadz/Us tadzah	Pendidikan Terakhir Ustadz/Us tadzah	Pengalaman Mengajar	Jumlah Pengurus	Pelatihan Yang pernah Dilakukan
Nurul Hidayah	Masanih	S1	Guru Agama Islam	3 orang	2 orang S1, 1 orang S2	Di atas 5 tahun	9 Orang	Manajemen Majelis Ta'lim

3. Modernisasi Sistem Keuangan dan Sarana Prasarana Majelis Ta'lim

Hasil wawancara dengan ketiga majelis ta'lim menjelaskan bahwa sumber keuangan yang didapatkan majelis ta'lim 80% berasal dari jamaah, dan 20 % berasal dari donatur yang tidak terikat. Sumber keuangan dari jamaah berupa infak setiap ada pengajia, ada yang dengan jalan kantong, iuran perbulan dan infak seikhlasnya. Pemasukan dan pengeluaran keuangan dicatat dalam buka kas. Berikut gambaran modernisasi sistem keuangan dan sarana prasarana Majelis Ta'lim.

Nama MT	Sumber Keuangan	Sistem Keuangan	Status Kepemilikan Sarpras Pembelajaran	Sarpras Pembelajaran
Nurul Hidayah	Jamaah dan Donatur Tak Terikat	Buku Kas	100% Milik Sendiri	Baik dan Cukup Lengkap

Berdasarkan data di atas, peneliti menemukan bahwa fungsi manajemen dalam pengelolaan majelis ta'lim dijalankancukup baik, hal ini bisa dilihat dari prigram tahunan. Dalam program tahunan tersebut mencakup perencanaan yang akan dilakukan selama satu tahun. Sedangkan pengorganisasian dapat dilihat dari cara pembagian tugasnya, secara umum pembagian tugas disesuaikan dengan bidang keahliannya. Pimpinan, pengurus dan guru di majelis ta'lim pendidikan terakhirnya sarjana dan berstatus guru agama. Hal inilah yang menjadikan majelis ta'lim terus mengalami perkembangan dalam pengelolaanya. Pimpinan majelis ta'lim sebagai guru agama pergaulannya luas dan selalu menerima kritik dan saran untuk kemajuan majelis ta'lim.

D. Kesimpulan

Jadi dapat disimpulkan bahwa kehadiran peserta yang berpendidikan tinggi mempengaruhi modernisasi dalam pengelolaan majelis ta'lim. Dengan demikian pengembangan penyelenggaraan majelis ta'lim akan semakin berkualitas.

Hasil penelitian ini memperkuat Peraturan Pemerintah No 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan agama dan pendidikan keagamaan terutama Pasal 13 yang menyatakan bahwa persyaratan pendidikan keagamaan harus memenuhi persyaratan diantaranya, adanya kurikulum, jumlah dan kualifikasi pendidik dan tenaga kependidikan, sarana prasarana untuk kegiatan pembelajaran, sumber pembiayaan, sistem evaluasi dan manajemen dan proses pembelajaran. Persyaratan tersebut sudah dipenuhi ketiga majelis ta'lim tersebut. Hasil penelitian ini membantah penelitian yang sebelumnya yang menyebutkan bahwa manajemen yang digunakan majelis ta'lim adalah manajemen konvensional.

E. Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian tentang pengembangan penyelenggaraan majelis ta'lim, maka dijelaskan rekomendasi sebagai berikut: Pertama, bagi pengelola Majelis Ta'lim pengembangan penyelenggaraan majelis ta'lim dikembangkan dengan paradigma fungsi manajemen. Hasil dari pengembangan penyelenggaraan majelis ta'lim dibentuk dalam standar operasional pelaksanaan. Oleh karena itu pengelola majelis ta'lim perlu mengembangkan bentuk operasional yang ada, dengan fungsi-fungsi manajemen yang inovatif. Kedua, Bagi Ustadz /Ustadzah dengan adanya pengembangan penyelenggaraan majelis ta'lim dalam bentuk standar operasional pelaksanaan, ustadz/ustadzah perlu mengembangkan lagi materi pembelajaran dengan efektif dan efisien dan pendekatan sosial budaya jamaah. Ketiga, Bagi Peneliti Berikutnya khususnya peneliti tentang manajemen pendidikan Islam, hendaknya dapat mengembangkan lebih lanjut melalui penelitian yang lebih komprehensif, melibatkan para pengelola majelis ta'lim, ustadz/ustadah dalam proses penelitian sejak proses awal. Dari proses penelitian ini nampak dan terasa adanya keinginan kuat dari pengelola majelis ta'lim untuk melakukan inovasi dalam manajemen majelis ta'lim. Namun mereka merasa kesulitan kalau belum ada intruksi dari kementerian agama dalam hal ini Kanwil provinsi DKI Jakarta untuk

memberikan petunjuk pelaksanaan dan petunjuk teknis pengelolaan majelis ta'lim. Keempat, Bagi kementerian agama kantor wilayah DKI Jakarta, hendaknya lebih pro aktif dalam mensosialisasikan program-program yang berhubungan dengan manajemen majelis ta'lim. Hasil penelitian berupa standar operasional pelaksanaan dapat memberikan masukan dalam mengembangkan penyelenggaraan majelis ta'lim yang ada di DKI Jakarta. Kelima, bagi perguruan tinggi yang mengelola program studi Manajemen Pendidikan Islam, dapat mengembangkan berbagai inovasi tentang manajemen pendidikan Islam. Untuk itu diperlukan kerjasama yang baik antara kampus dan lembaga pendidikan non formal seperti majelis ta'lim.

Daftar Pustaka

1. Alawiyah, Tuti, *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim*, Bandung, Mizan.
2. Alston, J. A. et.al, *School Leadership & Administration Important concepts, Case Studies, & Simulation*. United States, Beth Mejia, 2007.
3. Anwar, Rosehan, dkk, *Majelis Taklim & Pembinaan Umat*. Jakarta, Pusat Penelitian dan Pengembangan Lektur keagamaan Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama, 2002.
4. Arifin, Muhammad, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis*, Jakarta, Bumi Aksara, 2011.
5. Arikunto, Suharsimi, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta, Bumi Aksara, 2015
6. Chairunisa, C, & Pudjosumedi, *Manajemen Pendidikan*. Jakarta, Uhamka Press, 2013.
7. Druker, Peter. *FManagement Tasks Responsibilities Practices*, British, Butterworth-Heinemam, 2011.

8. Echols Jhon M & Shadily Hasan, Kamus Inggris Indonesia, Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama, 2006.
9. Handoko. T. Hani, Manajemen Edisi 2, Yogyakarta, BPFE, 1995.
10. Hidayat , Rahmat dan H. Candra Wijaya, Ayat-Ayat Alquran Tentang Manajemen Pendidikan Islam, Medan, PT Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2017.
11. Joeyc. B. , Weil,M, Calhoun, E Model Of Teaching, London: Allyn And Bacon , 2000.
12. Daft, Richad. L, Manajemen, terj. Edward Tanujaya & Shirley Tiolina. Jakarta, Salemba Empat, 2007.
13. Daradjat, Zakiah, Ilmu Pendidikan Islam, Jakarta, Bumi Aksara, 1992.
14. Fattah, Nanang, Landasan Manajemen Pendidikan. Bandung, Remaja Rosdakarya, 2013.
15. Fauzi, Imron, Manajemen Pendidikan Ala Rosulullah. Yogyakarta, AR-Ruzz Media , 2012.
16. Herujito, Yayat, Dasar-Dasar Manajemen. Jakarta , Grasindo, 2001.
17. JP. Pathak, Fundamental Of Management, New Delhi, Vikas Publishing House PVT LTD, 2015,
18. Kusuma, Mochtar, Evaluasi Pendidikan Pengantar, Kompetensi dan Implementasi, Yogyakarta, Parama Ilmu, 2016.
19. Lorenzana. Carlos. C, Management Theory And Praktice, New York, Rex Printing Inc. 1998.
20. Makbuloh, Deden. Manajemen Mutu Pendidikan Islam. Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2011.
21. Muhamad Bin Yazid & Abu Abdilah Al Qozwaini, Sunan Ibnu Majah Beirut, Daarul Al Fikr, 201, juz 1,
22. Mustari, Mohamad, Manajemen Pendidikan Islam, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2015.
23. PC.Tripathy & PN. Reddy, Principles Of Management, India, McGraw, 2008.
24. Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan.

25. Peraturan Pemerintah No 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.
26. Peraturan Pemerintah No 73 tahun 1991 tentang Pendidikan Luar Sekolah.
27. Purwanto, Ngalim. M, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Jakarta, Rosda Karya, 2008.
28. Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama, 2015.
29. Qomar, Mujamil, *Manajemen Pendidikan Islam*. Malang, Erlangga, 2007.
30. Robbins, S, P & Judge, Timothy, A, *Organization Behavior (Perilaku Organisasi)*. Terj. Diana Angelika dkk. Jakarta, Salemba Empat, 2008.
31. Sagala. Syaiful, *Manajemen Berbasis Sekolah dan Masyarakat Strategi Memenangkan Persaingan Mutu*. Jakarta, Nimas Multima, 2004.
32. Sahlan, M. Ag, Dr. Asmaun. *Manajemen Pendidikan Islam*, Depok, Sleman, Jogjakarta 2010. Penerbit: Ar Ruz Media Jl. Anggrek 126 Sambilegi, Maguwoharjo Depok, Sleman, Jogjakarta.
33. Rahim. Abd. Rahman & Edi Jusriadi, *Urgensi Manajemen*, Makasar, Lembaga Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makasar, 2015
34. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Kalam Mulia, 2008.
35. Rosyada, Dede, *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, Jakarta, Prenada Media, 2004.
36. Saondi. Ondi, *Membangun Manajemen Pendidikan Berbasis Sistem Informasi*, Bandung, Refika Aditama, 2014.
37. Sariyatun, *Model Pembelajaran IPS Berbasis Nilai Budaya Lokal Batik Klasik Untuk Menguatkan Jati diri Bangsa studi pada siswa SMP di Kota Surakarta*, Bandung, Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia 2012.(Disertasi).
38. Soekarno, *Dasar-Dasar Manajemen*, Jakarta, Miswar, 1986.

39. Sugono, Dendy Kepala Pusat Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta, PT.Gramedia, 2015.
40. Sugiyono, Metode Penelitian Bisnis. Bandung, CV. Alfabeta, 1999.
41. Sugiyono, Metode Penelitian Kombinasi mixed methods, Bandung, Alfabeta, 2014.
42. Swansburg. Russell C, Management and Leadership for Nurse Managers, Toronto, Jones and Bartlett, 1996.
43. Tim Ensiklopedi, Ensiklopedi Islam, Jakarta, PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 2000.
44. Tim Majelis ta'lim Nurul Hidayah, Dokumentasi Majelis Ta'lim Nurul Hidayah, Jakarta, 2017
45. Tim Majelis Ta'lim Roudhatun Nisa, Dokumen Majelis Ta'lim Roudhotun Nisa , Jakarta, 2017.
46. Tim Majelis Ta'lim Jam'iiyyatul Ummahat, Dokumen Majelis Ta'lim Jam'iiyyatul Ummahat, Jakarta, 2017.
47. Undang- undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
48. Umdatul Hasanah, Majelis Taklim Perempuan dan Pergeseran Peran Publik Keagamaan pada Masyarakat Perkotaan Kontemporer, Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, 2016 (Disertasi).
49. Yusuf. Muri. A, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan. Jakarta, Interpretama Mandiri, 2015.
50. Ahyat, Nur. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Nur Ahyat Edusiana: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam; Volume 4, No. 1, Maret 2017.
51. Ariani, D, Wahyuni, Manajemen Kualitas, Repository,V1,ac.id. 2017.
52. Arif Nur Cahyo, Manajemen Sumber Daya Manusia Pendidikan dalam Meningkatkan Daya Saing di Sekolah Dasar Islam Terpadu Ar Rahmah Pacitan, Jurnal Muslim Heritage, Volume 1 Nomor 2 November 2016- April 2017.

53. Azhar, Ulfa & Dedy Achmad Kurniady, Manajemen Pembiayaan Pendidikan, Fasilitas Pembelajaran, dan Mutu Sekolah, *Jurnal Administrasi Pendidikan dan Teknologi*, Program Studi Administrasi Pendidikan, Sekolah Pasca Sarjana, Universitas Pendidikan Indonesia, Vol. XXIII, No 2, Tahun 2016.
54. Baharun, Hasan. Manajemen Kinerja Dalam Meningkatkan Competitive Advantage Pada Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmu Tarbiyah "At-Tajdid"*, Vol. 5 No. 2, Juli 2016.
55. Bowang Darmawan, Manajemen Sarana Prasarana Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan, *Jurnal Pelopor Pendidikan*, Volume 6, Nomor, 2, Juni 2014.
56. Dewi, Trisna, Ayu, Made, Ni dan Gede Sri Darma. Efektivitas Leadership, Growth Performance dan Regulasi Otoritas Jasa Keuangan Dalam Menghadapi MEA 2015. *Jurnal Manajemen dan Bisnis* ISSN : 1829-8486. Volume 13, No. 1, Pebruari 2016.
57. Efendi, Nur. Pengembangan Sumber Daya Manusia Berbasis Kompetensi di Kantor Pemerintah Kota Bandar Lampung. *Jurnal MIMBAR*, Vol. 31, No. 1 (Juni, 2015): 1-10. ISSN: 0215-8175.
58. Firman, N, Peran Majelis Ta'lim dalam Dinamika Sosial Umat Islam. *Jurnal Bimas Islam* vol 9 no 111, 2016.
59. Hartoni, Amirudin, Subandi. Impelementasi Manajemen Sarana Dan Prasarana Di Sekolah Menengah Kejuruan. *Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam VIII (1) 2018*. ISSN: 2086-6186.
60. Kisbiyanto, Pengefektifan Manajemen Pembiayaan Pendidikan, *Jurnal Elementary* Vol.2, No. 1 Januari-Juni 2014.
61. Mappasiara, Manajemen Strategik dan Manajemen Operasional Serta Implementasinya Pada Lembaga Pendidikan Manajemen Strategik dan Manajemen Operasional Serta Implementasinya Pada Lembaga Pendidikan, *Jurnal Ida'arah*, Vol. 2, Nb1, Juni 2018.
62. Marzuan, Manajemen Ekstrakurikuler dan Kontribusinya Terhadap Kecerdasan Siswa di Madrasah Tsanawiyah Negeri MTsN Kota Sawahlunto, *Jurnal al-Fikrah*, Vol. V, No. 2 Juli-Desember 2017.

63. Muhyadi, Manajemen Pendidikan dan tenaga Kependidikan di Madrasah Aliyah Negeri Yogyakarta, *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan Islam*, Volume 5, No 2 Tahun 2017.
64. Minangsih, Kulsum, Paradigmabaruu pengelolaan institsui dakwah: Urgensi Ilmu Managemen Mewujudkan Majelis Ta'lim Ideal, *Kontekstualita*, Vol. 29, No 2, 2014.
65. Nurkolis, Peningkah Peran Manajemen Bagi Peningkatan Kualitas SekolahJMP, Volume 1 Nomor 3, Desember 2012.
66. Prastyawan, Manajemen Sarana Prasarana Pendidikan, *Al Hikmah Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 6, No 1, 2016.
67. Prihartoyo, Y. Rimawan, Siti Irene Astuti Dwiningrum, Manajemen Pendidikan Karakter di SMA De Britto Yogyakarta, *Jurnal Akutabilitas Manajemen Pendidikan* Volume 2, Nomor 1, 2014.
68. Purnama, Basuki Jaka. Optimalisasi Manajemen Sumber Daya Manusia dalam Upaya Peningkatkan Mutu Sekolah, *Jurnal Manajemen* Vol. 12, No.2, Oktober 2016.
69. Rahayu, Entin Fuji. Manajemen Pembelajaran dalam Pengembangan Kecerdasan Majemuk Peserta Didik, *Manajemen Pendidikan* Volume 24, Nomor 5Maret 2015: 357-366.
70. Raharja, Setya. Partisipasi Orang Tua Dalam Manajemen Sekolah: Suatu Perspektif Pendidikan Multikultural, *Jurnal Manajemen Pendidikan*No. 01/Th VII/April/2011.
71. Rika Megasari, Peningkatan Sarana Prasarana pendidikan untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di SMP 5 Bukit Tinggi, *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan*, Volume 2 No 1 2014.
72. Saepudin, Standarisasi Kurikulum Majelis Ta'lim (Analisis terhadap Peraturan Pemerintah RI. No 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan).
73. Sugito & Siti Julaeha, Pemberdayaan Ekonomi dan Korelasinya terhadap Kualitas Beragama. *Jurnal Bimas Islam* vol 9 no 3 tahun 2016. ISSN 1978-900.

74. Suwatah, Prinsip-prinsip Manajemen Pendidikan Islam EDUSIANA: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam Volume 4 No.1 2017.
75. Wijaya, David. Manajemen Sumber Daya Manusia Pendidikan Berbasis Kompetensi Guru dalam Rangka Membangun Keunggulan Bersaing Sekolah, Jurnal Pendidikan Penabur-No.12/Tahun ke-8/Juni 2009.
76. Digilib.unila.ac.id tinjauan pustaka. Pengertian karakteristik. Diakses tanggal 2 Juni 2018 jam 08.01
77. Suwani, Manajemen Pembiayaan dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan, <https://media.neliti.com/publication>. Di unduh tanggal 16 Januari 2018
78. [http:// Jakarta.bps.go.id/https://admin.kemenag.go.id](http://Jakarta.bps.go.id/https://admin.kemenag.go.id), diunduh tanggal 25 Juli 2017 pukul 11.40
79. [https://www.google.co.id/amp/s/terskita.wordpress.com/2013/12/01/standarsasi kurikulum-majelis-taklim/amp/diakses](https://www.google.co.id/amp/s/terskita.wordpress.com/2013/12/01/standarsasi_kurikulum-majelis-taklim/amp/diakses) 20 Desember 2017
80. <Http://www.apaarti.com/idarah.html>, diakses 26 November 2018, Pukul 19.37
81. <https://www.managementstudyguide.com/management-functions.htm>. Diakses 26 November 2018, Pukul 19.40
82. <https://www.managementstudyh.com/functions-of-management.html>
83. <https://www.managementstudyh.com/functions-of-management.html>

PENERAPAN MANAJEMEN PENJAMINAN MUTU DALAM PENDIDIKAN ISLAM BERASRAMA

Ayuhan

Prodi Pendidikan Agama Islam - Fakultas Agama Islam

Universitas Muhammadiyah Jakarta

e-mail: ayuhan.asmara@gmail.com

1. Pendahuluan

Penjaminan mutu (*quality assurance*) ditetapkan sebagai salah satu pilar pada rumah mutu terpadu dalam pendidikan. (*the house of total quality in education*). Setidaknya terdapat tiga alasan. *Pertama*, pemerintah diberbagai negara telah meregulasikan dan mewajibkan kepada semua satuan pendidikan untuk melakukan akuntabilitas publik, dan negara berkewajiban melindungi hal publik khususnya para *stakeholderr-nya* sendiri. *Kedua*, kemampuan sistem penjaminan mutu untuk menjadi mesin mutu (*quality engine*) dan menjadi kekuatan transformatif (*transformative power*), untuk menggerakkan mutu ke seluruh bagian dari rumah terpadu. *Ketiga*, penjaminan mutu dapat menjadi alat untuk melakukan uji mutu dan tera standar.(A. Hanief saha Ghafur, *Arsitektur Mutu Pendidikan Indonesia*, 2017; 112-113).

Sebuah produk yang berkualitas harus dijamin mutunya agar tidak mengecewakan pelanggan yang membeli produk tersebut. Oleh sebab itu perusahaan pembuatan produk melakukankontro kualitas (*quality control*) produk sebelum dijual ke pasaran. Jika produk rusak, maka produk tersebut akan dibuang. Pada dunia pendidikan, para pendidik tidak boleh menghasilkan produk yang rusak. Oleh sebab itu penjaminan mutu (*quality assuran*) harus dilakukan sejak awal proses pendidikan. Setiap satuan pendidikan harus menerapkan sistem manajemen mutu untuk menjamin terwujudnya kualitas dalam setiap tahapan kegiatan sekolah, yaitu : input, proses, dan output pengelolaan

sekolah. Apabila terjadi kesalahan dalam input dan proses pengelolaan pendidikan, maka harus segera dilakukan perbaikan sehingga proses dan hasil pendidikan menjadi lebih optimal. Jika proses pendidikan tidak dilakukan secara optimal dan memenuhi standar, maka kompetensi lulusan juga tidak akan dapat dijamin mutu. (Ridwan Abdullah Sani dkk : Sistem penjaminan mutu :9).

Penjaminan mutu (*Quality Assurance (QA)*), telah menjadi kewajiban yang perlu ditegakkan pelaksanaannya dalam satuan pendidikan, sebagai wujud dari akuntabilitasnya terhadap hak-hak publik. Negara wajib melindungi para pihak terkait (*stakeholder*) khususnya para konsumen program/institusi pendidikan. Oleh karena itu negara-negara di dunia lebih fokus kepada tuntutan akuntabilitas dan penjaminan mutu satuan pendidikan, serta meregulasikannya kedalam peraturan perundang-undangan. Pemerintah Indonesia telah menegaskan bahwa penjaminan mutu merupakan hal yang wajib. Walaupun hingga saat ini regulasi dan implementasi penjaminan mutu wajib belum dituntaskan secara utuh. Ketentuan wajib termaktub dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 19 tahun 2015 tentang standar nasional pendidikan pasal 91 ayat 1 : Setiap satuan pendidikan pada jalur formal dan non formal wajib melakukan penjaminan mutu pendidikan. Menganalisis pasal 91 ayat 1 di atas, menurut penulis jelas sekali, bahwa jaminan mutu merupakan suatu kewajiban. Mengapa? karena dalam bahasa hukum kata “wajib” dari segi hukum selalu ditegaskan dengan adanya sanksi hukum yang berat, seperti dicabutnya izin, pengakuan, penutupan program studi/institusi dan /atau dipidanakan para pengelolanya. Kata “harus” sanksinya hanya berupa sanksi administrasi. Sedang kata “dapat” hanyalah sekedar anjuran untuk dilakukan dan tidak diikuti dengan sanksi.

Organisasi-organisasi terbaik, baik milik pemerintah maupun swasta, memahami mutu dan mengetahui rahasianya. Menemukan sumber mutu adalah sebuah petualangan yang penting. Pelaku-pelaku dunia pendidikan menyadari keharusan mereka untuk meraih mutu tersebut dan menyampaikannya pada pelajar dan anak didik.

Sesungguhnya, ada banyak sumber mutu dalam pendidikan, misalnya sarana gedung bagus, guru yang terkemuka, nilai moral yang tinggi, hasil ujian yang memuaskan, spesialisasi atau kejuruan, dorongan orangtua, bisnis dan komunikasi lokal, sumberdaya yang melimpah, aplikasi teknologi mutakhir, kepemimpinan yang baik dan efektif, perhatian terhadap pelajar dan anak didik, kurikulum yang memadai, atau juga kombinasi dari faktor-faktor tersebut. (Edward Sallis, *Total Quality Management In Education*, 2006).

Dari pendapat di atas penulis menafsirkan bahwa kepuasan orang tua, masyarakat, bangsa Indonesia terhadap lulusan yang berkualitas dan pelayanan tenaga kependidikan yang service excellence merupakan indikator kunci mutu sekolah yang diutamakan. Kesesuaian biaya yang dikeluarkan dengan hasil kepuasan orang tua peserta didik merupakan ciri dari bermutunya suatu institusi sekolah. Maka dapat dikatakan bahwa mutu pendidikan MAN /Sekolah adalah yang berhubungan dengan prestasi-prestasi peserta didik, lulusannya dapat diterima di Perguruan Tinggi negeri (PTN) bergengsi dan menjadi suatu kebanggaan institusi sekolah dan kepuasan orangtua murid.

Dengan demikian, diperlukan manajemen mutu pendidikan. Dalam hal manajemen mutu bisa dijadikan rujukan pendapat William Edwards Deming (1900–1993) adalah seorang Amerika, ahli statistik, profesor, penulis, dan dosen. Jika bicara masalah mutu, selain W. Edwards Deming, populer juga disebut-sebut nama Joseph Juran dan Philip B. Crosby. Ketiganya berkonsentrasi pada mutu dalam industri produksi, meskipun ide-ide mereka sebenarnya juga dapat diterapkan dalam industri jasa.

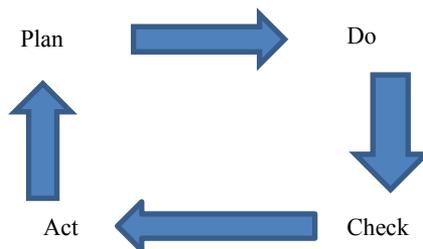
Tahapan pengendalian mutu yang umum digunakan adalah siklus Deming yang mencakup siklus Filosofi Deming yaitu PDCA (Plan, Do, Check, Action) namuntahapan perencanaan (plan), pelaksanaan (do), evaluasi (check) dan tindak lanjut (act) tetap dilakukan dalam system penjaminan mutu pendidikan. Tahapan yang dilakukan dalam penjaminan mutu adalah :

a. Tahapan perencanaan (*plan*) adalah menetapkan standar mutu yang akan dicapai. Implementasi Planning berarti memahami apa yang ingin dicapai, memahami bagaimana melakukan suatu pekerjaan, berfokus pada masalah, menemukan akar permasalahan, menciptakan solusi yang kreatif serta merencanakan implementasi yang terstruktur.

b. Tahapan pelaksanaan (*do*) adalah implementasi proses untuk mencapai standar. *Doing* tidak semudah seperti yang dilihat. Didalamnya berisi pelatihan dan manajemen aktivitas. Biasanya masalah besar dan mudah sering berubah pada saat-saat terakhir. Bila terjadi kondisi seperti ini maka tidak dapat dilanjutkan lagi tetapi harus mulai dari awal kembali.

c. Checking berarti pengecekan terhadap hasil dan membandingkan sesuai dengan yang diinginkan. Bila segala sesuatu menjadi buruk dan hasil baik tidak ditemukan, pada bagian ini keberanian, kejujuran, kecerdasan sangat dibutuhkan untuk mengendalikan proses. Kata kunci ketika hasil memburuk adalah "kenapa". Dengan dokumentasi proses yang baik maka kita dapat kembali pada titik yang mana keputusan yang salah dibuat.

d. Acting berarti Menindak lanjuti atas apa yang didapatkan selama tahap pengecekan. Arti lainnya adalah mencapai tujuan dan menstandarisasikan proses atau belajar dari pengalaman untuk memulai lagi pada kondisi yang tepat (Edward Deming.).

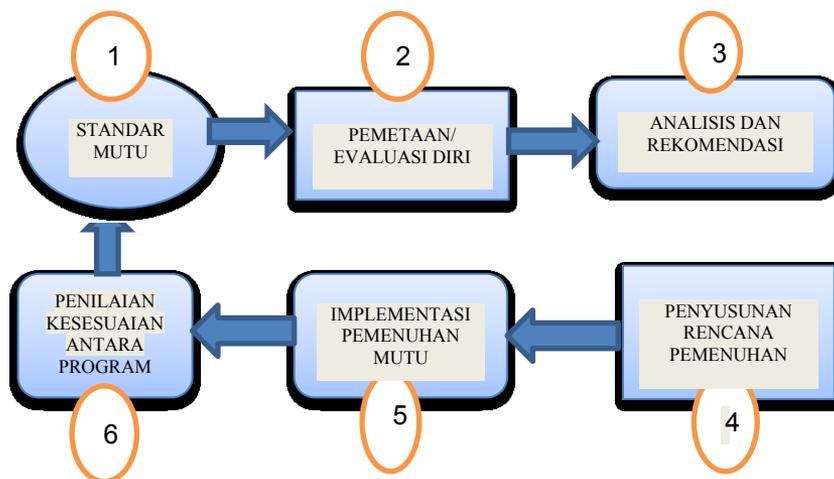


Gambar 1: Siklus PDCA

Standar penjaminan mutu yang harus dikembangkan dan diterapkan oleh satuan pendidikan harus dimulai dengan menetapkan standar mutu dalam pelaksanaan proses pendidikan. Secara ideal,

standar mutu tersebut adalah standar nasional pendidikan. Dalam penelitian penulis di dua Boarding school yaitu Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Insancendekia dan SMA Dwiwarna Parung, tolak ukurnya adalah Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 19 tahun 2015 tentang standar nasional pendidikan. Di dalam peraturan pemerintah ini terdapat delapan standar yang dijadikan rujukan untuk melihat mutu suatu sekolah atau Madrasah. Hal ini penulis dapatkan dari Akreditasi yang dilakukan oleh Akreditasi Badan Akreditasi Nasional Sekolah / Madrasah (BAN-S/M) secara nasional.

Manajemen Mutu merupakan sebuah proses berulang (Siklus) seperti diilustrasikan pada bagan berikut:



Gambar 2. Siklus manajemen Mutu di satuan Pendidikan.

Tahapan untuk mencapai budaya mutu harus dimulai dengan penerapan Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan (SPMP) sesuai peraturan yang berlaku. Pada tahap akhir implementasi penjaminan mutu, diharapkan satuan pendidikan dapat melakukan inovasi untuk meningkatkan mutu.

Departem pendidikan dan kebudayaan memberikan kreteria sekolah unggul antara lain :

- a) Masukan (input) , yaitu siswa yang diseleksi secara ketat dengan menggunakan kriteria tertentu dan prosedur yang dapat dipertanggungjawabkan. Kriteria yang dimaksud adalah (1).prestasi belajar superior dengan indikator angka rapor, nilai ebtanas murni (NEM), dan hasil tes prestasi akademik; (2) skor psikotes yang meliputi intelegensi dan kreativitas; dan (3) tes fisik, jika diperlukan.
- b). Sarana dan prasarana yang menunjang untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa serta menyalurkan minat dan bakatnya, baik dalam kegiatan kurikuler maupun ekstrakurikuler.
- c). Lingkungan belajar yang kondusif untuk berkembangnya potensi keunggulan menjadi keunggulan yang nyata baik dalam lingkungan fisik maupun lingkungan sosial-psikologis.
- d). Guru dan tenaga kependidikan yang menangani harus unggul baik dari penguasaan materi pelajaran, metode mengajar, maupun komitmen dalam melaksanakan tugas. Untuk itu perlu disediakan **intensif** tambahan bagi guru berupa uang maupun fasilitas lainnya.
- e). Kurikulum diperkaya dengan pengembangan dan improvisasi secara maksimal sesuai dengan tuntutan belajar peserta didik yang memiliki kecepatan belajar serta motivasi belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa seusianya.
- f). Kurun waktu belajar lebih lama dibandingkan sekolah lain. Karena itu diperlukan adanya asrama untuk memaksimalkan pembinaan dan menampung para siswa dari berbagai lokasi. Di kompleks asrama perlu ada sarana yang bisa menyalurkan minat dan bakat siswa seperti perpustakaan, alat-alat olahraga, kesenian dan lain-lain yang diperlukan.
- g). Proses belajar mengajar harus berkualitas dan hasilnya dapat dipertanggungjawabkan (accountable) baik kepada siswa, lembaga, maupun masyarakat.

- h). Sekolah unggul tidak hanya memberikan manfaat kepada peserta didik di sekolah tersebut, tetapi harus memiliki resonansi sosial kepada lingkungan sekitar.
- i). Nilai lebih sekolah unggul terletak pada perlakuan tambahan di luar kurikulum nasional melalui pengembangan kurikulum, program pengayaan dan perluasan, pengajaran remedial, pelayanan bimbingan dan konseling yang berkualitas, pembinaan kreativitas dan disiplin. (Depdikbud : 1994).

Penelitian Penulis, adalah MAN Insan Cendekia Serpong dan SMA Dwiwarna Parung masuk klasifikasi pendidikan Islam Modern, dan unggul menurut anggapan masyarakat. (Abudin Nata : 2006: 16-17).

Penulis tertarik meneliti di kedua boarding school ini antara lain; *Pertama*, Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Insan Cendekia Serpong dijadikan model Madrasah Aliyah tingkat nasional untuk pengembangan akademik, *kedua* meraih nilai ujian negara (UN) tertinggi secara nasional. Cikal Bakal MAN Insan Cendekia yang berdiri tahun 1996 ini atas prakasa B.J. Habibie, dalam kapasitasnya sebagai Menteri Riset dan Teknologi/ Kepala BPPT. Tujuannya untuk meningkat SDM Umat Islam yang mayoritas tidak sebanding dengan kenyataan yang ada di Indonesia.

Adapun ketertarikan kepada SMA Dwiwarna Parung ; *pertama*, Boarding School ini dijadikan pemerintah sebagai model boarding school tingkat kabupaten Bogor, *Kedua*, tanah yang luas, 7,5 hektar *ketiga*, SMA Dwiwarna masuk klasifikasi sekolah Islam modern menurut masyarakat.

Manajemen merupakan suatu alat untuk mencapai tujuan, oleh karena manajemen itu berurusan dengan penentuan dan pencapaian tujuan baik bersama-sama maupun melalui kegiatan-kegiatan orang lain; maka manajemen itu terdapat hampir dalam segala bidang kegiatan manusia, seperti halnya didalam kegiatan manajemen pendidikan : Total Quality Management in Education, manajemen mutu pendidikan terpadu sesuatu yang dijadikan dalam meningkatkan kualitas dan keunggulan dalam dunia pendidikan, karena TQM adalah

suatu keinginan untuk selalu mencoba mengerjakan segala sesuatu dengan selalu baik sejak awal. Kata ‘total’ (terpadu) dalam TQM menegaskan bahwa setiap orang yang berada di dalam organisasi harus terlibat dalam upaya melakukan peningkatan secara terus menerus. Kata ‘Manajemen’ dalam TQM berlaku bagi setiap orang, sebab setiap orang dalam sebuah institusi, apapun status, posisi atau peranannya, adalah manajer bagi tanggung jawab Masing-masing. (Adward Sallis : 2006).

Untuk menguji, institusi pendidikan bermutu dan lulusannya berkualitas, unggul melalui regulasi pemerintah dan teori-teori dan konsep-konsep. Regulasi pemerintah melalui Salah satu indikatornya adalah memenuhi kriteria delapan standar nasional pendidikan sebagaimana yang dijelaskan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 19 tahun 2005 tentang standar Nasional pendidikan yaitu: Standar isi, Standar proses, Standar kompetensi lulusan, Standar pendidikan dan tenaga kependidikan, Standar sarana dan prasarana, Standar pengelolaan, Standar pembiayaan, Standar penilaian pendidikan. (Diknas : 2005).

2. Rumusan Masalah

Bagaimana mutu di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) serpong dan SMA Dwiwarna Boarding School Parung ?

3. Purpose of the study /Tujuan dari penelitian

Penelitian ini, ingin mendapatkan dan mengetahui mutu di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) serpong dan SMA Dwiwarna Boarding School Parung, sebagai rinciannya;

- a. Ingin menganalisis apakah kedua lembaga MAN Insan cendekia Serpong dan SMA Dwiwarna Parung memenuhi kriteria sesuai Standar Nasional ?
- b. Ingin mengkaji pelaksanaan manajemen mutu pada kedua sekolah dalam upaya memenuhi kriteria pendidikan bermutu dan berkualitas ?

- c. Ingin mengetahui strategi kedua sekolah mengatasi berbagai hambatan yang dihadapi meraih mutu pendidikan dan lulusan berkualitas?

3. Research Method / Metode Penelitian

3.1. location of the study /Tempat penelitian

- a. Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Insan Cendekia Serpong
- b. SMA DWIWARNA Parung.

3.2. Subject

- a. Informan yang diwawancara sebanyak sepuluh orang
- b. Cara memperolehnya melalui wawancara langsung ke sekolah

3.3. Procedure/ cara

Wawancara yang penulis lakukan ke beberapa informan yang meliputi yaitu : 1).Kepala Sekolah, 2). Bidang Kurikulum, 3). Bidang Kesiswaan, 4). Bidang Religi/Pembina keagamaan Islam, 5) Peserta didik/siswa, 6) Bidang Humas, 7). Observasi ke lapangan. 8). Library Reaseach.

3.4.1. Teknik Analisa Data/ Keabsahan Data

Data-data yang peneliti dapat, dari observasi dan wawancara dengan informan, peneliti komprontasikan dengan konsep-konsep dan teori-teori yang ada. Sehingga validitasnya atau datanya memiliki kekuatan. Atau dengan kata lain sesuai dengan kaidah ilmiah.

4. Result Of Study /Hasil Penelitian

- 4.1. Berikut ini secara berurutan penulis menguraikan dilengkapi data-data yang vakiditas. Dari hasil analisis penulis bahwa kedua pendidikan Islam berasrama telah memenuhi kreteria sesuai dengan standar nasional pendidikan, data yang penulis dapat dimana Hasil Akreditasi Badan Akreditasi Nasional Sekolah / Madrasah (BAN-S/M) MAN Insan cendekia telah terakriditasi dengan nilai 96 peringkat A (amat baik). SMA Dwiwarna telah terakriditasi dengan nilai 92.49 peringkat. Tabel berikut ini

lebih jelas lagi hasil penilaian dari pemerintah yang sesuai dengan peraturan pemerintah.

Dari hasil Akreditasi keduanya Boarding school di bawah ini memperkuat atau validitas capaian kreteria delapan standar nasional pendidikan.

Tabel : 1.Nilai Akreditasi MAN Insan Cendekia Serpong

NO	NILAI STANDAR NASIONAL PENDIDIKAN	Nilai
1	Standar Isi	96
2	Standar Proses	92
3	Standar Kompetensi lulusan	97
4	Standar pendidik dantenaga kependidikan	98
5	Standar sarana dan prasarana	99
6	Standar Pengelolaan	93
7	Standar pembiayaan	93
8	Standar penilaian pendidikan.	96
	Jumlah Nilai Akhir	96

Data: Badan Akreditasi Propensi Sekolah/Madrasah Propensi Banten.

Tgl: 3 Oktober 2015

Tabel: 2. Nilai Akreditasi Man Sma Dwiwarna

No	NILAI STANDAR NASIONAL PENDIDIKAN	Nilai
1	Standar Isi	91.67
2	Standar Proses	77.50
3	Standar Kompetensi lulusan	90.00
4	Standar pendidik dantenaga kependidikan	91.25
5	Standar sarana dan prasarana	100.00
6	Standar Pengelolaan	95.00
7	Standar pembiayaan	97.00
8	Standar penilaian pendidikan.	92.50
	Jumlah Nilai Akhir	92,48

Data: Badan Akreditasi Propensi Sekolah/Madrasah Propensi Jawa Barat
Tgl: 21 Desember 2013.

Dari hasil nilai akreditasi oleh pemerintah dalam hal ini Badan Akreditasi Propensi Sekolah/Madrasah Propensi Jawa Barat, menunjukkan bahwa terpenuhinya sesuai kreteria kedua pendidikan Agama Islam berasrama meraih pendidikan bermutu dengan nilai angka 90 lebih. Dengan nilai A (Amat Baik).

Tabel : 3. Perbedaan Nilai Akreditasi Standar Nasional Pendidikan MAN InsanCendekia dengan SMA Dwiwarna Parung.

No	NILAI STANDAR NASIONAL PENDIDIKAN	MAN IC	SMA DW
1	Standar Isi	96	91.67
2	Standar Proses	92	77.50
3	Standar Kompetensi lulusan	97	90.00
4	Standar pendidik dan tenaga kependidikan	98	91.25
5	Standar sarana dan prasarana	99	100.00
6	Standar Pengelolaan	93	95.00
7	Standar pembiayaan	93	97.00
8	Standar penilaian pendidikan.	96	92.50
	Jumlah Nilai Akhir	96	92,48

Tabel : 4 Klasifikasi Peringkat Akreditasi

NO	KLASIFIKASI	PERINGKAT
1	$86 \leq 100$	A (Amat baik)
2	$71 \leq 85$	B (Baik)
3	$56 \leq 70$	C (Cukup).

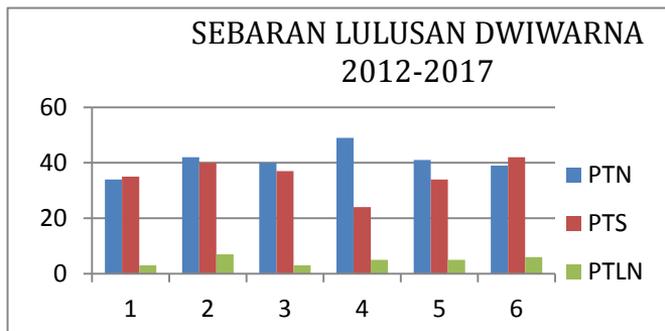
Dari hasil temuan penelitian yang penulis jabarkan di atas maka dapat ditarik suatu simpulan bahwa kedua pendidikan Islam berasrama, telah memenuhi bahkan melebihi Standar nasional

pendidikan. Hal dapat dilihat dengan jelas penilaian yang dilakukan oleh Badan Akreditasi Sekolah/Madrasah yang melebihi nilai sampai mencapai 90 lebih. Berarti “A”. Data di atas sangat valid secara formil, karena dilakukan oleh instansi pemerintah yang memiliki wewenang.

Tabel.1. Rekapitulasi Penerimaan Alumni MAN Insan Cendekia

NO	TAHUN	JUMLAH			
		SISWA	PTN	PTS	PTLN
1	2012	72	34	35	3
2	2013	89	42	40	7
3	2014	80	40	37	3
4	2015	78	49	24	5
5	2016	80	41	34	5
6	2017	87	39	42	6

Rekapitulasi Penerimaan Alumni SMA Dwiwarna Parung



4. Discussion / Pembahasan

Penulis juga mengkaji pelaksanaan manajemen mutu pada kedua sekolah dalam upaya memenuhi kriteria pendidikan bermutu dan berkualitas. Indikator bermutu dan berkualitas bahwa lulusan suatu sekolah/Madrasah memiliki Ujian Nasional (UN) yang baik dan lulusannya diterima di Perguruan Tinggi Negeri. Tentunya ada kepuasan dari masyarakat khususnya orangtua peserta didik.

Filosofis Deming: Teori William Edwards Deming: (1900-1993). PDCA (Plan, Do, Check, Action.) yang merupakan manajemen perbaikan mutu secara berkesenimbangan yang menekankan pada keuntungan jangka pendek. Deming yang merupakan pelopor PDCA. Di bawah ini penulis akan memberikan realitas teori tersebut diaplikasikan di dalam ke dua boarding school. Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Insan Cendekia Serpong dan SMA Dwiwarna Parung. Sebagai objek penelitian penulis. Dalam mengkaji pelaksanaan manajemen mutu pada kedua sekolah dalam upaya memenuhi kriteria pendidikan bermutu dan berkualitas.

Hasil wawancara penulis melalui wawancara kepada informan kedua sekolah dapat diuraikan sebagai berikut:

Plan/Planning:

Persyaratan Proses rekrutmen calon siswa di kedua Boarding School. Sebagai berikut:

- 4.2. Calon Siswa wajib beragama Islam atau seorang Muslim. Mengapa? Karena lebih memudahkan dalam melaksanakan program kerja yang telah dibuat.
- 4.3 Harus lulus tes kesehatan. Mengapa ? karena kesehatan bagi calon siswa kedua boarding school menjadi syarat yang mutlak. Pertimbangan Tes Kesehatan sangat menentukan. Karena kesehatan yang prima sangat perlu dan penting untuk melaksanakan semua kegiatan belajar mengajar yang sangat padat. dari jam 4 menjelang waktu shubuh sampai dengan Isya. Pukul.20.WIB.
- 4.4. Calon siswa membuat pernyataan siap tinggal di Asrama

Metode untuk melihat kesiapan mereka tinggal di asrama, maka pihak sekolah mengadakan wawancara dua arah, baik kepada calon siswa SMA Dwiwarna dan juga kepada orang tua siswa.

- 4.5. Tes Psikotes. Contoh dalam hasil psikotes calon siswa memiliki 100-120 IQ (Intelligence Quotient), kategori aman untuk calon siswa diterima. Dibawah standar ini perlu dilihat lagi hal kesungguhan dan motivasi yang keras, misalnya IQ 95.bisa diterima dengan ctatan mereka bersungguh2 dan niat yang kuat untuk berprestasi, bisa diterima.
- 4.6. Hasil tes akademik, perlu untuk penentuan jurusan. akan didapat klasifikasi jurusan ada yang diterimaditempatkan di jurusan IPA, IPS dan Bahasa.

Inilah pelaksanaan awal atau planning untuk menjaring bibit unggul, yang harus dipenuhi persyaratannya oleh calon siswa untuk masuk ke dua Boarding School. Adapun *Do/ Doing* pelaksanaannya. Kelas XII menghadapi UN (Ujian Negara), dan PTN (Masuk Perguruan tinggi negeri bergengsi di Indonesia).

Setiap awal ajaran baru, semua kelas X, XI, XII. Diadakan sosialisasi program kerja sekolah. Khususnya kelas XII.

Awal agustus diadakan tes Diagnostis 4 semester belajar: misalnya bagaimana hasil pelajaran matematika, misalnya siswa hanya baru dapat menguasai 50% kuasai semester V –VI harus bagus kemampuan anak untuk Ujian Negara (UN). UN ini penting, karena ada Perguruan Tinggi Negeri dan instansi masih melihat hasil UN (Ujian Negara). Materi UN untuk IPA, Bahasa Inggris, Bahasa Indoensia, Matematika, Fisika, Kimia, Biologi. Adapun IPS, Sosiologi, Geografi, Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris.

Pihak Sekolah mengadakan Tes komprehensip melalui INADATA (inadata.ku) sebagai konsultan, untuk melihat kemampuan siswa dan juga tentang kariernya ke depan. Inadata ini mahal, namun untuk menjaga mutu dan kepuasan siswa dan orang tua, maka pihak sekolah mengadakan kegiatan ini. Hasil dari tes INADATA, diumumkan, di mana orangtua siswa dipanggil diberikan data, konsultan INADATA memberikan presentasi, gambaran umum

gambaran yang jelas, di sini orang tua, mendapat gambaran yang utuh dan mendalam tentang prestasi anaknya sampai kariernya ke depan. Adapun usaha lain, sekolah mengadakan pameran Perguruan Tinggi Negeri di SMA Dwiwarna Parung. Perguruan Tinggi bergengsi seperti UI, Gadjah Mada, ITB, IPB, UNPAD, UNDIP, UNIBRAW. Perguruan Tinggi Swasta pun yang berakreditasi “A”, atau yang bermutu dan berkualitas di Tanah Air diundang untuk membuka pamerannya/stand. Tujuannya agar kelas XII yang akan mengikuti ujian masuk perguruan tinggi negeri. Bertambah wawasannya, tentang jurusan/ Prodi yang diminati, dengan Tanya jawab akan membuka cakrawala dan motivasi yang kuat untuk meraih prestasi masuk PT Negeri yang diinginkan siswa SMA Dwiwarna. Usaha lain yang memiliki relevansi langsung supaya siswa kelas XII yang akan mengikuti ujian seleksi masuk PT Negeri bergengsi di mana Sekolah menyiapkan Bimbingan Belajar (Bimbel) di luar pembiayaan yang telah ada. Artinya orangtua mengeluarkan dana untuk kegiatan Bimbel yang diadakan oleh institusi sekolah, pendidikanya dari guru-guru SMA Dwiwarna, orang tua sangat setuju dengan adanya Bimbel kepada kelas XII yang akan berjuang mendapatkan kelulusan di PT Negeri yang bergengsi di Indonesia. Dari 112 siswa kelas XII, 100 orang pilih bimbelya di SMA Dwiwarna Parung, karena mutu dan kualitas pendidik/gurunya sehingga mereka mengambil Bimbel di sekolahnya. Sekolah bekerjasama dengan instansi lain yang berkaitan dengan soal-soal dan Modul, untuk lebih efektif saja.

Di SMA Dwiwarna ada beberapa anak polisi, yang akan masuk ke dinas. Ada guru yang suaminya di TNI, Maka sekolah mencarikan pelatih dari TNI terkait pelatihan fisik, baris berbaris, ketrampilan yang terkait dengan persiapan kedinasan.

Hal ini perlu dan penting bahwa sekolah swasta harus punya daya tarik yang berbeda dengan yang lainnya, daya tarik itu merupakan ciri khas tersendiri yang memiliki keunggulan-keunggulan. Dengan demikian sekolah swasta akan diminati oleh masyarakat. Misalnya di SMA Dwiwarna ada kolam renang, lapangan olah raga yang sangat luas.

Terkait juga dengan kelas XII SNMPTN (Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri) atau ada jalur lain Seleksi bersama masuk Perguruan Tinggi Negeri atau (SBMPTN), baru akan dibuka mulai 10-24 Juni 2019. Sebelum mendaftar SBMPTN siswa diwajibkan mengikuti Ujian Tulis berbasis Komputer (UTBK).

Check. checking berarti pengecekan terhadap hasil dan membandingkannya sesuai dengan yang diinginkan. Seperti yang dilakukan oleh SMA Dwiwarna, tentang check ini, ialah mengadakan tes untuk mengetahui pemetaan mata pelajaran yang akan diujikan dalam SNMPTN, hasil ini akan dijadikan tolak ukur untuk menindaklanjuti, misalnya ada pelajaran matematika yang baru mencapai 60%, maka perlu peningatan lagi pada siswa yang bersangkutan guna mencapai atau melebihi standar yang diinginkan oleh instansi yang berwenang.

Act; Acting : berarti menindaklanjuti atas apa yang didapatkan selama tahap pengecekan. Misalnya siswa hasil matematikanya hanya mencapai 60%, jelas ini masih kurang, maka untuk menindaklanjuti. Diberikan jalan keluar dalam bentuk meningkatkan lagi pada siswa yang matematikanya hanya memiliki kemampuan 60%. Dengah demikian ada progress, menindaklanjuti dalam bentuk menstandarisasikan atau lebih dari standar, sehingga dapat memudahkan peserta didik meraih target. Bentuk ini penulis sudah jelaskan di atas, dari teori PDCA .

Strategi Yang Dilakukan oleh Kedua Sekolah Pendidikan Islam Berasrama Dalam Upaya Memenuhi Kriteria Pendidikan Bermutu dan Berkualitas

Penulis telah mewawancarai informan MAN Insan Cendekia terkait bagaimana perencanaan MAN Insan Cendekia sehingga target lulusan peserta didiknya diterima di PT Negeri bergengsi.

Untuk perencanaan akan masa depan peserta didik supaya bisa di terima di PT Negeri terbaik di Indoneia maupun jalur beasiswa di luar negeri ada beberapa hal yang sudah dilakukan oleh kami programnya sejak awal yaitu :1). Pemberian materi yang lebih

mendalam (*deep*) melalui pengayaan dan ditunjang dengan praktek mata pelajaran terutama sains sehingga siswa siap mengikuti seleksi apapun. 2). Program intensive persiapan masuk perguruan tinggi bagi kelas XII, yang sudah dimulai sejak bulan agustus setiap tahunnya, sampai mereka mengikuti SBMPTN (Seleksi bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri). 3). Guru Bimbingan Konseling (GBK) memetakan peluang bagi siswa untuk bisa diterima di PT dengan memperhatikan nilai siswa grade PT Negeri dan pilihan jurusan mereka di PTN. 4). Roadshow yang diadakan oleh alumni dari setiap Perguruan Tinggi Negeri menjadi program yang menunjang dan penyemangat adik kelas untuk bisa masuk PT Negeri yang mereka inginkan (sesuai dengan program studi) biasanya alumni dari jurusan tertentu membuka counter untuk memberikan informasi kepada adik kelas (peserta didik kelas XII) terkait banyak hal tentang jurusan/program studi mereka, mulai saat memilih, saat kuliah ataupun lapangan pekerjaan nantinya. 5). selain itu ikatan alumni MAN IC juga berpartisipasi dalam memberikan *try out* masuk PTN bagi adik kelasnya. 6). Alumni yang keluar negeri juga dilibatkan partisipasinya dalam memberi motivasi ke adik kelas, terutama ketika mereka libur pulang ke Indonesia atau yang sudah selesai kuliah. Strategi ini sudah menjadi program dan kebijakan dari sekolah). Untuk persiapan Masuk PT Negeri ada SK untuk guru sebagai pemberi materi. Kalau yang lainnya tidak tertulis, tapi kami laksanakan setiap tahunnya. Untuk keikutsertaan alumni, tidak ada SK tapi didiskusikan dan rencananya bersama-sama dengan alumni.

Tergambar dengan jelas, tentang strategi kedua sekolah, untuk memaksimalkan mutu dan kualitas lulusanya dengan strategi masing-masing, yang memiliki kesamaan prinsip-prinsip dalam perencanaan, pelaksanaan, pengecekan terhadap hasil dan menindaklanjuti apa yang didapat.

6. Kesimpulan

Simpulan penulis bahwa kedua Boarding School, yaitu MAN Insan Cendekia Serpong dan SMA Dwiwarna Parung, telah

melampaui kriteria dalam standar nasional pendidikan, hal ini telah dibuktikan dengan hasil akreditasi kepada dua boarding school baik MAN Insan Cendekia maupun SMA Dwiwarna Parung. Mendapat nilai “A”. Adapun pelaksanaan Edwards Deming (Plan, do, check dan act) sudah diterapkan dengan baik di kedua Boarding School. Mutu pendidikan dan lulusan yang berkualitas telah tercapai, kedua boarding school, dengan banyaknya lulusan di terima di PT Negeri Bergengsi di Indonesia bahkan ada juga di luar negeri. []

Daftar Pustaka

1. Al-Abrasy, Athiyah, *Al-Tarbiyah Al-Islamiyah*, Cairo : Dar Al-Misriyyah, 1967
2. Al-Syaibany, Omar Muhammad, Al Taumy, *Falsafah Al Tarbiyah Al Islamiyyah*, Libia : Al-Syirkah Al-”Ammah linn asyr wal Tauzi, wal I,illaan, 1973
3. Al-Nahlawi, Abdurrahman, *Ushul al Tarbiyah Islamiyah wa Asalibiha fi al baiti wa al Madrasati wa al Mujtama’* Darul Fikri Al Mu’asyir, Bairut, Libanon, 1403 Hijriyah / 1983 Masehi.
4. Abd, Allah, Abd al-Rahman Saleh, *Teori-teori Pendidikan Menurut al-Qu’ran*, (terj) H.M. Arifin, dari judul asli Educational Theory: Quranic Outlook, (Jakarta : Rineka Cipta, 1991).
5. Anderson, Lorin W dan David R. Krathwohl. *Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan asesmen Revisi Taksonomi Pendidikan Bloom (A Taxonomy for Learning, Teaching, and Asuming : A Revision of Blooms Taxonomy of Educational Objective)*, diterjemahkan oleh Agung Prihantoro, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010.
6. Attas, Syed Muhammad Naquid al-, *Konsep Pendidikan dalam Islam*, (*The Consep of Education in Islam*, (Terjemahan oleh .Haidar Bagir), Bandung : Mizan, 1988
7. Agustian, Ari Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ) Emotional Spiritual Quotient*, Jakarta : Arga Wijaya Persada, 2002

8. Bloom, Bunyamin, S. *Taxonomy of Education Objective*, (New York: David McKay, 2005).
9. Bambang Tri, Cahyono, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, Jakarta : IPWI, 1996
10. Cresch, Bill, *Lima pilar Manajmen Mutu Terpadu: Cara Membuat Total Quality Manajment bekerja bagi Anda*. Diterjemahkan dari, *The Ceven Pillars of TQM*, oleh Alexander Sindoro, (Jakarta : Binarupa Aksara, 1996.
11. Deming, W. Edwards, *Out of the Crisis*, Cambridge, Cambridge University Press.1986
12. Departemen Pendidikan Nasional RI, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang System Pendidikan Nasional*, 2003
13., Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. 2006.
14. Departemen Pendidikan Nasional RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta . Gramedia Pustaka Utama, 2011, Edisi Ke-4
15. Departemen Pendidikan Nasional RI, *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah*, (Jakarta : Direktorat Pendidikan Menengah Umum, 2001).
16. Echols, Jhon. M. Dan Shadily, Hasan., *Kamus Inggris Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1992
17. Fattah, Nanang., *Manajemen Berbasis Sekolah.strategi pemberdayaan sekolah dalam rangka peningkatan mutu dan kemandirian sekolah.*, Bandung., Andira, 2000, Cet pertama
18. Hoy, Wayne K.dan Cecil M. Miskel, *Education Administrasion theory, Risearch, and practice*, (Administrasi Pendidikan, teori, riset, dan praktik,) terj. Daryatno dan Rianayati K.Pancasari, Yoyakarta: Pustaka Pelajar, 2014,). Cet. Ke-1
19. Lickona, Thomas, *Educating For Character, Mendidik Untuk Membentuk Karakter, Bagaimana sekolah Dapat Mengajarkan Sikap Hormat dan Tanggung Jawab*, Terj;JumaAbduWawaungo, Jakarta: Bumi Aksara, 2013
20. Miles, Matthew B, dan Huberman, A.Michael, *Analisi Data Kualitatif*, Terj. Oleh;Tjetjep Rohendi Rohidi, Analisis Data Kualitatif, Jakarta, UI-Prees, 2004

21. Nata, Abudin *Manajemen Pendidikan Islam, mengatasi kelemahan pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2012
22. Richard L. Daft, *Manajemen*, Terj. Oleh Edward Tanujaya, SE. Ak., M.Sc. dan Shirly Tiolina, SE, Jakarta, Salemba empat, 2006, Edisi 6, buku 1 dan 2
23. Sallis, Edward, *Total Quality Management in Education Third Edition, London: Kogan, 2002.*
24. Sani, Ridwan Abdullah, dkk, *Sistem Penjaminan Mutu Internal (seri Penjaminan Mutu Pendidikan)*, Kota Tangerang, Tira Smart, 2018
25. Qomar, Mujamil, *Manajemen Pendidikan Islam*, Erlangga, 2007
26. Saha Ghafur, A. Hanif, *Arsitektur Mutu Pendidikan Indonesia, peta jalan restorasi menuju keunggulan mutu pendidikan kelas dunia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), Cet.ke-1
27. Tjiptono, Fandy dan Anastasia Diana, *Total Quality Management*, (Yogyakarta: Andi , 2014), edisi revisi.
28. Jurnal Ilmiah Cendekia, *Jurnal Pendidikan, Humaniora dan Sains*, Edisi ke-6, Volume 3, Nomor 1, Januari –April 2017, diterbitkan MAN Insan Cendekia Serpong, 2017. .
<http://www.ic.sch.id>
29. Jurnal Ilmiah Cendekia, *Jurnal Pendidikan, Humaniora dan Sains*, Edisi ke-7, Volume 3, Nomor 2, Mei –Agustus 1 2017, diterbitkan MAN Insan Cendekia Serpong, 2017.
<http://www.ic.sch.id>
30. Wahyu Ariani, Dorothea, *Manajemen Kuaitas, Pendekatan sisi Kualititatif*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003, Cet. Ke- 1.

MANAJEMEN PENINGKATAN MUTU MADRASAH (STUDI KOMPARASI LEMBAGA PENDIDIKAN DI INDONESIA MADRASAH PEMBANGUNAN UIN JAKARTA) DAN THAILAND (MA'HAD AL-ULUM ADINIYAH POHONTANJONG RUSO NARATHIWAT)

Anan Nisoh

Program Doktor Manajemen Pendidikan Islam

Universitas Muhammadiyah Jakarta

e-mail: fidai.nasai@gmail.com

A. Pendahuluan

Madrasah merupakan lembaga pendidikan Islam yang terintegrasi dalam Sistem Pendidikan Nasional. Sejarah madrasah pada masa silam telah mengingatkan kepada sebuah lembaga yang terdiskriminasikan. Namun keberadaan madrasah sangatlah dibutuhkan masyarakat. Dewasa ini perkembangan zaman eksistensi madrasah sangat mengembirakan. Kendati fenomena madrasah di dunia Islam telah muncul sekitar abad ke-4/5 H (10/11 M), seperti munculnya madrasah-madrasah di Naisaphur Iran (\pm 400 H) dan Madrasah Nidzamiyah di Baghdad (457 H). (Mohammad Kosim, 2007)

Keberadaan madrasah di Indonesia baru dijumpai pada awal abad 20. Dengan demikian, kemunculan madrasah di tanah air tidak memiliki hubungan langsung dengan keberadaan madrasah di era klasik. Beberapa penulis sejarah pendidikan Islam di Indonesia menyebut dua peristiwa penting yang melatarbelakangi munculnya madrasah di Indonesia, yaitu *kolonialisme Belanda* dan *gerakan pembaharuan Islam* (Maksum, 1999). Sementara di Thailand Pada tahun 1933 mendirikan sekolah modren pertama di Pattani. Proyek pembangunan sekolah Agama pertama di Pattani mulai dibangun pada penghujung tahun 1933, yang dibangun oleh umat Muslim yang berada dikampung Anak Ru dan sekitarnya dengan diberi nama

sekolahnya Madrasah Al-Ma'arif Al-Wathaniyah Fathani (Pendi Susanto, 2015). Oleh karena itu maka lembaga pendidikan Pondok secara bertahap berubah menjadi sekolah swasta Islam (madrasah).

Dalam kehidupan suatu negara pendidikan memegang peranan penting dalam menjamin kelangsungan hidup suatu negara dan bangsa, karena pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Upaya meningkatkan kualitas pendidikan terus menerus dilakukan pemerintah dalam rangka mempersiapkan lulusan pendidikan memasuki era globalisasi yang penuh tantangan, diperlukan pendidikan yang benar-benar dirancang sesuai dengan perkembangan zaman.

Globalisasi yang penuh tantangan dan persaingan menuntut adanya profesionalisme disegala aspek kehidupan, baik keberadaan individu maupun keberadaan sebuah organisasi. Globalisasi telah muncul sebagai fenomena baru yang lahir akibat kemajuan zaman. Kondisi tersebut menuntut suatu organisasi untuk senantiasa melakukan berbagai inovasi guna mengantisipasi adanya persaingan yang sangat ketat. Organisasi pada era global saat ini dituntut untuk mempunyai keunggulan bersaing baik dalam hal kualitas produk jasa, biaya maupun sumber daya manusia yang profesional. Pendidikan merupakan proses untuk meningkatkan, memperbaiki, mengubah pengetahuan, ketrampilan dan sikap, serta tata laku seseorang atau kelompok dalam usaha untuk mencerdaskan kehidupan manusia melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan pelatihan. Proses pendidikan menunjukkan adanya aktivitas atau tindakan aktif dan interaksi dinamis yang dilakukan secara sadar dalam usaha untuk mencapai tujuan. (Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003).

Tantangan pasar bebas dengan bingkai Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) telah bergulir sejak tahun 2016. Semua negara di kawasan Asia tenggara berkompetisi untuk meningkatkan kualitas kehidupan diberbagai aspek, baik ekonomi, sumber daya manusia, dan pendidikan. Sumber daya manusia yang kompetitif merupakan modal dasar untuk bertahan dan berkembang pada era MEA ini. Hal tersebut

menjadi tantangan besar bagi dunia pendidikan untuk menyiapkan sumber daya manusia unggul berkualitas dan mampu bersaing. United Nations Development Programme (UNDP) sendiri mencatat, bahwa tahun 2019 Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia meraih 0.734 dan memosisikan Indonesia di peringkat ke 111 dari 188 negara, berada jauh lebih rendah dari IPM Thailand yang berhasil meraih angka 0.783 dan memosisikannya di peringkat 87, selisih 24 peringkat lebih tinggi dari Indonesia. Dalam pendidikan pun di lingkup Asia Tenggara, Indonesia menempati posisi ke 6 setelah Thailand dari total 9 Negara. Gambaran fakta data dari dua indeks diatas menjelaskan bahwa mutu Pendidikan di Indonesia sangat rendah dan perlu ditingkatkan, sehingga mampu memiliki daya saing yang tinggi dengan negara-negara lain. Sementara negara Thailand mampu menngungguli Indonesia 24 peringkat diatasnya dalam Indeks Pengembangan Manusia dan 1 peringkat diatas Indonesia dalam pendidikan.

Bagi penulis dengan keadaan pendidikan di Indonesia dan Thailand telah banyak dilakukan pembaharuan. Tujuan pembaharuan itu adalah untuk menjaga agar produk pendidikan kita tetap relevan dengan kebutuhan dunia kerja, persyaratan bagi pendidikan lanjut pada jenjang pendidikan berikutnya serta mampu menghadapi persaingan globalisasi dunia internasional. Salah satu kunci agar sukses dapat bersaing dipasar global adalah kemampuan untuk menjamin adanya keragaman dalam kualitas maka perlu dibentuk standar-standar yang sama pula. Dengan cara ini maka apa yang dianggap sebagai produk berkualitas disuatu negara juga akan dapat diterima dinegara lainnya. Upaya agar mencapai mutu sesuai dengan yang diharapkan, tidaklah mudah seperti membalik telapak tangan. Untuk memperoleh mutu yang baik maka harus diciptakan suatu budaya mutu dilingkungan pendidikan, setiap unsur yang terlibat harus saling bekerjasama, komitmen, penuh tanggung jawab, konsisten dan berkesinambungan untuk mewujudkan mutu.

Madrasah Pembangunan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan Mahad Al-Ulum Adiniyah Pohontanjong Narathiwat membuktikan

bahwa dengan sistem dan pengelolaan sekolah yang profesional serta sarana dan prasarana yang cukup menunjang, madrasah ini sudah mampu menghadirkan keberadaannya sebagai madrasah yang dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat. Kedua-dua madrasah merupakan madrasah yang mengedepankan pembinaan keislaman, keilmuan dan akhlakul karimah dengan mengapresiasi potensi anak didik dalam menjawab tantangan era globalisasi. Maka kedua-dua madrasah ini adanya beberapa komponen standar nasional pendidikan yang dinilai telah terlaksana dengan baik, maka dengan ini penulis mengkaji khususnya pada standar isi/kurikulum. Kedua madrasah tersebut merupakan madrasah yang berbeda Negara yaitu Madrasah Pembangunan UIN Jakarta Indonesia dan Madrasah Al-Ulum Adiniyah Pohontanjong Ruso Narathiwat Thailand.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini berupaya menggali fenomena/keunikan tentang beberapa keunggulan kedua madrasah dalam hal manajemen peningkatan mutu. Kedua madrasah dinilai merupakan satuan pendidikan yang mampu mewakili madrasah di Indonesia dan Thailand dalam hal peningkatan mutu dan diharapkan dapat menjadi contoh bagi satuan pendidikan yang lain pada jenjang yang sama dalam hal manajemen peningkatan mutu pendidikannya.

B. Rumusan Masalah

Agar penelitian ini dapat dilakukan lebih fokus, sempurna, dan mendalam maka penulis memandang permasalahan penelitian yang diangkat perlu dibatasi variabelnya. Oleh sebab itu, penulis membatasi diri hanya berkaitan dengan “Manajemen Mutu Pada Madrasah Studi Komparasi Lembaga Pendidikan di Indonesia dan Thailand”. Adapun untuk komparasi tentang manajemen mutu pada Madrasah di Indonesia yakni Madrasah Pembangunan UIN Jakarta dan Thailand Ma’had Al-Ulum Adiniyah Pohontanjong Ruso Narathiwat, dilakukan melalui Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi pada setiap standard.

Beberapa pertanyaan yang akan dicari jawabannya melalui penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi pada Standar Program dan Standar Satuan/ Lembaga di Madrasah Pembangunan UIN Jakarta Indonesia?

2. Bagaimana Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi pada Standar Program dan Standar Satuan/ Lembaga Ma'had Al-Ulum Adiniyah Pohontanjong Ruso Narathiwat Thailand ?

3. Perbandingan Persamaan dan Perbedaan Sistem Manejemen Mutu Pendidikan, antara Madrasah Pembangunan UIN Jakarta Indonesia dan Ma'had Al-Ulum Adiniyah Pohontanjong Ruso Narathiwat Thailand.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas maka penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan menganalisis:

- a. Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi pada Standar Program dan Standar Satuan/Lembaga di Madrasah Pembangunan UIN Jakarta Indonesia
- b. Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi pada Standar Program dan Standar Satuan/Lembaga di Ma'had Al-Ulum Adiniyah Pohontanjong Ruso Narathiwat Thailand
- c. Perbandingan Persamaan dan Perbedaan Sistem Manejemen Mutu Pendidikan, antara pada Madrasah Pembangunan UIN Jakarta Indonesia dan Ma'had Al-Ulum Adiniyah Pohontanjong Ruso Narathiwat Thailand.

Dengan ditemukannya langkah-langkah manajerial peningkatan mutu khususnya pada standar tersebut diharapkan kedua satuan pendidikan dapat menjadi contoh bagi satuan pendidikan yang lain dalam hal upaya peningkatan mutu.

2. Manfaat Penelitian

a. Teoritis

Secara formal hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru tentang manajemen mutu khususnya *quality*

improvement. Secara substantif penelitian ini diharapkan dapat memperkaya diskursus keilmuan tentang manajemen *quality improvement* di lembaga pendidikan. Dalam penelitian ini akan dipaparkan tentang hakikat dan fungsi *quality improvement* dan penelitian ini juga akan mendialogkan antara teori peningkatan mutu dari *Deming Cicle (PDCA)*, (*fourteen step to quality improvement*) dengan teori peningkatan mutu yang lainnya. Dari hasil dialogis tersebut kemudian akan dijadikan acuan dalam melakukan peningkatan mutu di lembaga pendidikan dua negara.

b. Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai kerangka acuan dalam melaksanakan kebijakan peningkatan mutu di lembaga pendidikan yaitu:

- a. Sebagai bahan masukan bagi Dinas Pendidikan di Indonesia dan Thailand dalam merumuskan dan mengimplementasikan kebijakan tentang peningkatan mutu pendidikan di madrasah.
- b. Sebagai bahan masukan bagi pimpinan madrasah dalam melakukan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program peningkatan mutu di madrasah melalui penguatan standar nasional pendidikan di Indonesia dan Thailand.
- c. Untuk kemunafaatan pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat
- d. Sebagai bahan masukan bagi para peneliti selanjutnya dalam melakukan

D. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-komparatif dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar

fenomena yang diselidiki. Dalam metode deskriptif peneliti bisa membandingkan fenomena-fenomena tertentu sehingga merupakan suatu studi komparatif. Penelitian ini akan dilaksanakan di Indonesia dan Thailand, di Indonesia adalah Madrasah Pembangunan UIN Jakarta dan di Thailand Ma'had Al-Ulum Adiniyah Pohontanjong Ruso Narathiwat.

E. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian; pertama, peneliti membuat rumusan topik dan sub-topik sampai proposal. Kemudian studi pendahuluan dengan melakukan observasi dan wawancara, terutama kepada direktur sekolah, mencari dokumen yang diperlukan. Aktivitas ini selama lima belas hari. Persiapan instrumen penelitian dan izin penelitian. Tahap mengumpulkan dan mengekstraksi data dari objek penelitian. Pemrosesan data lapangan dan Persiapan Laporan terbaru.

F. Hasil Penelitian

Dari hasil temuan penelitian manajemen mutu pendidikan antara Indonesia Dan Thailand, di Indonesia yaitu Madrasah Pembangunan UIN Jakarta dan di Thailand yaitu Ma'had Al-Ulum Addiniyah Pohontanjong Narathiwat, pada standar isi/kurikulum sesungguhnya kedua madrasah ini memiliki persamaan dan perbedaan diilustrasikan pada Tabel berikut :

Studi Komparasi Manejemen Peningkatan Mutu Madrasah MTs Pembangunan UIN Jakarta dengan Ma'had Al-Ulum Addiniyah Pohon Tanjong Narathiwat. Dalam rangka mempermudah pemahaman, berikut ini disajikan temuan lintas situs dari dua situs yang menjadi lokasi penelitian dilihat dalam bentuk tabel sebagai berikut :

Tabel Komparasi Temuan di Madrasah Pembangunan UIN Jakarta dan Ma'had Al-Ulum Addiniyah Pohontanjong Narathiwat

No	Standar	Aspek Manajemen	MADRASAH	
			Madrasah MTs Pembangunan UIN Jakarta	Ma'had Al-Ulum Addiniyah Pohon tanjong
1	Isi	a. Perencanaan	-Pengembangan kurikulum pada tingkat satuan pendidikan menggunakan panduan yang disusun BSNP. - Kerangka dasar kurikulum juga berdasarkan landasan filosofis, yuridis dan teoritis. -Struktur Kurikulum mengacu pada KTSP/Kurikulum 2013. - Mulok terdiri dari	-Pengembangan kurikulum pada tingkat satuan pendidikan menggunakan panduan yang disusun oleh kurikulum <i>Office The Private Education Commission OPEC</i> kurikulum umum sudah digariskan oleh pemerintah adapun kurikulum agama dengan kebijakan sekolah masing-masing sesuai dengan visi misi sekolah. - Kerangka

Tahfidzul Qur'an dan Bahasa Arab Inggris. dasar kurikulum berdasarkan landasan filosofis, yuridis dan teoritis.

-Sekolah menyediakan kegiatan ekstra kurikuler untuk memenuhi kebutuhan pengembangan pribadi peserta didik.

-Struktur Kurikulum mengacu pada Kurikulum m 2010/2554. Yaitu kurikulum terpadu

-Kalender Pendidikan menyesuaikan dengan Keputusan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan Yayasan.

-Mulok terdiri dari Amalan-amalan sunnah (Al-Qur'an, Dzikir dan doa-doa, Khutbah, Berzanji Arab dan Melayu), Bahasa Inggris

-Kurikulum telah menunjukkan adanya alokasi waktu, rencana program remedial, dan pengayaan bagi siswa.

-Ma'had menyediakan kegiatan ekstra kurikuler untuk memenuhi kebutuhan pengembangan pribadi peserta didik.

-Sekolah menyediakan

layanan bimbingan dan konseling untuk memenuhi kebutuhan pengembangan pribadi peserta didik.

-Kalender Pendidikan menyesuaikan yang sudah ditetapkan oleh pemerintah dan kebijakan oleh ma'had sendiri

- Kurikulum telah menunjukkan adanya alokasi waktu, rencana program remedial, dan pengayaan bagi siswa.

-Ma'had menyediakan layanan bimbingan dan konseling untuk memenuhi kebutuhan pengembangan pribadi peserta didik.

b. Secara garis besar Secara garis

Pelaksanaan	struktur dan muatan kurikulum Madrasah Tsanawiyah/Sekolah Menengah Pertama. Pembangunan UIN meliputi 4 kelompok (konsorsium) mata pelajaran, yaitu:	1) Kelompok mata pelajaran Agama, yaitu: Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fikih, Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dan Khot/Kaligrafi	2) Kelompok mata pelajaran Bahasa, yaitu: Bahasa Indonesia, Bahasa Arab, dan Bahasa Inggris.	3) Kelompok mata pelajaran MIPA, yaitu: Matematika, IPA Terpadu (Biologi, Fisika, Kimia), dan TIK/Prakarya.	4) Kelompok	besar struktur dan muatan kurikulum Mutawasit/Sekolah Menengah Pertama menggunakan integrasi, yaitu Kurikulum Pendidikan Umum dan Kurikulum Pendidikan Agama.	1) Kurikulum Pendidikan Umum, Kelompok mata pelajaran umum terdiri dari 8 mata pelajaran yang di ujian Nasional yaitu: Bahasa Thai, Matematika, Sain, Sosiologi, Bahasa English, Karir (keahlian) dan teknologi, Pendidikan kesehatan dan jasmani, Seni.
-------------	---	---	--	---	-------------	---	--

	<p>mata pelajaran Umum, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn), IPS Terpadu (Geografi, Ekonomi, Sejarah), Seni Budaya, Pendidikan Jasmani dan Kesehatan, dan Bimbingan Konseling (BK).</p>	<p>2) Kurikulum Pendidikan Agama, adapun mata pelajaran agama tersebut terdiri dari 8 (delapan) mata pelajaran, yaitu (1) al-qur'an dan tafsir qur'an (2) hadist (3) tauhid (4) fiqih (5) tarikh (6) akhlak (7) bahasa arab (8) Bahasa melayu.</p>
c. Evaluasi	<p>-Kurikulum madrasah kami dapat mengintegrasikan menjadi rujukan kota dalam pengembangan kurikulum local</p> <p>-Madrasah kami perlu memotivasi peserta didik agar mengikuti remedial sesuai yang telah dijadwalkan</p>	<p>-Kurikulum ma'had kami adalah kurikulum terpadu yaitu kurikulum agama dan kurikulum umum</p> <p>-Ma'had kami selalu menerima masakan yang baik oleh <i>Office The Private Education Commission</i> OPEC</p>

Lembaga pendidikan swasta.

Ma'had kami menggunakan kurikulum terpadu/intergrasi yaitu kurikulum agama dan kurikulum umum

G. Pembahasan

1. Perencanaan, Pelaksanaan dan Evaluasi Mutu Pendidikan a. Perencanaan Mutu Pendidikan

Perencanaan adalah sesuatu yang penting sebelum melakukan sesuatu yang lain. Perencanaan dianggap penting karena akan menjadi penentu dan sekaligus memberi arah terhadap tujuan yang ingin dicapai. Dengan demikian suatu kerja akan berantakan dan tidak terarah jika tidak ada perencanaan yang matang, perencanaan yang matang dan disusun dengan baik akan memberi pengaruh terhadap ketercapaian tujuan. Menurut Usman, Perencanaan adalah kegiatan yang akan dilaksanakan dimasa yang akan datang untuk mencapai tujuan dan dalam perencanaan itu mengandung beberapa unsur, diantaranya sejumlah kegiatan yang ditetapkan sebelumnya, adanya proses, hasil yang ingin dicapai, dan menyangkut masa depan dalam waktu tertentu. (Usman, Husaini : 2011)

Definisi perencanaan menurut John R. Schemerhorn, adalah *process of setting objectives and determining what should be done to accomplished* (proses penetapan tujuan dan hal yang sebaiknya dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut). (John R. Schemerhorn :

2010). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perencanaan merupakan keseluruhan proses pemikiran dan penentuan secara matang tentang hal-hal yang akan dikerjakan di masa yang akan datang dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Di dalam perencanaan ini dirumuskan dan ditetapkan seluruh aktivitas lembaga yang menyangkut apa yang harus dikerjakan, mengapa dikerjakan, di mana dikerjakan, kapan akan dikerjakan, siapa yang mengerjakan dan bagaimana hal tersebut dikerjakan. Kegiatan yang dilakukan dalam perencanaan dapat meliputi penetapan tujuan, penegakan strategi, dan pengembangan rencana untuk mengkoordinasikan kegiatan. Seorang direktor sekolah/madrasah sebagai top manajemen di sekolah/madrasah mempunyai tugas untuk membuat perencanaan, baik dalam bidang program pembelajaran dan kurikulum, kepegawaian, kesiswaan, keuangan maupun perlengkapan sekolah/madrasah yang dibutuhkan baik dimasa kini maupun dimasa yang akan datang.

Perencanaan pendidikan menurut UNESCO, merupakan penetapan ramalan dalam menentukan kebijaksanaan, prioritas, dan biaya sebuah sistem pendidikan dengan melihat realitas ekonomi dan politik, potensi sistem untuk berkembang kepentingan Negara dan pelayanan masyarakat yang tercakup dalam sistem tersebut. (Beeby, CE : 1992). Dapat disimpulkan bahwa perencanaan pendidikan dimaksudkan untuk mempersiapkan semua komponen pendidikan, agar dapat terlaksana proses belajar mengajar yang baik dalam penyelenggaraan pendidikan dalam mencapai sasaran pendidikan seperti yang diharapkan. Hal ini berarti, dalam proses perencanaan terdapat upaya penggunaan sumber daya manusia (*human resources*), sumber daya alam (*natural resources*), dan sumber daya lainnya (*other resources*) untuk mencapai tujuan. (Syafaruddin : 2005).

b. Pelaksanaan Mutu Pendidikan

Fungsi pelaksanaan (*actuating*) dalam ilmu manajemen memiliki beberapa istilah yang maknanya hampir sama yakni *directing*, *Staffing*, *motivating*, dan *leading*. Keempat istilah tersebut

sesungguhnya semakna dengan istilah *actuating*. Pelaksanaan (*actuating*) adalah suatu proses penggerakan tenaga kerja untuk melakukan kegiatan pencapaian tujuan sehingga dapat terwujud efisiensi proses dan efektivitas dari hasil kerja. Fungsi ini dapat memotivasi tenaga pekerja untuk bekerja secara sungguh-sungguh agar tujuan dari organisasi atau perusahaan dapat tercapai secara efektif. (Sora N : 2016).

Berikut definisi pelaksanaan menurut George R. Terry, Pelaksanaan merupakan usaha untuk menggerakkan anggota-anggota kelompok demikian rupa hingga mereka berkeinginan dan berusaha untuk mencapai sasaran-sasaran yang bersangkutan, oleh anggota para anggota ingin mencapai sasaran-sasaran itu. (George R. Terry: 2012). Sedangkan menurut Prim Masrokan Mutohar, pelaksanaan (*actuating*) merupakan upaya untuk menjadikan perencanaan menjadi kenyataan dengan berbagai pengarahan dan pemotivasian agar setiap karyawan dapat melaksanakan kegiatan secara optimal sesuai dengan peran, tugas dan tanggung jawabnya (Prim Masrokan : 2014).

Dalam konteks pendidikan Islam, penggerakan merupakan suatu upaya untuk menyuguhkan arahan serta bimbingan dan dorongan kepada seluruh sumber daya manusia dari personil yang ada di dalam suatu organisasi agar mampu menjalankan tugasnya dengan penuh kesadaran yang tinggi. (Surya Subroto : 2010). Harold D. Koontz dan Cyril O'Donnel, mendefinisikan pelaksanaan sebagai "*the interpersonal aspects of managing by which subordinate are led to understand and contribute effectively and efficiency to the attainment of enterprise objectives*". (hubungan antara aspek-aspek individual yang ditimbulkan oleh adanya pengaturan terhadap bawahan-bawahan untuk dapat dipahami dan pembagian kerja yang efektif untuk tujuan perusahaan yang nyata).

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat dikatakan bahwa pelaksanaan (*actuating*) adalah usaha menggerakkan seluruh orang yang terkait, untuk secara bersama-sama melaksanakan program kegiatan sesuai dengan bidang masing-masing dengan cara yang terbaik dan benar. *Actuating* merupakan fungsi yang paling

fundamental dalam manajemen, karena merupakan pengupayaan berbagai jenis tindakan itu sendiri, agar semua anggota kelompok mulai dari tingkat teratas sampai terbawah, berusaha mencapai sasaran organisasi sesuai rencana yang telah ditetapkan semula, dengan cara terbaik dan benar.

c. Evaluasi Mutu Pendidikan

Dalam konteks kehidupan sehari-hari kita telah melakukan apa yang disebut evaluasi. Seseorang membuat rencana dan dievaluasi hasilnya. Dari hasil evaluasi diketahui apakah tujuan yang ditetapkan tercapai atau tidak berdasarkan kriteria tertentu.

Kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation* yang berarti penilaian atau penaksiran. Evaluasi adalah suatu kegiatan sistematis dan terencana untuk mengukur, menilai dan klasifikasi pelaksanaan dan keberhasilan program. Dalam suatu organisasi penggunaan evaluasi sangatlah penting guna untuk menilai akuntabilitas organisasi. evaluasi adalah proses penilaian. Penilaian ini bisa menjadi netral, positif atau negatif atau merupakan gabungan dari keduanya. Saat sesuatu dievaluasi biasanya orang yang mengevaluasi mengambil keputusan tentang nilai atau manfaatnya. Berikut ini beberapa pendapat dari para ahli tentang evaluasi. (Rizki Al Kharim : 2016)

1) Worthen dan Sanders

Evaluasi adalah mencari sesuatu yang berharga (*worth*). Sesuatu yang berharga tersebut dapat berupa informasi tentang suatu program, produksi serta alternatif prosedur tertentu. Karenanya evaluasi bukan merupakan hal baru dalam kehidupan manusia sebab hal tersebut senantiasa mengiringi kehidupan seseorang. Seorang manusia yang telah mengerjakan suatu hal, pasti akan menilai apakah yang dilakukannya tersebut telah sesuai dengan keinginannya semula.

2) Stufflebeam dalam Worthen dan Sanders

Evaluasi adalah : *process of delineating, obtaining and providing useful information for judging decision alternatives.*

Dalam evaluasi ada beberapa unsur yang terdapat dalam evaluasi yaitu: adanya sebuah proses (*process*) perolehan (*obtaining*), penggambaran (*delineating*), penyediaan (*providing*) informasi yang berguna (*useful information*) dan alternatif keputusan

3) Anne Anastasi

Mengartikan evaluasi sebagai; *a systematic process of determining the extent to which instructional objective are achieved by pupils*?. Evaluasi bukan sekadar menilai suatu aktivitas secara spontan dan insidental, melainkan merupakan kegiatan untuk menilai sesuatu secara terencana, sistematis, dan terarah berdasarkan tujuan yang jelas.

Menurut Suchman evaluasi sebagai sebuah proses menentukan hasil yang telah dicapai beberapa kegiatan yang direncanakan untuk mendukung tercapainya tujuannya. Berkaitan dengan evaluasi pendidikan menurut Ralph Tyler bahwa evaluasi sangat erat kaitannya dengan pengawasan. (Suharsimi Arikunto : 2004) George R. Terry merumuskan pengawasan berarti mendeterminasi apa yang telah dilaksanakan. Maksudnya mengevaluasi prestasi kerja dan apabila perlu, menerapkan tindakan-tindakan korektif sehingga hasil pekerjaan sesuai dengan rencana-rencana. Schermerhorn mendefinisikan pengawasan sebagai proses dalam menetapkan ukuran kerja dan pengambilan tindakan yang dapat mendukung pencapaian hasil yang diharapkan sesuai dengan kinerja yang telah ditetapkan (Schermerhorn : 2002).

Ada empat pendekatan dalam perbaikan mutu pendidikan , yaitu sebagai berikut :

a) *Preliminary Control*, yaitu bersifat pencegahan untuk menghindari mutu yang tidak diharapkan dan produktif untuk menggapai mutu yang semakin meningkat. Pendekatan ini difokuskan pada input atau sumber penyebabnya. Dengan memperbaiki input berarti melakukan pengendalian terhadap komponen transformasi, output, dan nilai bagi pengguna lulusan.

- b) *Concurrent Control*, dilakukan terhadap kegiatan yang telah dilakukan dan menggambarkan pengendalian operasional. Focus dari pendekatan ini, yaitu pada transformasi atau proses.
- c) *Rework Control*, dilakukan apabila pendekatan kesatu dan kedua gagal sehingga perlurework terhadap *defect* dan output yang tidak sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Focus dari pendekatan ini pada komponen output.
- d) *Demage Control*, dilakukan untuk meminimalkan dampak negative dari tidak tercapainya tujuan yang diharapkan. Focus dari pendekatan ini, yaitu pada komponen nilai bagi *stakeholder*.(Rusman : 2009)

2. Standar Nasional Pendidikan di Indonesia dan Thailand.

a. Standar Nasional Pendidikan di Indonesia

Dalam rangka melaksanakan dan menjabarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, pemerintah mengeluarkan peraturan ini agar penyelenggaraan pendidikan dapat sesuai dengan yang diamanatkan Pancasila dan UUD 1945 yakni pendidikan yang baik dan berkualitas. Untuk itu diperlukan terlebih dahulu menentukan standar yang harus menjadi acuan pelaksanaan kegiatan pendidikan pada tataran meso dan mikro, dalam hubungan ini Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 dapat dipandang sebagai upaya ke arah pencapaian hal tersebut. Suatu hal yang cukup penting dalam PP ini adalah perlunya dibentuk suatu Badan yang bernama Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) sebagai badan yang menentukan standar dan kriteria pencapaian dalam penyelenggaraan pendidikan.

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 pada dasarnya hanya merupakan standar umum penyelenggaraan pendidikan, sehingga diperlukan operasionalisasi dalam berbagai aspek pendidikan. Hal ini tercantum dalam peraturan pemerintah tersebut tentang lingkup standar yang harus ada seperti standar isi, standar proses, standar lulusan dan standar lainnya, di samping masalah standarisasi penyelenggaraan pendidikan yang harus dipenuhi oleh

penyelenggara pendidikan. Adapun secara lebih jelas, standarstandar yang harus menjadi dasar bagi penyelenggaraan pendidikan sebagaimana tercantum dalam Pasal 2 Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, mencakup: 1) Standar isi/kurikulum, 2) Standar proses, 3) Standar kompetensi lulusan, 4) Standar pendidik dan tenaga kependidikan, 5) Standar sarana dan prasarana, 6) Standar pengelolaan, 7) Standar pembiayaan, dan, 8) Standar penilaian pendidikan.(Susi Susilawati Harahap : 2009)

b. Standar Nasional Pendidikan di Thailand

Sistem pendidikan Thailand saat ini didasarkan pada reformasi pendidikan yang diatur menurut Undang-Undang Pendidikan Nasional tahun 1999. Perubahan-perubahan yang signifikan dari reformasi pendidikan ini terletak pada implementasi kebijakan yang seragam, fleksibilitas dari implementasi kebijakan tersebut, desentralisasi, penjaminan mutu, pelatihan peningkatan kualitas guru di seluruh jenjang dan mobilisasi sumber daya. Perubahan-perubahan penting tersebut mencakup:

- 1). Perluasan wajib belajar sampai pendidikan menengah pertama dan pendidikan gratis sampai jenjang pendidikan menengah atas.
- 2). Reformasi kurikulum pendidikan dasar, pendidikan vokasi dan pendidikan tinggi, yang didasarkan pada kebutuhan masyarakat
- 3). Pendirian Kantor Standar Pendidikan Nasional dan Penilaian Kualitas (Office for National Education Standards and Quality Assessment, ONESQA), yang bertanggung jawab terhadap pengendalian kualitas eksternal.

Standar Pendidikan dan Penjaminan Mutu. Pembentukan standar pendidikan bertujuan untuk menentukan kualitas tertentu dalam pelayanan pendidikan, seperti kualitas peserta didik yang diinginkan, kurikulum, dan proses belajar-mengajar. Oleh karena itu, untuk memastikan kualitas, institusi pendidikan diharapkan untuk mengembangkan keunggulan dalam domain kegiatan rutin mereka

dan tugas-tugas administratif, sehingga kualitas pendidikan akan berkembang. Peningkatan kualitas pendidikan akan bermanfaat secara langsung kepada penerima layanan, termasuk siswa dan orang tua, serta penerima tidak langsung, seperti pengusaha, individu, dan masyarakat secara keseluruhan. Untuk memastikan peningkatan kualitas pendidikan di semua tingkatan dan dari semua jenis, dua tugas utama yang harus dilakukan adalah pengembangan standar pendidikan dan pengembangan penjaminan mutu. (Yunardi : 2014).

Standar Pendidikan Nasional Sesuai dengan ketentuan dalam Undang-Undang Pendidikan Nasional tahun 1999, Kantor Dewan Pendidikan bertanggung jawab untuk mengusulkan standar pendidikan nasional. Dengan demikian, susunan standar yang dirumuskan oleh Kantor tersebut melalui kerjasama dengan kantor-kantor yang bertanggung jawab terhadap pendidikan dasar, kejuruan, dan pendidikan tinggi serta Kantor Standar Pendidikan Nasional dan Penjaminan Mutu (Office for National Education Standards and Quality Assessment, ONESQA). Dengan persetujuan dari Dewan Menteri pada tanggal 26 Desember 2004, lembaga memberikan pendidikan di semua tingkatan diharapkan mematuhi standar pendidikan nasional, yang terdiri dari tiga kategori:

- 1). Memenuhi karakteristik rakyat Thailand, baik sebagai warga negara maupun sebagai anggota masyarakat dunia, terdiri lima indikator: a) kesehatan fisik dan mental yang baik, b) pengetahuan dan keterampilan yang cukup untuk menjalani hidup yang bermakna dan pembangunan sosial, c) keterampilan dalam belajar dan penyesuaian diri; d) keterampilan sosial, dan e) kejujuran, pola pikir, dan kesadaran sebagai warga negara Thailand dan warga negara dunia.

- 2). Pedoman bagi penyediaan pendidikan terdiri dari tiga indikator: a) pengembangan kurikulum dan diversifikasi suasana yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan diri sesuai dengan kemampuan dan potensi mereka miliki; b) Pengembangan tenaga administrasi, guru, dosen, pegawai dan tenaga kependidikan secara sistematis dan efektif, dan c) menjalankan pengelolaan berbasis sekolah.

3). Pedoman untuk menciptakan masyarakat belajar/masyarakat berpengetahuan terdiri dari tiga indikator: a) penyediaan layanan akademik dan terjalinnya kerjasama antara institusi pendidikan dengan masyarakat sehingga dapat mengubah institusi pendidikan menjadi masyarakat belajar / masyarakat berpengetahuan; b) penelitian dan studi , promosi dan dukungan bagi sumber-sumber dan mekanisme belajar mengajar; dan c) pengembangan dan pengelolaan ilmu pengetahuan bagi kepentingan semua strata dan komponen masyarakat (Yunardi : 2014).

H. Kesimpulan

Manajemen peningkatan mutu sekolah/madrasah, Madrasah Pembangunan UIN Jakarta dan Ma'had Al-Ulum Addiniyah Pohontanjong Narathiwat adalah sistem yang dibangun dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan melalui beberapa tahap. Pemerintah menetapkan standar mutu pendidikan yang telah dicapai oleh satuan pendidikan dengan indikator pencapaian mutu Standar Nasional Pendidikan. Salah satu cara untuk mengetahui dan pengendalian mutu pendidikan di sekolah/madrasah adalah dilakukan melalui tiga tahapan dari penulis meneliti yaitu Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi pada standar nasional pendidikan. Ketiga tahapan tersebut sebagai upaya untuk menjamin dan meningkatkan mutu pendidikan yang dilakukan secara mandiri oleh satuan pendidikan dan badan yang syah menurut peraturan perundang-undangan dengan indikator pemenuhan Standar Nasional Pendidikan di Indonsia dan di Thailand.

Berdasarkan temuan penelitian antara kasus yang ditemukan sesungguhnya kedua-dua madrasah ini memiliki karekteristik sebagai sekolah swasta yang mandiri, pendidikan agama Islam. Baik pimpinannya punya visi, misi jauah kedepannya, seimbang atau selevel dengan dua-dua sekolah ini diantaranya sisi kualitasnya dari sisi pembangunannya dan laian-lain. Penanaman kepribadian muslim salah satu cara yang ditempuh oleh pihak kedua madrasah ini untuk mengatasi masalah-masalah tersebut. Adapun kepribadian-kepribadian

muslim yang berusaha ditanamkan oleh pihak kedua-dua madrasah kepada peserta didiknya yaitu, kepribadian Akhlaqul Qarimah.

Nilai-nilai religius yang ditemukan sebagai pendukung budaya mutu meliputi; Semangat menuntut ilmu (Agama dan Akademic) (*Tholabul 'ilmi*) dan mempelajari Al-qur'an (*ta'alum Al-Qur'an*). Semangat dan kuatnya komitmen mengajarkan ilmu dan melestarikan nilai-nilai budaya daerah. Keseimbangan usaha dalam mewujudkan cita-cita dan tujuan dalam aspek iman, ilmu dan akhlak (amal shaleh). Dan Semangat melakukan perbaikan secara terus menerus.

Daftar Pustaka

1. Arif Rohman, 2009. *Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Laks Bang Mediatama
2. Beeby, CE, dalam Yusuf Enoch, 1992. *Dasar-Dasar Perencanaan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
3. George R. Terry alih bahasa Winardi, 2012. *Asas-Asas Manajemen*, Bandung : Alumni
4. Harold D. Koontz dan Cyril O'Donnel, 1964. *Principles of Management*. New York: Mc. Graw Hill Book Company
5. H.A.R. Tilaar, 2006. *Standarisasi Pendidikan Nasional: Suatu Tinjauan Kritis*. Jakarta: Rineka Cipta
6. John R. Schemerhorn, 2010. *Induction to Management*, (Asia: Sons Asia) Pte Ltd,
7. Prim Masrokan Mutohar, 2014. *Manajemen Mutu Sekolah: Strategi Peningkatan Mutu dan Daya Saing Lembaga Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Ar-Ruzz Media
8. Schemerhorn, 2002. *Management*, 7th Ed; New York: John Wiley & Sons Inc.,
9. Suharsimi Arikunto, 2004. *Organisasi dan Adminsitasi Pendidikan, Teknologi, dan Kejuruan*. Yogyakarta: Raja Grafindo Persada

10. Surya Subroto, 2010. *Manajemen Pendidikan di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta
11. Susi Susilawati Harahap, 2009. *Tesis Pengaruh Penerapan Standar Nasional Pendidikan Terhadap Kesempatan Kerja Lulusan Siswa Smk Negeri Di Kotamedan*, (Sekolah Pascasarjana Universitas Sumatera Utara Medan
12. Syafaruddin, 2005. *Manajemen Lembaga Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press
13. Usman, Husaini, 2011. *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
14. Yunardi, MASc., 2014. *Jurnal Sistem Pendidikan Di Thailand*. Kantor Atase Pendidikan, Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) Bangkok
15. Zainal Aqib, 2009. *Menjadi Guru Profesional Berstandar Nasional*. Bandung: Yrama Widya,

PEMBELAJARAN NEUROSAINS SPIRITUAL PADA ANAK USIA DINI

Hasnida , Masyitoh

Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, STIT Insidea

e-mail: hasnidampd@gmail.com

A. Pendahuluan

Proses pembelajaran yang memaksimalkan fungsi otak tidak hanya memberdayakan satu belahan otak saja tetapi mengupayakan pemaksimalan fungsi keduanya secara seimbang. Menurut Munawaroh (2005) proses berfikir otak kiri sangat teratur, bersifat logis, sekuensial, linear dan rasional, sebaliknya proses berfikir belahan otak kanan bersifat acak, tidak teratur, intuitif dan holistik. Untuk dapat memaksimalkan fungsi otak dalam pembelajaran seseorang tidak harus menjadi ahli otak untuk dapat mengolahnya menjadi maksimal.

Studi tentang otak telah melahirkan banyak penelitian karena fungsi otak yang begitu penting bagi perkembangan manusia. Kajian mengenai otak bermula dari penelitian dalam bidang biologi kemudian merambat ke dunia pendidikan sehingga lahir penelitian baru semacam neurosains (*neuroscience*). Menurut Suyadi (2014) Kajian neurosains menemukan fakta bahwa ketika lahir sel-sel otak anak mencapai 100 miliar, tetapi hanya sedikit sekali dari sel-sel itu yang terhubung satu sama lain, yaitu sel-sel otak yang mengendalikan detak jantung, pernafasan, gerak refleks, pendengaran, dan naluri hidup. Ketika anak memasuki usia tiga tahun, sel otak telah membentuk sekitar 1.000 triliun jaringan koneksi/sinapsis. Jumlah ini dua kali lebih banyak dari yang sel-sel yang ada pada orang dewasa. Setiap rangsangan atau stimulasi yang diterima anak akan melahirkan sambungan baru atau memperkuat sambungan yang sudah ada.

Penemuan-penemuan neurosains dewasa ini tidak hanya berguna bagi dunia kedokteran melainkan juga berbagai bidang yang lain seperti psikologi, manajemen dan bisnis serta bidang pendidikan.

Bidang pendidikan harusnya sangat diuntungkan dengan adanya temuan-temuan baru di bidang neurosains ini. Di negara-negara barat, neurosains telah menjadi acuan dalam merumuskan kurikulum pendidikan. Saat ini negara Indonesia pun mulai menggunakan temuan bidang neurosains dalam dunia pendidikan.

Neurosains Spiritual merupakan salah satu sub-disiplin neurosains yang mengkhususkan diri pada kajian tentang otak dan spiritualitas manusia. Fokus perhatian neurosains spiritual misalnya tentang, meditasi, doa, maaf, harapan, ritual dan mitos, yang semuanya dilihat dari perspektif otak ("apa yang terjadi di otak karena peristiwa-peristiwa tersebut") dan implikasi yang ditimbulkannya (Taufik Pasiak 2009).

Peningkatan mutu pembelajaran dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satu yang dapat dilakukan adalah dengan menciptakan kondisi belajar yang memungkinkan otak (sebagai pusat proses informasi) dapat berfungsi secara maksimal. Diantara berbagai temuan para ahli tentang kemampuan otak dalam hal belajar, Barbara K Given dalam IbJensen Erick (2008) menyebutkan bahwa otak manusia memiliki kemampuan belajar menurut lima versi, yaitu:

Pertama, versi emosional. Dalam versi ini otak mempelajari hal-hal yang terkait dengan hasrat (*passion*). Untuk itu pembelajaran harus didesain secara menarik dan memotivasi agar meninggalkan kesan pada anak didik. Di sini pendidik berperan sebagai mentor. *Kedua*, versi sosial. Dalam versi ini otak pendidik dan anak didik akan mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan interaksi sosial. Di sini pendidik berperan sebagai mitra. *Ketiga*, versi kognitif. Dalam versi ini otak pendidik dan anak didik mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan rasio dan logika. Maka pembelajaran dalam hal ini harus memberikan inspirasi, posisi pendidik sebagai fasilitator. *Keempat*, versi fisik. Dalam versi ini otak pendidik dan anak didik mempelajari aktivitas fisik. Untuk itu pembelajaran dengan versi ini harus enerjik dan dinamis, pendidik di sini berkedudukan sebagai pelatih. *Kelima*, versi reflektif. Dalam versi ini otak pendidik dan anak didik mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan eksistensi diri. Maka

pembelajaran pada prinsip ini haruslah imajinatif dan siap-siap menjadi pencari bakat anak-anak didik.

Menjadi sangat menarik ketika melakukan pengkajian terhadap spiritualitas manusia yang pendekatannya menggunakan neurosains. Menurut Taufik Pasiak (2012) perkembangan neurosains telah menyentuh dimensi spiritual, terdapat empat hal yang bila digabungkan akan menghasilkan spiritualitas yaitu makna hidup, emosi positif, pengalaman spiritual, dan ritual, seperti yang terdapat pada tabel berikut ini:

Tabel 1
Neurosains Spiritual (Taufik Pasiak, 2012)

Dimensi	Definisi	Aspek Neurosains
Makna Hidup	Manifestasi spiritualitas dalam hubungan sosial (interpersonal), dimana seseorang bermanfaat, menginspirasi dan mewariskan sesuatu yang bernilai bagi kehidupan manusia, sekaligus cara dia mendapatkan eksistensinya yang unik sebagai manusia	<i>Cortex prefrontal</i> (struktur uni otak manusia)
Emosi Postif	Manifestasi spiritualitas dalam hubungan intra personal, dimana kemampuan berfikir seseorang melampaui perasaannya. Dengan ini seseorang memiliki nilai-nilai kehidupan yang didasari oleh kemampuan berfikir yang tepat.	CPF, <i>gyrus cingulatus</i> dan sistim limbik (terutama amygdala)
Pengalaman	Manifestasi spiritualitas dalam	AAO (Area

Spiritual	hubungan intrapersonal, dimana seseorang mengalami suatu pengalaman spesifik dan unik berupa penyatuan dengan zat kudus dalam berbagai tingkatannya, bermula dari suatu pengalaman estetika-indrawi kepengalaman penyatuan yang lebih hakiki. Pengalaman ini dapat membuat seseorang lebur dan hilang dari dirinya sendiri.	Asosiasi, Orientasi), terutama di <i>lobus occipitalis</i> , dan AAA (Area Asosiasi Atensi) terutama di <i>lobus frontal</i>
Ritual	Manifestasi spiritualitas berupa tindakan terstruktur, sistematis, berulang, melibatkan aspek motorik-kognisi dan afeksi, yang dilakukan menurut suatu tata cara tertentu dengan tujuan membawa seseorang ke dalam kognisi tertentu, terutama untuk masuk ke dalam pengalaman spiritual.	<i>Cortex prefrontal</i> , <i>cortex somatosensorik</i> , sistim limbik, lobus temporalis, ganglia basalis

Terkait dengan semua yang disebutkan di atas, maka setiap individu pendidik hendaknya memperhatikan tentang konsep pendidikan anak usia dini. Beberapa konsep pendidikan anak usia dini antara lain; kurikulum dan materi dalam perspektif pendidikan Islam, konsep pengajaran yang tepat bagi peserta didik serta metode yang tepat. Sesungguhnya Allah telah melengkapi seorang anak dengan seperangkat kemampuan yang telah tertanam pada dirinya berupa sejumlah kemampuan, seperti kemampuan dalam perkembangan moral dan etika, juga kemampuan dalam perkembangan pribadi, sosial

dan kemasyarakatan. Potensi itulah yang harus ditangkap oleh para orangtua dan guru, untuk selanjutnya dikembangkan ke arah yang positif. Anak dengan sentuhan pendidikan ini akan menjadi manusia yang bermartabat dan mampu menjadi manusia yang dapat mencapai kemuliaan dalam kehidupannya sesuai dengan kodratnya.

Anak Usia Dini

Anak usia dini menurut undang-undang no. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional adalah anak usia 0- 6 tahun, sedangkan menurut para ahli adalah anak usia 0-8 tahun. Pendidikan anak usia dini merupakan pembahasan yang sangat luas dan sangat menarik untuk dikaji, karena usia dini merupakan awal dari pertumbuhan dan perkembangan anak. Untuk lebih jelas lagi tentang pembahasan anak usia dini maka dipaparkan beberapa pendapat menurut para ahli tentang anak usia dini.

Menurut Prof. Marjorrry Ebbeck (1991) seorang pakar anak usia dini dari australia menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah pelayanan pada anak mulai dari lahir sampai usia delapan tahun. Sedangkan menurut undang-undang tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak agar anak memiliki kesiapan dalam mengikuti pendidikan lebih lanjut. (Hibana S. Rahman 2005).

Dengan melihat sebutan anak usia dini, maka pengertian anak usia dini memiliki batasan usia dan pemahaman yang beragam tergantung dari sudut pandang yang digunakan. Teori lama mengatakan bahwa yang disebut anak usia dini adalah anak usia dewasa mini masih polos dan belum bisa apa-apa atau dengan kata lain belum mampu berfikir (hartati, 2007) pemahaman ini berdampak pada pola perlakuan yang diberikan pada anak antara lain anak sering diperlakukan sebagai layaknya orang dewasa atau diperlakukan sebagai orang dewasa kecil, mungkin masih segar dalam ingatan masa

kecil kita ketika dipakaikan baju kebaya dan memakai konde, berpakaian layaknya orang dewasa dan sebagainya. Seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan banyak dilakukan studi tentang anak maka semakin diketahui bahwa anak sangat berbeda dengan orang dewasa.

Masa usia dini merupakan periode awal yang penting dan mendasar dalam sepanjang rentang pertumbuhan serta perkembangan kehidupan manusia. Pada masa ini ditandai oleh periode penting yang fundamental dalam kehidupan anak selanjutnya sampai periode akhir perkembangan. Salah satu periode yang menjadi ciri masa usia dini adalah *The Golden Age* atau periode keemasan (depdiknas 2007) banyak konsep dan fakta yang ditemukan memberikan penjelasan periode keemasan pada masa usia dini dimana potensi anak berkembang dengan cepat.

Menurut Rahman (2002) bahwa “pengalaman yang dialami anak pada usia dini akan berpengaruh kuat terhadap terhadap kehidupan selanjutnya” pengalaman tersebut akan bertahan lama bahkan tidak dapat terhapuskan. Bila suatu saat ada stimulasi yang memancing pengalaman hidup yang pernah dialaminya maka efek tersebut akan muncul kembali dalam bentuk yang berbeda.

Neurosains Spiritual Pada Pembelajaran Anak Usia Dini

Sejak dipublikasikannya temuan-temuan di bidang neurosains, khususnya fakta mengenai otak anak, seorang Psikolog terkemuka, Howard Gardner menyatakan bahwa anak-anak pada usia lima tahun pertama selalu diwarnai dengan keberhasilan dalam belajar mengenai segala hal. Senada dengan Gardner, Deborah Stipek (dalam Adi W. Gunawan, 2003) menyatakan bahwa anak usia enam atau tujuh tahun menaruh harapan yang tinggi untuk berhasil dalam mempelajari segala hal meskipun dalam praktiknya selalu buruk.

a. Makna Hidup

Makna hidup (*meaning in life*) merupakan konsep yang penting dikenalkan pada anak sejak dini karena dengan memiliki kemampuan

tersebut seseorang bisa mengatasi tantangan kehidupan dan memaksimalkan potensi unik yang ia miliki. Tanpa dikenalkan sejak dini seseorang tidak serta merta ketika dewasa mampu menjadi pribadi yang memiliki kemampuan dalam mengatasi tantangan hidup. Banyak ditemui dalam kehidupan sehari-hari orang-orang dewasa yang pesimis dan putus asa, malah ada yang sampai nekad bunuh diri, semua itu merupakan tanda bahwa orang-orang yang demikian tidak memiliki kemampuan dalam mengatasi permasalahan hidupnya. Berikut indicator dari makna hidup:

1) Merencanakan masa depan

Guru menjelaskan tentang berbagai macam profesi yang ada dimasyarakat, bagaimana cara bekerjanya, apa saja alat yang dipakai untuk bekerja, dan cara/usaha apa yang harus dilakukan untuk bisa bekerja seperti profesi yang dijelaskan oleh ibu guru. Setelah itu bu guru bertanya kepada anak-anak, setelah dewasa nanti bercita-cita menjadi apa? Biasanya anak-anak sudah bisa menyebut cita-cita mereka, ibu guru memberi penguatan tentang bagaimana cara mencapai cita-cita tersebut.

2) Membuat keputusan

Salah satu contoh dalam pembelajaran anak usia dini, anak dilatih untuk membuat keputusan ketika moving kelas, anak-anak masuk ke kelas sentra, mereka harus membuat keputusan tentang duduk dimana, dekat siapa, bermain sama siapa, memilih kegiatan apa. Karena moving kelas dilakukan setiap hari sehingga anak-anak jadi terbiasa membuat keputusan mandiri.

3) Membuat nilai dan penilaian

Melakukan pembiasaan-pembiasaan baik yang dilakukan dengan guru kelas atau guru sentra seperti senyum, salam, sapa, mengucapkan terima kasih, permisi, maaf dan lain-lainnya membuat anak-anak bisa memberikan penilaian terhadap perilaku temannya. Termasuk juga pembiasaan memuji hal-hal yang baik, karya yang bagus dan lain-lain. Ketika kegiatan puncak tema pemajangan hasil karya anak-anak memuji karya-karya yang dipanjang.

Kaitan antara makna hidup dan spritualitas seperti yang diteliti oleh Molcar dan Stuempfig dalam Fridayanti (2013), yang menemukan keyakinan akan Tuhan memberikan tujuan personal dalam hidup. Sementara Martos dkk menemukan bahwa kehidupan menjadi lebih bermakna ketika religiusitas seseorang lebih kompleks dan terbuka.

b. Emosi Positif

Kemampuan anak usia dini mengelola emosi diri merupakan bagian dari pematangan perkembangan emosi anak dimasa peralihan dari pra operasional memasuki masa operasional konkrit. Kemampuan anak usia dini dalam mengelola emosi dirinya sendiri dapat dilihat dari dimensi kemampuan anak dalam memanfaatkan emosi diri secara positif, kemampuan mengatur emosi sesuai dengan situasi dan kondisi diri, dan kemampuan pertahanan diri anak itu sendiri dalam berbagai bentuk posisi persoalan diri anak secara wajar.

Menurut Fredickson seperti yang dikutip oleh Fitra Yeni (2013), emosi positif dapat berfungsi sebagai koping dalam tiga hal. *Pertama*, bahwa emosi positif akan membantu seseorang menghadapi permasalahan karena emosi positif membantu seseorang agar lebih berpikir objektif. *Kedua*, emosi positif dan dukungan sosial sangat berhubungan, dimana dukungan sosial akan sangat membantu meningkatkan keadaan kestabilan emosi seseorang. *Ketiga*, emosi positif akan meningkatkan kemampuan dalam menangani dampak fisik karena stress. Koping dapat diartikan sebagai mekanisme penyesuaian diri secara psikologis terhadap stimulus yang dinilai sebagai ancaman ataupun tantangan.

Ketika seseorang merasakan emosi positif, dia merasa terhubung dengan orang lain dan sebenarnya membiarkan diri untuk terbuka dan memasukkan orang lain kedalam rasa diri sendiri. Emosi positif membuat seseorang merasa satu dengan orang lain. Efek inklusi ini memiliki dampak yang luar biasa terhadap hubungan pribadi dengan orang lain. Tidak hanya melihat orang lain sebagai bagian dari konsep diri sendiri namun memungkinkan untuk memahami orang lain dari perspektif orang lain.

Menanamkan emosi positif pada anak usia dini melalui cara yang benar sangatlah penting. Pembiasaan emosi positif dilaksanakan di semua sentra. Guru kelas dan guru sentra menstimulasi anak untuk bisa menyelesaikan masalah tanpa kontak fisik, mengendalikan perasaan, menunjukkan sikap percaya diri, bangga terhadap hasil karya sendiri dan dapat menjadi pemimpin maupun pengikut.

c. *Pangalaman Spriritual*

Pengalaman Spiritual, merupakan sisi kehidupan anak usia dini yang tidak boleh terabaikan . Menurut Rida El Fiah (2014) memberikan pengalaman spiritual pada anak sejak dini sangatlah penting. Individu yang cerdas secara spiritual bukan hanya mampu memecahkan persoalan hidup secara rasional atau emosi saja, Namun ia menghubungkannya dengan makna kehidupan secara spiritual.

Kegiatan-kegiatan keagamaan yang banyak dilakukan di tempat ibadah di sekolah dan mengajak anak untuk berpartisipasi, mengenal aturan wudhu, mengenal gerakan berwudhu, mengenal gerakan shalat, mengenal/menirukan gerakan shalat dan mengenal aturan shalat, sehingga segala kekuatan Allah sudah dirasakan ketika berada di tempat-tempat ibadah dan juga pada saat di rumah. Pengalaman-pengalaman anak setiap hari selalu dikaitkan dengan kegiatan spiritual, sehingga anak akan merasa Allah selalu ada didekatnya dan selalu mendengar doa-doanya.

Pengalaman spiritual merupakan puncak tertinggi yang dapat dicapai oleh manusia serta merupakan peneguhan dari keberadaannya sebagai makhluk spritual. Pengalaman spiritual merupakan kebutuhan tertinggi manusia, dengan demikian yang dinamakan pengalaman spritual menurut Haidar Bagir (2011) yaitu pengalaman akan kejadian yang berhubungan dengan spritualitas yaitu kejadian yang mengembalikan seseorang kepada diri yang sebenarnya. Inti utama dari pengalaman spiritual adalah empati, kepedulian akan yang lain.

Mengoptimalkan otak spiritual menjadikan peserta didik hidup bermakna dan lebih baik, apapun agamanya. Otak spiritual adalah letak untuk peserta didik berkomunikasi kepada Tuhan, salah satu

fungsi otak rasional dan alat perasaan bekerja secara optimal. Berpikir intuitif merupakan sistem aktivitas otak spiritua

d. Ritual

Ritual merupakan manifestasi spiritualitas berupa tindakan terstruktur, sistematis, berulang, melibatkan aspek motorik kognisi dan afeksi, yang dilakukan menurut tata cara tertentu dengan tujuan membawa seseorang pada kondisi tertentu, terutama untuk masuk ke dalam pengalaman spiritual. Salah satu bentuk ritual yang sering dilakukan adalah doa. Menurut Febriola Arie dkk (2016) dari perspektif neurobiologi, doa yang dipanjatkan memberikan efek berupa pengalaman emosi, dan transendensi yang dalam dan kuat. Pada Pendidikan anak usia dini melaksanakan shalat berjamaah, shalat sunnah duha, kegiatan manasik haji dan lain-lain merupakan ritual keagamaan yang dilakukan di sekolah.

Shalat merupakan ritual dalam Islam yang paling utama, oleh karenanya anak usia dini dibiasakan melakukan ibadah shalat sedini mungkin. pembiasaan shalat berjamaah di sekolah, dengan shalat yang dilakukan secara bersama-sama atau berjamaah, maka akan mendidik anak untuk bersikap egaliter dan memunculkan rasa sosial.

Shalat bukanlah kewajiban yang harus ditunaikan oleh anak usia dini, namun menjadi kewajiban orang tua maupun guru untuk mengenalkan dan mengajarkannya. Menurut Ainul Hasanah (2018) terdapat beberapa alasan mengapa shalat perlu diajarkan sedini mungkin sebagai berikut: *Pertama* shalat sebagaimana telah dijelaskan di atas merupakan hal pertama dan utama bahkan yang dapat menyelamatkan seorang mukmin di akhirat kelak. *Kedua*, pada masa usia dini merupakan periode atau masa keemasan (*golden age*) dimana anak akan cepat tanggap terhadap berbagai stimulus dan pembelajaran. *Ketiga*, masa usia dini akan menentukan perkembangan dan kepribadian seorang individu. Apabila seorang anak telah terbiasa diajari dan dididik tentang segala hal yang berhubungan dengan shalat, diharapkan ketika tumbuh besar kelak akan menjadi individu dengan kepribadian seorang muslim sejati; beriman, taqwa, dan berakhlakul karimah. Dan *keempat*, anak usia dini sangat gemar

meniru orang-orang di sekitarnya. Anak yang sering melihat orang tuanya maupun gurunya bahkan tokoh idolanya melakukan shalat, biasanya anak akan cenderung untuk menirunya.

Kesimpulan

Pembelajaran neurosains spiritual dapat menstimulasi anak usia dini menjadi religius, sekalipun anak mengalami kesulitan dalam meniru gerakan-gerakan ritual shalat seperti ruku', sujud dan duduk antara dua sujud. Dengan metode pengulangan dan pembiasaan anak dapat menirukan semua gerakan shalat tersebut dengan benar. Ruku' dengan posisi yang benar akan memberikan manfaat dapat membantu kesehatan dan kerja otak kecil serta melatih sistem limbik agar emosi tetap stabil. Duduk di Antara Dua Sujud yaitu dengan menegakkan telapak kaki kanan dan menduduki telapak kaki kiri dengan tumakninah, manfaatnya dapat menyeimbangkan sistem elektrik serta saraf keseimbangan tubuh.

Daftar Pustaka

1. Aryani, Nini,(2015) *Konsep Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Pendidikan Islam*, (POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam, Vol. 1, No. 2.
2. Bagir, Haidar,(2011), *Pengalaman Religius*, Kanz Philosophia, Volume 1.
3. Dadana, Cliff, Jendy, Pasiak, Taufik F. Pasiak dan Wangko, Sunny, (2013), *Hubungan Kinerja Otak dengan Spritualitas Manusia Diukur dengan Menggunakan Indonesia Spritual Health Assesent pada Pemimpin Agama*, Jurnal e-Biomedik (eBM), Volume 1, Nomor 2.
4. Eric, IbJensen, (2008), *Brain Based Learning, Pembelajaran Berbasis Kemampuan Otak, Cara Baru Dalam Pengajaran Dan Pelatihan* (Yogyakarta: Pustaka pelajar).

5. Fadillah, Muhammad, (2012), *Desain Pembelajaran PAUD (Tinjauan Teoritik dan Praktik)*, (JAr-Ruzz Media, Yogyakarta).
6. Fridayanti, (2013), *Pemaknaan Hidup (Meaning in Life) Dalam Kajian Psikologi*, Jurnal Psikologika Vol.18 No.2.
7. Hasanah, Ainul, (2018), *Mengajarkan Shalat pada Anak Melalui Metode Demonstrasi, Tanya Jawab, dan Pembiasaan*, Al Hikmah: Indonesian Journal Of Early Childhood Islamic Education, ISSN (P): 2550-2200, ISSN (E): 2550-1100, VOL. 2 (1).
8. Hidayah, Rifa, (2013), *Menanamkan Emosi Positif Anak Melalui Gaya Pengasuhan Authoritative*, (UIN Maulana Malik Ibrahim, Prosiding Seminar Nasional Parenting).
9. Liwarti, (2013), *Hubungan pengalaman spiritual dengan Psychological Well-being pada penghuni Lembaga Pemasyarakatan*. Jurnal Sains dan Praktik Psikologi.
10. Munawaroh, Isniatun, (2005), *Neuroscience Dalam Pembelajaran*, Majalah Ilmiah Pembelajaran, Nomor 1, Vol.1.
11. Pasiak, Taufik , (2009), *Model Penjelasan Spritual Dalam Konteks Neurosains*, (Disertasi, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta).
12. Pasiak, Taufik, (2012), *Tuhan dalam Otak Manusia*, PT. Mizan Pustaka, Bandung).
13. Suyadi, (2010), *Psikologi Belajar PAUD*, (PT. Bintang Pustaka Abadi, Jogjakarta).
14. Wathon, Aminul, (2016), *Neurosains dalam Pendidikan*, Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan dan Teknologi Volume 14, Nomor 1.
15. Yatsab, Rezky A., Pasiak, Taufik Pasiak, Swangko, Sunny, (2014), *Hubungan Kinerja Otak dan Spiritualitas Manusia Diukur dengan Menggunakan Indonesia Health Assesment Pada Pemuka Agama di Kabupaten Halmahera Tengah*, jurnal e-BioMedik (eBM), volume 2, nomor 2.
16. Yeni, Fitra, (2013), *Hubungan Emosi Positif dengan Kepuasan Hidup*, Ners Jurnal Keperawatan Vol 9, No1.
17. Yuliyatun, (2013), *Mengembangkan Kecerdasan Spritual Anak Melalui Pendidikan Agama*, (Thufulla, Vol.1 no.1).

**MANAJEMEN STRATEGIK DALAM
PENCAPAIAN STANDAR LAYANAN DI PUSAT
KEGIATAN BELAJAR MASYARAKAT (PKBM)
STUDI KASUS PADA PKBM MITRA BURUH
NUSANTARA JAKARTA UTARA, PKBM
NEGERI 35 JAKARTA SELATAN DAN PKBM
FARADIKA JAKARTA TIMUR**

Diah Mutiara

Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Jakarta
e-mail: diahmutiara@umj.ac.id

Pendahuluan

Pendidikan pada hakikatnya adalah proses pematangan kualitas hidup. Melalui proses tersebut diharapkan manusia dapat memahami apa arti dan hakikat hidup, serta untuk apa dan bagaimana menjalankan tugas hidup dan kehidupan secara benar. Karena itulah fokus pendidikan diarahkan pada pembentukan kepribadian unggul dengan menitikberatkan pada proses pematangan kualitas logika, hati, akhlak, dan keimanan. Puncak pendidikan adalah tercapainya titik kesempurnaan kualitas hidup.

Jumlah penduduk di Indonesia pada tahun 2019 mencapai 266,91 juta jiwa. Menurut jenis kelamin, jumlah tersebut terdiri atas 134 juta jiwa laki-laki dan 132,89 juta jiwa perempuan. Indonesia saat ini sedang menikmati masa bonus demografi dimana jumlah penduduk usia produktif lebih banyak dari usia tidak produktif, yakni lebih dari 68% dari total populasi. Adapun penduduk dengan kelompok umur 0-

14 tahun (usia anak-anak) mencapai 66,17 juta jiwa atau sekitar 24,8% dari toal populasi. Kemudian penduduk kelompok umur 15-64 tahun (usia produktif) sebanyak 183,36 juta jiwa atau sebesar 68.7% dan kelompok umur lebih dari 65 tahun (usia sudah tidap produktif) berjumlah 17,37 juta jiwa atau sebesar 6,51% dari total populasi. Untuk mencapai tujuan pendidikan dari tahun ke tahun, diantara problem yang dihadapi dunia pendidikan di Indonesia adalah tidak semua penduduk Indonesia dapat mengikuti pendidikan di jalur formal. Selain itu masih banyaknya siswa yang putus sekolah. Data statistik tentang siswa yang putus sekolah dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1.
Data Siswa Putus Sekolah Tingkat SD, SMP, SLA
Tahun 2017-2018

No.	Provinsi	Jenjang Pendidikan			Total
		SD	SMP	SLA	
1.	DKI Jakarta	793	1.757	570	3.120
2.	Jawa Barat	3.596	9.340	4.779	17.715
3.	Jawa Tengah	2.238	4.891	1.566	8.695
4.	D.I. Yogyakarta	151	420	143	714
5.	Jawa Timur	1.980	7.532	3.850	13.362
6.	Aceh	594	883	1.367	2.844
7.	Sumatera Utara	3.873	3.645	2.824	10.342
8.	Sumatera Barat	649	883	825	2.357
9.	Riau	1.357	1.149	757	3.263
10.	Jambi	655	609	454	1.718
11.	Sumatera Selatan	2.134	1.855	1.599	2.137
12.	Lampung	1.212	1.786	1.162	4.160
13.	Kalimantan Barat	1.041	1.201	889	3.131
14.	Kalimantan Tengah	380	548	329	1.257

15.	Kalimantan Selatan	464	451	305	1.220
16.	Kalimantan Timur	432	591	367	1.390
17.	Sulawesi Utara	145	191	278	614
18.	Sulawesi Tengah	574	504	290	1.368
19.	Sulawesi Selatan	1.464	1.761	1.298	4.532
20.	Sulawesi Tenggara	503	538	600	1.641
21.	Maluku	235	358	413	1.006
22.	Bali	177	270	198	645
23.	Nusa Tenggara Barat	450	1.054	970	2.474
24.	Nusa Tenggara Timur	1.181	2.402	1.617	5.200
25.	Papua	2.521	1.532	503	4.556
26.	Bengkulu	493	363	359	1.215
27.	Maluku Utara	209	208	582	999
28.	Banten	926	2.682	1.282	4.890
29.	Kepulauan Bangka Belitung	207	394	186	787
30.	Gorontalo	313	215	111	639
31.	Kepulauan Riau	245	232	145	622
32.	Papua Barat	266	389	250	905
33.	Sulawesi Barat	540	386	140	1.066
34.	Kalimantan Utara	129	170	115	414
	Total				110.998

Sumber: Pusat Data dan Statistik Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2019

Tujuan pendidikan tersebut, sesuai dengan tiga pilar strategi pembangunan yang telah dicanangkan oleh Presiden Republik Indonesia tahun 2009-2014 yaitu: pemberdayaan (*empowerment*), kewirausahaan (*enterpreneurship*) dan pengembangan ekonomi kreatif.

Era globalisasi dan modernisasi pembangunan di Indonesia melahirkan tuntutan: *Pertama*, adanya sumberdaya manusia (SDM) yang memiliki integritas kepribadian, pemikiran, dan ketrampilan. *Kedua*, adanya perluasan dan pemerataan kualitas pendidikan berkelanjutan melalui program pembinaan kursus, kelompok belajar usaha (KBU), magang, beasiswa, dan lain-lain. *Ketiga*, pentingnya pendidikan nonformal yang menaruh perhatian di bidang keterampilan yang terintegrasikan dengan permintaan pasar global.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa sistem pendidikan di Indonesia terdiri atas jalur pendidikan formal, nonformal dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Masing-masing jalur mempunyai satuan pendidikan. Khusus mengenai jalur pendidikan nonformal terdapat beberapa satuan pendidikan yaitu: lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat, dan Majelis Taklim serta satuan pendidikan yang sejenis.

PKBM sebagai lembaga, maupun sebagai pendekatan pendidikan nonformal yang diarahkan untuk mengembangkan pengetahuan, ketrampilan dan sikap dalam memenuhi kebutuhan belajar masyarakat, dan tuntutan pasar kerja, serta tersedianya sumber-sumber pendukung lainnya, seperti potensi lokal dan sumber daya manusia yang terdapat di masyarakat. Tujuan yang ingin dicapai adalah meningkatkan kualitas, dan taraf hidup masyarakat melalui kegiatan usaha ekonomi produktif sebagai penumbuhkembang kemandirian perekonomian pada peserta didik. PKBM adalah suatu wadah berbagai kegiatan pembelajaran masyarakat diarahkan pada pemberdayaan potensi lokal untuk menggerakkan pembangunan di bidang sosial, ekonomi, dan budaya. Tujuan PKBM adalah

memperluas kesempatan warga masyarakat, terutama masyarakat yang tidak mampu untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap mental agar terjadi perubahan pola pikir (*mindset*) yang diperlukan untuk perubahan tingkah laku dalam upaya mengembangkan potensi diri, dan bekerja mencari nafkah. Perubahan pola pikir yang terjadi pada masyarakat itulah diharapkan mampu menggerakkan mereka untuk bertingkah laku atau berusaha dalam memenuhi kebutuhan belajarnya secara mandiri.

PKBM merupakan sarana untuk mengintensifkan dan mengkoordinasikan berbagai kegiatan pembelajaran masyarakat. Pelaksanaan pembelajaran terpusat di berbagai tempat, status mengelola dan pemilikan adalah dari, oleh dan untuk masyarakat. Masyarakat merasa memiliki dan ikut bertanggung jawab terhadap program pendidikan yang diselenggarakannya, bahkan sebagai lembaga yang sangat diharapkan kehadiran dan keberadaannya di masyarakat lingkungan sekitarnya. Partisipasi masyarakat sebagai kunci keberhasilan suatu program pada lembaga kemasyarakatan.

PKBM sebagai salah satu lembaga sosial kemasyarakatan, dan wadah yang berfungsi sebagai pusat belajar bagi masyarakat untuk mengembangkan potensi diri, maupun potensi alam lokal, menjadikan keunggulan lokal. PKBM berada di tingkat kecamatan, bahkan kelurahan sebagai basis bagi masyarakat dalam melakukan berbagai kegiatan belajar. Diharapkan PKBM mampu mengembangkan potensi lokal masyarakat, sehingga lembaga, maupun masyarakat menjadi berkembang dan berdaya. Berdaya berarti memiliki kemampuan mengembangkan dirinya sendiri dengan bakal wawasan, sikap, ketrampilan, serta pengetahuan melalui pelatihan, pendampingan, dan pembinaan. Pemberdayaan sebagai strategi yang sangat potensial

dalam rangka meningkatkan kegiatan ekonomi, sosial dan transformasi budaya. Partisipasi masyarakat dipercayai sebagai sarana yang sangat efektif untuk menjangkau masyarakat miskin melalui upaya membangkitkan semangat hidup untuk dapat menolong diri sendiri, dengan melakukan perubahan mendasar, hingga menyentuh perubahan pola pikir (*mindset*), agar terjadi perubahan tingkah laku pada diri mereka. Kemiskinan itu terjadi dikarenakan mereka terjebak oleh filosofi hidup mereka sehingga terbelenggu oleh *mindset*-nya sendiri. Kondisi yang terbelenggu inilah yang harus dibuka oleh pengembang program-program kemasyarakatan.

Membahas manajemen strategik dapat dikatakan membicarakan hubungan antara organisasi dan lingkungannya, baik lingkungan internal maupun eksternal. Lingkungan organisasi akhir-akhir ini tidak saja semakin bergejolak mengalami perubahan, namun juga saling berhubungan secara lebih erat. Hal tersebut menuntut organisasi untuk berpikir strategis, mampu menerjemahkan inputnya menjadi strategi yang efektif, serta mengembangkan alasan yang diperlukan untuk meletakkan landasan bagi pelaksanaan strateginya. Kesemuanya diharapkan akan dapat memberikan petunjuk bagaimana menghadapi dan menanggulangi perubahan yang terjadi dalam lingkungan, bahkan memberi petunjuk pada para pimpinan agar mampu mengendalikan perubahan yang terjadi pada lingkungan tersebut, dan tidak sekedar bersikap memberikan reaksi terhadapnya. Dengan demikian fokus manajemen strategik adalah menghubungkan organisasi dengan lingkungannya, merumuskan strategi untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan, dan memastikan bahwa implementasi strategi berjalan dengan baik. Organisasi juga diharapkan akan mampu meningkatkan mutu organisasi.

Masalah yang dihadapi oleh Pusat Kegiatan Belajar Mengajar sebelum melakukan manajemen strategik adalah kurangnya profesionalisme tutor, rendahnya motivasi belajar siswa/peserta didik, sumber daya pegawai belum maksimal, rendahnya kedisiplinan tutor dan siswa/peserta didik, rendahnya standar kompetensi lulusan siswa/peserta didik, proses pembelajaran yang kurang efektif, dan proses pengelolaan anggaran yang kurang efektif dan efisien. Maka dari itu, dalam mengatasi permasalahan tersebut, kepala PKBM berusaha semaksimal mungkin untuk melakukan manajemen strategik dalam meningkatkan mutu pendidikan di lembaga yang dipimpin.

PEMBAHASAN

Manajemen Strategik

Manajemen menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran. Sedangkan menurut Rohiat dalam Mohammad Mustari dalam buku Manajemen Pendidikan, bahwa manajemen berasal dari kata *to manage* yang berarti mengelola. Pengelolaan dilakukan melalui proses dan dikelola berdasarkan urutan dan fungsi-fungsi manajemen itu sendiri.

Menurut kamus Inggris-Indonesia *management* berasal dari kata *to manage* yang berarti mengurus, mengatur, melaksanakan, mengelola dan memperlakukan. Dalam bahasa Arab manajemen diartika sebagai *idaarah*, yang berasal dari kata *adaara*, yaitu mengatur. Selaras dengan Ramayulis yaitu hakikat manajemen dalam Al Qur'an adalah *tadbir* (pengaturan). Kata ini merupakan derivasi dari kata *dabbara* (mengatur). Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam surat Al-Sajdah/32 ayat 5:

يُدَبِّرُ الْأُمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يَعْرُجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ
مِثْقَادُهُ أَلْفَ سَنَةٍ مِمَّا تَعُدُّونَ

Artinya: Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitungannya.

Ayat ini menjelaskan bahwa, Allah SWT adalah pengatur alam (*al mudabbir/manajer*), keteraturan alam ini merupakan bukti kebesaran Allah dalam mengelola alam ini. Oleh karena itu manusia yang dipercaya oleh Allah SWT sebagai kholifah di muka bumi harus mengatur dan mengelola bumi ini dengan sebaik-baiknya, sebagaimana Allah SWT mengatur alam ini.

Model Manajemen Strategik

a. Perumusan Strategi (*Strategy Formulation*)

Dalam perencanaan baik jangka pendek, sedang atau panjang harus benar-benar dilaksanakan agar dalam semua kegiatan atau aktifitas dapat terukur, teramati dan terevaluasi dengan baik dan bertanggungjawab. Kunci utama kegiatan perencanaan adalah proses kegiatan perencanaan itu sendiri. Proses perencanaan adalah suatu cara pandang yang logis mengenai apa yang dilakukan dan bagaimana cara mengetahui apa yang dilakukan, dapat membantu dalam pengambilan keputusan, dan bersifat rasional.

Hal diatas sesuai dengan Firman Allah SWT dalam surat Al Hasyr ayat 18:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِإِعْدٍ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Ayat ini menjelaskan tentang pentingnya perencanaan baik dalam kehidupan manusia sebagai pribadi dan juga dalam setiap kegiatan termasuk dalam membuat perencanaan strategik.

b. Pelaksanaan Strategi (*Strategy Implementation*)

Fungsi *implementation* atau pelaksanaan merupakan bagian dari proses kelompok atau organisasi yang tidak dapat dipisahkan. Adapun istilah yang dapat dikelompokkan dalam fungsi ini adalah *directing*, *commanding*, *leading* dan *coordinating*.

Al-Qur'an dalam hal ini telah memberikan fondasi dasar terhadap proses bimbingan dan pengarahan ataupun memberikan peringatan dalam bentuk *implementation* ini. Deskripsi tersebut sesuai dengan Firman Allah SWT dalam surat Al Kahfi ayat 2:

قَيِّمًا لِيُنذِرَ بَأْسًا شَدِيدًا مِّن لَّدُنْهُ وَيُبَشِّرَ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا حَسَنًا

Artinya: “Sebagai bimbingan yang lurus, untuk memperingatkan siksaan yang sangat pedih dari sisi Allah dan memberi berita gembira kepada orang-orang yang beriman, yang mengerjakan amal saleh, bahwa mereka akan mendapat pembalasan yang baik” Dengan demikian, dapatlah dipahami bahwa *implementation* atau pelaksanaan

adalah mengelola lingkungan organisasi yang melibatkan lingkungan dan orang lain dengan tata cara yang baik.

c. Evaluasi Strategi (*Strategy Evaluation*)

Evaluasi dalam konteks manajemen strategik adalah proses untuk memastikan bahwa aktivitas yang dilaksanakan benar sesuai apa tidak dengan perencanaan sebelumnya. Evaluasi dalam manajemen strategik mempunyai dua batasan pertama; evaluasi tersebut merupakan proses/kegiatan untuk menentukan kemajuan program-program dibandingkan dengan tujuan yang telah ditentukan, kedua; evaluasi yang dimaksud adalah usaha untuk memperoleh informasi berupa umpan balik (*feed back*) dari kegiatan yang telah dilakukan. Evaluasi dalam manajemen manajemen strategik ini mencakup dua kegiatan, yaitu penilaian dan pengukuran.

Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an yang berkaitan dengan evaluasi terdapat dalam surat Al-Infitar ayat 10-12 sebagai berikut:

وَإِنَّ عَلَيْكُمْ لَحَافِظِينَ كِرَامًا كَاتِبِينَ يَعْلَمُونَ مَا تَفْعَلُونَ

Artinya: “padahal sesungguhnya bagi kamu ada malaikat yang mengawasi pekerjaanmu (10) yang mulia disisi Allah dan yang mencatat pekerjaan itu (11) mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan” (12).

Standar Pelayanan Minimal Pendidikan Nonformal

Pemahaman Standar Pelayanan Minimal secara memadai bagi masyarakat merupakan hal yang sangat signifikan karena berkaitan dengan hak-hak konstitusional perorangan maupun kelompok masyarakat yang harus mereka peroleh dan wajib dipenuhi oleh

pemerintah, berupa tersedianya pelayanan publik (pelayanan dasar) yang harus dilaksanakan pemerintah kepada masyarakat. Dijajaran birokrasi daerah sendiri, pengertian SPM, masih sering dikacaukan dengan standar/prasaratan teknis, standar kerja, standar pelayanan umum. Pada dasarnya dua standar pelayanan minimal yang harus dilakukan oleh lembaga pendidikan non formal termasuk didalamnya Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) adalah standar pelayanan pembelajaran dan standar layanan pemberdayaan masyarakat.

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) di Indonesia

Sejak deklarasi Dunia tentang "Pendidikan Untuk Semua (*Education for all*)" di jomtien, Thailand Tahun 1990 oleh 155 negara, gagasan *Community Learning Center* (CLC) mulai dikembangkan di berbagai negara. CLC digagas sebagai bentuk keikutsertaan/partisipasi masyarakat dalam menyediakan pendidikan bagi semua kalangan khususnya masyarakat yang tidak dapat terjangkau pendidikan formal.

PKBM di Indonesia diprakarsai oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, dengan terlebih dahulu melalui berbagai upaya dan penelitian untuk mencari model yang tepat, di Indonesia sosialisasi CLC dimulai tahun 1997, selanjutnya Indonesia menyebutnya sebagai Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM).

Awal tahun 1998, di tengah-tengah situasi krisis negara yang sangat parah, sebagian kelompok masyarakat di Indonesia menyambut gagasan tersebut sebagai bentuk keterpanggilan untuk melakukan sesuatu bagi pembangunan masyarakat yang sedang dalam krisis. Masing-masing mulai menyelenggarakan PKBM di komunitasnya sebagai suatu inisiatif masyarakat secara murni, dalam hal ini peran

pemerintah hanya bersifat sebagai motivator awal. Pendirian PKBM perintis ini sebagian besar melalui beberapa lembaga masyarakat yang sudah ada sebelumnya namun telah melakukan berbagai kegiatan dan program yang sesuai dengan konsep CLC/PKBM.

Konsep pendidikan berbasis masyarakat kiranya merupakan hal yang penting untuk dilakukan dalam rangka demokratisasi pendidikan. Pendidikan berbasis masyarakat merupakan perjuangan politik menuju transformasi sosial. Pendidikan berbasis masyarakat merupakan bagian dari agenda pedagogik kritis yang senantiasa berupaya membebaskan pendidikan dari belenggu kekuasaan. Manakala pendidikan telah terbebas dari hegemoni kekuasaan, itu berarti demokratisasi pendidikan dapat diwujudkan.

Pendidikan nonformal memberikan informasi bahwa pada hakikatnya pendidikan tidak hanya diselenggarakan di pendidikan formal saja tetapi juga di pendidikan nonformal. Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, terutama pada pasal 1 ayat (10) dinyatakan bahwa Satuan pendidikan adalah kelompok layanan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan pada jalur formal, nonformal, dan informal pada setiap jenjang dan jenis pendidikan; ayat (11) Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi; ayat (12) pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang; ayat (13) Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan”.

PEMBAHASAN

Tabel. 2
Perbandingan hasil penelitian
PKBM Dalam Melakukan Formulasi Strategik,
Implementasi Strategik dan Evaluasi Strategik

Manajemen Strategik	PKBM MBUN	PKBM N 35	PKBM Faradika
Formulasi Strategik	Dalam merumuskan visi, misi dan tujuan PKBM yang pertama membentuk tim pengembang PKBM, pengelola, Kepala PKBM dan tutor. Mengadakan rapat-rapat dengan unsur-unsur di atas. Memutuskan rumusan visi dan misi lalu mensosialisasikannya.	Dalam merumuskan visi, misi dan tujuan PKBM merumuskan visi terlebih dahulu setelah itu dilanjutkan dengan merumuskan misi, setelah visi dan misi dirumuskan baru merumuskan tujuan	Dalam merumuskan visi, misi dan tujuan dilakukan melalui rapat bersama antara yayasan, kepala PKBM dan pengelola lainnya
	Unsur-unsur yang terlibat dalam perumusan visi, misi dan tujuan adalah yayasan, pengelola, Kepala PKBM, tutor, tenaga administrasi, orang tua dan peserta didik.	.Unsur-unsur yang terlibat dalam perumusan visi, misi dan tujuan adalah kepala PKBM, tutor dan peserta didik.	Unsur yang terlibat dalam perumusan visi, misi dan tujuan melibatkan berbagai pihak yaitu yayasan, kepala PKBM, pengelola serta tutor.

	<p>Analisis faktor internal dan eksternal dalam pencapaian standar layanan dilakukan dengan menganalisa kelebihan dan kelemahan yang bersumber dari dalam dan luar organisasi.</p>	<p>.Analisis faktor internal dan eksternal dalam pencapaian standar layanan dilakukan dengan menganalisis faktor internal PKBM dengan memperhatikan kondisi dan lingkungan dalam PKBM. Dalam menganalisis faktor eksternal dengan memperhatikan segala hal yang terjadi di luar lingkungan PKBM.</p>	<p>. Analisis faktor internal dan eksternal dalam pencapaian standar layanan dilakukan dengan mengadakan rapat setiap melaksanakan kegiatan atau acara.</p>
	<p>Unsur-unsur yang terlibat dalam menganalisis faktor internal dan eksternal adalah yayasan, ketua PKBM, tutor dan staf.</p>	<p>Unsur-unsur yang terlibat dalam menganalisis faktor internal dan eksternal adalah unsur Pemda, Kepala PKBM, tutor,</p>	<p>Unsur-unsur yang terlibat dalam menganalisis faktor internal dan eksternal yaitu kepala PKBM</p>

		staf dan peserta didik.	dengan melakukan musyawarah dengan melibatkan yayasan, tutor, staf dan pengelola lainnya.
	Perumusan rencana jangka pendek dilakukan tiap awal semester, jangka menengah tiap awal tahun dan jangka panjang dilakukan tiap dua tahun	Perumusan rencana jangka pendek, menengah dan panjang dengan mengevaluasi pelaksanaan program tahun kemarin dengan menghubungkan program yang berikutnya.	Perumusan rencana jangka pendek, menengah dan panjang dengan mengevaluasi pelaksanaan program tahun kemarin dengan menghubungkan program yang berikutnya. Proses perumusan jangka pendek, menengah dan panjang dilakukan dalam rapat setiap awal

			tahun.
	Perumusan strategi yang diterapkan adalah memberika kesempatan sebesar-besarnya pada calon peserta didik untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan biaya yang dapat dijangkau tetapi dapat memberikan layanan yang baik bagi peserta didik.	Permusan strategi dalam pencapaian standar layanan adalah dengan berkoordinasi dengan unsur Pemda dan tutor.	Permusan strategi dalam pencapaian standar layanan dilakukan pada rapat di awal tahun dan ditentukan produk unggulan dan siapa yang menjadi koordinator dan siapa saja yang terlibat dalam kegiatan tersebut
Implementasi Strategik	Kebijakan-kebijakan yang ditetapkan yaitu mengikuti kebijakan pemerintah dan membuat kebijakan sendiri	Kebijakan-kebijakan yang ditetapkan untuk mencapai standar layanan yaitu kebijakan open management dan kebijakan untuk meningkatkan kompetensi ketenagaan PKBM melalui diskusi terfokus	Kebijakan-kebijakan yang ditetapkan untuk mencapai standar layanan yaitu pembelajaran online, pembelajaran yang bersahabat dan penilaian berbasis

		berkala, pelatihan, workshop, dll. Kebijakan lain seperti mengadakan pembelajaran berbasis android, pembelajaran edmodo, pembelajaran dengan ruang guru dan penerapan sistem dapodiknas.	android.
	Cara memotivasi tutor dan staf untuk meningkatkan profesionalisme kerja melalui pembinaan dan pengarahan pada saat rapat, perbandingan dengan lembaga PKBM lain yang lebih unggul.	Cara memotivasi tutor dan staf untuk meningkatkan profesionalisme kinerja dengan mendorong ketenagaan memiliki spesialisasi kompetensi teknis sesuai dengan bidang tugasnya.	Cara memotivasi tutor dan staf untuk meningkatkan profesionalisme kerja melalui pendekatan dari hati ke hati, pemberian penghargaan dan peningkatan kompetensi tutor.
	Cara mengalokasikan sumber daya manusia agar	Cara mengalokasikan sumber daya manusia agar	Cara meningkatkan sumber daya manusia agar

	sesuai dengan kemampuan di bidangnya masing-masing adalah melalui riwayat pendidikan dan sertifikat yang dimilikinya.	sesuai dengan kemampuan di bidangnya masing-masing dengan menempatkan SDM sesuai dengan pendidikan yang dimilikinya tanpa mengenyampingkan keahlian atau kebiasaan yang dimiliki oleh masing-masing SDM.	sesuai dengan kemampuan masing-masing adalah melalui pengamatan dan wawancara.
	Solusi yang dilakukan jika terdapat sumber daya manusia yang tidak sesuai dengan kemampuan di bidangnya adalah meningkatkan kemampuan dan keahlian melalui diklat/training/workshop	Solusi yang dilakukan jika terdapat sumber daya manusia yang tidak sesuai dengan kemampuan di bidangnya adalah melalui evaluasi kemudian diarahkan ke bidang- bidang yang dikuasai oleh yang bersangkutan.	Solusi yang dilakukan jika terdapat sumber daya manusia yang tidak sesuai dengan kemampuan bidangnya adalah dengan memberikan pelatihan, kursus, mengikutkan tutor pada uji kompetensi.
	.Budaya yang dilakukan untuk mendukung strategi	Budaya yang dilakukan untuk mendukung	Budaya yang dilakukan untuk

	yaitu profesionalitas, disiplin dan tanggung jawab.	strategi adalah budaya kekeluargaan, bertanggungjawab, disiplin dan saling menghargai.	mendukung strategi adalah budaya kekeluargaan, saling terbuka, saling melengkapi kekurangan dan jiwa kebersamaan.
Evaluasi Strategik	Cara memonitor seluruh hasil dari perencanaan dan pelaksanaan manajemen strategik dalam pencapaian standar layanan adalah dengan melakukan rapat seminggu sekali bersama para tutor dan staf, memantau setiap kegiatan yang dilakukan.	Cara memonitor seluruh hasil dari perencanaan dan pelaksanaan manajemen strategik dalam pencapaian standar layanan adalah dengan evaluasi formatif dan evaluasi sumatif.	Cara memonitor seluruh hasil dari perencanaan dan pelaksanaan manajemen strategik dalam pencapaian standar layanan adalah dengan menggunakan catatan kinerja secara online.
	Cara mengukur kinerja individu dan lembaga dilakukan melalui supervisi proses pembelajaran dan penilaian kinerja tutor dan evaluasi	Cara mengukur kinerja individu dan lembaga dilakukan melalui supervisi proses pembelajaran, melakukan	Cara mengukur kinerja individu dan lembaga dilakukan melalui supervisi

	diri.	penilaian kinerja tutor dan evaluasi diri.	proses pembelajaran, melakukan penilaian kinerja tutor dan evaluasi diri.
	Langkah-langkah perbaikan untuk mengatasi masalah pada saat melakukan perencanaan dan pelaksanaan manajemen melalui evaluasi diri, mengevaluasi pelaksanaan tahun kemarin.	Langkah-langkah perbaikan untuk mengatasi masalah pada saat melakukan perencanaan dan pelaksanaan manajemen adalah melalui rapat pembahasan hasil kegiatan setiap akhir pelaksanaan program dan menganalisanya .	Langkah-langkah perbaikan untuk mengatasi masalah pada saat melakukan perencanaan dan pelaksanaan manajemen adalah melalui penilaian formatif yaitu penilaian yang dilakukan pada akhir program belajar.

Analisis Hasil Penelitian:

Dari hasil penelitian dapat dilihat persamaan dan perbedaan yang dilakukan oleh ketiga PKBM:

Persamaan:

Persamaannya yaitu ketiga PKBM dalam melaksanakan program-program untuk mencapai standar layanan ketiganya melaksanakan

langkah-langkah manajemen strategik dengan tahapan formulasi strategik, implementasi strategik dan evaluasi strategik. Ketiga PKBM dalam merumuskan formulasi strategik seperti dalam merumuskan visi, misi dan tujuan selalu melibatkan unsur-unsur yang terlibat seperti yayasan, kepala PKBM, tutor, tenaga administrasi dan peserta didik. Persamaan juga terlihat dalam melakukan proses evaluasi, ketiga PKBM melakukan evaluasi dengan mengukur dengan mengadakan rapat di setiap akhir pelaksanaan program.

Perbedaan:

Perbedaan pada tahap formulasi strategi yang dilaksanakan oleh PKBM Negeri 35 yaitu melibatkan unsur Pemerintah Daerah karena PKBM Negeri 35 merupakan PKBM dibawah naungan Pemda DKI Jakarta. Perbedaan dalam merencanakan program-program yang akan dilakukan terlihat karena perbedaan lokasi atau status lembaga, PKBM Mitra Buruh Nusantara banyak merencanakan program-program kesetaraan untuk pekerja-pekerja pabrik dikarenakan lokasi PKBM Mitra Buruh Nusantara di Cilincing yang merupakan wilayah industri. PKBM Negeri 35 yang merupakan bagian dari Suku Dinas Pendidikan DKI Jakarta banyak mengembangkan program-program top down tetapi dengan kreasi yang menarik seperti program kesetaraan berbasis ketrampilan. PKBM Faradika yang memiliki banyak peserta didik milenial banyak merencanakan program-program berbasis android dan online.

Pencapaian Standar Layanan oleh PKBM

Pencapaian standar layanan pembelajaran berdasarkan data Dikmas yang dilaksanakan PKBM Mitra Buruh Nusantara, PKBM Negeri 35 dan PKBM Faradika sasaran tahun 2016-2018 dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 3
Capaian Layanan Pembelajaran PKBM
Tahun 2016-2018

No	Kegiatan	Jumlah Peserta								
		2016			2017			2018		
		MB UN	N 35	Fara dika	MB UN	N 35	Faradi ka	MB UN	N 35	Fa ra di ka
1.	Pendidikan Kesetaraan Paket A	20	27	17	12	48	8	14	110	10
2.	Pendidikan Kesetaraan Paket B	40	96	19	40	101	27	41	117	30
3.	Pendidikan Kesetaraan Paket C	85	91	55	86	92	58	88	111	60

Layanan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh PKM Mitra Muruh Nusantara adalah sebagai berikut:

1. Program Ketrampilan

Program ketrampilan yang dikembangkan adalah program ketrampilan komputer, dengan program ini diharapkan seluruh peserta didik tidak hanya bisa mendapat ijazah penyeteraan tetapi juga memiliki ketrampilan pendukung lainnya untuk mendapatkan atau mengembangkan pekerjaannya.

Layanan pemberdayaan masyarakat yang telah dilakukan oleh PKBM Negeri 35 adalah sebagai berikut:

1. Program Ketrampilan PKW

Program Pendidikan Kecakapan Wirausaha (PKW) adalah program layanan pendidikan melalui kursus dan pelatihan untuk memberikan bekal pengetahuan, keterampilan dan sikap berwirausaha sesuai dengan kebutuhan dan peluang usaha yang ada di masyarakat.

Program PKW di PKBM Negeri 35 mempunyai tujuan antara lain:

1) memberikan bekal pengetahuan kewirausahaan kepada peserta didik, 2) memberikan bekal keterampilan di bidang produksi barang/jasa kepada peserta didik, 3) menanamkan pola pikir (mindset) dan sikap berwirausaha kepada peserta didik, 4) mendorong dan menciptakan rintisan usaha baru sehingga dapat menciptakan lapangan kerja.

2. Program Peduli Melalui Program KJP dan PIP

Peserta didik PKBM di DKI Jakarta sebagian besar berasal dari kalangan tidak mampu, agaknya lebih beruntung dibandingkan dengan PKBM di luar Jakarta. PKBM Negeri 35 dapat mengakses bantuan bagi keluarga kurang mampu melalui program Kartu Jakarta Pintar (KJP). KJP adalah program strategis untuk memberikan akses bagi warga DKI Jakarta dari kalangan masyarakat tidak mampu mengenyam pendidikan minimal sampai dengan tamat SMA/SMK/Paket C dengan dibiayai penuh dari dana APBD Provinsi DKI Jakarta.

Layanan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh PKBM Faradika adalah sebagai berikut:

1. Pelatihan *acrylic* setiap 3 bulan sekali, dengan tujuan memberikan pembekalan ketrampilan kecakapan hidup.
2. Pelatihan komputer yang dilaksanakan sebanyak 10 kali pertemuan tiap program kegiatannya dengan tujuan memberikan pembekalan ketrampilan kecakapan hidup.
3. Pelatihan membuat aneka makanan dan kue yang dilaksanakan tiap 3 bulan sekali dengan tujuan memberikan ketrampilan kecakapan hidup.
4. Pelatihan membuat aneka barang dari stik es krim yang dilaksanakan tiap 3 bulan sekali dengan tujuan memberikan ketrampilan kecakapan hidup.

Analisa Hasil Penelitian

Sebagaimana pembahasan dari berbagai teori dan hasil penelitian Manajemen Strategik Dalam Pencapaian Standar Layanan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) (Studi Kasus Pada PKBM Mitra Buruh Nusantara Jakarta Utara, PKBM Negeri 35 Jakarta Selatan, PKBM Faradika Jakarta Timur, maka pada penelitian ini menguatkan Teori Wheelen dan Hunger tentang manajemen strategik, manajemen strategik adalah sekumpulan keputusan manajerial dan aksi pengambilan keputusan jangka panjang didalam organisasi. Menurut Wheelen dan Hunger tahap-tahap manajemen strategik terdiri formulasi strategi, implementasi strategi, dan evaluasi strategi. Dalam penelitian ini menemukan bahwa ternyata tahap-tahap manajemen strategik adalah yaitu formulasi strategi, implementasi strategi dan evaluasi strategi sudah dilaksanakan oleh

tiap PKBM untuk mencapai standar layanan PKBM, walaupun bentuk dan penerapan di tiap PKBM ada persamaan dan ada perbedaan. Persamaannya yaitu setiap PKBM dalam menyusun formulasi strategi selalu melalui rapat dan melibatkan seluruh unsur dalam PKBM. Perbedaannya ada pada unsur-unsurnya seperti PKBM Mitra Buruh Nusantara dan PKBM Faradika melibatkan unsur Yayasan karena PKBM tersebut berada dibawah naungan Yayasan. Sedangkan untuk PKBM Negeri karena merupakan bagian dari lembaga pendidikan di bawah PEMDA DKI Jakarta maka PKBM Negeri 35 melibatkan unsur PEMDA DKI Jakarta.

Dalam penerapan implementasi strategik, dari hasil penelitian ini setiap PKBM memiliki kebijakan-kebijakan yang berbeda dalam melaksanakan strategi pengembangan PKBM. Persamaannya adalah ketiga PKBM sangat menekankan pada pengembangan program pembelajaran. Perbedaannya pada model program pembelajaran yang berbeda dari tiap PKBM.

Dalam penerapan evaluasi strategik, dari hasil penelitian ini setiap PKBM melakukan proses evaluasi untuk menganalisa keberhasilan suatu program yang telah dilaksanakan. Perbedaannya adalah bentuk evaluasi yang berbeda dari tiap PKBM. PKBM Mitra Buruh Nusantara melakukan evaluasi tiap seminggu sekali sebagai dasar untuk melakukan analisa pada program yang dilakukan. PKBM Negeri 35 melakukan evaluasi melalui evaluasi formatif dan sumatif, sedangkan PKBM Faradika melakukan evaluasi dengan catatan kinerja online.

Melalui penerapan langkah-langkah manajemen stratejik dapat membuat tiap PKBM mencapai standar layanan, hal ini dibuktikan bahwa ketiga PKBM yang menjadi tempat penelitian sampai saat ini

terus berkembang mengikuti perkembangan zaman dan tidak tertinggal dengan pendidikan formal. Hal lain yang menjadi catatan peneliti bahwa lembaga pendidikan nonformal pada saat ini sudah merupakan pilihan masyarakat bukan lagi sebagai pelengkap, masyarakat telah menemukan kepercayaan terhadap lembaga pendidikan nonformal. Dalam penelitian ini PKBM yang dapat melakukan manajemen strategik yang baik tentunya dapat memberikan memberikan standar layanan bagi peserta didik dan masyarakat pengguna. Fungsi PKBM dalam memberikan standar layanan adalah sesuai dengan standar layanan PKBM yaitu layanan pembelajaran dan layanan pemberdayaan masyarakat. Hasil dari penelitian ini terungkap bahwa dari 3 (tiga) PKBM yang menjadi tempat penelitian semuanya telah melakukan fungsi layanan pembelajaran dengan baik tetapi untuk layanan pemberdayaan masyarakat hanya dua (2) PKBM yang dapat melaksanakan dengan baik yaitu PKBM Negeri 35 dan PKBM Faradika sedangkan PKBM Mitra Buruh Nusantara baru akan mengembangkan kegiatan layanan pemberdayaan masyarakat berupa kursus komputer.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat peneliti simpulkan sebagai berikut:

Pelaksanaan manajemen strategik yang dilakukan oleh Pusat Kegiatan Belajar (PKBM) yaitu kegiatan Formulasi strategi berupa kegiatan merumuskan visi dan misi. Dalam merumuskan visi, misi dan tujuan PKBM melibatkan pihak-pihak terkait. Analisis faktor internal dan eksternal dalam pencapaian standar layanan dilakukan dengan

menganalisa kelebihan dan kelemahan yang bersumber dari dalam dan luar organisasi.

Selanjutnya langkah implementasi strategi di PKBM dilakukan dengan menjabarkan strategi-strategi yang telah dirumuskan dalam bentuk kegiatan-kegiatan. Teknis pelaksanaannya diserahkan kepada koordinator kegiatan dengan tetap berkoordinasi dengan kepala PKBM. Sistem pengawasan dilakukan dengan menerapkan komunikasi intensif serta pengontrolan rutin kepada koordinator kegiatan.

Langkah evaluasi strategi di PKBM dilakukan melalui rapat informal maupun formal. Rapat formal dilakukan secara rutin baik di tingkat internal bidang maupun secara menyeluruh. Evaluasi strategi juga dapat dilakukan melalui evaluasi program pembelajaran dilaksanakan oleh kepala PKBM, staf maupun tutor untuk mengetahui kemampuan yang telah diperoleh warga belajar, dan pelaksanaan layanan yang telah diberikaan, evaluasi/penilaian program dilakukan terhadap seluruh pelaksanaan program yang telah direncanakan.

Di ke tiga PKBM yang menjadi tempat penelitian, ketiganya telah dapat melaksanakan standar layanan yaitu layanan pembelajaran dan layanan pemberdayaan masyarakat. Pencapaian standar layanan ini dibuktikan dengan pencapaian kegiatan pada program pembelajaran dan pemberdayaan masyarakat pada PKBM di tiga tempat penelitian telah dapat berjalan secara efektif, *sustainable* (mempunyai daya tahan) dan kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajat Sudrajat, 2018. Mengapa Pendidikan Karakter. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/1094>. Diakses 5 Oktober 2018
- Ahmad Zubaidi, 2008. *Tes Intelegensi*, Mitra Wacana Media, Jakarta, 2008
- Davies,E., *The Art of Training and Development, The training manager's a Handbook*, PT Gramedia, Jakarta, 2005
- Flippo E.B, *Manajemen Personalia*, Erlangga, Surabaya, 1995
- Hamalik,O, *Pengembangan Sumber Daya Manusia, Manajemen Pelatihan Ketenagakerjaan Pendekatan Terpadu*, Bumi Aksara, Jakarta, 2000
- Iskandar Agung. 2007. *Hambatan Birokratis Dalam Penyelenggaraan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM)*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan No.068, Tahun Ke-13, September 2007
- Kamil, M, *Pendidikan Nonformal Pengembangan melalui Pusat Kegiatan Belajar Mengajar PKBM di Indonesia (Sebuah Pembelajaran dari Kominkan Jepang)*, Alfabet, Bandung, 2009
- Kindervatter, S, *Non Formal Education as an Empowering Process*, Massachusetts Centre For International Education University of Massachusetts, 1979
- Knowles, *Introduction, The Art and Science of Helping Adult Learn*, Jossey Bass Inc, San Fransisco, 1984
- Laird.D., *Approaches To Training and Development*, Wesley Publishing Company, Massachusetts Addison, 1995
- Marzuki, MS, *Strategi dan Model Pelatihan Suatu Pengetahuan Dasar Bagi Instruktur dan Pengelola Lembaga, Latihan, Kursus dan Penataran*, Jurusan PLS IKIP Malang, Malang, 1992

- M. Arief Rizka dan Wayan Tamba. 2015. *Pemetaan Inovasi Program Pendidikan Non Formal Pada Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) di Kota Mataram*. *Jurnal Transformasi*, 1(1):1-10, 2015
- Muizza Attaj. 2016. *Entrepreneurship Dalam Al-Qur'an dan Hadits*. [https:// muizzaattaj.wordpress.com/2016/05/23/entrepreneurship-dalam-alquran-dan-hadits](https://muizzaattaj.wordpress.com/2016/05/23/entrepreneurship-dalam-alquran-dan-hadits). Diakses 6 Oktober 2018
- Napitupulu, WP, *Advokasi Pendidikan Luar Sekolah*, Handout Seminar, Yogyakarta, 1981
- Rifaid, *Dampak Pelatihan Keterampilan Terhadap Perubahan Sikap dan Perilaku, serta Kemandirian Bekas Wanita Tuna Susila di NTB* (Tesis, Magister PLS UPI, Bandung, 2000)
- Ruchiyat, Direktorat Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Propinsi Jawa Barat, Dinas Pendidikan Sub Dinas Pendidikan Luar Sekolah, 2006
- Ruky, A.S, *Sumber Daya Manusia Berkualitas Mengubah Visi Menjadi Realitas*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2003
- Robinson.B, *Social Capital and Policy Development*, Wellington Institute of Policy Study, 1997
- Safri Miradj, Sumarno. *Pemberdayaan Masyarakat Miskin, Melalui Proses Pendidikan Nonformal, Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Sosial di Kabupaten Halmahera Barat*. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, Volume 1-Nomor 1, Maret 2014
- Santoso, R.A, *Pendidikan Masyarakat*, Ganaco, Jakarta, 1956
- Septi Devita Sari, *Perbandingan Sistem Pendidikan di Indonesia Dengan Jepang: Ilmu Sosial Sebagai Pembangun Karakter Berkebangsaan*. Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan, 2017

- Spencer and Spencer, *Competence at Work: Models for Superior Performance*, John Willy & Son Inc., New York, 1993
- Sudjana, D.H., *Sistem dan Manajemen Pelatihan, Teori dan Aplikasi*, Fallah Production, Bandung, 2007
- _____, *Strategi Pembelajaran*, Fallah Production, Bandung, 2000
- _____, *Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif*, Falah Production, Bandung, 2005
- Tirtarahardja, Umar dan La Sula, *Pengantar Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 2000
- Tjiptoherijanto, *Dinamika Sosial Pemuda di Perkotaan*, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta, 1997
- Toto Suharto, *Konsep Dasar Pendidikan Berbasis Masyarakat*. Cakrawala Pendidikan Th XXIV No.3, November, 2005
- Umi, Arifah.2013. *Lembaga Pendidikan Dan Macam-macam Lembaga Pendidikan*. <https://umiarifah.blogspot.com/2013/07/lembaga-pendidikan-dan-macam-macam.html>.Diakses 6 Oktober 2018
- Wisata Haji. 2008. *Nabi Mengajari Pengikutnya Hidup Mandiri*. <https://tarbawi.wordpress.com/2008/05/27/nabi-mengajari-pengikutnya-hidup-mandiri/>. Diakses 6 Oktober 2018

TEOLOGI TEKNOLOGI INFORMASI DALAM MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

Faiz Rafdhi

Prodi Teknik Informatika, STMIK Muhammadiyah Jakarta

e-mail: faiz_rafdhi@stmikmj.ac.id

A. Pendahuluan

Teknologi informasi dan komunikasi (TIK) saat ini memberikan makna yang sama sekali berbeda dengan ketika pertama kali komputer personal dipasarkan. Kemampuan dan fungsinya pun sangat terbatas dengan menjalankan “peran pengganti” mesin tik di berbagai perkantoran serta menjadi alat bantu hitung, membuat tabel neraca keuangan, dan sejenisnya. Fungsi dan peran komputer saat ini dan di masa yang akan datang tidak lagi menjalankan “peran pengganti”, tetapi telah menjadi perangkat sentral dan paling utama dalam kehidupan sehari-hari.

Saat ini komputer memasuki generasi kelima, salah satu karakteristiknya adalah kecerdasan buatan (*artificial intelligence*⁷²), sistem pakar, dan bahasa alami diintegrasikan dengan komputer, bertujuan agar komputer dapat melakukan tugas yang mirip dengan manusia, memberi kemampuan komputer untuk belajar dan berinteraksi dengan manusia dalam bahasa alami, yang menjadi ciri industri 4.0.⁷³

TIK merupakan setiap kegiatan yang terkait dengan pemrosesan, manipulasi, pemindahan informasi antar media. TIK merupakan konvergensi antara teknologi komputer sebagai pengolah informasi dengan teknologi komunikasi. Salah satu produk

⁷² *Artificial Intelligence* atau Kecerdasan Buatan merupakan salah satu cabang ilmu komputer yang mempelajari bagaimana cara membuat sebuah mesin cerdas, yaitu mesin yang mempunyai kemampuan untuk belajar dan beradaptasi terhadap sesuatu layaknya manusia.

⁷³ Lihat *Evolusi Komputer dari Waktu ke Waktu* pada situs Arab terbesar di dunia di https://mawdoo3.com/الزمن_عبر_الحاسوب_طور

konvergensi tersebut muncul dalam bentuk telepon cerdas (*smartphone*), terdapat isi (informasi) yang dibutuhkan manusia. Konvergensi ini menjadi ciri abad ke-21. Klaus Schwab menyebutnya dengan era Revolusi Industri (RI) 4.0.

Alvin Toffler dan Heidi Toffler mengurai pola tiga perubahan besar atau gelombang terkait sejarah manusia yang kompleks dan kontradiktif. Gelombang pertama merupakan transformasi pola nomaden dan berburu ke era agrokultur. Gelombang kedua merupakan transformasi budaya sederhana bertani untuk bekerja di pabrik. Era kekuatan mesin, ditandai dengan revolusi industri pertama (abad ke-18). Gelombang ketiga merupakan era informasi atau pengetahuan.⁷⁴

Apa yang diramalkan Toffler dapat diamati perkembangan informasi yang tersaji setiap waktu di internet. Pingdom memaparkan gelombang statistik internet global sepanjang tahun 2018. Pada kuartal III tahun 2018, *Facebook* memiliki *Monthly Active Users* (MAUs) hingga 2,7 miliar. *Youtube* memiliki 8 miliar pemakai tiap bulan (Mei 2018). Google mengelola 1,2 triliun lebih kueri penelusuran per tahun, rerata 40.000 penelusuran per detik. Domain internet mencapai 339,8 juta pendaftaran, hingga akhir kuartal kedua 2018. Lebih dari 1,93 miliar situs web aktif di internet pada November 2018. Pada tahun 2019 di AS, diperkirakan ada 224 juta pembeli digital, hampir 2 zettabyte lalu lintas internet diproses (tahun 2017). Itu berarti 2 triliun gigabyte lebih dari 30 miliar data *iPhone*⁷⁵. Laporan lain memaparkan, ada 2,2 miliar pengguna *email* di seluruh dunia (425 juta pengguna *Gmail*, layanan email terbesar saat ini); 634 juta *website* (penambahan 51 juta situs web tiap tahunnya)⁷⁶. Lebih dari 3,8 milyar pengguna

⁷⁴ Alvin Toffler, *The Third Wave*, Canada: Bantam Book, 1980

⁷⁵ Pingdom merupakan perusahaan *monitoring* internet, menyajikan secara grafis perkembangan internet global. Lihat di <https://www.pingdom.com/blog/2018-pingdom-year-in-review/#>.

⁷⁶ Lihat <https://inet.detik.com/cyberlife/d-2147888/pengguna-internet-24-miliar-jumlah-situs-tembus-634-juta>. Lihat juga <https://www.youthmanual.com/post/fun/did-you-know/data-pengguna-internet-tahun-2017-dan-apa-kesimpulan-yang-bisa-diambil-dari-data-tersebut>

internet di seluruh dunia. Ini menandakan, penetrasi internet di seluruh dunia mencapai 51%.

Asosiasi Penyelenggara Jaringan Internet Indonesia (APJII) mengungkap, 64,8% penduduk Indonesia terhubung ke internet. Survei dilakukan sepanjang 2018 itu menemukan bahwa 171,17 juta dari 264,16 juta orang Indonesia telah terhubung ke internet. Hal ini mengindikasikan kenaikan 61,43% dibandingkan pada 2014 lalu (88 juta pengguna), dan 10% dibandingkan tahun 2017 (143,26 juta pengguna)⁷⁷. Indonesia merupakan pengguna internet terbesar ke-6 di dunia.⁷⁸

Internet – termasuk *artificial intelligence, e-commerce, big data* – merupakan salah satu pilar RI 4.0 yang berpengaruh besar atas pelbagai bidang kehidupan. RI 4.0 telah menghadirkan digitalisasi dan otomatisasi perpaduan internet dengan manufaktur serta mendorong sistem otomatisasi di dalam semua proses aktivitas⁷⁹. Menurut Schwab, RI 4.0 menimbulkan teknologi dan inovasi berbasis keluasan-daya-jangkauan menyebar jauh lebih cepat dan lebih luas daripada sebelumnya, yang terus terbuka di beberapa bagian dunia.⁸⁰

Pilar lain RI 4.0 adalah Google yang telah berhasil membuat internet sebagai media informasi yang jauh lebih efisien. Mesin Google dirancang untuk memperoleh hasil yang lebih baik ketika web berkembang. Semakin banyak situs dan link yang dievaluasi oleh Google, semakin akurat ia mengklasifikasikan halaman dan urutan kualitas mereka. Ketika lalu lintasnya semakin padat, Google mampu mengumpulkan lebih banyak data perilaku termasuk keberagamaan.

⁷⁷ Lihat situs APJII di www.apjii.or.id. Hasil survey di <https://apjii.or.id/survei2018s>

⁷⁸ Lihat https://kominfo.go.id/content/detail/4286/pengguna-internet-indonesia-nomor-enam-dunia/0/sorotan_media.

⁷⁹ Hendra Suwardana, *Revolusi Industri 4.0 Berbasis Revolusi Mental*, Jurnal JATI UNIK, vol.1, no.2, 2017, h. 102-110. Lihat <https://psekp.ugm.ac.id/2018/04/10/revolusi-industri-4-0/>. Lihat juga, Andreja Rojko, *Industry 4.0 Concept: Background and Overview*, Jurnal ECPE European Center for Power Electronics e.V., Nuremberg, Germany, p. 79.

⁸⁰ Klaus Schwab, *The Fourth Industrial Revolution*, Switzerland: 2016, WEF, p. 12 – 13.

Google dapat menghubungkan hasil pencariannya dan iklan dengan cara yang lebih akurat dengan kebutuhan dan keinginan pengguna.⁸¹

Di Indonesia, revolusi internet dan Google telah mengubah hampir semua lini kehidupan. Di bidang ekonomi, terjadi perubahan model bisnis lama ke era *crowd business*⁸². *E-commerce* yang memberikan kemudahan belanja. Di bidang politik, tuntutan keterbukaan, demokratisasi, dan hak asasi manusia muncul di berbagai belahan dunia, seperti yang terjadi di beberapa negara Timur Tengah, dikenal dengan *Arab Spring*, bermula dari media sosial *Facebook*⁸³. Calon anggota legislatif dan eksekutif menggunakan jasa *buzzer* untuk meningkatkan publisitas-nya⁸⁴. Di bidang agama kaum teolog, guru spiritual, dan filosof berlomba memberdayakan kekuatan *cyberspace* dalam mentransformasikan ajaran, peribadahan, organisasi keagamaan, dan bahkan organisasi inti keagamaan. Mereka berupaya keras memahami dan memanfaatkan efek-radikal *cyberspace* terhadap agama. Internet mengubah keberagaman seseorang. *Cyberspace* telah menjadi agama baru⁸⁵. Internet lebih dipercaya dan diyakini

⁸¹ Nicholas Carr, *The Shallows: Internet Mendangkalkan cara Berfikir Kita?*, Bandung: Mizan Pustaka, cet. I, 2011, h. 165

⁸² *Crowd business* merupakan model baru dalam bisnis, pembuat aplikasi mempertemukan pemilik barang dan jasa dengan calon konsumen. Fokus bisnis pada efisiensi, pemilik barang mendayagunakan segala kepemilikannya yang tadinya *idle* dari *owning economy*. Lihat Reynald Kasali, *Selamat Datang Sharing Economy*, Koran Sindo, 17 Maret 2016.

⁸³ Lihat *Revolusi yang Berawal dari Media Sosial*, di <https://tirto.id/revolusi-yang-berawal-dari-media-sosial-cqNP>. Lihat juga *Ternyata, Revolusi Mesir Dimulai dari Jejaring Sosial*, di <http://www.republika.co.id/berita/internasional/timur-tengah/12/01/19/ly1vxi-ternyata-revolusi-mesir-dimulai-dari-jejaring-sosial>

⁸⁴ <https://www.cnnindonesia.com/kursipanasdki1/20161116211307-521-173141/buzzer-pilkada-pe-rang-polesan-dunia-maya>, dan <http://www.rmol.co/read/2015/06/20/207009/Kekuatan-Buzzer-Politik>.

⁸⁵ Fenomena revolusi *cyberspace* (internet) mengajak masyarakat menjelajahi agama-agama dari situs-situs yang dibangun oleh kaum agama dari tokoh hingga jamaah maya, imam internet, dakwah maya, dan tempat ibadah maya. Zaleski mengulas pergulatan kaum beriman di *cyberspace* dengan menggali berbagai pertanyaan: apakah *cyberspace* akan menyisihkan masjid? Apakah jamaah masjid, gereja, dan kuil bakal tergusur oleh jamaah

kebenarannya daripada sumber *shahih* dan autentik seperti para pakar, agamawan yang kepakarannya diakui. Ini menimbulkan implikasi sosial antar dan intra ummat beragama.

Fenomena sosial akibat perkembangan TIK, adalah tantangan yang mesti dihadapi. Daya tangkal terhadap dampak era digital, serta upaya memaksimalkan TIK sebagai media yang bisa memberikan kemanfaatan secara optimal, sekaligus tidak mengarah pada pelunturan makna nilai-nilai sosial dan norma agama, merupakan suatu keniscayaan. Kata kunci upaya tersebut adalah pemberdayaan pendidikan, baik di lingkungan keluarga maupun masyarakat. Intensitas strategi lembaga pendidikanlah yang dapat memberikan warna yang diinginkan oleh berbagai kepentingan⁸⁶. Di sinilah pentingnya pemahaman teologis pada teknologi informasi, khususnya dalam penerapannya bagi manajemen pendidikan Islam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, permasalahan dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Adanya fenomena “kehadiran” Tuhan pada teknologi informasi.
2. Terdapat nilai-nilai teologis dalam penerapan teknologi informasi.
3. Era RI 4.0, khususnya bidang *Artificial Intelligence* merupakan peluang sekaligus tantangan bagi lembaga pendidikan Islam.
4. Teknologi informasi dapat menjadi nilai tambah bagi lembaga pendidikan Islam

maya? Dapatkah ibadah keagamaan dilakukan melalui layar komputer? Bisakah kita melakukan dimensi Ilahiyah di *cyberspace*? Zaleski menunjukkan bagaimana teknologi mengubah visi kita tentang spiritulitas dan kesucian. Lihat Zeff Zaleski, *Spiritualitas Cyberspace: Bagaimana Teknologi Komputer Mempengaruhi Kehidupan Keberagamaan Manusia*, Bandung: Mizan, cet. 1, 1999, hal. 9

⁸⁶ Maisyaroh, Burhanuddin, Ali Imron, *Perspektif Manajemen Pendidikan Berbasis Sekolah*, Malang: UIN Maliki Press, 2004, h. 11

Dari identifikasi masalah ini, rumusan masalah penelitian diformulasikan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut: *Bagaimana pertautan antara teologi, teknologi informasi dan manajemen pendidikan Islam? Bagaimana majla (manifestasi) Tuhan pada cara kerja teknologi informasi? Apa nilai-nilai teologi Islam yang terkandung pada penerapan teknologi informasi dalam manajemen pendidikan Islam?*

C. Pembahasan

1. Mengenal Tuhan melalui Teknologi Informasi

Buya HAMKA mengutip Majalah *Colliers* di New York, Amerika Serikat, terdapat pandangan dari ilmuwan atom, falak, biologi, dan ahli ilmu pasti bahwa ada banyak dalil dan bukti, yang menetapkan adanya Yang Ada, Yang Maha Besar, Yang Mengatur segala wujud ini. Yang Maha Besar memelihara dengan inayat, rahmat, dan pengetahuan-Nya yang tak terbatas. Dia Penguasa tenaga atom, termasuk fakta-fakta dan undang-undang yang sangat mengagumkan pikiran dalam wujud ini⁸⁷. Al-Ghazali, dikutip HAMKA, pada mulanya yang dituntut orang berilmu bukan karena Allah, tetapi ilmu itu sendiri, akan menuju kepada Allah jua⁸⁷. Menurut Quraish Shihab, Allah s.w.t hadir dimana-mana. Dia *al-Zahir* sekaligus *al-Bâthin*. *Al-Zahir*, Yang Tampak dengan jelas melalui ayat-ayat di pentas alam raya ini sebagai bukti-bukti wujud dan keesaan-Nya. Nalar tak dapat membayangkan betapa alam raya dapat wujud dengan segala keindahan, keserasian dan keharmonisannya, jika tanpa kehadiran-Nya. Dia menunjukkan kepada manusia kerajaan dan kekuasaan-Nya, melalui dalil-dalil wujud-Nya yang terbentang dimana-mana. Segala ciptaan-Nya – meski yang bisu sekalipun – adalah *hujjah* yang berbicara tentang wujud-Nya⁸⁸.

⁸⁷ HAMKA, *Falsafah Ketuhanan*, Jakarta: Gema Insani Press, cet. i, 2017, h. 67 – 68.

⁸⁸, M. Quraish Shihab, *Dia Ada Dimana-mana: Tangan Tuhan Dibalik Setiap Fenomena*, Jakarta: Lentera Hati, cet. iv, 2006, h. 11

Shihab menuturkan, Dia *Al-Bâthin*, Yang Tersembunyi Hakikat, Dzat dan Sifat-Nya, bukan karena tidak jelas, justru karena Dia sedemikian jelas, sehingga mata dan pikiran silau bahkan tumpul, tak mampu memandang-Nya. Andaikan matahari tidak beredar, manusia menduga bahwa cahaya yang terlihat di pentas bumi ini, bersumber dari tiap- tiap benda. Manusia tidak mampu menduga bahwa dia adalah akibat cahaya matahari. Tetapi, karena matahari menghilang dari ufuk, dan terbenam, ketika itu manusia sadar bahwa penyebabnya adalah matahari, dan matahari ada wujudnya. Kata Fakhrudin al-Razi, “*seandainya dimungkinkan ketiadaan wujud Allah dibalik alam ini, maka ketika itu manusia akan sepenuhnya yakin bahwa segala wujud bersumber dari wujud Allah s.w.t*”. Imam al-Ghazali menulis, “*ketersembunyian-Nya disebabkan oleh kejelasan-Nya yang luar biasa, dan kejelasan-Nya yang luar biasa disebabkan oleh ketersembunyian-Nya*”.⁸⁹

Shihab juga mengemukakan bahwa ayat-ayat, bukti-bukti, tanda-tanda wujud dan keesaan-Nya terhampar di mana-mana. Ia tertuang dalam kitab suci-Nya, juga terhampar di alam raya yang merupakan ciptaan-Nya. Yang terhampar itu, ditemukan pada diri manusia, secara individu atau kolektif, dan juga pada benda-benda, atau peristiwa-peristiwa alam dan masyarakat. Ayat-ayat itu menunjukkan bahwa Allah s.w.t *wujud* dan “berada” di mana-mana⁹⁰.

Bagi Ibnu Arabi, pengetahuan tentang Dzat Tuhan hanya sebatas yang diberikan-Nya melalui nama dan sifat-Nya. Tuhan bisa diketahui dari kosmos dan perilakunya. Tuhan adalah substansi seluruh makhluk (jauhar). Jika Tuhan menya-takan diri-Nya melihat, mendengar, dan mencintai, berarti Tuhan mengejawantah-kan diri-Nya pada kosmos. Itulah jauhar-Nya. Tuhan berkorespondensi dengan makhluk-Nya. Jika kita melihat

⁸⁹ M. Quraish Shihab, *Dia Ada Dimana-mana: Tangan Tuhan Dibalik Setiap Fenomena*, h. 11-12

⁹⁰ M. Quraish Shihab, *Dia Ada Dimana-mana: Tangan Tuhan Dibalik Setiap Fenomena*, h. 12.

al-khalq (makhluk), sesungguhnya kita melihat *al-Haq* (Tuhan). Sebab, *al-Haq* mempunyai sifat yang dimiliki *al-khalq*, yaitu sifat-sifat *al-Muhdatsah*. Sebaliknya, *al-khalq* memiliki sifat-sifat *al-Haq*. Ibarat dua sisi mata uang, sisi *tanzih* dan sisi *tasybih*. Antara keduanya tidak paradoks, memiliki makna dan fungsi masing-masing. Penyatuan kedua kualitas ini menurut Ibnu Arabi, adalah kesatuan wujud (*wahdah al-wujud*), dengan *tagline* “Huwa la Huwa”. Melalui pandangan teologis ini, Ibnu Arabi mengatasi kebuntuan perdebatan antara *tanzih* dan *tasybih*. Kata Dia (Huwa), yakni Dia yang Maha Dia, bukan selain-Nya. Sedangkan selain-Nya bukan Dia Yang Mahadia (la Huwa).

Dengan demikian, *tagline* “*Huwa la Huwa*” mempunyai dua aspek. Pertama (*Huwa*) dalam bentuk positif, menegaskan *tasybih*, yaitu adanya keserupaan Tuhan dengan kosmos. Kedua (*la Huwa*) dalam bentuk negatif, menekankan *tanzih*, tiadanya keserupaan antara Tuhan dan kosmos. Penjelasan Ibnu Arabi ini hanya bisa dimengerti manakala memahami utuh konsep *wahdah al-wujud*-nya.

Adanya keserupaan Tuhan dengan kosmos, termanifestasi pada sistem bilangan *biner* (*binary*). Bilangan ini beranggotakan 2 (dua) entitas, yakni 1 dan 0. Komputer bekerja di atas konsep Aljabar Boolean untuk proses komputasi dan representasi yang disebut Bilangan *Biner*. **Bilangan biner dipilih sebagai mekanisme representasi data di dalam Komputer.** Komputer secara elektronika hanya mampu membaca dua kondisi sinyal, yaitu ada sinyal (ada tegangan) dan tidak ada sinyal (tidak ada arus listrik) yang mengalir. Dua kondisi ini digunakan untuk merepresentasikan bilangan di kode biner. Level tinggi (ada tegangan) sebagai representasi bilangan 1, level rendah (tidak ada arus) sebagai representasi bilangan 0. Bilangan 1 adalah keserupaan dengan *al-wujud*. Ini adalah bentuk *tasybih* atau *Huwa*. Namun demikian, bilangan 1 ini berbeda dengan dzat-Nya. Ini adalah bentuk *tanzih* atau *la Huwa*.

Bit “0” bila diuntai dalam *byte* atau *word* tanpa adanya bit “1”, maka “0” tidak ada bedanya dengan “00” atau “000”. Beda halnya bila “10” dengan “100” dan “1000”, atau “11” berbeda nilainya dengan “111”. Komputer tidak akan pernah bisa merepresentasikan sesuatu jika tidak ada peran bit “1”. Bit “1” di sini manifestasi sifat Tuhan *al-Ahad* (Yang Maha Satu), dan Satu-satunya, tidak berbilang. Tanpa ada “1” tidak akan ada “2”. Begitupun sifat Tuhan. Jika “1” manifestasi dari *al-Khâliq* dan “0” manifestasi dari *al-khalq*, maka tanpa “1” (keberadaan Tuhan), “0” (kosmos tidak akan pernah ada). Tanpa “1” (campuran Tuhan), maka “0” (kehidupan kosmos) tidak akan pernah terjadi. Tuhan “1” tetapi ada dimana-mana, seperti halnya bit “1” yang pasti hadir dalam setiap elemen yang ada atau tampil di sistem komputer. Ini menunjukkan, di dalam sistem kerja komputer terdapat manifestasi sifat Tuhan *al-Wujûd* lagi *al-Ahad*.

Representasi (*tajalli*) sifat Tuhan lainnya adalah *primary key* dalam desain *database*. Keunikan *primary key* terletak pada sifatnya yang berbeda dengan lainnya dan kebergantungan *field* lain pada *primary key*. Contoh, Nomor Induk Dosen (NID) pada konsep *database* adalah *primary key*, sebab “NID” memiliki sifat yang unik seperti disyaratkan pada *primary key*. “NID” setiap dosen pasti berbeda. Bandingkan dengan *field* “Nama Dosen” yang kemungkinan besar memiliki nilai yang sama, yakni sama-sama Soekarno, atau sama-sama Soeharto. *Field* “Nama Dosen” bergantung pada “NID” nya. Artinya, “NID” bernilai “D01” untuk “Nama Dosen” Soekarno pasti berbeda dengan “NID” bernilai “D02”. Meski dimungkinkan, “NID” bernilai D02 ber “Nama Dosen” Soekarno juga. Dapat dipastikan *field* lainnya, seperti “Alamat”, “Jenjang Pendidikan” berbeda dengan “NID” “D01”. Kolom yang didefinisikan sebagai *primary key* pun bersifat NOT NULL, fungsinya untuk memastikan bahwa nilai pada kolom tersebut harus terisi (tidak boleh kosong). Jika dilakukan penginputan data, namun tidak memberikan nilai (kosong) pada kolom tersebut maka akan terjadi *error* dalam *database*.

Sifat unik *primary key*, berbeda dengan lainnya, kebergantungan dan Not Null adalah manifestasi sifat Tuhan yang merujuk pada *الوجود*, *الصمد*, *لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ*. *Primary key* arti harfiahnya adalah kunci utama. *Primary key* menjadi tumpuan segala *field*, keberadaannya dibutuhkan dan menjadi penentu sukses tidaknya desain *database*. Tuhan juga merupakan *primary key* dari kosmos, tempat bergantung makhluk. Wujud-Nya dibutuhkan dan penentu keberlangsungan kosmos, persis seperti konsep bit “1”. Dalam manajemen pendidikan Islam, bit “1” seperti kepemimpinan yang tidak boleh dualisme. Pemimpin sebagai *primary key* dari anggota yang dipimpinya.

Nama *الله* sebagai *primary key* juga unik (*لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ*).

Jika huruf *alif* dihapus, akan terbaca *الله* (milik Allah), jika huruf *lam* pertama dihapus, akan terbaca *له* (milikNya), jika huruf *lam* kedua dihapus, akan terbaca *◦* (Dia). Artinya, keunikan nama Allah ada keserupaan dengan konsep *primary key* dalam *database*.

Dalam kajian *artificial intelligence* terdapat mekanisme *rule base*, berupa aturan “jika-maka” (*if-then*). Komputer mampu mengidentifikasi sesuatu berkat *rule base* pada sistem *artificial intelligence*. Misal, suatu pernyataan “jika (*if*) ada hewan tidak memiliki telinga, maka (*then*) hewan tersebut bertelur”. Ketika komputer memindai hewan tidak bertelinga, komputer akan mengidentifikasinya hewan bertelur. *Rule base* seperti ini gambaran *sunnatullah*. Contoh, jika (*if*) berbuat baik, maka (*then*) masuk surga, dan jika (*if*) berbuat jahat maka (*then*) masuk neraka. *Sunnatullah* adalah ketetapan Allah. Mekanisme *rule base* pada *artificial intelligence* adalah manifestasi sifat Tuhan *al-Hakam* (Yang Maha Menetapkan). Dalam konteks manajemen pendidikan Islam, seorang manager dalam menetapkan kebijakan berpegang pada aturan (*rule base*) yang berlaku, baik yang bersumber pada al-Qur’an dan Sunnah, maupun perundang-undangan.

Jejak digital seseorang di masa lalu adalah manifestasi sifat Tuhan *al-Mu'îd* (Yang Maha Mengembalikan Kejadian). Dalam Islam, jejak digital dijadikan bukti Allah s.w.t pada hari kiamat, berupa tangan dan kaki bicara (QS. Yasin/ 36: 65), serta Allah s.w.t menjadi saksi, saat manusia berbuat dan tercatat dalam kitab yang nyata, *Lauh Mahfuzh* (QS. Yunus/ 10: 61). Dalam konteks manajemen pendidikan Islam, rekaman jejak digital dapat dimanfaatkan dalam sumber dan metode belajar, serta bahan introspeksi atau *muhasabah*.

Teknologi CCTV (*Closed-Circuit Television*) merupakan manifestasi sifat Tuhan *al-Raqib* (Yang Maha Mengawasi) sekaligus sifat Tuhan *al-Mukmin* (Maha Pemberi Rasa Aman). Dalam konteks manajemen pendidikan Islam, pengawasan terprogram merupakan syarat penting dalam kesuksesan pelaksanaan program.

Manifestasi sifat-sifat Dia (*Huwa*) seperti telah disebutkan, secara dzat tentu berbeda dengan-Nya (*la Huwa*). Dari uraian ini, dapat dipahami bahwa semua yang ada di dunia ini, ada keserupaan dengan Tuhan, dalam bahasa Ibnu Arabi adanya *tajalli* diri-Nya. Dengan demikian, manusia dapat mengenal *al-Khâliq* melalui *tafakkur* pada *al-khalq*. *Al-khalq* di sini adalah teknologi informasi (TI). TI bisa menjadi pintu masuk peningkatan pengenalan kepada-Nya.

Jeff Zaleski menerangkan, komputer dan internet memberikan pengaruh terhadap keberagaman seseorang. Dialognya dengan Kazen, (salah satu Rabi Yahudi), Kazen mengatakan “konsep kesatuan inheren di dunia ini, sangat nyata diperlihatkan internet, mungkin lebih jika dibandingkan dengan radio dan televisi”. Zaleski bertanya ke Kazen, “*Apakah dengan demikian teknologi jaringan komputer menjadi teknologi suci?, karena ia melayani tujuan yang suci?*”. Kazen menjawabnya, “*ya, sebab ummat manusia dalam tahun terakhir ini lebih sering*

*mengagungkan perang*⁹¹. Dengan sedikit humor, Zaleski mengatakan kepada Kazen bahwa TCP/ IP merupakan nama lain tuhan, mengingat fungsi TCP/ IP yang mengatur transmisi komunikasi data antar komputer di berbagai belahan dunia. Zaleski juga meyakini, internet merupakan alat dakwah yang berdaya guna dalam memperkenalkan Islam, dan Islam merupakan agama yang hidup dalam perubahan.

2. Internalisasi Nilai-nilai Teologis dan Tugas Kekhalifahan

Istilah *Khalik* hanya mengacu pada Tuhan, sementara makhluk mengacu pada semua realitas selain diri-Nya, disebut kosmos. Di antara sekian banyak ciptaan itu, manusia yang paling tinggi dan prima kedudukannya, menjadi wakil Tuhan sebagai khalifah di muka bumi. Dalam riwayat hadis disebutkan bahwa manusia diciptakan sesuai dengan citra Tuhan, “*Maka sesungguhnya Allah menciptakan Adam seperti bentuk-Nya*”. (HR. Muslim, derajat hadis ini shahih)

Logis jika manusia memiliki kemiripan sifat dengan penciptanya. Karena ia diciptakan dengan citra-Nya dan mendapatkan percikan ruh-Nya. Tuhan Maha Absolut, sedangkan unsur atau sifat Ilahi yang ada pada manusia merupakan anugerah-Nya bersifat relatif, sewaktu-waktu anugerah tersebut dapat diambil pemiliknya. Manusia memiliki kemampuan mengetahui, namun Tuhan Maha Mengetahui. Manusia mampu berkreasi, tetapi Tuhan Maha Pencipta. Manusia bisa mengatur, Tuhan Maha Mengatur. Unsur-unsur Ilahi tersebut merupakan instrumen yang dianugerahkan Tuhan kepada manusia agar ia bisa mengetahui hakikat dirinya, untuk selanjutnya mengenal, mendekati, dan menjalin hubungan dengan Tuhan yang merupakan asal-usul dan tempat kembali.

⁹¹ Jeff Zaleski, *Spiritualitas Cyberspace: Bagaimana Teknologi Komputer Mempengaruhi Kehidupan Keberagamaan Manusia*, Bandung: Mizan, 1997, h. 43.

Unsur-unsur itu adalah instrumen yang ditanamkan dalam diri manusia sehingga dia mampu menerima pancaran cahaya Ilahi. Ketika manusia sudah mengenal, mendekat, dan mencintai Tuhan, selanjutnya akan terjadi limpahan energi Ilahi yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia. Karena sifat alamiah manusia itu fitri, hanif, yang memiliki banyak keserupaan dengan pencipta-Nya. Bagi muslim, mestinya semakin memiliki sifat kasih sayang, mengingat muslim paling banyak menyebut dua sifat itu.

Relasi antara Tuhan dan manusia, diilustrasikan seperti kisah anak terlantar di hutan yang diasuh oleh Serigala. Dalam perkembangannya, anak berperilaku seperti Serigala, meskipun wujudnya adalah manusia, karena mengamati dan mencontoh Serigala. Jika manusia berupaya mencontoh dan meneladani sifat-sifatNya, seperti anak tadi, inilah yang disebut sebagai *takhalluq bi akhlaq Allah*.⁹²

Internalisasi sifat-sifat Ilahi ke dalam diri manusia, dibutuhkan upaya pendi-dikan dengan berbagai metode seperti mengamati, meniru, menghayati, meng-amalkan, dan pembiasaan diri melalui sistem TI secara rutin berkesinambungan tanpa mengenal lelah. Syarat mutlak dalam proses internalisasi adalah kebersihan hati, sebab Allah Maha Bersih dan Maha Suci. Sebuah magnet hanya bisa berpasangan dengan benda yang memiliki

⁹² Lihat Ibn Qayyim al-Jauziyyah, *Madarij al-Salikin*, Pen. Kathur Suhardi, Ed. Team Al-Kautsar, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, cet. ii, 1999, h. 227. Maksudnya adalah mengikuti sifat-sifat mahmudah serta menjauhi sifat-sifat mazmumah, lihat Imam al-Ghazali (*al-Ihyâ' Ulûm al-Dîn*) dan (*al-Maqсад al-Asna*). Al-Ghazali tidak menyandarkannya kepada Rasulullah. Al-Mubarakfuri (*Tuhfah al-Ahwazi*) dan al-Abadi (*'Aun al-Ma'bud*) juga menyebut pentingnya berakhlak dengan akhlak Allah. Ungkapan ini sering dikutip Quraish Shihab (*Wawasan Al-Quran*), juga oleh Nurcholis Madjid (*Menghayati Akhlaq Allah*). Shihab menerangkan di antara latihan meneladani "Akhlaq" (sifat) Allah adalah melalui puasa. Sesuai sifat Allah, tidak makan, minum dan memiliki pasangan (QS. 6:14 dan QS. 6:101). Nurcholis menerangkan bahwa berakhlak dengan Akhlaq Allah adalah menghayati dan meniru sifat-sifat-Nya.

unsur yang sama. Allah hanya bisa didekati dan ditiru sifat-sifatNya, jika unsur kebersihan dan kesucian hati terjaga.

Sifat-sifat Ilahi itu terangkum dalam *Asma al-Husna*. Hakikat dan Dzat Allah sesungguhnya tidak perlu nama. Nama apa pun tidak akan cocok dilekatkan pada-Nya. Nama dan sifat Allah diperlukan manusia. Tanpa nama dan sifat, sulit untuk memahami dan mendekati-Nya. Itulah mengapa Allah mengajarkan Adam yang pertama adalah “nama”. Tanpa nama, sulit membangun relasi pengetahuan, sulit membedakan antara entitas satu dengan entitas lain, tidak akan tercipta sebuah tatanan dan tidak ada ilmu pengetahuan. Hakikat ilmu pengetahuan terdiri dari “nama-nama”. Di sini letak nilai edukasi dan relasi di balik nama Tuhan. Manusia dapat mengenal, meneladani sifat Tuhan dan mengamalkan dalam kehidupannya melalui nama-namaNya. Merasakan kehadiran Tuhan melalui nama-Nya akan mendorong manusia untuk berbuat baik dan beramal saleh sesuai sifat-sifatNya.

Asma al-Husna tidak hanya menunjukkan sifat-sifat Allah, tapi juga menjadi titik masuk untuk mengenal dan mendekatkan diri pada-Nya. Tiap orang dapat mengakses dan mengidentifikasi diri dengan *asma*-Nya. Manajer lembaga pendidikan yang jujur, dapat mengontrol stafnya agar tetap jujur, tidak koruptif, dan berinovasi untuk meraih visinya. Hakikatnya, ia telah meneladani dan mengamalkan *Asma al-Husna*, seperti *al-Haq* (Maha Benar), *al-Mudabbir* (Maha Pengatur), *al-Raqib* (Maha Pengawas), dan *al-Khâliq* (Maha Inovator) dalam tugasnya.

Manusia yang memiliki nilai-nilai teologis *Asma al-Husna*, akan memiliki karakter *khalifah fi al-Ardl* yang paripurna. Pembiasaan sifat *al-Mukmin* akan menunjukkan sikap memberi rasa aman bagi orang lain, hal ini berkaitan dengan aspek merasakan kehadiran Allah, ia akan merasakan kebahagiaan dalam keadaan sempit maupun lapang. Indikator inilah cerminan

dari pembiasaan sifat *al-Mukmin*⁹³. Hasil penelitian menunjukkan, ada hubungan positif internalisasi *Asma al-Husna* dengan kecerdasan spiritual⁹⁴.

Tugas kekhalifahan manusia, tidak diberikan dengan tangan kosong. Allah telah melengkapi manusia dengan potensi kecerdasan yang lengkap. Al-Qur'an menjelaskan 7 dimensi kecerdasan manusia, yaitu *Jism*/ tubuh (QS. Al-Baqarah/ 2: 247), *Aql*/ pikiran (QS. Al-An'am/ 6: 32), *Lubb*/ mental (QS. Ali Imran/ 3: 190), *Qalb*/ emosi (QS. Al-Qashash/ 10: 28), *Nafs*/ jiwa (QS. Al-Baqarah/ 2: 48), *Ruh* (QS. Al-Sajdah/ 32: 9), dan *Fu'ad*/ ruhani/ Spiritual (QS. Al-Sajdah/ 32: 9). Ruhani merupakan pancaran sifat Allah yang dianugerahkan pada manusia, sejak Allah meniupkan Ruh-Nya saat manusia berada di rahim ibu. Dengan Ruh Allah itu kehidupan dimulai, dan dengannya pula, kecerdasan spiritual manusia bisa berkembang menjadi ruhani. Kecerdasan spiritual adalah ke-mampuan untuk selalu mendekatkan diri kepada Allah, dengan mendengarkan suara hati.

Tujuh dimensi ini merupakan potensi kecerdasan manusia yang lengkap untuk mendukung tugas kekhalifahannya. Maka, pendidikan merupakan keniscayaan dalam memperoleh kecerdasan. Sebelum Adam a.s diangkat sebagai khalifah, ia memperoleh kecerdasan dengan mendapatkan pelajaran dari Allah tentang nama-nama benda (QS. Al-Baqarah/2: 30-33). Di antara upaya meraih potensi kecerdasan ini melalui pendidikan dan latihan, yaitu dengan berdzikir dan bersyukur (QS. Al-Fatihah /1: 1-2), menegakkan shalat (QS. Al-Baqarah/2: 45), amar ma'ruf dan nahi mungkar (QS. Al-'Ankabut/ 29: 45), dan berakhlak mulia (QS. Shad/ 38: 46)⁹⁵. Salah satu upaya

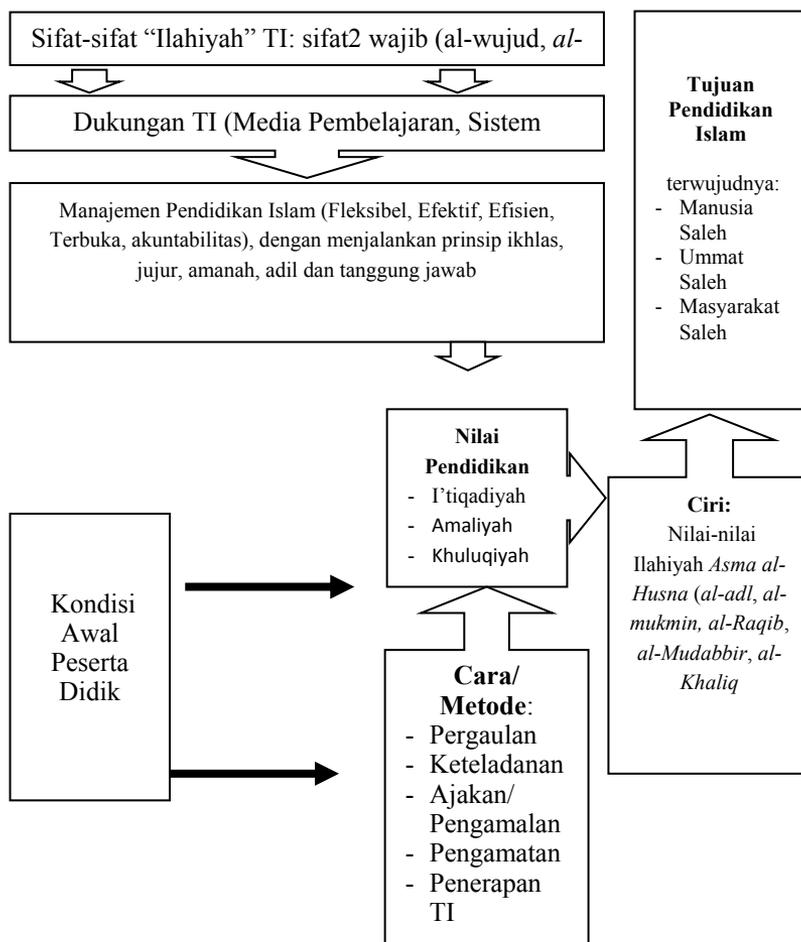
⁹³ Nur Fathonah, *Hubungan antara Pembiasaan Asmaul Husna dengan Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas XI MAN Bantul Yogyakarta*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017, h. 26.

⁹⁴ Nur Fathonah, *Hubungan antara Pembiasaan Asmaul Husna dengan Kecerdasan Spiritual*, h. 107

⁹⁵ M. Masri Muadz, *Kecerdasan Jiwa dan Kekhalifahan Manusia*, <https://republika.co.id/berita/dunia-islam/hikmah/14/01/26/n00epi-kecerdasan-jiwa-dan-kekhalifahan-manusia>, 27 Jan 2014, pk. 06:00 WIB, diakses pada 15 Oktober 2020

meningkatkan akhlaq mulia adalah dengan *takhalluq bi akhlaq Allah* atau internalisasi nilai-nilai teologis.

Berikut gambaran internalisasi nilai-nilai teologis teknologi informasi dalam manajemen pendidikan Islam.



Gambar 1. Internalisasi Nilai Teologis Teknologi Informasi

Dalam manajemen pendidikan Islam terdapat bermacam-macam nilai yang mendukung dalam pelaksanaan proses pendidikan.

Nilai tersebut menjadi dasar pengembangan jiwa agar bisa memberi *output* bagi pendidikan yang sesuai dengan harapan masyarakat luas. Pokok-pokok nilai pendidikan Islam yang utama yang harus ditanamkan pada siswa yaitu pertama, nilai pendidikan *i'tiqadiyah* merupakan nilai yang terkait dengan keimanan seperti iman kepada Allah s.w.t, Malaikat, Rasul, Kitab, Hari Akhir dan Takdir yang bertujuan menata kepercayaan, keyakinan individu terhadap tugas-tugasnya sebagai *abdun* sekaligus khalifah. Kedua, nilai pendidikan *amaliyah*, merupakan nilai yang berkaitan dengan tingkah laku manusia, baik dalam hal ibadah, muamalah termasuk di dalamnya pemanfaatan teknologi informasi. Ketiga, nilai pendidikan *khuluqiyah*, merupakan nilai yang berkaitan dengan akhlak yang bertujuan membersihkan diri dari perilaku tercela (*akhlaq al-madzmûmah*) dan menghiasi diri dengan perilaku terpuji (*akhlaq al-karîmah*), di antara nilai pendidikan *khuluqiyah* pada tulisan ini adalah nilai-nilai teologis berdasarkan *Asma al-Husna*, seperti nilai *al-Mu'min* (Yang Memberi Keamanan), nilai *al-Muhaimin* (Yang Maha Mengatur), nilai *Al-Khâliq* (Yang Maha Pencipta), nilai *Al-Mushawwir* (Yang Maha Membentuk Rupa), dan lain-lain.

3. Alokasi Teknologi Informasi dalam Manajemen Pendidikan Islam

Pemanfaatan TI di dunia pendidikan sudah menjadi bagian yang tak terpisahkan. Ada empat area pemanfaatan TI dalam Pendidikan. Area pertama, pemanfaatan internet sebagai pilar utama dari revolusi industri 4.0. Internet memungkinkan untuk berbagi informasi, interaksi ke pelbagai sumber, kerjasama penelitian dengan berbagai pihak, dimanapun dan kapanpun.

Internet of thing memicu kecenderungan pergeseran dalam dunia pendidikan dari pendidikan konvensional tatap muka ke arah pendidikan yang lebih terbuka. Ivan Illich meramalkan “pendidikan tanpa sekolah (*Deschooling Society*)”. Ekstrimnya guru tidak lagi diperlukan. *Deschooling Society*, bersifat luwes (*flexible*), terbuka, dan dapat diakses oleh siapapun yang memerlukan tanpa pandang

faktor jenis, usia, maupun pengalaman pendidikan sebelumnya. Proses Pendidikan lebih ditentukan oleh jaringan informasi yang bersifat kooperatif antar pelbagai entitas (lembaga, peneliti, pakar) dengan melakukan kolaborasi, serta bersifat partisipatif dari setiap pemangku kepentingan yang saling berinteraksi, dan bukannya dengan gedung sekolah.

Area kedua, media pembelajaran berbasis komputer dan multimedia (*CAI/ Computer-Assisted Instruction*). Dengan internet, TI dapat meningkatkan kualitas dan jangkauan pembelajaran. TI menyebabkan perubahan iklim, memberikan strategi baru yang lebih baik, menuntut dan memaksa perubahan⁹⁶. Terbuka peluang teknik pembelajaran yang bersifat dua arah, kolaboratif, inter-disipliner, serta bersifat *sinkron* dan *asinkron*. Pendidikan juga berkembang secara terbuka dengan modus belajar jarak jauh (*distance learning*), *sharing resource* dalam sebuah jaringan. Modus pembelajaran seperti ini, memiliki ciri dapat digunakan secara acak, sekuensial, dan secara linear; dapat digunakan sesuai keinginan siswa, bukan hanya dengan cara yang diinginkan oleh perancangannya; gagasan sering disajikan secara realistis dalam konteks pengalaman siswa; materi pelajaran memadukan kata dan visual dari berbagai sumber serta melibatkan banyak interaktivitas siswa⁹⁷. Komputer dapat digunakan memberikan referensi yang diperlukan, bantuan visual, simulasi materi, dan laboratorium⁹⁸.

Format penyajian informasi CAI, di antaranya⁹⁹: *drill and practice method* (metode latihan dan praktek), *tutorial method* (metode tutorial), *simulation method* (metode simulasi), *gaming*

⁹⁶ Marquardt, *Building The Learning Organization*, h. 160-161

⁹⁷ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, Jakarta: Raja Grafindo, 2003, cet. iv, h. 31

⁹⁸ Ronald H. Anderson, *Pemilihan dan Pengembangan Media untuk Pembelajaran*, Jakarta: RajaGrafindo, cet. ii, 1994, h. 197.

⁹⁹ Robert Heinich, et. al, *Instructional and The New Technologist of Instruction*, New York: Macmillan Publishing Co., 1990, p. 356 – 359. Lihat juga Kurt F Lauckner, *Computers: Inside and Out*, Michigan: Pipin Publishing, 1990, p. 248 – 249.

method (metode game/ permainan), *discovery method* (metode penemuan), dan *problem-solving method* (metode problem-solving).

Beberapa keuntungan CAI sejalan dengan beberapa prinsip pembelajaran menurut Al-Qur'an, di antara¹⁰⁰: pertama, membantu keterbatasan guru-siswa-pengelola, sejalan dengan prinsip manajemen fleksibel, efektif dan efisien. Kedua, siswa dapat belajar sesuai dengan kemampuannya, tanpa batas ruang dan waktu. Dalam beragama, Allah tidak menjadikan suatu kesempitan (QS. Al-Hajj/ 22: 78), tidak membebani seseorang, kecuali sesuai dengan usaha dan kemampuannya (QS. Al-Baqarah/ 2: 286), dan Allah s.w.t menghendaki kemudahan bukan kesukaran (QS. Al-Baqarah/ 2: 185). Ketiga, visualiasi materi melalui komputer dan multimedia akan menambah daya tarik siswa. Metode visualisasi juga terdapat dalam Al-Qur'an tentang surga dan neraka, agar menjadi pembelajaran bagi manusia tentang sebab dan akibat. Adanya visualisasi surga dan neraka dapat meningkatkan kesadaran religi individu. Keempat, adanya partisipasi aktif siswa dalam merespon materi dan latihan yang disusun dalam program. Kelima, adanya metode pengulangan materi. Al-Qur'an diturunkan dengan metode pengulangan (QS. al-Hijr/ 15: 87; QS. al-Zumar/ 39: 23; QS. Thaha/ 20: 113).

Adanya anjuran beribadah untuk berulang-ulang, surah al-Fatihah diulang minimal 17 kali (rakaat) setiap hari, surah al-Rahman ayat “*maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?*” terdapat pengulangan ayat hingga 30 kali, hal ini agar manusia bisa memahami kebenaran Al-Qur'an. Kebohongan (*hoax* atau *fake news*) jika disampaikan berulang, akan diterima sebagai kebenaran. Era ini disebut dengan *post truth era*¹⁰¹. Sebaliknya, jika kebenaran disampaikan berulang, akan diyakini kebenarannya.

¹⁰⁰ Robert A. Stern & Nancy Stern, *An Introduction to Computers and Information Processing*, h. 18.

¹⁰¹ Suatu era, kebenaran diciptakan melalui kebohongan. Lihat https://www.pikiran-rakyat.com/hi_dup-gaya/2019/04/18/post-truth-adalah-gejala-yang-hadir-bersama-hoaks. Diakses 17 Agustus 2019. Data dibuat untuk mengaburkan fakta. Lihat Seth Stephens-Davidowitz, *Everybody Lies*:

Begitu pentingnya pengulangan, Thorndike merumuskan hukum repetisi (*Thorndike/ Repetition Law*). Hukum ini menyebutkan, informasi yang disampaikan secara berulang akan dianggap penting olehnya. Di Indonesia terdapat pepatah yang menunjukkan pentingnya pengulangan. Misal, pepatah “alah bisa karena biasa”. di Jawa terdapat pepatah “*witing tresno jalaran soko kulino*”.

Area ketiga, sistem informasi manajemen pendidikan, merupakan hasil penerapan konsep sistem informasi (SI) dalam organisasi pendidikan, yang menjadi faktor penting dalam meningkatkan pelayanan sekaligus efisiensi, dan menjadi salah satu standar mutu pendidikan. Otomatisasi sistem pelayanan dan sistem informasi merupakan solusi yang tepat untuk memecahkan masalah-masalah administrasi dan layanan pendidikan. Di antara ruang lingkup sistem informasi manajemen pendidikan adalah jaringan internet, manajemen siswa dan alumni, manajemen akademik, manajemen perpustakaan, manajemen guru dan karyawan, manajemen keuangan, evaluasi dan pelaporan.

Area keempat, sistem penunjang keputusan (SPK), yaitu sistem informasi interaktif yang menyediakan informasi, pemodelan, dan pemanipulasian data. Sistem digunakan untuk membantu pengambilan keputusan dalam situasi tak seorang pun tahu secara pasti bagaimana keputusan seharusnya dibuat (semi-terstruktur dan tidak terstruktur). SPK dapat mendukung pengambilan keputusan dalam cara yang terstruktur dan logis berdasarkan fakta-fakta ilmiah. Sebuah pendukung keputusan dapat menyajikan informasi secara grafis, termasuk sistem pakar atau kecerdasan buatan¹⁰². Penerapan SPK pada lembaga pendidikan, yaitu SPK Beasiswa, dan SPK Penentuan Siswa Berprestasi, SPK Pegawai/ Dosen Teladan, dan lain-lain. Keempat area ini merupakan alat penunjang bagi manajer dalam menjalankan fungsi kekhalfahan di lembaga pendidikan Islam.

Big Data dan Apa yang Diungkapkan Internet tentang Siapa Kita Sesungguhnya, Jakarta: Gramedia, 2017, h. 105.

¹⁰² Efrain Turban et.al, *Decision Support and Business Intelligence System*, h. 75

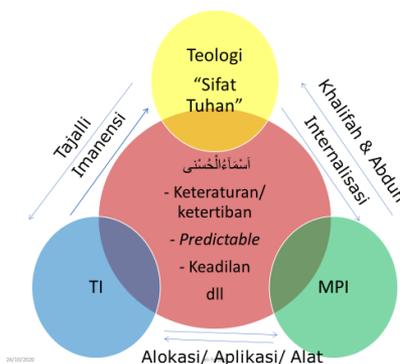
Jadi, konsep Teologi Teknologi Informasi dalam Manajemen Pendidikan Islam dimaknai bahwa Tuhan mengejawantahkan diri-Nya (*tajalli*) melalui TI. Dengan mengenal sifat-sifat atau *Asma-Nya* melalui TI, manusia dapat mendekatkan diri dengan Tuhannya secara imanen. Nilai-nilai Ilahiyah (teologis) yang diambil dari *asma-Nya*, seperti telah diterangkan, diinternalisasikan dalam manajemen lembaga pendidikan Islam. Internalisasi tersebut sebagai upaya pimpinan lembaga pendidikan Islam dalam melaksanakan fungsinya sebagai *khalifah fi al-ard* dan 'abdu Allah (insan yang saleh). Para manajer sebagai *khalifah* lembaga pendidikan, memanfaatkan teknologi informasi untuk menciptakan ketertiban, kejujuran, keadilan, keteraturan, sebagaimana tujuan pendidikan Islam itu sendiri, terwujudnya masyarakat yang saleh.

Model hubungan segitiga antara Teologi, Teknologi Informasi dan Manajemen Pendidikan Islam tergambar pada diagram (gambar 2). Membaca diagram ini, dapat ditarik kesimpulan melalui pendekatan bayani-burhani-irfani. Secara bayani, melalui teks Qur'an, disebutkan bahwa manusia ditiupkan dari ruh-Nya. Melalui Hadis disebutkan bahwa manusia diciptakan berdasarkan citra-Nya¹⁰³. Secara burhani jelas tampak bahwa komputer (TI), merupakan lokus pengejawantahan (*tajalli*) dan lokus penampakan (*mazhar*) *Asma* dan sifat-Nya, seperti *al-Ahad* merupakan *tajalli* dari bilangan angka 1. Secara matematika juga menunjukkan, sebanyak apa pun sebuah bilangan pasti berasal dari angka 1¹⁰⁴. *Al-Shamad* dan *laysa kamitslihi syay'un* merupakan *tajalli* dari konsep *primary key* pada pemrograman komputer seperti telah diurai. Secara irfani, berdasarkan pengamatan dan wawancara penulis dengan pengelola TI di lembaga pendidikan,

¹⁰³ Berdasarkan penelusuran pada *Software HadisSoft*, hadis nomor 4731 ini ditemukan pada Kitab Shahih Muslim. Menurut *software* ini, hadis ini termasuk hadis shahih karena jalur periwayatannya tidak ada yang terputus hingga ke Nabi, dan para perawinya termasuk *tsiqah*, *adil*, dan *hafidz*.

¹⁰⁴ Nasaruddin Umar, *Relasi Tuhan dan Hamba*, pada <https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/tasawuf/12/04/09/m27b4w-relasi-tuhan-dan-hamba>. Diposting pada Senin 09 Apr 2012 14:22 wib

diperoleh pengetahuan dan kesadaran, bahwa dengan menerapkan TI, maka pemangku kepentingan lembaga pendidikan Islam, dekat dengan jalan Tuhan, yaitu keadilan. “*Berbuat adillah karena itu mendekatkan ke jalan taqwa*” (QS al-Maidah/ 5: 8).



Gambar 2. Pertautan Teologi Teknologi Informasi Manajemen Pendidikan Islam

D. Kesimpulan

Kajian teologi TI dalam manajemen pendidikan Islam dapat disimpulkan:

1. Tuhan dalam teknologi informasi (TI). Di dalam pemrograman komputer terdapat *tajalli* sifat-sifat Tuhan seperti *al-Ahad*, *al-Wujud*, *al-Shamad*, *Laysa kamitslihi Syay'un*, dan lain-lain, namun sifat-sifat ini tentu berbeda dengan zat-Nya. *Huwa la Huwa* sebagaimana digagas Ibnu Arabi. Melalui *tajalli* ini, upaya mengenal Tuhan melalui komputer, seperti diungkapkan Mulyadhi Kertanegara adanya diktum “bahwa sesuatu hanya bisa diketahui oleh subyek apabila ada keserupaan dengan obyeknya”.
2. TI merupakan jalan internalisasi nilai-nilai teologi dalam manajemen pendidikan Islam, sehingga terwujud nilai-nilai kemanusiaan yang sejalan dengan tujuan pendidikan Islam, seperti keteraturan, keadilan, keamanan, pencegahan dan kemanfaatan, yang merupakan bentuk internalisasi (*takhalluq bi*

akhlaq Allah) dari sifat-sifat *al-Mudabbir* (Yang Maha Mengatur), *al-'Adl* (Yang Maha Adil), *al-Mu'min* (Yang Memberi Keamanan), *al-Raqib* (Yang Maha Mengawasi), *al-Mâni'* (Yang Maha Mencegah), *al-Nâfi'* (Yang Maha Memberi Manfaat). Seperti diurai Zaleski, bahwa TI mempengaruhi kehidupan keberagamaan manusia.

3. Semakin baik tata kelola TI, semakin bermutu lembaga pendidikan Islam. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa dengan penerapan TI yang baik dalam lembaga pendidikan, maka produktifitas, prestasi dan mutu lembaga semakin baik pula. Manajemen berbasis TI, memungkinkan menerapkan prinsip-prinsip manajemen pendidikan Islam (terbuka, fleksibel, efektif, efisien, akuntabel), sehingga terbuka peluang inovasi-inovasi baru dalam menghadapi persaingan.
4. Semakin baik tata kelola TI, semakin islami lingkungan lembaga pendidikan Islam. Dengan tata kelola TI yang baik, ketertiban, keseimbangan, keteraturan, perhitungan yang cermat sesuai nilai-nilai Islam lebih terwujud.
5. Research Novelty: Tuhan dalam Teknologi Informasi: Teknologi Informasi merupakan jalan internalisasi nilai-nilai teologi dalam manajemen pendidikan Islam. Semakin baik tata kelola teknologi informasi, semakin bermutu lembaga pendidikan Islam, dan semakin Islami lingkungan lembaga pendidikannya.

Daftar Pustaka

1. Akbar, Wishnugroho, *Buzzer Pilkada, Perang Polesan Dunia Maya*, di portal berita <https://www.cnnindonesia.com/kursipanasdki/20161116211307-521-173141/>
2. al-Jauziyyah, Ibn Qayyim, *Madarij al-Salikin*, Pen. Kathur Suhardi, Ed. Team Al-Kautsar, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, Cet. ii, 1999.

3. Anderson, Ronald H., *Pemilihan dan Pengembangan Media untuk Pembelajaran*, Jakarta: RajaGrafindo, cet. ii, 1994.
4. Ardiansyah, Okky, <https://www.pikiran-rakyat.com/hidup-gaya/2019/04/18/post-truth-adalah-gejala-yang-hadir-bersama-hoaks>, 18 April 2019
5. Arsyad, Azhar, *Media Pembelajaran*, Jakarta: Raja Grafindo, cet. iv, 2003.
6. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), *Penetrasi Pengguna Internet Indonesia*, <https://apjii.or.id/survei2018s>
7. Carr, Nicholas, *The Shallows: Internet Mendangkalkan cara Berfikir Kita?*, Bandung: Mizan Pustaka, cet. I, 2011.
8. Fathonah, Nur, *Hubungan antara Pembiasaan Asmaul Husna dengan Kecerdasan Spiritual Siswa Kelas XI MAN Bantul Yogyakarta*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017.
9. Hailuki, M.A, *Kekuatan Buzzer Politik* di <https://rmol.id/read/2015/06/20/207009/kekuatan-buzzer-politik>
10. HAMKA, *Falsafah Ketuhanan*, Jakarta: Gema Insani Press, cet. i, 2017.
11. Heinich, Robert, et. al, *Instructional and The New Technologiest of Instruction*, New York: Macmillan Publishing Co., 1990.
12. Ismarani, Dian, *Data Pengguna Internet Tahun 2017 dan Apa Kesimpulan yang Bisa Diambil dari Data Tersebut*, <https://www.youthmanual.com/post/fun/did-you-know/data-pengguna-internet-tahun-2017-dan-apa-kesimpulan-yang-bisa-diambil-dari-data-tersebut>, 26 April 2017
13. Kasali, Reynald, *Selamat Datang Sharing Economy*, Koran Sindo, 17 Maret 2016.
14. Lauckner, Kurt F, *Computers: Inside and Out*, Michigan: Pipin Publishing, 1990.
15. Madjid, Nurcholis, *Menghayati Akhlaq Allah*, Jakarta: Naura Books, 2016
16. Maisyaroh, et. al, *Perspektif Manajemen Pendidikan Berbasis Sekolah*, Malang: UIN Maliki Press, 2004.

17. Marquardt, Michael J., *Building the Learning Organization: A Systems Approach to Quantum Improvement and Global Success*, McGraw Hill, 1996
18. Moleong, Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
19. Muadz, M. Masri, *Kecerdasan Jiwa dan Kekhalifahan Manusia*, lihat <https://republika.co.id/berita/dunia-islam/hikmah/14/01/26/n00epi-kecerdasan-jiwa-dan-kekhalfahan-manusia>, tanggal 27 Jan 2014
20. Permesti, Lingga, *Ternyata, Revolusi Mesir Dimulai dari Jejaring Sosial*, di <http://www.republika.co.id/berita/internasional/timur-tengah/12/01/19/ly1vxi-ternyata-revolusi-mesir-dimulai-dari-jejaring-sosial>, 19 Januari, 2012
21. Rojko, Andreja, *Industry 4.0 Concept: Background and Overview*, Jurnal ECPE European Center for Power Electronics e.V., Nuremberg, Germany.
22. Schwab, Klaus, *The Fourth Industrial Revolution*, Switzerland: 2016, WEF.
23. Shihab, M. Quraish, *Dia Ada Dimana-mana: Tangan Tuhan Dibalik Setiap Fenomena*, Jakarta: Lentera Hati, cet. iv, 2006.
24. -----, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 2007
25. Solarwind Pingdom, *2018 – Pingdom Year in Review*, <https://www.pingdom.com/blog/2018-pingdom-year-in-review/#>.
26. Stephens-Davidowitz, Seth, *Everybody Lies: Big Data dan Apa yang Diungkapkan Internet tentang Siapa Kita Sesungguhnya*, Jakarta: Gramedia, 2017.
27. Stern, Robert A. & Nancy Stern, *An Introduction to Computers and Information Processing*, John Wiley & Sons Inc; 2nd Edition, 1986.
28. Suwardana, Hendra, *Revolusi Industri 4.0 Berbasis Revolusi Mental*, Jurnal JATI UNIK, vol.1, no.2, 2017, h. 102-110. Lihat <https://psekp.ugm.ac.id/2018/04/10/revolusi-industri-4-0/>.
29. Toffler, Alvin, *The Third Wave*, Canada: Bantam Book, 1980.

30. Turban, Efrain, et.al, *Decision Support and Business Intelligence System*, USA: Prentice Hall, 9.ed, 2011.
31. Umar, Nasaruddin, *Apa Itu Huwa La Huwa (2)*, pada <https://republika.co.id/berita/m4u6w3/apa-itu-huwa-la-huwa-2>, posting 30 Mei 2012, diakses 24 Oktober, 2020.
32. Zaenudin, Ahmad, *Revolusi yang Berawal dari Media Sosial*, di <https://tirto.id/revolusi-yang-berawal-dari-media-sosial-cqNP>, 16 Juni 2017
33. Zaleski, Zeff, *Spiritualitas Cyberspace: Bagaimana Teknologi Komputer Mempengaruhi Kehidupan Keberagamaan Manusia*, Bandung: Mizan, cet. 1, 1999.

PENGARUH NABI DALAM PRAKTIK PEDAGOGIS

Nanang Kuswara

Prodi Manajemen Pendidikan Islam,
Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta
e-mail: nanangkuswara@ptiq.ac.id.

1. Pengantar

Dalam Islam, kompetensi pedagogik memiliki peran yang sangat signifikan terhadap proses belajar mengajar yang efektif.¹⁰⁵ Hal ini sejalan dengan grand design Al-Qur'an, dimana wahyu pertama yang diturunkan Allah SWT adalah ayat-ayat yang berkaitan dengan proses belajar mengajar, dan di dalamnya terkandung kompetensi pedagogik.¹⁰⁶ Dalam hal penting proses belajar-mengajar, Wayne et al (2013) menyatakan bahwa proses belajar-mengajar inti teknis dari sistem sosial sekolah.¹⁰⁷ Dan dalam hal kompetensi pedagogis, menurut Coe (2014), pendidik paling efektif yang memiliki pengetahuan pedagogis yang mendalam akan memahami cara berpikir tentang konten, mampu memikirkan pemikiran tentang metode siswa sendiri, dan mengidentifikasi kesamaan siswa. aplikasi. Dan dalam hal ini, pendidik semacam itu memiliki bukti kuat tentang dampak pada hasil siswa.¹⁰⁸ Pentingnya wahyu pertama juga tentang strategi

¹⁰⁵Abdul Kosim, "Kompetensi Pedagogik Guru dan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", (Jurnal Madaniyah, Vol. 2, Ed. XI, 2016), hlm. 282.

¹⁰⁶Departemen Agama Republik Indonesia, Terjemahan Dwibahasa Al-Qur'an: Inggris dan Indonesia, (PT Mizan Pustaka, Bandung, 2010), lihat QS. Al-'Alaq ayat 1 sampai 5.

¹⁰⁷Wayne K. Hoy dan Cecil G. Miskel, "Administrasi Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Praktik", (McGraw-Hill Companies, New York, Edisi Kesembilan, 2013), hlm. 2.

¹⁰⁸Robert Coe, Cesare Aloisi, Steve Higgins dan Lee Elliot Major, "Apa yang membuat pengajaran hebat?: Tinjauan penelitian yang mengevaluasi", (Pusat Evaluasi dan Pemantauan, Universitas Durham, 2014), hlm. 2.

kurikulumnya, literasi. Sebagaimana disebutkan oleh Tavdgiridze (2016), literasi merupakan dasar dalam pembentukan kepribadian multi-edukasi. Pengembangan keterampilan menulis dan membaca siswa menjadi bagian penting dari pendidikan sekolah modern.¹⁰⁹

Ironisnya, dalam lembaga pendidikan tinggi Islam dimana implementasi strategi pembelajaran menuju tujuan, harus dihadapkan pada berbagai permasalahan dan kelemahannya dalam kinerja lembaga tersebut. Lembaga tidak mampu mengembangkan berbagai sumber daya yang diperlukan untuk mendukung kualitas sumber daya pendidik. Salah satu faktor yang berpengaruh pada kondisi ini adalah konsepsi teoritis yang merancang pendidikan. Faktor lain yang tidak dapat dipungkiri, jika eksistensi pendidikan Islam tidak mampu melepaskan diri dari realitas yang melingkupinya, perubahan sosial. Sebagaimana dikemukakan oleh Yunus Abu Bakar (2012), liberalisme dan neoliberalisme dapat menjadi bagian yang mempengaruhi dunia pendidikan.¹¹⁰ Menurut Samrin (2015), sejak tahun 1998 dunia pendidikan Indonesia mulai condong ke arah liberal-kapitalistik. Salah satu bukti kebijakan otoritas pendidikan untuk membuka peluang bagi investor asing di Indonesia adalah kuat dari konsep liberal-kapitalistik.¹¹¹ Sejalan dengan persepsi bahwa pendidikan liberal diklaim sangat ideal dan berorientasi finansial dalam membangun pendidikan yang dibutuhkan saat ini.¹¹²

Persepsi di atas didukung oleh penelitian di Amerika Serikat yang menunjukkan bahwa keuntungan memperoleh penghasilan cukup besar karena peningkatan standarisasi berbagai tes, sebagai

¹⁰⁹ Lela Tavdgiridze, "Pembentukan Kompetensi Literasi Sekolah Modern" (Jurnal Pendidikan dan Praktik, Vol. 7, No. 26, 2016), hlm. 107.

¹¹⁰ M. Yunus Abu Bakar, "Pengaruh Liberalisme dan Neoliberalisme Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia", (Jurnal TSAQFAH, Vol. 8, No. 1, 2012), hlm. 36.

¹¹¹ Samrin, "Capitalism and Liberal-Capitalistic Education", (Jurnal Shautut Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Kendari, Edisi 33, Tahun XXI, 2015), hlm. 132.

¹¹² Lismiati, "Pendidikan Islam dan Liberalisme di Tengah Pusaran Arus Kapitalisme", (Jurnal Al-Muta'aliyah, ISSN: 2502-2474), hlm. 53.

ukuran kualitas pendidikan.¹¹³ Sejalan dengan temuan di atas, hasil penelitian ekstensif sosiologi pendidikan yang dilakukan oleh Sirin (2005) dan White (1982), menemukan bukti bahwa terdapat korelasi positif antara status sosial ekonomi keluarga dengan prestasi akademik anak. siswa.¹¹⁴ Hal ini sejalan dengan pernyataan Husein et al (2016), bahwa pendidikan dipandang sebagai kebutuhan dasar untuk mengembangkan potensi pribadi, dan solusi untuk keluar dari kemiskinan.¹¹⁵ Terkait dengan temuan di atas, maka Helga Ditmarr et al (2014) mengabstraksikan bahwa ada korelasi antara orientasi individu material dengan kesejahteraan ekonomi individunya. Pendekatan secara psikologis menyepakati bahwa mengutamakan uang dan tujuan penggunaannya memiliki hubungan dengan kesejahteraan individu.¹¹⁶ Afsheen et al (2016) dalam penelitiannya membuktikan bahwa tren materialisme di generasi muda terus berkembang akhir-akhir ini. Hal ini karena pola pikir dan tuntutan sosial telah berubah total. Kehidupan yang menyenangkan hanya diperoleh jika kepuasan materi dapat dicapai.¹¹⁷ Sebelumnya, Van Boven (2005) menyatakan bahwa penelitian tambahannya menunjukkan bahwa kepemilikan sumber daya dalam kehidupan membuat orang merasa lebih bahagia jika kepemilikan sumber daya

¹¹³ Laporan Pemantauan Global EFA, "Pentingnya Kualitas Baik: Apa yang Dikatakan Penelitian kepada Kita," (UNESCO, Bab 2, 2005), hlm. 40.

¹¹⁴ Daniel H. Caro, "Status Sosial-Ekonomi dan Prestasi Akademik Trajectories from Child to Adolescence," (Canadian Journal of Education, Vol. 32, No. 3, 2009), hlm. 559.

¹¹⁵ Husain Salilul Akareem dan Syed Shahadat Hossain, "Penentu kualitas pendidikan: apa yang membuat persepsi siswa berbeda?" (Open Review Riset Pendidikan, Vol. 3, No. 1, 2016), hlm. 52.

¹¹⁶ Helga Ditmarr, Rod Bond, dan Megan Hurts, "Hubungan Antara Materialisme dan Kesejahteraan Pribadi: Analisis Meta," (Journal of Personality and Social Psychology, American Psychology Association, 2014), hlm. 879.

¹¹⁷ Afsheen Masood, Rubab Musarrat dan Shama Mazahir, "Tren Materialistis yang Meningkat di Kalangan Muda," (Jurnal Psikologi Pendidikan, Kesehatan dan Masyarakat, Vol. 5, No. 3, 2016), h. 74.

ada di properti.¹¹⁸ Oleh karena itu, kepemilikan harta benda pada umumnya menjadi tujuan manusia pada umumnya untuk mencapai kebahagiaan, sehingga orang merasa bahagia sejahtera. Dan seperti yang dikatakan Hoffmann, sejahtera diartikan sebagai kesejahteraan ekonomi.¹¹⁹

Menurut Zaroni (2007), konsep sukses yang hanya diukur dari kesejahteraan ekonomi berbenturan dengan pemikiran ajaran Islam, apalagi yang ingin dicapai melalui tujuan pendidikan.. Islam menawarkan konsep pendidikan yang komprehensif yang merupakan keterpaduan antara potensi pemahaman agama dengan kecerdasan sosial ekonomi.¹²⁰ Pada hakikatnya sebagaimana dikemukakan oleh Hasan Langgulung dan dikutip oleh Ramayulis (2015), bahwa tujuan dari proses pembelajaran dalam Islam adalah untuk meningkatkan akhlak dan mencapai kesejahteraan di dunia dan akhirat.¹²¹ Pentingnya pengendalian dunia dan akhirat oleh Jene et al (2014), bahwa keselarasan dan keefektifan sempurna dalam hidup, ketika manusia menyadari bahwa keberadaan, perlindungan dan kesejahteraan manusia pada keseimbangan dan batin (batin), dekat hubungan dengan orang lain (yang dekat) dan atas dasar saling mencintai (yang tersayang). Sebuah Di atas segalanya, tergantung pada hubungan dengan Tuhan.¹²²

¹¹⁸ Leaf van Boven, "Experientialism, Materialism, and the Pursuit of Happiness," (Review of General Psychology, Vol. 9, No. 2, 2005), p. 132.

¹¹⁹ Dennis Hofmann, "Proyek Produktivitas dan Kemakmuran: Analisis Daya Saing Ekonomi: Definisi dan Topik Penelitian Awal" (Productivity and Prosperity Project, Arizona State University, 20015), h. 5

¹²⁰ Zaroni, Akhmad Nur, "Bisnis dalam Perspektif Islam: Aspek Religius dalam Kehidupan Ekonomi", (Jurnal Mazahib, Vol. IV, No. 2, 2007), hlm. 180.

¹²¹ Ramayulis, "Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Filsafat Sistem Pendidikan Islam", (Kalam Mulia, Jakarta, 2015). hal. 10.

¹²² Jena, LK & RK Pradhan, "Spiritualitas Tempat Kerja dan Keseimbangan Kehidupan Kerja: Sebuah Introspeksi Empiris di Industri Manufaktur India", (Jurnal Internasional Psikologi Terapan, Vol. 4, No. 4, 2014), hlm. 155 – 161.

Oleh karena itu, bukan hanya komponen manusia yang memiliki peran strategis dalam mengarahkan tujuan melalui pembelajaran dengan meningkatkan mutu, relevansi, dan efisiensi pendidikan melalui kompetensi yang optimal,¹²³ tetapi juga dengan berbagai kompetensi, dimana salah satunya adalah kompetensi pedagogik, dosen bahkan menjadi faktor penentu keberhasilan proses pembelajaran, serta menduduki posisi kunci dalam tujuan pendidikan.¹²⁴ Namun, lembaga pendidikan sebagai organisasi yang memiliki budaya sendiri, merupakan faktor lain yang mendukung efektifnya peran dosen dalam proses belajar mengajar yang efektif. Sebagaimana dikemukakan oleh Wayne K. Hoy et al (2013), budaya organisasi suatu lembaga pendidikan merupakan perspektif kontemporer untuk mengkaji karakter khas lembaga tersebut. Hal ini diwujudkan dalam norma, nilai bersama dan asumsi dasar, masing-masing yang terjadi pada tingkat abstraksi yang berbeda. Dan mampu meningkatkan efektivitas organisasi dan meningkatkan sistem sosial dengan menyediakan perekatan sosial yang mengikat organisasi bersama.¹²⁵ Pada umumnya pendidikan harus berhati-hati dalam menciptakan visi, misi, dan organisasi karena ketiganya mampu mewujudkan tujuan dan sejalan dengan budaya masing-masing organisasi. Salah satu yang menerapkan budaya organisasi sebagai konsep adalah Perguruan Tinggi Al-Qur'an Jakarta atau disebut Institut PTIQ Jakarta.

2. Studi Tujuan

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, penelitian ini dilakukan untuk tujuan sebagai berikut:

¹²³Mediawati, Elis, "Pengaruh Motivasi Belajar Mahasiswa dan Kompetensi Dosen Terhadap Prestasi Belajar", (Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Dinamika Pendidikan, Vol. V, No. 2, 2010), hlm. 135.

¹²⁴Arifin, HM, "Capita Selecta Pendidikan: Islam dan Umum", (Radar Jaya Offset, Jakarta, 1993), hlm. 163.

¹²⁵Wayne K. Hoy dan Cecil G. Miskel, "Administrasi Pendidikan: Teori, Penelitian dan Praktek", (McGraw-Hill Education, New York, 2013), hlm. 178.

- a) Untuk sejauh mana lembaga manajemen pendidikan Institut PTIQ Jakarta mampu memberikan kontribusi terhadap pembelajaran dan pengajaran yang efektif melalui kompetensi pedagogik.
- b) Untuk sejauh mana dosen Institut PTIQ Jakarta memiliki wawasan pendidikan, moral dan integritas untuk menghasilkan praktik belajar dan mengajar yang efektif melalui pedagogi profesional.

3. Metode Penelitian

3.1. Lokasi Studi

Institut PTIQ Jakarta menjadi lembaga pendidikan karena dapat mencerminkan penelitian ini dan mempertimbangkan alasan berikut: (1) Institut PTIQ Jakarta merupakan perguruan tinggi Islam yang bahan ajarnya sebagian besar terdiri dari berbagai agama. berbasis disiplin ilmu dan sejalan dengan visi dan misi lembaga. Dengan demikian, budaya proses belajar mencerminkan sistem interaksi sosial berbasis agama. Oleh karena itu, penerapan penerapan pedagogik berbasis profesional seharusnya tidak menjadi masalah, bahkan sudah diterapkan; (2) Heterogenitas dosen yang terdiri dari berbagai suku bangsa, dinilai mampu meningkatkan dan memperkuat pemahaman terhadap kompetensi pedagogik berbasis akademik dan profetik.

3.2. Subyek

Dalam penelitian ini, data utama yang dikumpulkan dari Institut PTIQ Jakarta adalah hasil wawancara dengan dosen sebagai informan. Materinya tentang (a) peran Lembaga Pendidikan dalam mendukung kinerja dosen dalam memaksimalkan proses belajar mengajar, serta (b) persepsi dosen terhadap peran profetik dalam mempengaruhi praktik pedagogik. Sepuluh informan dipilih secara acak dari semua arsitektur untuk menjadi sumber data primer. Namun, data yang dikumpulkan sudah jenuh dengan ketujuh informan. Ketujuh informan tersebut terdiri dari jenjang magister dan doktoral, disiplin ilmu yang

berbeda dan berasal dari suku yang berbeda. Usia mereka berkisar antara 28 hingga 68 tahun, dengan rata-rata 44 tahun. Mereka mampu memahami isi Al-Qur'an. Sementara itu, observasi terhadap perilaku dan data verbal staf dan siswa,

3.3. Prosedur

Kedua subjek verbatim tersebut di atas diwawancarai secara tatap muka dengan informan selama kurang lebih 45 menit. Dokumentasi yang terkait dengan kinerja lembaga serta kinerja dosen dalam praktik pedagogis juga dikumpulkan dan dianalisis. Semua data yang dikumpulkan dari kedua sumber tersebut dikumpulkan secara integral, untuk membangun hubungan yang komprehensif dan mengarahkan fenomena yang mampu tujuan penelitian.

4. Studi Hasil

4.1. Peran Lembaga Terhadap Kinerja Dosen Dalam Praktik Belajar dan Mengajar yang Efektif Melalui Kompetensi Pedagogik

Di Indonesia, pendidikan tinggi merupakan lembaga pendidikan yang dianggap mampu mewujudkan tujuan pendidikan nasional dengan bagian dari sistem pendidikan nasional berdasarkan prinsip nasional yang disebut Pancasila dan konstitusi yang disebut Undang-Undang Dasar Republik Indonesia 1945, akar pada nilai-nilai agama, budaya nasional Indonesia, dan tanggap terhadap tuntutan era baru.

¹²⁶ Secara khusus, pendidikan bernuansa agama dalam undang-undang pendidikan tinggi. Siswa harus dikembangkan menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, cakap, dan berbudaya kepentingan bangsa.¹²⁷ Dalam hal ini, Institut PTIQ Jakarta sebagai Perguruan Tinggi Islam menjadi bagian terpenting untuk mengimplementasikan kedua undang-undang tersebut. Jadi,

¹²⁶ Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I, Ayat 1.

¹²⁷ Undang-Undang Republik Indonesia tentang Pendidikan Tinggi Bab I Pasal 5 Ayat a.

nilai dasar, visi, misi dan tujuan lembaga memiliki kaitan yang erat dengan berbagai perangkat akademik untuk mendukung kegiatan pendidikan sebagai berikut:

Tabel 1. Nilai Dasar, Visi, Misi dan Tujuan Institut PTIQ Jakarta

Nilai Dasar	Integrasi antara nilai-nilai ketaqwaan (ibadah) dan membangun nilai keunggulan sebagai landasan utama dalam visi dan misi.
Penglihatan	Membangun Perguruan Tinggi yang unggul dalam kajian dan pengembangan ilmu pengetahuan berbasis Al-Qur'an.
misi	(Sebuah) Menyelenggarakan lembaga secara profesional berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an; (b) mengembangkan ilmu-ilmu sosial, seni, budaya, dan teknologi yang berbasis al-Qur'an; (c) melakukan penelitian dan pengabdian masyarakat secara profesional dalam mengembangkan keilmuan Islam dan teknologi berbasis Al-Qur'an; (d) menjalin kerjasama dengan berbagai lembaga di tingkat nasional, regional dan internasional.
Tujuan	(a) sarjana dan ilmuwan yang memiliki kemampuan dan integritas sesuai dengan nilai-nilai al-Qur'an; (b) menghasilkan ulama yang berilmu dan berkarya, serta berwawasan dan mampu memahami dan mengaktualisasikan nilai-nilai Al-Qur'an; (c) menghasilkan penelitian yang unggul dan penelitian di tingkat nasional dan internasional; (d) untuk menghasilkan komunitas sublayanan yang aktual dan dapat diterapkan; (e) mewujudkan segala bentuk kerjasama dengan lembaga-lembaga di tingkat nasional, regional dan internasional.

Sumber: Data dari Buku Pedoman Akademik Institut PTIQ Jakarta, Tingkat Sarjana (S-1), tentang tujuan, (Lembaga PTIQ, Jakarta, 2014).

T menghasilkan ulama dan ilmuwan yang memiliki kapabilitas dan integritas sesuai dengan nilai-nilai Al-Qur'an, berikut beberapa misi yang dilaksanakan oleh Institut PTIQ Jakarta:

Meja 2. Kegiatan pengembangan ilmu sosial, seni, budaya, dan teknologi berbasis al-Qur'an

tidak.	Tema Diskusi & Kajian Ilmiah	Lokasi	tahun	pembawa acara
1.	Peningkatan Kualitas Perguruan Tinggi Islam dan Dosen Kopertais Wilayah I Jakarta	Institut PTIQ Jakarta	2017	Lukman Hakim, MA
2.	Aktualisasi Mahasiswa dalam Membangun Negeri	Institut PTIQ Jakarta	2018	Andi Rahman, MA
3.	Demokrasi Al-Qur'an dan Pancasila	Institut PTIQ Jakarta	2018	Ansor Bahary, MA
4.	Orientasi Majelis Hakim di Kabupaten Bulungan Provinsi Kalimantan Utara	Institut PTIQ Jakarta	2018	Masru, MA
5.	Public Speaking dalam Perspektif Islam	lembaga PTIQ Jakarta	2019	Tubagus Wahyudi, ST, M.Si.
6.	Simposium Lembaga Dakwah Melalui KODI (Koordinasi	Institut PTIQ Jakarta	2019	H. Topikurrohman, MA.

	Dakwah Islam)			
7.	Jurnalisme dalam Prinsip Islam	Institut PTIQ Jakarta	2019	Fachrudin, M.Si.

Sumber: Data Laporan Kegiatan Akademik, Institut PTIQ Jakarta

dosen dan cendekiawan yang berilmu dan terimplementasi, berwawasan, mampu memahami dan mengaktualisasikan nilai-nilai Al-Qur'an, berikut adalah kegiatan yang dilakukan oleh Institute PTIQ Jakarta:

Tabel-3. Pengembangan Dosen dan Mahasiswa melalui Riset, Karya Tulis Ilmiah dan Seminar

tidak	Tema Pengembangan	Lokasi	Kerjasama dengan	tahun	Presenter/Penulis
1.	Penulisan Kitab Al-Qur'an yang Hidup dalam Komunitas Islam Nusantara	Institut PTIQ Jakarta	Dosen dan Mahasiswa	2016	Dr.A.Ubaydi,M A.Hum. dan K. Darmawan
2.	Penulisan Buku Kitab Tafsir Klasik	Institut PTIQ Jakarta	Dosen dan Mahasiswa	2017	Abdul Kholiq, MA dan Jihad Abdullah
3.	Pengembangan Potensi Siswa Berbasis Al-Qur'an	IAIN SAS Bangka Bel	IAIN SAS Bangka Bel	2018	Prof. Dr. M. Darwis Hude, M.Si.

4.	Seminar Pengajaran Peran Mahasiswa di Era Neuroteknologi	Institut PTIQ Jakarta	Universitas Pertamina	2019	Prof.Dr.Ir. Ichsan Setya Putra
5.	Mahasiswa di Era Neuroteknologi	Institut PTIQ Jakarta	Universitas Pertamina	2019	Prof.Dr.Ir. Ichsan Setya Putra

Sumber: Data Laporan Kegiatan Akademik, Institut PTIQ Jakarta

Dalam upaya kelembagaan dalam mengembangkan berbagai sistem dan kegiatan akademik, Institut PTIQ Jakarta menjangkau berbagai lembaga di tingkat nasional, regional dan internasional. Berikut daftar beberapa kegiatan yang berkaitan dengan kerjasama antar institusi pendidikan tinggi:

Tabel-4. Nasional dan Internasional Kerjasama Perguruan Tinggi

Urut	Tujuan Kerjasama	Lokasi	Kerjasama dengan	tahun	Pena nggu ng Jawa b
1.	Pengembangan Pendidikan dan Pembangunan Mutu Akademik Dosen	Al-Jazair	Universitas Adrar-Al Geire	2016	Prof. Dr.N asaru ddin Umar,MA
2.	Pengembangan Pendidikan dan	UITK Marco	Universitas Ibn Toufil dari Kenitra	2016	Prof. Dr.N asaru ddin

	Pembangkitan Mutu Akademik Dosen Pengembangan Pendidikan dan Pembangkitan Mutu Akademik Dosen Seminar Peran Perempuan dalam Melawan Fundamentalisme Pengembangan dan Peningkatan Pendidikan Kualitas Akademik Dosen	Universitas Islam Negeri Jakarta	Universitas Islam Negeri Jakarta		Umar, MA.
3.	Pembangkitan Mutu Akademik Dosen Seminar Peran Perempuan dalam Melawan Fundamentalisme Pengembangan dan Peningkatan Pendidikan Kualitas Akademik Dosen	Universitas Islam Negeri Jakarta	Universitas Islam Negeri Jakarta	2016	Andi Rahman, MA.
4.	Pembangkitan Mutu Akademik Dosen Seminar Peran Perempuan dalam Melawan Fundamentalisme Pengembangan dan Peningkatan Pendidikan Kualitas Akademik Dosen	Dewan Gereja-gereja di Indonesia (PGI), Jakarta	Universitas Monash Australia	2017	Dr Nur Rofiah, MA.
5.	Pembangkitan Mutu Akademik Dosen Seminar Peran Perempuan dalam Melawan Fundamentalisme Pengembangan dan Peningkatan Pendidikan Kualitas Akademik Dosen	Universitas Islam Negeri Surabaya	Universitas Islam Negeri Surabaya	2018	Andi Rahman, MA.
6.	Pembangkitan Mutu Akademik Dosen Seminar Peran Perempuan dalam Melawan Fundamentalisme Pengembangan dan Peningkatan Pendidikan Kualitas Akademik Dosen	Institut PTIQ Jakarta	Kedutaan Besar Mesir	2019	Dr. Muhammad Al-Housainy

Sumber: Data Laporan Kegiatan Akademik, Institut PTIQ Jakarta

4.2. Peran Kuliah Terhadap Praktik Belajar dan Mengajar yang Efektif Melalui Pedagogi Profetik

Menghadapi berbagai hambatan tertentu dalam mengimplementasikan kompetensi pedagogik dalam kegiatan belajar mengajar, instrumen profetik berikut ini terkait dengan memahami sungguh-sungguh, dan tidak mampu menyelesaikan upaya mereka untuk melakukan upaya optimal dalam menciptakan proses belajar mengajar melalui pedagogi profetik, : mengajar menciptakan keunggulan komprehensif, tulus dalam mengajar, dalam mengajar, kewajiban moral untuk menciptakan generasi yang lebih baik, menjadi yang terbaik sebagai pendidik. Instrumen-instrumen tersebut di atas menjadi motivator poin-poin bagi sekaligus kewajiban untuk menunaikan dosen, baik secara akademis maupun profesional.

Tabel-5. Instrumen Pedagogi Profetik dalam Belajar Mengajar

tidak.	Instrumen Pedagogi Profetik	Al-Qur'an	Komentar Dosen
1.	Keuntungan Komprehensif	Ali Imran: 104	Mengajar adalah upaya mengajak peserta didik ke arah yang ma'ruf, amar ma'ruf nahi munkar dan dosen menjadi orang yang mencapai kebahagiaan secara utuh (dunia dan akhirat).
2.	Ketulusan	Al-Mudatsir: 6	Dosis tidak diharapkan, dalam memberi (mengajar), ada peningkatan (untuk dirinya sendiri).

3.	Kesabaran	Al-Mudatsir: 7	Dosen, Tuhan (Allah), dan konstan (dalam mengajar)	karena mereka bersabar dan konstan (dalam mengajar)
4.	Kewajiban untuk Generasi Penerus	An-Nisaa: 9	Dosen ketakutan sama di mereka seperti ketakutan mereka sendiri jika mereka meninggalkan (siswa) yang tidak berdaya:	memiliki yang sama di benak mereka seperti ketakutan mereka sendiri jika mereka meninggalkan (siswa) yang tidak berdaya: membiarkan mereka takut kepada Allah.
5.	Menjadi pendidik terbaik	hadits muslim	Sebaik-baik manusia adalah yang mempelajari Al-Qur'an (termasuk ilmu-ilmu profan lainnya) dan mengajarkan isinya (kepada siswa)	

Sumber: Wawancara 7 Informan Sebagai Dosen, 2019

Dengan memahami pedagogi profetik di atas, berikut tabel praktik pedagogi dosen yang dinilai mahasiswa di dua kampus:

Tabel-6. Evaluasi Praktik Mahasiswa Dosen Terhadap Kompetensi Pedagogik

tidak.	Elemen Kompetensi Pedagogik	Skor total		jumlah	Skor Surat
		Sebenarnya	Standar Maksimum		

1.	Kesiapan Mengajar dan Memberi Praktek	248	300	82,67	B+
2.	mengelola kuliah	237	300	79.00	B
3.	Kemampuan untuk Menghidupkan Suasana Kelas	234	300	78.00	B
4.	Kejelasan Materi Kuliah dan Jawab Soal	241	300	80.33	B+
5.	Pemanfaatan Teknologi Belajar Mengajar	193	300	64.33	C+
6.	Pengukuran Keragan Hasil Belajar Siswa	221	300	73.67	B
7.	Umpan Balik tentang Tugas Siswa	232	300	77.33	B
8.	Kesesuaian Materi Uji dengan Tujuan	257	300	85,67	SEBUAH-
9.	Kesesuaian Skor dengan Hasil Tes	250	300	83,33	B+
	TOTAL	2.113	2.400	78.26	B
	SKOR				

Sumber: Evaluasi Praktik Dosen Mahasiswa Terhadap Kompetensi Pedagogik – Dokumen Dakwah Fakultas, 2016

Tabel-7. Evaluasi Praktik Mahasiswa Dosen Terhadap Kompetensi Pedagogik

tidak.	Elemen Kompetensi Pedagogik	Penilaian Persentase Skor			
		tidak baik	Cukup bagus	Baik	Baik sekali
1.	Variasi Metode Belajar Mengajar	6.7%	13,3%	33,3%	46,7%
2.	Peran Motivasi dalam Menciptakan Siswa Aktif	6.7%	6.7%	26,7%	60,0%
3.	Memberikan Tugas yang Jelas	6.7%	13,3%	20,0%	60,0%
4.	Berikan Konten yang Relevan Secara Secara Harfiah	6.7%	6.7%	26,7%	60,0%
5.	Penjelasan Awal Sistem Pembelajaran	6.7%	6.7%	13,3%	73,3%
6.	Variasi Media dan Materi Pembelajaran	6.7%	13,3%	33,3%	46,7%
7.	Relevansi Materi dan Tujuan Pembelajaran	6.7%	6.7%	33,3%	53,3%
8.	Berikan Kesempatan Berdiskusi kepada Siswa	6.7%	6.7%	20,0%	66,7%
9.	Memberikan Umpan Balik pada Hasil Tes	6.7%	6.7%	26,7%	60,0%
10.	Menginformasikan Norma Evaluasi pada awalnya	6.7%	6.7%	20,0%	66,7%
	SETIAP PERSENTASI PENILAIAN	6.7%	8.7%	25,3%	59,27%
	PERSENTASI KOMBINASI		15,4%	84,6%	= (A-)

Sumber: Evaluasi Praktik Dosen Mahasiswa Terhadap Kompetensi Pedagogik – Dokumen Fakultas Ushuluddin, 2019

Evaluasi kinerja guru di atas seperti hasil pendidikan yang dihasilkan sejak tahun 1975 hingga saat ini, dimana siswa menjadi juara pada Turnamen Pengajian Al-Qur'an tingkat nasional dan internasional, sebagai berikut:

Tabel-8. Daftar Juara Turnamen Pengajian Al-Qur'an

Nama	Lokasi	tahun
1. Nasrullah Jamaluddin	Kualalumpur, Malaysia	1975
2. Muhsin Salim	Ankara, Turki	1976
3. Mirwan Batubara	Ankara, Turki	1979
4. Syar'i Sumin	Mekkah, Arab Saudi	1979
5. Muammar ZA	Mekkah, Arab Saudi	1979
6. Ahmad Muhajiri	Mekkah, Arab Saudi	1980
7. Rahmat Lubis	Mekkah, Arab Saudi	1982
8. Adly Azhari Nasution	Mekkah, Arab Saudi	1983
9. Muhammad Nurul Huda	Kabul, Afganistan	1989
10. Masrur Ikhwan	Mekkah, Arab Saudi	1993
11. Muhammad Ahyar	Kualalumpur, Malaysia	1996
12. Syamsul Ma'arif Qidami	Rabat, Maroko	2007
13. Raden Harmoko	Kualalumpur, Malaysia	2012
14. Ahmad Fauzi Ridwan	Kualalumpur, Malaysia	2013
15. Mastia Lestaluhu	Kualalumpur, Malaysia	2015
16. Raden Harmoko	Teheran, Iran	2016
17. Ilham Mahmudin	Bandar Seri Begawan, Brunei	2017
18. Ahmad Fauzi Ridwan	Medan, Indonesia	2018

Sumber: dokumen LTTQ (Lembaga Tahsin dan Tahfiz Al-Qur'an), Institut PTIQ, 2018

Salah satu yang menjadi sasaran adalah kualitas hasil belajar mahasiswa sebagaimana tercantum pada tabel di atas adalah permintaan yang diinginkan mahasiswa Institut PTIQ Jakarta. Di bawah ini adalah awal yang muncul yang mencakup angka-angka lima tahun lalu:

Tabel-9. Program Angka Tahunan Mahasiswa Baru Strata I (S1)

tidak.	tahun	Total	Jumlah Peserta Tes	Jumlah Peserta yang Lulus	Jumlah	
					Peserta yang Lulus dengan Syarat & Ketentuan	Jumlah Peserta yang Gagal
1	2015	403	243	7	160	
2	2016	517	291	8	226	
3	2017	596	274	38	322	
4	2018	609	473	59	136	
5	2019	655	563	0	92	

Sumber: Dokumen Biro Akademik Institut PTIQ Jakarta – Penerimaan

Tabel 10. Angka Tahunan Mahasiswa Baru Program Magister (S2)

tidak.	tahun	Total	Jumlah Peserta Tes	Jumlah Peserta yang Lulus	Jumlah Peserta yang Lulus dengan Syarat & Ketentuan	
					Jumlah Peserta yang Lulus dengan Syarat & Ketentuan	Jumlah Peserta yang Gagal
1	2015	114	91	4	23	
2	2016	102	94	0	8	
3	2017	158	120	25	38	
4	2018	141	119	0	22	
5	2019	161	138	13	23	

Sumber: Dokumen Biro Akademik Institut PTIQ Jakarta – Penerimaan Mahasiswa Baru Periode 2019/2020

5. Diskusi

Kajian ini menemukan bahwa Institut PTIQ Jakarta menyusun visi dan misinya secara profesional dan berlandaskan nilai-nilai al-Qur'an untuk diwujudkan melalui: (a) pengembangan ilmu sosial, seni, budaya dan teknologi; (b) melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat secara profesional; (c) mengembangkan keilmuan Islam dan teknologi berbasis Al-Qur'an; dan (d) menjalin kerjasama dengan berbagai lembaga di tingkat nasional, regional dan internasional. Pada prinsipnya program program di atas merupakan bentuk tanggung jawab lembaga untuk memenuhi kebutuhan masyarakat melalui upaya pendidikan harapan siswa, khususnya dalam disiplin ilmu Al-Qur'an. Konsep ini sejalan dengan pernyataan Shrivastava (2016), bahwa peran lembaga dalam mengembangkan kesadaran sosial siswa lebih penting.¹²⁸

Ditinjau dari operasional pendidikan dalam konsep berbasis Al-Qur'an, atau disebut Manajemen Pendidikan Islam, sebagaimana dikemukakan oleh Suwatah (2017) bahwa pada dasarnya Manajemen Pendidikan Islam adalah proses mengelola lembaga pendidikan sesuai dengan ajaran Islam, dengan menyiasati sumber belajar. dan hal-hal lain yang berkaitan dengan pendidikan Islam secara efektif dan efisien.¹²⁹Salah satu hal penting dalam manajemen pendidikan adalah pengembangan sumber daya pendidik. Strategi pengembangan pendidik memiliki kaitan erat dengan berbagai pengembangan kompetensi dosen. Pengembangan kompetensi dosen, termasuk kompetensi pedagogik, merupakan bagian dari sistem belajar mengajar yang telah diatur oleh pemerintah di banyak negara dan perlu dijadikan landasan operasional praktik belajar mengajar. Menurut Kayode et al (2013), strategi pengembangan sumber daya manusia merupakan komponen utama dari sistem pendidikan di

¹²⁸Shrivastava, Shailaj Kumar, "Peranan Lembaga Pendidikan dalam Mempromosikan Kesadaran Sosial", (Jurnal Internasional Penelitian Inovatif dan Studi Lanjutan, Vol. 3, Edisi 13, 2016), hlm. 26.

¹²⁹Suwatah, "Prinsip-Prinsip Manajemen Pendidikan Islam", (EDUSIANA: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam, Vol. 4, No. 1, 2017), hlm. 3

banyak negara di dunia, dan sangat ditentukan oleh standar pendidikan di negara tersebut.¹³⁰ Dalam konteks pembinaan pendidik dalam Manajemen Pendidikan Islam, dosen diarahkan oleh standar akademik serta dimotivasi oleh pendidikan berbasis profetik.

Sebagai hasil pengembangan dosen di Institut PTIQ Jakarta, berbagai prestasi yang telah ditorehkan mahasiswa di kancah nasional dan internasional, khususnya dalam tajwid, menjadi bukti bahwa visi dan misi lembaga pendidikan sudah tepat. tepat sasaran dan sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Kinerja ini terselenggara secara efektif dengan berbagai sumber daya untuk mencapai tujuan melalui dosen yang dikembangkan. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Akeem et al (2016), bahwa: “Pernyataan visi dan misi dianggap sebagai bagian penting dari proses manajemen strategi organisasi. Visi dan misi yang disusun dan diimplementasikan dengan baik dapat mempengaruhi karyawan dalam kegiatan mereka sehari-hari dan membantu mereka dalam tujuan organisasi”.¹³¹

Lebih dari itu, hal yang paling berpengaruh terhadap dosen maju sebagaimana dimaksud oleh Nurwadjah dkk (2018) adalah kedewasaan. Kedewasaan adalah ketika sampai pada kesempurnaan dan kemampuannya mengenai akal, pikiran, pendapat atau nalar dan pengendalian emosi untuk berinteraksi dengan lingkungan, jika dalam bingkai syariat ketuhanan atau kenabian.¹³² Unsur-unsur kedewasaan di atas terdengar seperti spiritualitas atau ajaran kenabian karena peran spiritualitas atau ajaran kenabian adalah dalam perhatian emosional dan kesejahteraan mental serta kecerdasan dan kemampuan untuk

¹³⁰Kayode, Asaju, Thomas John Kajang dan Silas Felix Anyio, “Pengembangan Sumber Daya Manusia dan Standar Pendidikan di Nigeria”, (Global Journal of Human Social Science Linguistic and Education, Vol. 13, Iss. 7, Ver. 1, 2013), hal. 1.

¹³¹Akeem Taiwo, Fatai Alani Lawal dan M. Edwin Agwu, “Visi dan Misi dalam Organisasi: Mitos atau Perangkat Heuristik”, (The International Journal of Business and Management, Vol. 4, Iss. 1, 2016), hlm. 127.

¹³²Ahmad, Nurwadjah dan Roni Nugraha, “Tafsir Ayat Pendidikan: Mengungkapkan Pesan Pendidikan dalam Al-Qur'an”, (Penerbit Marja, Bandung, 2018), hlm. 33.

memproses peristiwa kehidupan. Persepsi ini sejalan dengan pemikiran Dwarak dan Anuviyan (2013) yang menyatakan bahwa spiritualitas yang dibangun di atas kebenaran abadi, humanistik dan menumbuhkan rasa persatuan dan kesatuan di antara makhluk. Spiritualitas juga ilmiah dan metodis dan jalan membutuhkan usaha individu, penyelidikan independen dan kontemplasi.¹³³ TKemampuan dosen untuk aspek profesional dalam mengembangkan dan mengaktualisasikan potensi mahasiswa, serta memahami kendala yang dihadapi oleh lingkungan pendidikan, secara otomatis menempatkan dosen pada pemahaman bahwa segala sesuatu yang mereka lakukan adalah wajib dalam menjalankan perintah Allah, sehingga memiliki rasa syukur yang dapat memiliki memiliki profetik atau spiritual yang berimplikasi pada kepuasan profesi. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Neethu et al (2014) bahwa kesejahteraan spiritual merupakan ungkapan rasa syukur kepada Tuhan, dan memiliki hubungan dengan kepuasan kerja.¹³⁴

Dari segi profesional yang mampu mempengaruhi praktik dosen melalui kompetensi pedagogik, hasil dari pernyataan dosen yang menjadi informan, diketahui bahwa sebagian besar informasi tidak dipelajari secara eksplisit unsur kompetensi pedagogik secara keseluruhan. Namun, para dosen memahami bahwa semua elemen pedagogik sangat penting, sehingga target proses belajar mengajar dapat mencapai tujuan yang sesuai. Bahkan, para dosen secara implisit menjalankan tidak pedagogik dalam proses belajar mengajar yang mereka laksanakan secara profesional. Dengan kata lain, orientasi kompetensi pedagogik lebih banyak dipengaruhi oleh pemahaman dan praktik kenabian. Menurut Hoy et al (2014), memperkuat positif yang

¹³³Dwarak, Irina & Anuviyan, "Spiritualitas dan Dogmatisme: Implikasi Sosial dari Dogmatisme dan Penyembuhannya," (OSR Journal of Humaniora dan Ilmu Sosial - IOSR-JHSS, Volume 16, Edisi 6, 2013), hlm. 93.

¹³⁴S. Neethu dan KR Santhos, "Kesejahteraan Spiritual dan Tujuan Kerja pada Guru yang Mengadopsi Metode Multiple Intelligence di Kelas Inklusif", (Jurnal Psikologi Universitas Periyar, Vol. 2, No. 1, 2014), hlm. 68.

terjadi ketika suatu perilaku menghasilkan stimulus atau kekuatan motivasi baru.¹³⁵

6. Kesimpulan

Studi ini menunjukkan bahwa kinerja lembaga pendidikan memiliki peran yang signifikan untuk berkontribusi pada praktik pembelajaran yang efektif dan mengajar melalui pedagogis. Nuansa Islam dalam visi dan misi mampu mempengaruhi dosen dalam cara berpikir, bertindak dan terutama melaksanakan profesinya dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan kata lain, para dosen di bawah pengaruh Manajemen Pendidikan Islam memiliki wawasan pendidikan, moral dan integritas untuk menghasilkan belajar dan mengajar yang efektif melalui pedagogi kenabian. Temuan penelitian ini mungkin berguna bagi setiap dosen di lembaga pendidikan tinggi mana pun untuk merasa bahwa kegiatan belajar mengajar adalah wajib secara akademis dan spiritual.

Daftar Pustaka

1. Abu Bakar, MY, 2012. Pengaruh Liberalisme dan Neoliberalisme Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal TSAQFAH*, 8 (1): 36.
2. Akareem, HS, dan SS Hossain, 2016. Penentu Kualitas Pendidikan: Apa yang Membuat Persepsi Siswa Berbeda?. *Tinjauan Terbuka Penelitian Pendidikan*, 3(1): 52.
3. Arifin, HM, 1993. *Kapita Selecta Pendidikan: Islam dan Umum*. Radar Jaya Offset, Jakarta: 163.
4. Caro, DH, 2009. Status Sosial Ekonomi dan Lintasan Prestasi Akademik dari Masa Kecil hingga Remaja. *Jurnal Pendidikan Kanada*, 32 (3): 559.

¹³⁵ Wayne K. Hoy dan Cecil G. Miskel, "Administrasi Pendidikan: Teori, Penelitian dan Praktek", (McGraw-Hill Education, New York, 2013), hlm. 45.

5. Coe, R., C. Aloisi, S. Higgins dan LE Major, 2014. Apa yang membuat pengajaran hebat?: Tinjauan penelitian yang menemukan”. Pusat Evaluasi dan Monitoring, Universitas Durham: 2.
6. Departemen Agama Republik Indonesia, 2010. Terjemahan Dwibahasa Al-Qur'an: Inggris dan Indonesia. PT Mizan Pustaka, Bandung QS. Al-'Alaq: ayat 1-5.
7. Ditmarr, H., R. Bond dan M. Hurts, 2014. Hubungan Antara Materialisme dan Kesejahteraan Pribadi: Analisis Meta. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*, American Psychology Association: 879.
8. Dwarak, I. dan Anuviyan, 2013. Spiritualitas dan Dogmatisme: Implikasi Sosial Dogmatisme dan Penyembuhannya. *OSR Jurnal Humaniora dan Ilmu Sosial - IOSR-JHSS*, 16(6): 93.
9. Laporan Pemantauan Global EFA, 2005. Pentingnya Kualitas yang Baik: Apa yang Dikatakan Penelitian kepada Kita.
10. (UNESCO, Bab 2:40).
11. Hofmann, D., 2015. Proyek Produktivitas dan Kemakmuran: Analisis Daya Saing Ekonomi: Definisi dan Topik Penelitian Awal, *Proyek Produktivitas dan Kemakmuran*, Arizona State University: 5.
12. Hoy, WK dan CG Miskel, 2013. *Administrasi Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Praktik*. McGraw-Hill Companies, New York, Edisi Kesembilan: 2.
13. Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab I, Ayat 1.
14. Undang-Undang Republik Indonesia tentang Pendidikan Tinggi Bab I Pasal 5 Ayat a.
15. Jena, LK & RK Pradhan, 2014. Spiritualitas Tempat Kerja dan Keseimbangan Kehidupan Kerja: Introspeksi Empiris di Industri Manufaktur India. *Jurnal Internasional Psikologi Terapan*, 4(4): 155 – 161.
16. Kayode, A., TJ Kajang dan SF Anyio, 2013. Pengembangan Sumber Daya Manusia dan Standar Pendidikan di Nigeria. *Jurnal*

- Global Linguistik dan Pendidikan Ilmu Sosial Manusia, 13(7), Ver. 1: 1.
17. Kosim, A., 2016. Kompetensi Pedagogik Guru dan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Madaniyah*, 2 (XI): 282.
 18. Lismiati, Pendidikan Islam dan Liberalisme di Tengah Pusaran Arus Kapitalisme. *Jurnal Al-Muta'aliyah*, ISSN: 2502-2474: 53.
 19. Masood, A., R. Musarrat dan S. Mazahir, 2016. Meningkatnya Tren Materialistis di Kalangan Pemuda. *Jurnal Psikologi Pendidikan, Kesehatan dan Masyarakat*, 5(3): 74.
 20. Mediawati, E., 2010. Pengaruh Motivasi Belajar Mahasiswa dan Kompetensi Dosen Terhadap Prestasi Belajar”, (*Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Dinamika Pendidikan*. V(2): 135.
 21. Neethu, S. dan KR Santhos, 2014. Kesejahteraan Spiritual dan Tujuan Kerja pada Guru yang Mengadopsi Metode Multiple Intelligence di Kelas Inklusi. *Jurnal Psikologi Universitas Periyar*, 2(1): 68.
 22. Nurwadjah, A. dan R. Nugraha, 2018. Tafsir Ayat Pendidikan: Mengungkapkan Pesan Pendidikan dalam Al-Qur'an. Penerbit Marja, Bandung: 33.
 23. Ramayulis, 2015. Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Filsafat Sistem Pendidikan Islam. Kalam Mulia, Jakarta: 10.
 24. Samrin, 2015. Kapitalisme dan Pendidikan Kapitalisme Liberal. *Jurnal Shautut Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Kendari*, 33 (XXI): 132.
 25. Shrivastava, SK, 2016. Peran Lembaga Pendidikan dalam peningkatan kesadaran Sosial. *Jurnal Internasional Penelitian Inovatif dan Studi Lanjutan*, 3 (13): 26.
 26. Suwatah, 2017. Prinsip-Prinsip Manajemen Pendidikan Islam. *EDUSIANA: Jurnal Manajemen dan Pendidikan*, 4(1): 3.
 27. Taiwo, A., FA Lawal dan ME Agwu, 2016. Visi dan Misi Organisasi: Mitos atau Perangkat Heuristik. *Jurnal Internasional Bisnis dan Manajemen*, 4(1): 127.

28. Tavdgiridze, L., 2016. Pembentukan Kompetensi Literasi Sekolah Modern. *Jurnal Pendidikan dan Praktek*, 7 (26): 107.
29. Van Boven, L., 2005. Eksperiensialisme, Materialisme, dan Pengejaran Kebahagiaan. *Tinjauan Psikologi Umum*, 9 (2): 132.
30. Zaroni, AN, 2007. Bisnis dalam Perspektif Islam: Kajian Aspek Religius dalam Kehidupan Ekonomi.. *Jurnal Mazahib*, IV(2): 180.

STRATEGI PENINGKATAN KUALITAS DOSEN PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI KOPERTAIS WILAYAH 1 DKI JAKARTA PENDEKATAN INTERPRETIVE STRUCTURAL MODEL (ISM)

Milana Abdillah Subarkah

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam

Universitas Muhammadiyah Tangerang

e-mail: milana.abdillah@umt.ac.id

1. Pendahuluan

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu cepat dan pesat di berbagai belahan dunia, mengakibatkan terjadinya globalisasi. Hal tersebut ditandai dengan terjadinya penyebaran informasi dan relasi komunikasi antar bangsa dan Negara. Dari kemajuan global yang cepat dan pesat tentu memiliki dampak yang positif dan negatif dalam kehidupan bermasyarakat. Dampak negatif dari perkembangan globalisasi tersebut melahirkan berbagai macam permasalahan global. Masalah global khususnya pada aspek pendidikan dialami juga oleh beberapa bangsa di dunia seperti masalah menurunnya kualitas siswa, meningkatnya kesenjangan sosial, tergerusnya kebudayaan local dan problem pendidikan lainnya (Nasir, 2013).

Selain dampak negatif, globalisasi juga memiliki dampak positif bagi perkembangan zaman terutama pada bidang pendidikan global seperti kemudahan dalam mengakses pendidikan, sistem pendidikan belajar mengajar tidak selalu tatap muka (*e-learning*), meningkatnya kualitas pendidikan, dan seterusnya.

Pendidikan merupakan investasi sumber daya manusia yang tidak akan pernah rugi dan sekaligus memiliki nilai tambah bagi kehidupan berbangsa. Terutama di tengah-tengah kehidupan

masyarakat Indonesia yang semakin sadar atas investasi pendidikan guna menghadapi era globalisasi dan kompetisi (Basyar, 2016).

Sebagaimana harapan besar masyarakat atas peran Perguruan Tinggi Kegamaan Islam, maka sekarang ini tuntutan masyarakat terhadap kualitas pendidikan Islam semakin menguat ketika dalam masyarakat terjadi perubahan sudut pandang yang lebih luas dari efek globalisasi dengan corak pemikiran ekonomi yang semakin transparan.

Kemudian, dalam upaya menciptakan pendidikan yang berkualitas yang dibebankan kepada penyelenggara perguruan tinggi, baik perguruan tinggi negeri maupun perguruan tinggi swasta, sudah menjadi keniscayaan pihak penyelenggara untuk terus berinovasi guna menghadapi berbagai macam permasalahan, ancaman, dan tantangan yang dihadapi. Begitu juga dalam aspek peminatan program studi secara kuantitas jumlah mahasiswa masih menjadi penentu dalam aktivitas perguruan tinggi terlebih perguruan tinggi swasta untuk mendapatkan jumlah mahasiswa secara maksimal ditengah-tengah persaingan yang sangat ketat antar perguruan tinggi. Sebagaimana yang ungkapkan oleh mantan Menteri Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi M. Nasir menargetkan pada 2019 perguruan tinggi Indonesia harus berada pada posisi tiga besar di kawasan ASEAN (Asia Tenggara).

Persaingan tingkat lokal, nasional, bahkan internasional pun menjadi tak kalah sengitnya dalam persaingan merebut calon mahasiswa baru, yang ada di daerah maupun diperkotaan dengan maksud melakukan studi lanjut di perguruan tinggi negeri dan swasta. Diantara masing-masing perguruan tinggi berlomba-lomba untuk dapat memberikan pendidikan yang terbaik bagi para mahasiswanya (Fauzi, 2018).

Berkaitan dengan hal tersebut, sebagaimana data tahun 2018 pada Kopertais Wilayah 1 DKI Jakarta terdapat 64 PTKIS yang menjadi binaan, namun masih terdapat beberapa perguruan tinggi yang mendapatkan akreditasi C, bahkan ada yang status akreditasinya sudah habis. Adapun, jumlah program studi pendidikan agama islam

di Kopertais Wilayah 1 DKI Jakarta adalah 36 PTKIS. Masing-masing akreditasi dari program studi pendidikan agama islam di Kopertais Wilayah 1 DKI Jakarta sebagai berikut:

Tabel 1. Akreditasi Program Studi Pendidikan Agama Islam

AKREDITASI PROGRAM		
NO	STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM	JUMLAH
1	A	7
2	B	20
3	C	9
	JUMLAH	36

Dari data tersebut menunjukkan bahwa program studi pendidikan agama islam, belum memenuhi harapan yang diinginkan sebagaimana yang disampaikan oleh Kemenristekdikti. Tentu saja hal ini menjadi tantangan tersendiri Kopertais Wilayah 1 DKI Jakarta untuk meningkatkan akreditasi program studi pendidikan agama islam sebagai binaannya.

Akreditasi lembaga pendidikan sangat ditentukan oleh sumber daya manusianya (dosen pendidikan agama Islam). Yang secara langsung berperan dalam penentu kualitas pendidikan tersebut, sumber daya manusia Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Swasta selain bertujuan untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas pendidikan, juga menjadi salah satu faktor kunci dalam meningkatkan keunggulan kompetitif atau daya saing antar lembaga pendidikan (Barney, 1986). Rendahnya aktivitas penelitian dan pengabdian masyarakat yang menjadi pemicu utama, serta ditinjau dari aspek jabatan fungsional dosen program studi pendidikan agama islam.

Peningkatan kualitas perguruan tinggi keagamaan Islam swasta ditengah-tengah pesatnya perkembangan zaman sangat dibutuhkan. Mengingat persaingan merebut calon mahasiswa menjadi daya tarik

tersendiri untuk dilakukan. Oleh karena itu, agar dapat meraih pencapaian yang diinginkan dari lembaga pendidikan tinggi dengan harapan meningkatkan kualitas pendidikan khususnya program studi Pendidikan Agama Islam di Kopertais Wilayah 1 DKI Jakarta. Maka dibutuhkan berbagai macam strategi sehingga dengan strategi tersebut mampu memberikan motivasi bagi sumber daya manusia dosen pendidikan agama islam untuk terus mengembangkan kualitas dan kompetensinya.

Mesra. B dalam Farchan mengemukakan strategi merupakan suatu proses pengevaluasian kekuatan dan kelemahan perusahaan/organisasi dibandingkan dengan peluang dan ancaman yang ada dalam lingkungan yang dihadapi dan memutuskan strategi pasar produk yang menyesuaikan kemampuan perusahaan/organisasi dengan peluang lingkungan. Strategi adalah pola sasaran, maksud atau tujuan dan kebijakan, serta rencana-rencana penting untuk mencapai tujuan itu, yang dinyatakan seperti menetapkan bisnis yang dianut oleh perusahaan/organisasi, dan jenis atau hendak menjadi apa perusahaan/organisasi ini (Farchan, 2018).

Strategi juga merupakan suatu perencanaan yang dimiliki skala yang luas dan terintegrasi dalam rangka pencapaian misi dan tujuan organisasi dengan menciptakan keunggulan bersaing untuk mengatasi perubahan-perubahan lingkungan yang terjadi dimasa yang akan datang. Strategi manajemen sumber daya manusia menjadi suatu keharusan untuk diterapkan perusahaan/organisasi didalam mengimbangi teknikal manajemen sumber daya manusia sehingga sumber daya manusia yang dimiliki perusahaan/organisasi sulit untuk diimitasi oleh tantangan yang terjadi.

Manajemen sumber daya manusia merupakan pembahasan yang menempati posisi strategis dalam sistem organisasi, termasuk didalamnya lembaga pendidikan tinggi keagamaan Islam, oleh karena itu harus terus dikaji dan ditemukan ujung pangkalnya bagaimana model pengelolaan model pengelolaan manajemen sumber daya manusia tersebut (Fauzi, 2018). Sebagaimana ungkapan Samsul Hadi dalam Fauzi, bahwa peningkatan kualitas pendidikan hakikatnya

berada pada pengelolaan sumber daya manusia. Hal yang sama diungkapkan Winoto dalam penelitiannya pengelolaan sumber daya manusia pada kelembagaan Pendidikan Islam menjadi bahan kajian yang cukup serius, hal ini disebabkan eksistensi sumber daya manusia secara signifikan dapat mempengaruhi budaya kinerja dan peningkatan kualitas pendidikan Islam (Fauzi, 2018).

Dari segi tujuannya, manajemen sumber daya manusia adalah upaya peningkatan kontribusi individu yang terdapat didalam organisasi melalui beberapa cara yang dapat dipertanggungjawabkan secara etis, strategis, dan sosial (Mahaya, 2017). Manajemen sumber daya manusia secara efektif mengharuskan pimpinan lembaga pendidikan Islam merumuskan cara terbaik dalam memperkerjakan para stafnya untuk mencapai tujuan lembaga yang ia pimpin. Pendayagunaan potensi para staf yang tepat menyangkut pemahaman terhadap kebutuhan individual agar kemampuan para staf dapat digali dan dimanfaatkan secara maksimal dan berkesinambungan.

Adapun tugas dan tanggung jawab dosen telah dijelaskan dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005, terdapat tiga tugas utama dosen yaitu tugas dalam bidang pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat (tridharma). Dari ketiga bidang tersebut tidak terlepas dari jabatan yang melekat pada diri dosen yakni sebagai pendidik yang professional dan ilmuan sesuai dengan disiplin ilmu atau keahliannya. Dari beberapa bidang tugas dosen tersebut secara rinci dapat dijelaskan sebagaimana berikut (Kusnan, 2018):

Pertama, tugas dosen dalam bidang pendidikan. Pada bidang ini merupakan pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran, bimbingan dan latihan keterampilan paa mahasiswa yang diampu oleh dosen tersebut, adapun hubungan mahasiswa dan tugas dosen dalam pelaksanaan pendidikan mencakup:

- a. Melaksanakan tugas mengajar menggunakan bahan perencanaan, hadir sesuai jadwal, persiapan kuliah dilaksanakan, memberikan kontrak pembelajaran, serta menilai secara objektif.

- b. Menyadari mahasiswa adalah individu yang harus dihargai dan memiliki hak-hak yang harus dilindungi.
- c. Memberikan contoh yang baik kepada mahasiswa dalam hal intelektualitas, akademik, integritas pribadi, dan etika profesi.
- d. Tidak dibenarkan apabila dosen menggunakan pengaruhnya untuk menyampaikan masalah/ materi perkuliahan diluar kompetensi profesinya.

Selanjutnya, dalam kaitan dengan pengembangan profesi dosen, tugas dosen dapat mencakup hal-hal sebagai berikut:

- a. Mengikuti perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan yakni dengan mengamati setiap kebijakan kemenristekdikti, mengikuti seminar, workshop, diskusi, dan sejenisnya.
- b. Ikut terlibat dalam pengembangan kurikulum, kepanitiaan, dan kegiatan ilmiah lainnya.
- c. Merawat citra baik akademik dan profesi dosen dengan memberikan bimbingan dan motivasi kepada dosen yang baru agar dapat menjadi dosen yang berkualitas, serta memberikan rekomendasi secara objektif dalam proses kenaikan jabatan fungsional akademik dosen.

Kedua, tugas melaksanakan kegiatan penelitian. Aktivitas penelitian menurut Keputusan Menteri Pendidikan Nasional No.36/D/O/2001 tentang petunjuk teknis pelaksanaan penilaian angka kredit jabatan fungsional akademik dosen diantaranya meliputi membuat karya ilmiah, baik hasil pemikiran maupun penelitian dalam bentuk monograf, membuat artikel ilmiah yang dimuat di jurnal, membuat buku referensi, penelitian yang diseminarkan, merancang, menyadur, mengedit karya ilmiah dan karya teknologi yang dipatenkan, serta membuat karya seni monumental yang dipertunjukkan. Aktivitas penelitian ini mendapatkan perhatian yang sangat besar bagi pemerintah melalui pemangku kebijakan pendidikan tinggi di Republik Indonesia dengan memberikan bantuan dana dari program penelitian yang dipublikasi. Bantuan dana dan penghargaan ini dapat meliputi penelitian individual, penelitian kompetitif kolektif, dan lain sebagainya.

Ketiga, tugas melaksanakan pengabdian kepada masyarakat. Kegiatan masyarakat merupakan aktivitas yang menghubungkan hasil penelitian dan penguasaan disiplin ilmu dalam bidang pendidikan dengan peningkatan kualitas pendidikan dan pengembangan penelitian, disisi lain sebagai penunjang pembangunan diberbagai lapisan masyarakat. Aktivitas pengabdian masyarakat menurut Keputusan bersama Mendikbud dan Kepala BKN Tahun 1999 yang meliputi: menduduki jabatan pimpinan pada lembaga pemerintahan yang harus dibebaskan dari jabatan organiknya, melakukan pengembangan hasil pendidikan dan penelitian yang bermanfaat bagi masyarakat, memberikan penyuluhan kepada masyarakat, memberikan layanan masyarakat, dan kegiatan lainnya yang menunjang tugas umum pemerintahan dan pembangunan.

Sementara itu, Zainuddin dalam Piscayanti (Piscayanti, 2015), menuturkan salah satu unrur keprofesionalan dosen adalah dengan mendapatkan sertifikat pendidik seperti yang dijelaskan dalam undang-undang, bahwa sertifikasi dosen merupakan proses pemberian sertifikat pendidik untuk dosen. Sertifikasi dosen bertujuan untuk (1) menilai profesionalisme dosen guna menentukan kelayakan dosen dalam melaksanakan tugas, (2) melindungi profesi dosen sebagai tenaga pendidik dan pengajaran di perguruan tinggi, (3) meningkatkan kualitas proses dan hasil pendidikan, (4) melakukan percepatan guna terwujudnya tujuan pendidikan nasional, dan (5) memberikan kesadaran dosen terhadap kewajiban menjunjung tinggi integritas dan etika akademik terutama larangan dalam melakukan plagiasi. Tujuan lain dari program sertifikasi dosen adalah memberikan kesejahteraan berupa penghasilan tambahan di luar insentif/tunjangan dan honor mengajar. Maka bagi setiap dosen berkesempatan untuk mendapatkan tunjangan sertifikasi dosen.

Profesionalitas tidak hanya dilihat dari kemampuan dosen mengembangkan dan memberikan pembelajaran kepada mahasiswa, tetapi juga harus dilihat dari sisi penghasilannya sehingga pemerintah harus memberikan pendapatan yang pantas dan berkelayakan. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kebutuhan para pendidik secara

finansial sebagaimana yang disebut dengan tunjangan sertifikasi bagi para dosen yang telah mendapatkan sertifikat pendidik. Tentu saja dengan adanya program sertifikasi dosen ini mejadi suatu langkah atau kebijakan pemerintah untuk memberikan motivasi/ dorongan kepada para dosen agar bersemangat dalam melaksanakan tugas dan kinerjanya (Siregar & WALUKOW, 2014).

Basyar menuturkan kualitas dosen dipandang sebagai proses yang tersusun untuk peningkatan output yang dihasilkan, oleh karena itu, bisa dikatakan hasil akhir kualitas adalah produk (Basyar, 2016). Kualitas merupakan sekumpulan sifat yang khas suatu barang atau jasa yang harus sesuai dengan keinginan pengguna, dalam konteks pendidikan yakni menghasilkan sebuah jasa pendidikan yang berkualitas harus diperjelas terlebih dahulu apa dan seperti apa kualitas yang diinginkan oleh pengguna.

Maka, dalam upaya meningkatkan kualitas program studi pendidikan agama Islam. Dosen sebagai tenaga pendidik memiliki kontribusi besar dalam meningkatkan akreditasi dan kualitas program studi yang terdapat di Kopertais Wilayah 1 DKI Jakarta. Oleh sebab itu, kompetensi dosen pendidikan agama Islam merupakan sumber daya ilmu pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dikuasai, dan dihayati oleh dosen pendidikan agama Islam dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya sebagaimana yang terdapat dalam Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Dosen (Syahrizal, 2016). Kunandar dalam Syahrizal mengungkapkan hal yang sama bahwa kualitas dosen pendidikan agama Islam diartikan sebagai sumber daya penugasan kemampuan yang harus ada dalam diri pendidik agar dapat mewujudkan kinerja secara proporsional dan maksimal. semua sumber daya tersebut tidak hanya terbatas pada penguasaan dan pemilikan akan tapi juga mampu direalisasikan oleh dosen pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kualitas program studi dan institusinya. Maka dosen pendidikan agama Islam yang berkualitas adalah dosen yang memiliki dan merealisasikan kemampuannya secara terpadu yaitu kemampuan kognitif,

psikomotorik, dan afektif dalam menjalankan kewajibannya pada proses kegiatan tridharma perguruan tinggi.

Dengan demikian, sebagaimana uraian di atas urgensi peningkatan kualitas dosen pendidikan agama Islam dalam rangka mencapai kualitas program studi dan institusi Perguruan Tinggi Keagamaan Islam khususnya dan pendidikan pada umumnya. Materi bahasan tersebut terutama akan didasarkan pada sebuah kasus yang terjadi pada dosen pendidikan agama islam di lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Swasta Kopertais Wilayah 1 DKI Jakarta. Dengan pembahasan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan sebagai bahan diskusi selanjutnya guna meningkatkan kualitas dosen pendidikan agama islam khususnya.

2. Tujuan Belajar

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab, mencari tahu, dan menganalisis strategi untuk meningkatkan kualitas dosen pendidikan agama Islam di Kopertais wilayah 1 DKI Jakarta dengan pendekatan Interpretive Structural Model (ISM).

3. Metodologi Penelitian

Dalam penelitian penulis menggunakan metode kualitatif, dengan teknik analisis *Interpretive Structural Model* (ISM). ISM merupakan teknik pemodelan deskriptif dan alat strukturisasi untuk suatu hubungan langsung. Dasar pengambilan keputusan dalam teknik ISM adalah kelompok. Model struktural yang dihasilkan yaitu untuk menganalisis masalah kompleks dari suatu sistem, melalui pola yang dirancang secara seksama dengan menggunakan grafis serta kalimat. Melalui teknik ISM ini, model yang tidak jelas ditransformasikan akan menjadi model sistem yang jelas atau tampak (*visible*) (Sianipar, 2012).

Pada bagian yang pertama dari teknik ISM yaitu dengan penyusunan hirarki. Penentuan tingkat hirarki dapat melalui lima kriteria diantaranya adalah: (1) kekuatan pengikat (*bond strength*) di dalam dan atau antar kelompok/ tingkat, (2) frekwensi relatif dari

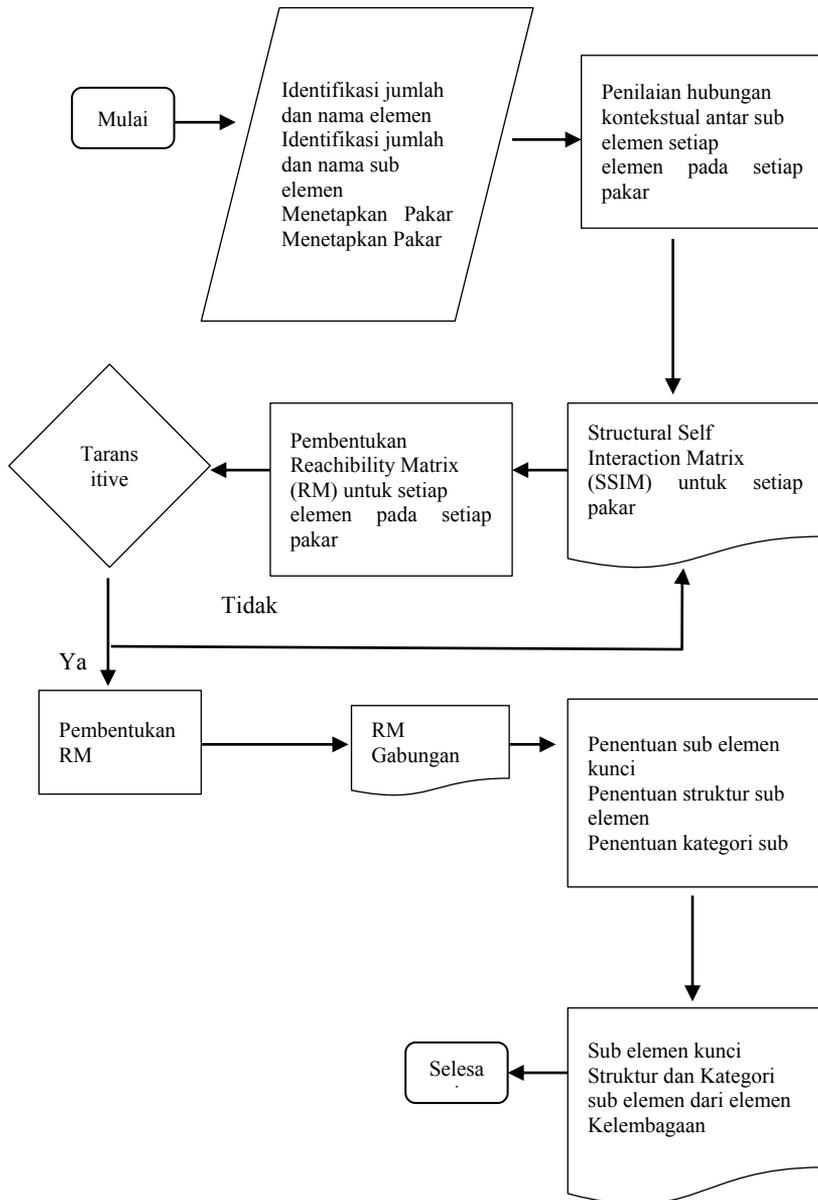
oksilasi; tingkat yang lebih rendah lebih cepat terguncang dibandingkan tingkat di atasnya, (3) konteks; tingkat yang lebih tinggi beroperasi pada jangka waktu lebih lambat dalam ruang yang lebih luas, (4) liputan; tingkat yang lebih tinggi mencakup tingkat dibawahnya, dan (5) hubungan fungsional; tingkat yang lebih tinggi mempunyai peubah lambat yang mempengaruhi peubah cepat di tingkat bawahnya.

Kemudian, bagian kedua dari teknik analisis ISM adalah membagi beberapa substansi yang sedang dianalisis ke dalam sub-sub elemen dan elemen-elemen secara mendalam sampai dipandang memadai. Penyusunan sub elemen ini dengan menggunakan masukan dari kelompok yang terkait. kemudian menentukan hubungan kontekstual antar sub elemen, yang dinyatakan dalam terminologi sub ordinat yang menuju pada perbandingan berpasangan. Berdasarkan pertimbangan hubungan kontekstual, disusun Structural Self Interaction Matrix (SSIM), kemudian dibuat tabel Reachability Matrix (RM) dan perhitungan menurut Transivity Rule dengan melakukan koreksi terhadap SSIM sampai diperoleh matriks yang tertutup. RM yang telah memenuhi transivity rule kemudian diolah untuk menetapkan pilihan jenjang (*level partition*). Hasilnya dapat digambarkan dalam bentuk skema setiap elemen menurut jenjang vertikal dan horisontal. Berdasarkan RM, sub elemen di dalam satu elemen dapat disusun menurut Driver Power Dependence (DP-P) menjadi 4 klasifikasi atau sektor yaitu sektor Independent IV (ketergantungan), sektor linkage III, sektor autonomuos I dan sektor autonomuos II seperti terlihat pada Gambar di bawah ini (Sianipar, 2012).

<i>Driver power</i>	IV. Independent: Strong Driver weak Dependent variabels	III. Linkage: Strong driver – strongly Dependent variabels
	I. Autonomous Weak Driver - weak Dependent variabels	II. Autonomous Weak Driver - strongly Dependent variabels
<i>Dependence</i>		

Gambar 1. Matriks Driver Power – Dependence

Sebagaimana dalam identifikasi masalah, strategi, dan hal-hal yang menjadi bagian dari peningkatan kualitas dosen PAI di Kopertais Wilayah 1 DKI Jakarta, yang selanjutnya dibangunlah model kerangka ISM untuk beberapa tujuan yang diinginkan, antara lain: (1) kendala utama, (2) tujuan program, dan (3) lembaga yang terkait. Adapun tahapan kerangka penelitian strategi peningkatan kualitas dosen PAI di Kopertais Wilayah 1 DKI Jakarta sebagaimana disajikan dalam gambar 2.



Gambar 2. Tahapan dan kerangka penelitian

Dengan peningkatan kualitas dosen PAI untuk membangun hubungan kontekstual antar variable dalam model, metode ISM

menggunakan opini para pakar dengan kerangka VAXO. Kaitannya dengan penelitian ini, sekelompok grup pakar dilibatkan dalam menyusun model yang terdiri dari akademisi, praktisi Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Swasta (PTKIS) di Kopertais Wilayah 1 DKI Jakarta (A. Rusydiana, 2018).

Dalam membangun sebuah model, penulis memutuskan untuk menggunakan metode tradisional yang lazim digunakan melalui *brainstorming* seperti wawancara mendalam dengan pakar yang, yang selanjutnya menerima masukan dan merevisi model secara berkala. Beberapa literatur dan pembahasan terkait peningkatan kualitas dosen PAI juga didiskusikan dengan para pakar untuk memvalidasi dan menyempurnakan model.

Untuk menganalisis hubungan antar variabel atau antar enabler dari peningkatan kualitas dosen PAI masing-masing kendala utama, tujuan program, dan lembaga terkait dipilih dengan mendefinisikan bagaimana pengaruh satu variabel terhadap variabel lain: apakah mempengaruhi, dipengaruhi, saling mempengaruhi, atau tidak saling mempengaruhi. Berdasarkan data tersebut, hubungan kontekstual antar variabel yang dibangun (A. Rusydiana, 2018).

Para panelis/pakar kemudian ditanya dan diminta pernyataannya dalam format kuesioner untuk membandingkan pernyataan dalam kolom dengan baris untuk masing-masing kotak pertanyaan dengan memilih nilai antara V, A, X, atau O untuk merepresentasikan persepsi mereka atas hubungan antara variabel tersebut (A. S. Rusydiana, 2018a).

Hasil dan Pembahasan

Elemen Kendala Utama

Tampak dalam tabel di bawah, terdapat lima variabel terkait aspek kendala utama peningkatan kualitas dosen PAI di Kopertais Wilayah 1 DKI Jakarta yang disusun dalam format baris dan kolom. Variabel dalam baris dan kolom yang direpresentasikan pada masing-masing dengan huruf I dan J. Maka, setiap pasangan variabel diamati secara terpisah setelah pembentukan grid, yang diperoleh dalam

proses di atas. Empat kata kunci digunakan untuk mewakili arah hubungan antara satu set variabel (I dan J), dimana:

- 1) V mengindikasikan bahwa variabel I mempengaruhi variabel J;
- 2) A mengindikasikan bahwa variabel J mempengaruhi variabel J;
- 3) X mengindikasikan bahwa variabel I mempengaruhi variabel J dan sebaliknya variabel J mempengaruhi variabel I, atau dengan arti lain terdapat hubungan saling mempengaruhi antara variabel I dan J;
- 4) O mengindikasikan bahwa variabel I dan J tidak saling berhubungan. Hubungan antar variabel dalam model direpresentasikan dalam sebuah matriks yang disebut sebagai *structural self interaction matrix* (SSIM), dengan nilai untuk setiap pasangan variabel menjadi nilai yang disepakati di antara para pakar.

Hubungan antar variabel dalam model direpresentasikan dalam sebuah matriks yang disebut sebagai *structural self interaction matrix* (SSIM), dengan nilai untuk setiap pasangan variabel menjadi nilai yang disepakati diantara para pakar.

**Tabel 2. Stuctural Self Interaction Matrix
Hubungan Kontekstual Antar Elemen
(Hasil Pengolahan ISM VAXO/ Kendala Utama)**

No.	E1	E2	E3	E4	E5
E1	1	1	1	0	0
E2	0	1	1	0	0
E3	0	0	1	0	0
E4	0	0	0	1	1
E5	0	0	1	0	1

No. Sub Elemen

- a. Terdapat Dosen yang Belum Mengurus Kepangkatan
- b. Kurang Aplikasi Keilmuan Dosen kepada Mahasiswa
- c. Kurang Intensitas Pengajaran Kepada Mahasiswa
- d. Kurang Maksimalnya Dosen dalam Melakukan Penelitian dan Pengabdian
- e. Sedikit Dosen Lolos Sertifikasi

Reachibility Matrix

Reachibility matrix didapatkan dari *structural self interaction matrix* (SSIM) dengan menggunakan proses dua tahap. Pada tahap pertama, abjad yang digunakan untuk menunjukkan hubungan antar variabel dalam SSIM diganti dengan "0" atau "1". Nilai dalam *reachibility matrix* tergantung pada jenis hubungan dalam SSIM (Faisal, 2015) dan dirangkum dalam hubungan berikut ini:

- 1) Jika hubungan antara variabel dalam satu baris dengan variabel lain dalam kolom adalah "V", maka dalam *matriks reachibility* awal, entri baris menjadi "1" sementara entri kolom antara dua variabel ini menjadi "0";
- 2) Jika hubungan antara variabel dalam satu baris dengan variabel lain dalam kolom adalah "A", maka dalam *matriks reachibility* awal, entri baris menjadi "0" sementara entri kolom antara dua variabel ini menjadi "1";
- 3) Jika hubungan antara variabel dalam satu baris dengan variabel lain dalam kolom adalah "X", maka dalam *matriks reachibility* awal, entri baris menjadi "1" sementara entri kolom antara dua variabel ini menjadi "1";
- 4) Jika hubungan antara variabel dalam satu baris dengan variabel lain dalam kolom adalah "O", maka dalam *matriks reachibility* awal, entri baris menjadi "0" sementara entri kolom antara dua variabel ini menjadi "0".

Berdasarkan aturan di atas, *matriks reachibility* awal untuk enabler aspek pengembangan kualitas dosen PAI ditingkatkan. Selanjutnya, dengan memasukkan konsep transitivitas, *matriks reachibility* akhir diperoleh. Transitivitas dalam kendala utama adalah asumsi dasar yang dibuat dalam ISM. Konsep ini menyatakan bahwa jika variabel X terkait dengan Y dan Y terkait dengan Z, maka X harus terkait dengan Z (A. S. Rusydiana, 2018b). *Matriks reachibility* juga menyediakan *driving power* (kekuatan mempengaruhi) dan *dependence power* dari setiap enabler. Dengan demikian, dalam tabel *matriks reachibility* terakhir, *driving power* untuk A1 (Kondisi internal) adalah jumlah total nilai-nilai entri dalam baris, yaitu 5.

Sementara itu, nilai *dependence power* untuk A1 (jumlah dari entri dalam kolom) adalah 4. Demikian pula, nilai-nilai *driving power* dan *dependence power* dihitung untuk semua enablers yang tersisa.

Tabel 3. Final Reachability Matrix (RM)
Hasil Pengolahan ISM VAXO Kendala Utama

No.	E1	E2	E3	E4	E5
E1	1	1	1	0	0
E2	0	1	1	0	0
E3	0	0	1	0	0
E4	0	0	0	1	1
E5	0	0	1	0	1

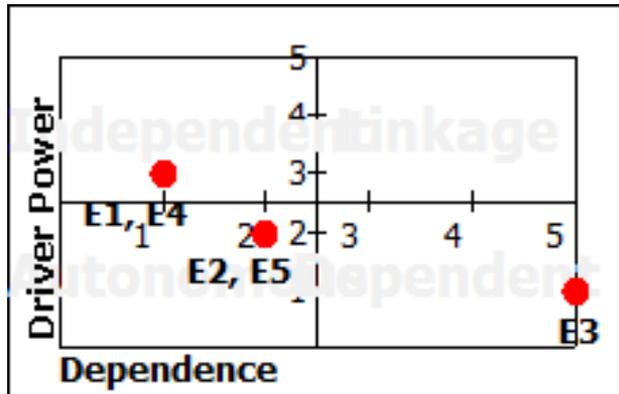
Dari *matriks reachability* akhir, tahapan selanjutnya adalah membangun *reachability set* dan *antecedent set*. Jangkauan yang ditentukan untuk enabler tertentu terdiri dari enabler itu sendiri dan enabler lain yang dapat membantu mencapainya. Demikian pula, *set anteseden* terdiri dari enabler itu sendiri dan enabler lain yang mempengaruhinya. Perpotongan set ini diturunkan untuk semua enablers. Enabler yang mana set persimpangan dan *reachability* adalah sama, membentuk level teratas dari hirarki dalam model ISM. Enabler ini tidak akan membantu mencapai enabler lain di atas tingkat mereka. Tingkat yang diidentifikasi membantu dalam membangun kuadran dan model akhir ISM.

Analisis Kuadran MICMAC

Dalam penelitiannya, Godet (1986) telah mempopulerkan matriks perkalian dampak silang atau *Matrix Of Impact Cross Multiplications Applied To Classification* (MICMAC) untuk mengklasifikasikan variabel sistem yang dianalisis. Dasar dari klasifikasi ini adalah *driving power* dan *dependence power* yang dihitung dalam matriks *reachability* akhir. Selain itu, analisis MICMAC dapat digunakan untuk memeriksa hubungan langsung dan laten di antara enabler yang diperoleh dari teknik ISM. Jadi,

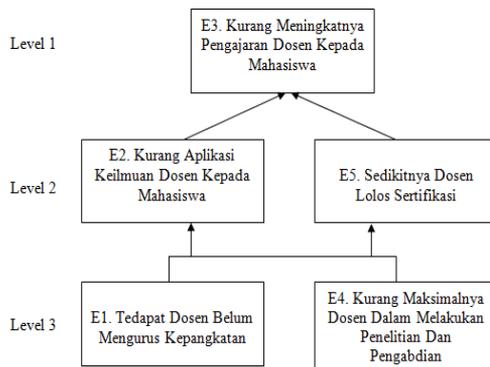
berdasarkan *Driving Power* dan *Dependence Power*, enabler dalam penelitian ini diklasifikasikan ke dalam empat kelompok, seperti yang ditunjukkan dan dijelaskan berikut ini:

- a. Variabel Autonomous: Variabel ini tidak memiliki daya pengaruh yang tinggi atau ketergantungan yang tinggi. Mereka terlepas dari sistem, dimana mereka memiliki beberapa tautan yang mungkin sangat kuat. Kuadran I mewakili variabel otonom (autonomous). Dalam penelitian ini, enabler 2 dan 5 kurang aplikasi dosen kepada mahasiswa dan sedikit dosen lolos sertifikasi termasuk dalam kategori ini.
- b. Variabel Dependent: Kuadran II merupakan variabel dependen yang memiliki kekuatan mempengaruhi rendah dan ketergantungan tinggi. Dari analisis MICMAC, enabler 3 adalah variabel dependen. Variabel dependen adalah kurang intensitas prngajaran kepada mahasiswa.
- c. Variabel Linkage: Variabel-variabel ini memiliki daya pengaruh yang tinggi sekaligus ketergantungan yang tinggi pula. Karakteristiknya adalah bahwa setiap tindakan pada mereka akan memiliki efek pada variabel di atas tingkat mereka dan efek umpan balik pada diri mereka sendiri. Kuadran III merupakan variabel linkage. Dalam penelitian ini tidak terdapat enabler yang dihasilkan berdasarkan para pakar.
- d. Variabel Independent: Variabel ini memiliki daya mempengaruhi yang tinggi dan ketergantungan yang rendah. Mereka mewakili Kuadran IV. Dalam penelitian ini, enabler 1 dan 4 yaitu masih ada dosen yang malas mengurus kepankangan dan dosen yang belum maksimal dalam melaksanakan penelitian dan pengabdian, termasuk dalam kategori ini.



Gambar 3. Analisis MICMAC Aspek Kendala Utama

Elemen aspek kendala utama dalam strategi peningkatan kualitas dosen PAI di Kopertais Wilayah 1 DKI Jakarta dijabarkan dalam 5 (lima) sub-elemen sebagai berikut: (E1) terdapat dosen yang tidak mengurus kepegangatan, (E2) kurang aplikasi keilmuan dosen kepada mahasiswa, (E3) kurang meningkatnya pengajaran dosen kepada mahasiswa, (E4) kurang maksimalnya dosen dalam melakukan penelitian dan pengabdian, dan (E5) sedikitnya dosen lolos sertifikasi. Hasil dari pengolahan ISM untuk elemen aspek kendala utama pengembangan kualitas SDM dosen prodi PAI di Kopertais Wilayah 1 DKI Jakarta dapat dilihat dibawah ini, dengan rincian sebagai berikut:



Gambar 4. Model Struktur Elemen Aspek Kendala Utama

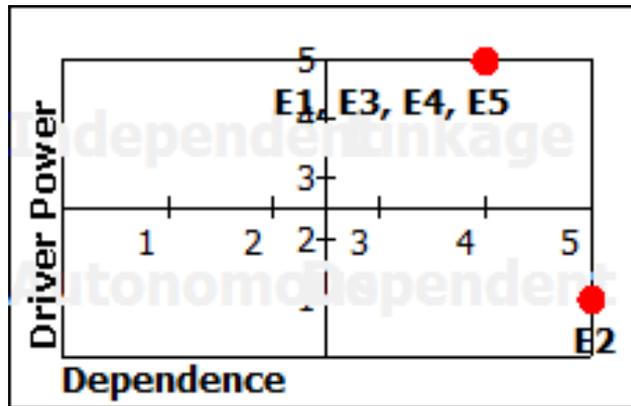
Gambar di atas menunjukkan urutan strategi pengembangan kualitas dosen PAI di Kopertais Wilayah 1 DKI Jakarta. adapun level paling terakhir yakni level 3 yang merupakan **sub-elemen kunci** dari elemen aspek kendala utama, artinya kondisi dosen malas melakukan kenaikan pangkat dan kurang maksimalnya dosen dalam melakukan aktivitas penelitian dan pengabdian yang positif memiliki pengaruh paling besar dalam menerapkan strategi peningkatan kualitas dosen prodi PAI di Kopertais Wilayah 1 DKI Jakarta ke depan, maka diharapkan jika adanya dukungan yang kuat untuk *improvement* para dosen prodi PAI agar lebih optimal maka dapat *generate* variabel pada level yang di atasnya. Melalui level 2 yakni aplikasi keilmuan dosen kepada mahasiswa dan sulitnya dosen lolos sertifikasi diharapkan dosen prodi PAI mampu meningkatkan kualitasnya dalam melakukan pengajaran kepada mahasiswa maupun dalam menginventarisir pemberkasan BKD untuk kebutuhan sertifikasi, dengan seperti itu kendala utama dalam peningkatan kualitas dosen prodi PAI akan dapat teratasi. Selanjutnya, yakni level 1 adalah kurang intensitas mengajar dosen kepada mahasiswa akan dapat diatasi dengan baik manakala jika level 2 dan 3 telah dijalani oleh pihak-pihak terkait terutama para Dosen PAI yang terus melakukan pembenahan diri serta para pemangku kebijakan untuk memotivasi dosen PAI dalam meningkatkan kualitas.

Elemen Tujuan Program

Elemen tujuan program yang mungkin dihadapi dalam kerangka peningkatan kualitas dosen PAI di Kopertais Wilayah 1 DKI Jakarta dijabarkan dalam 5 (lima) sub-elemen sebagai berikut: (A1) Tercapainya peningkatan kualitas dosen (professional) (A2) Dosen Kopertais ber*homebase* PTKIS, (A3) Dosen berprestasi mendapatkan insentif/tunjangan yang layak, (A4) Dosen meraih tunjangan akan meningkatkan kualitas, serta (A5) Dosen bersertifikasi mendapatkan kesejahteraan.

Hasil pengolahan ISM menunjukkan urutan dari tujuan program dalam peningkatan kualitas dosen prodi PAI di Kopertais Wilayah 1

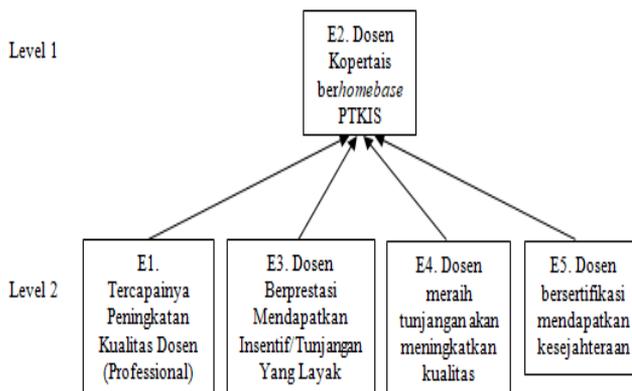
DKI Jakarta. Secara umum ada 2 level sub-elemen. Sebagaimana gambar di bawah ini:



Gambar 5. Analisis MICMAC Aspek Tujuan Program

Dari gambar di atas diketahui bahwa E1, E2, E4, dan E5 berada pada variabel *Variabel Linkage*: dimana Variabel-variabel ini memiliki daya pengaruh yang tinggi sekaligus ketergantungan yang tinggi pula. Karakteristiknya adalah bahwa setiap tindakan pada mereka akan memiliki efek pada variabel di atas tingkat mereka dan efek umpan balik pada diri mereka sendiri. Kuadran III merupakan variabel *linkage*. Sementara itu E2 berada pada variabel yang memiliki daya mempengaruhi yang tinggi dan ketergantungan yang rendah. Mereka mewakili Kuadran IV.

Adapun yang menjadi prioritas elemen tujuan program dalam rangka peningkatan kualitas dosen prodi PAI di Kopertais Wilayah 1 DKI Jakarta dijelaskan sebagaimana gambar dibawah ini:



Gambar 6. Model Struktur Elemen Aspek Tujuan Program

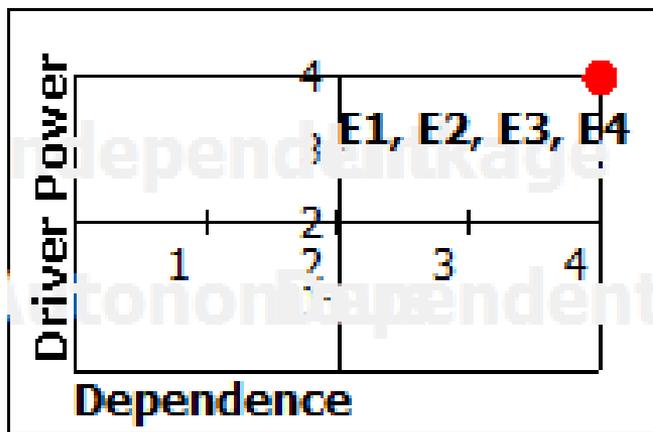
Hasil ini menunjukkan bahwa segala sesuatu yang harus diperhatikan dan diprioritaskan oleh pemangku kebijakan dilingkungan Kopertais Wilayah 1 DKI Jakarta yang membina para dosen PAI guna melakukan peningkatan kualitas dosen pada elemen “Tujuan Program” diantaranya adalah Tercapainya peningkatan kualitas dosen (professional) (E1), Dosen berprestasi mendapatkan insentif/tunjangan yang layak (E3), Dosen meraih tunjangan akan meningkatkan kualitas (E4), dan Dosen bersertifikasi mendapatkan kesejahteraan (E5) berada pada posisi level terendah yakni level 2. Dari keterangan tersebut maka setiap PTKIS yang menjadi binaan Kopertais Wilayah 1 DKI Jakarta harus terus berinovasi melakukan peningkatan kualitas dosen Prodi PAI, dari keempat program inilah diharapkan mampu memotivasi dosen Prodi PAI untuk meningkatkan kualitasnya.

Sementara itu, level di atasnya yakni level 1 pada elemen tujuan program dalam peningkatan kualitas dosen prodi PAI di Kopertais Wilayah 1 DKI Jakarta adalah Dosen kopertais *berhomebase* di PTKIS, maka dengan adanya tujuan program tersebut dosen prodi PAI akan mampu meningkatkan kualitasnya menampilkan performa secara professional disetiap berbagai aktivitas.

Elemen Lembaga Terkait

Elemen lembaga yang terkait dalam strategi peningkatan kualitas dosen PAI di Kopertais Wilayah 1 DKI Jakarta dijabarkan dalam 4 (Empat) sub elemen sebagai berikut: (A1) Kopertais Wilayah 1 DKI Jakarta, (A2) Pimpinan PTKIS/ Universitas, (A3) Fakultas Agama Islam PTKIS, (A4) Prodi PAI pada setiap PTKIS.

Hasil pengolahan ISM menunjukkan urutan pada elemen lembaga yang terkait sebagaimana dapat dilihat pada gambar di bawah ini:

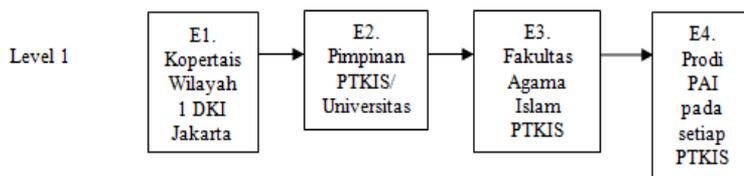


Gambar 7. Analisis MICMAC Aspek Lembaga yang Terkait

Dari gambar di atas masing-masing sub elemen beradapa pada kuadran III atau variabel *Linkage*, variabel ini memiliki daya pengaruh yang tinggi sekaligus ketergantungan yang tinggi pula. Karakteristiknya adalah bahwa setiap tindakan pada mereka akan memiliki efek pada variabel di atas tingkat mereka dan efek umpan balik pada diri mereka sendiri.

Kemudian, dalam penerapan strategi peningkatan kualitas dosen prodi PAI di Kopertasi Wilayah 1 DKI Jakarta, masing-masing dari setiap lembaga saling mempengaruhi dan saling keterkaitan dalam meningkatkan kualitas dosen prodi PAI mulai dari Kopertais Wilayah 1 DKI Jakarta, Pimpinan PTKIS/ Universitas, Fakultas Agama Islam

PTKIS dan Prodi PAI pada setiap Fakultas. Seperti gambar di bawah ini :



Gambar. 8. Model Struktur Elemen Aspek Lembaga yang Terkait

Keterkaitan tersebut diharapkan mampu bersinergi satu dengan yang lainnya. Dengan demikian peningkatan kualitas dosen PAI tidak akan tercapai manakala antar lembaga yang terkait tidak memiliki tujuan yang sama dalam menciptakan mutu pendidikan yang baik. Diantara salah satu indikator menciptakan mutu pendidikan yang baik adalah dengan terus membuat regulasi dan kebijakan peningkatan kualitas dosen, hal ini bertujuan supaya dosen semakin terpacu untuk berinovasi agar dapat meningkatkan kualitasnya.

Kesimpulan

Sebagaimana uraian di atas tentang hasil dan pembahasan penelitian strategi peningkatan kualitas dosen program studi PAI di Kopertais Wilayah 1 DKI Jakarta dengan pendekatan ISM, maka dapat ditarik kesimpulan sebagaimana berikut:

Pertama, pada elemen kendala utama didapati elemen kunci adalah kondisi dosen yang belum maksimal melakukan kenaikan pangkat dan kurang maksimalnya dosen dalam melakukan aktivitas penelitian dan pengabdian yang positif memiliki pengaruh paling besar dalam menerapkan strategi peningkatan kualitas dosen PAI di Kopertais Wilayah 1 DKI Jakarta ke depan, maka jika adanya dukungan yang kuat untuk *improvement* para dosen PAI agar lebih optimal.

Kedua, pada elemen tujuan program Tercapainya peningkatan kualitas dosen (professional), Dosen berprestasi mendapatkan

insentif/tunjangan yang layak, Dosen meraih tunjangan akan meningkatkan kualitas, dan Dosen bersertifikasi mendapatkan kesejahteraan. Maka setiap PTKIS yang menjadi binaan Kopertais Wilayah 1 DKI Jakarta dituntut untuk berinovasi melakukan peningkatan kualitas dosen PAI, dari keempat program ini diharapkan mampu memotivasi dosen PAI untuk meningkatkan kualitasnya.

Ketiga, didapati pada elemen lembaga yang terkait yakni masing-masing dari setiap lembaga saling mempengaruhi dan saling keterkaitan dalam meningkatkan kualitas dosen PAI mulai dari Kopertais Wilayah 1 DKI Jakarta, Pimpinan PTKIS/ Universitas, Fakultas Agama Islam PTKIS dan Prodi PAI pada setiap Fakultas.

Daftar Pustaka

1. Barney, J. B. (1986). Organizational Culture: Can It Be A Source Of Sustained Competitive Advantage? *Academy Of Management Review*, 11(3), 656–665.
2. Basyar, S. (2016). Manajemen Mutu Pendidikan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Dalam Meningkatkan Kualitas Mahasiswa. *Jurnal Dewantara*, 1(01), 1–15.
3. Farchan, F. (2018). Strategi Msdm Sebuah Cara Menciptakan Kinerja Organisasi Dalam Mencapai Keunggulan Bersaing. *Risâlah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 4(1, March), 42–52.
4. Fauzi, A. (2018). Human Resource Management Dalam Meningkatkan Mutu Dosen Ptkis. *At-Ta'lim: Jurnal Pendidikan*, 4(1), 21–34.
5. Kusnan, K. (2018). Kebijakan Mutu Peningkatan Dosen. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 11(2).
6. Mahaya, G. (2017). *Strategi Meningkatkan Motivasi Kerja Karyawan Bmt Marhamah Purworejo* [Phd Thesis]. Uin Walisongo.

7. Nasir, M. (2013). Profesionalisme Guru Agama Islam: Sebuah Upaya Peningkatan Mutu Melalui Lptk. *Dinamika Ilmu*, 13(2).
8. Piscayanti, K. S. (2015). Pengaruh Sertifikasi Dosen Terhadap Kinerja Pengajaran Dosen Undiksha. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 4(1).
9. Rusydiana, A. (2018). Aplikasi Interpretive Structural Modeling Untuk Strategi Pengembangan Wakaf Tunai Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam (Jebis)*, 4(1), 1–17.
10. Rusydiana, A. S. (2018a). Analysis Of Cash Waqf Development In Indonesia Using Interpretive Structural Modeling (Ism). *Journal Of Islamic Economics Lariba*, 4(1), 1–11.
11. Rusydiana, A. S. (2018b). Bagaimana Mengembangkan Industri Fintech Syariah Di Indonesia? Pendekatan Interpretive Structural Model (Ism). *Al-Muzara'ah*, 6(2), 117–128.
12. Sianipar, M. (2012). Penerapan Intrepretative Structural Modeling (Ism) Dalam Penentuan Elemen Pelaku Dalam Pengembangan Kelembagaan Sistem Bagi Hasil Petani Kopi Dan Agroindustri Kopi. *Agrointek: Jurnal Teknologi Industri Pertanian*, 6(1), 8–15.
13. Siregar, T., & Walukow, A. (2014). Pengaruh Pemberian Tunjangan Sertifikasi, Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Dosen Ipa Jurusan P. Mipa Uncen. *Jurnal Ilmu Pendidikan Indonesia*, 2(2), 1–9.
14. Syahrizal, S. (2016). Pengembangan Kompetensi Dosen Pendidikan Agama Islam (Pai) Dalam Menghadapi Era Globalisasi. *Jurnal Tarbiyah*, 22(1).

EVALUASI KEBIJAKAN PKH (PROGRAM KELUARGA HARAPAN) DALAM MENINGKATKAN AKSES LAYANAN PENDIDIKAN BAGI KELUARGA MISKIN PADA PENDIDIKAN DASAR

M. Cholis Hasan

Prodi Pendidikan Agama Islam STIT al-Marhalah,

e-mail: cholis.hasan49@gmail.com

1. Pendahuluan

Tujuan Pembentukan Negara Kesatuan Indonesia sebagaimana termaktub dalam Pembukaan UUD 1945 antara lain adalah melindungi dan mencerdaskan Kehidupan bangsa dalam mewujudkan kesejahteraan dan keadilan bagi seluruh rakyat Indonesia. Untuk mencapai tujuan tersebut, Pemerintah Republik Indonesia telah memprioritaskan program pendidikan, kesehatan dan/atau kesejahteraan sosial sebagaimana diamanatkan dalam pasal 31 dan pasal 34 UUD 1945 dan secara operasional pertama sekali dilaksanakan berdasarkan Undang-undang Nomor 4 Tahun 1950 tentang Dasar-Dasar Pendidikan Dan Pengajaran di Sekolah . Undang-undang ini kemudian dinyatakan berlaku untuk seluruh Indonesia berdasarkan Undang-undang Nomor 12 Tahun 1954, dan pada saat ini penyelenggaraan pendidikan dilaksanakan berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, untuk pembangunan kesehatan terakhir diatur dalam Undang-undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan, sedangkan untuk kesejahteraan sosial keterkaitan dengan pendidikan bagi warga miskin adalah sebagaimana diatur terakhir dengan Undang Nomor 13 Tahun 2011 tentang Penanganan Fakir Miskin. Realisasi dari amant Undang-undang tersebut terutama terkait dengan hak hidup sejahtera lahir dan batin sebagaimana diatur dalam pasal 28H UUD 1945 oleh Pemerintah telah dilaksanakan pengembangan program melalui PKH

(program keluarga harapan) yang untuk pertama kali diselenggarakan melalui komponen pendidikan, dan kesehatan

Penyelenggaraan pendidikan secara umum telah berjalan dengan baik, namun belum sepenuhnya dapat dinikmati oleh keluarga miskin yang antara lain disebabkan karena : 1) rendahnya tingkat kesadaran akan arti pentingnya pendidikan dalam menyongsong masa depan yang lebih baik; 2) lokasi keberadaan lembaga pelayanan pendidikan relatif jauh dan tidak dapat dijangkau oleh keluarga miskin; 3) ketiadaan biaya untuk mengikuti pendidikan dan/atau untuk melanjutkan pendidikan. atas dasar hal tersebut dan dalam rangka mewujudkan hak hidup sejahtera lahir dan batin Pemerintah dalam hal ini Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) sejak tahun 2007 telah menetapkan kebijakan Program Keluarga Harapan (PKH) yaitu suatu program pemberian bantuan sosial bersyarat yang ditujukan pada keluarga miskin terutama keterkaitan dengan pendidikan dan kesehatan. Pelaksanaan program tersebut secara operasional diselenggarakan berdasarkan pedoman umum PKH yang disusun oleh tim lintas sektor yang dibentuk oleh Menteri/Ketua Bappenas, dan hasil tim termaksud telah ditetapkan oleh Menteri/Ketua Bappenas yang kemudian diluncurkan secara resmi pada tanggal 28 Februari 2007. Pedoman Umum tersebut kemudian dijabarkan lebih lanjut dalam petunjuk teknis sesuai dengan komponen masing-masing, untuk komponen pendidikan dituangkan dalam pedoman operasional bagi pemberi layanan pendidikan yang ditetapkan pertama kali tahun 2007 oleh direktur jaminan kesejahteraan sosial direktorat jenderal bantuan dan jaminan sosial Departemen Sosial. pemberian layanan pendidikan bagi keluarga miskin sesuai dengan data anak miskin yang belum mengikuti pendidikan dan/atau yang tidak dapat melanjutkan pendidikan (drop out/putus sekolah) lebih diarahkan pada pendidikan tingkat dasar yaitu sekolah dasar/madrasah ibtidaiyyah (SD/MI) dan sekolah menengah pertama/madrasah thanawiyah (SMP/MTs). Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, antara lain mengatur mengenai pendidikan formal yang terdiri atas pendidikan

dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Adapun pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat, serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) atau bentuk lain yang sederajat.

Berdasarkan data UNICEF 2015,¹³⁶ masih terdapat anak usia sekolah tetapi tidak bersekolah atau belum sekolah sebanyak 600 ribu anak usia SD, dan sebanyak 1,9 juta anak usia SMP; dalam laporan itu juga dinyatakan bahwa separuh dari anggaran pendidikan pada negara berpenghasilan rendah seperti Indonesia hanya dapat dinikmati oleh 10 persen penduduknya. Hal tersebut tentunya akan sangat memprihatinkan karena akan semakin meningkatnya jumlah anak putus sekolah akan sangat rentan terjadinya korban eksploitasi dan bahkan menjadi korban perdagangan anak dan/atau melakukan pelanggaran hukum dan penyalahgunaan obat terlarang dan/atau kriminilitas.

Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2003 antara menyatakan bahwa penyebab utama meningkatnya anak putus sekolah karena ketiadaan biaya untuk melanjutkan sekolah dan/atau tidak adanya minat untuk bersekolah/melanjutkan sekolah. hal tersebut diperkuat dengan pendapat Sumodiningrat¹³⁷ antara lain menyatakan rendahnya kualitas sumber daya manusia merupakan salah satu faktor penyebab timbulnya kemiskinan (keluarga miskin), hal dapat dilihat dari rendahnya tingkat pendidikan kepala keluarga yaitu tidak tamat sekolah dasar sebesar 57,02 persen. Bahkan dinyatakan dalam buku pedoman PKH tahun 2007 yang merupakan buku acuan dalam penyelenggaraan PKH (Program Keluarga Harapan) yang dikeluarkan oleh Menteri/Kepala Bappenas¹³⁸ dinyatakan bahwa penyebab utama dari sebagian besar anak-anak dari keluarga miskin tidak dapat

¹³⁶ Pedoman Pelaksanaan PKH Edisi 2017, halaman 5

¹³⁷ Gunawan Sumodiningrat, *Pemberdayaan Sosial (Kajian Ringkas tentang Pemberdayaan Manusia Indonesia)*. Penerbit Kompas. Jakarta 2007, h 8

¹³⁸ Pedoman Umum PKH 2007, pada halaman 4 alinea pertama dan kedua

memenuhi kebutuhan dalam pendidikan dan (kesehatan) disebabkan oleh akar permasalahan yang terjadi dari sisi keluarga miskin (*demand*) antara lain ketiadaan biaya mencari nafkah untuk membantu orang tua, dan merasa pendidikan yang ada merasa sudah cukup, serta alasan lain; dan dari sisi pelayanan (*supply*), yaitu antara lain belum tersedianya akses layanan pendidikan dan (kesehatan) yang tidak dapat dijangkau oleh keluarga miskin baik karena letaknya yang jauh dari tempat tinggal, dan tingginya biaya pelayanan yang tidak terjangkau.

Dari kondisi masyarakat yang seperti itu Pemerintah melalui Kementerian/Kepala Bappenas sejak tahun 2007 telah menetapkan kebijakan Program Keluarga Harapan (PKH) yang antara lain dilaksanakan melalui komponen pendidikan yang ditujukan pada keluarga miskin yang mempunyai anggota/anak usia sekolah.

Program ini telah berjalan cukup lama dan telah menjangkau dan menyebar di seluruh provinsi di Indonesia, serta telah dinyatakan sebagai program nasional. Oleh karena itu penelitian yang dilakukan, hanyalah terkait dengan pelaksanaan hingga tahun 2018.

Keterkaitan dengan manajemen pendidikan Islam adalah hal-hal yang berhubungan peran orang tua atau keluarga, masyarakat dan pemerintah dalam memberikan perlindungan kepada anak agar anak dapat tumbuh- kembang secara optimal untuk menjadikan anak yang sehat secara rohani, jasmani dan sosial, cerdas dan mandiri serta berakhlakul-karimah. Kaitan dengan tujuan pendidikan dalam Islam Zakiah Daradjat menyatakan: untuk membina agar manusia menjadi hamba Allah yang saleh dalam seluruh aspek kehidupannya (perbuatan, fikiran dan perasaannya); sebagaimana termaktud dalam firman Allah Swt dalam surat Adz-Dzariat (QS. 51 :56): dan tidaklah Aku (Allah) menjai Jin dan Manusia melainkan untuk mengabdikan kepada-Nya. Atau menurut Suprayogo¹³⁹ adalah agar anak menjadi manusia yang berkualitas, cerdas dan berakhlak mulia serta sempurna akal dan pemikirannya yang di dalam al-qur-an disebut dengan ulul al-

¹³⁹ Imam Suprayogo. *Menghidupkan Jiwa Ilmu*. Penerbit: PT Elex Media Komputindo. Jakarta tahun 2014., h 291.

Baab (berkualitas agung) yaitu manusia yang senantiasa bersyukur, sabar, tulus, tawaddu, tawakkal, istiqamah, dan selalu berserah diri kepada Allah Swt .

2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam tulisan ini adalah : Apakah Kebijakan Program Keluarga Harapan (PKH) komponen pendidikan telah mampumeningkatkan akses layanan pendidikan bagi anak keluarga miskin pada pendidikan dasar?

Rumusan masalah tersebut di ikuti dengan sub rumuan sebagai berikut:

- a. Apakah pelaksanaan kebijakan PKH telah dilaksanakan berlandasan huku yang kuat, dan bagaimana peran Daerah sebagai penanggung jawab pelaksanaan PKH di wilayahnya?
- b. Apakah mekanisme pelaksanaan PKH telah dilaksanakan Secara efektif?
- c. Apakah pihak telah berpartisipasi aktif dalam mendukung keberhasilan program PKH komponen pendidikan ?
- d. Apakah terdapat hambatan dalam pelaksanaan kebijakan di lapangan?

3. Pembahasan

Pembahasan dilaksanakan berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan baik melalui penelitian lapangan, wawancara, focus group discussion (FGD) maupun studi dokumentasi/kepustakaan dan perundang-undangan terkait. Penelitian lapangan dilakukan penggalan informasi terkait dengan penyelegaraan Program Keluarga Harapan (PKH) pada beberapa instansi, yaitu Kementerian sosial (para pejabat eselon 1 dan para pejabat eselon 2 terkait), Kementerian Agama, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dan Bappenas, dan para ahli mantan pejabat yang menangani PKH yaitu antara lain mantan Menteri Sosial bapak Dr.H.Bachtiar Chamsah, SE, mantan Dirjen Bantuan dan Jaminan Sosial, Ibu Dra Emmy Widayanti (Nastional Board Coordinator Family Hope Program). Focus Group

Discussion dilakukan antara lain dengan para widyaiswara dibawah koordinasi Pusdiklat Kesos, para peneliti pada Puslitbang Kesos, dan para dosen dilingkungan Politeknik Kesos (sebelumnya STKS) di Bandung. Penelitian di Kemendikbud, Kementrian Agama, dan Bappenas dilaksanakan melalui wawancara/diskusi terkait dengan Program Indonesia Pintar (PIP) yang merupakan kelanjutan dari program Bantuan Siswa Miskin (BSM) . Sedangkan penelitian lapangan dilakukan di lingkungan Pemerintah Daerah Kota Bekasi, khususnya pada Dinas Sosial Kota Bekasi selaku penanggung jawab pelaksanaan PKH di Kota Bekasi, dan secara khusus sesuai dengan arahan dari Dinas Sosial telah dilakukan wawancara mendalam pada 20 KPM (Keluarga Penerima Manfaat) yang tersebar pada 2 kelurahan di 2 Kecamatan, yaitu di Kelurahan Kali Baru Kecamatan Medan Satria, dan di kelurahan Kaliabang Tengah Kecamatan Bekasi Utara. Terkait dengan pelaksanaan pendidikan telah dilakukan pula kunjungan lapangan yaitu di salah satu sekolah swasta (SMP) Nur Jamilah , dan penelitian dilakukan melalui wawancara dengan pimpinan sekolah tersebut. Tehnis pelaksanaan lapangan dilakukan melalui wawancara/diskusi sesuai dengan pedoman wawancara, dengan para KSM (Keluarga Penerima Manfaaf) dengan di dampingi pendamping.

Pembahasan hasil penelitian ini berupa evaluasi, dengan menggunakan model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, and Product*) yang di kembangkan oleh Stufflebeam, dan oleh karena itu model evaluasi ini dikenal juga *Stufflebeam's Model*. Hasil evaluasi ini merekomendasikan, apakah suatu kebijakan itu diteruskan, dikembangkan atau dihentikan . Evaluasi model CIPP pada dasar berpijak pada pandangan bahwa bahwa tujuan terpenting dari evaluasi ini bukanlah membuktikan (*to prove*) melainkan meningkatkan (*to Improve*)¹⁴⁰

Selanjutnya akan dijawab semua pertanyaan penelitian yang terdiri dari 1) bentuk kebijakan PKH (Program Keluarga Harapan)

¹⁴⁰ Ihwan Mahmudi, *CIPP: Suatu Model Evaluasi Program Pendidikan*. Jurnal, at-Ta'dib (vol.6)

terkait hak dasar keluarga miskin, apakah telah mempunyai landasan hukum yang kuat, terutama hak atas pendidikan bagi masyarakat miskin. 2) bagaimana implementasi kebijakan telah dapat dicapai secara efektif, efisien, dan akuntabel baik secara kelembagaan, maupun prosedurnya?. 3) bentuk bantuan yang diberikan telah termanfaatkan secara optimal dalam rangka peningkatan akses layanan pendidikan bagi keluarga miskin pada pendidikan dasar. 4) keterkaitan peran Pemerintah Daerah sebagai penanggung jawab PKH telah sesuai dengan peraturan otonomi daerah yang berlaku¹⁴¹.

Jawaban atas pertanyaan penelitian tersebut, akan disampaikan melalui model Stufflebeam, yaitu berupa evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, and Product*).

1. Evaluasi Konteks (*Context Evaluation*)

Kebijakan PKH adalah bagian dari upaya pengentasan kemiskinan sebagai realisasi dari amanat konstitusi sebagaimana terdapat pada UUD 1945 pasal 34 ayat (1) yang menyatakan bahwa pemeliharaan fakir miskin dan anak-anak yang terlantar menjadi tanggung jawab negara. Upaya untuk mewujudkan amanat konstitusi tersebut adalah merupakan realisasi menuju terwujudnya tujuan nasional bangsa Indonesia yang terutama terkait dengan upaya memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia. Untuk pencapaian tujuan dimaksud telah di undangkan berbagai peraturan perundang-undangan sebagai landasan operasional dalam rangka mewujudkan kesejahteraan sosial dan mencerdaskan kehidupan warga masyarakat Indonesia khusus bagi warga masyarakat miskin. Di bidang kesejahteraan Sosial, pendidikan, kesehatan, dan penanganan fakir miskin telah banyak di atur dalam Undang-undang.¹⁴² Ini artinya bahwa landasan operasional untuk mewujudkan

¹⁴¹ Peraturan Otonomi Daerah adalah Peraturan Per undang-undangan di bidang Pemerintahan Daerah, antara lain UU No 23 Th 2014 Ttg Pemerintahan Daerah sbgmn telah diubah terakhir dengan UU No 9 Th 2015

¹⁴² Di bidang kesos, yaitu UU No 6 Th 1974 yang dengan diperbaharui dg UU No 11 Th 2009); di bidang pendidikan, yaitu UU No 2 Th 1989 Ttg Sistem Pendidikan Nasional (diperbaharui dg UU No.20 Th

kesejahteraan sosial bagi warga miskin telah sangat memadai, begitu juga dengan program-programnya telah cukup banyak dilakukan terutama yang dilakukan Kementerian Sosial yaitu berupa bantuan sosial, rehabilitasi sosial, pemberdayaan sosial. Bahkan secara khusus sejak tahun 2007 Pemerintah cq. Menteri/Kepala Bappenas telah menetapkan kebijakan nasional berupa PKH yang sarasannya adalah keluarga/rumah tangga sangat miskin terutama keterkaitan dengan tingkat kesadaran dalam masalah pendidikan dan (kesehatan). Program ini diselenggarakan dalam bentuk pemberian bantuan sosial bersyarat atau yang lebih dikenal dengan *CCT (Conditional Cash Transfers)*.

Apabila dicermati dengan seksama terutama terkait dengan penanganan fakir miskin dan anak terlantar sejak proklamasi kemerdekaan Republik Indonesia dan disahkannya/ditetapkannya UUD 1945 sebagai landasan konstitusional pada tanggal 18 Agustus 1945, sesungguhnya pemerintah selaku penyelenggara negara telah penuh perhatian dalam menangani secarmasalah fakir miskin, hal ini dapat dibuktikan dengan dibentuknya pertama kali Departemen Sosial bersama dengan 11 Departemen lainnya yaitu pada tanggal 19 Agustus 1945 dengan tugas menangani masalah perburuhan dan fakir miskin.¹⁴³

Kondisi politik yang belum stabil, silih bergantinya sistem pemerintahan, dan silih bergantinya UUD, terakhir diberlakukannya kembali ke UUD 1945 melalui Dekrit Presiden tanggal 5 Juli 1959. Pergolakan politik masih terus berlanjut sampai dengan pemberontakan Partai Komunis Indonesia melalui gerakan 30 September PKI (G30S/PKI). Dengan berbagai perubahan sistem politik diatas, maka relatif pembangunan belum berjalan sebagaimana seharusnya. Pembangunan kesejahteraan sosial baru berjalan baik dan stabil pasca gerakan G 30 S/PKI, yaitu yang dimulai dengan di

2003); di bidang pengentasan kemiskinan, yaitu UU No.13 Th 2013 Ttg Penanganan Fakir Miskin (sebelumnya telah diatur dalam PP No42Th 1981 Ttg Pelayanan Kes Sosial Bagi Fakir Miskin)

¹⁴³ Berita RI 1945, II Nomor 7

undangkannya Undang-undang Ketentuan-ketentuan Pokok Kesejahteraan Sosial¹⁴⁴. Dalam Undang-undang tersebut diatur mengenai usaha-usaha kesejahteraan sosial yang dilakukan pemerintah sebagaimana dimaksud dalam pasal 4 ayat (1) huruf ,¹⁴⁵ yang dalam penelasannya menyatakan bahwa penanganan fakir miskin dilaksanakan melalui bimbingan, pembinaan, dan rehabilitasi sosial. Ketentuan tersebut kemudian ditindak lanjuti dengan di undangkannya Peraturan Pemerintah Tentang Pelayanan Kesejahteraan Sosial Bagi Fakir-Miskin.¹⁴⁶

Sedang di bidang pendidikan telah di undangkan Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional¹⁴⁷. Dengan diundangkannya Undang-undang tersebut, sesungguhnya negara telah sangat serius dalam penanganan warga miskin utamanya terkait dengan masalah pendidikan. Atas dasar itu pemerintah mengambil kebijakan untuk mengentaskan anak keluarga miskin terkait dengan pendidikan, yang dilakukan melalui upaya peningkatan akses layanan pendidikan pada pendidikan dasar bagi anak-anak keluarga miskin, yaitu berupa pemberian bantuan sosial bersyarat dengan maksud agar mereka dapat tumbuh kesadarannya untuk mau menyekolahkan anaknya dan tidak menjadi minder dalam pergaulan di dalam masyarakat ataupun di sekolah. dan oleh karenanya bantuan pemerintah hanya diperuntukkan/dipergunakan untuk kegiatan yang dapat menunjang kelancaran dan/atau keberlanjutan sekolah, antara lain dipergunakan untuk transportasi kesekolah, uang jajan maupun

¹⁴⁴ Diundangkan melalui Lembaran Negara RI Th 1974 No 54, TLN NoRI Th 1974 No 54, TLN No 3039.

¹⁴⁵ Usaha Keejahteraan sosial , antara lain meliputi bantuan sosial kepada warga negara (kelompok/perseorangan) yang kehilangan peran sosialnya, pemeliharaan taraf kesejahteraan sosial (termasuk Jaminan sosial), bimbingan, pembinaan, rehabilitas sosial, pengembangan dan penyuluhan sosial.(Pasal 4 (1) UU No 6 th 1974). Sedang yang

¹⁴⁶ PP No 42 ttg Pelayanan Kesos bagi Fakir Miskin

¹⁴⁷ UU No 2 th 1989, yag kemudian diperbaharui dengan UU No 20 Th 2003; bahkan sebelumnya telah duundangkan pula UU No 4 th 1950 ttg dasar-dasar pendidikan dan pengajaran di sekolah (UU ini kemudian dinyatakan berlaku untuk seluruh Indonesia dengan UU No 12 Th 1954)

sarana dan prasarana sekolah. Hal tersebut sesungguhnya merupakan realisasi dalam upaya pemberian pelayanan sosial bagi fakir miskin yang berupa pemberian bantuan sosial bersyarat. Realisasi program terutama terkait dengan akses layanan pendidikan antara lain didasarkan pada ketentuan sebagaimana tertuang dalam pedoman umum yang dikeluarkan Menteri/Kepala Bappenas dan bertujuan tumbuh dan berkembangnya tingkat kesadaran keluarga miskin akan arti pentingnya pendidikan dalam menyongsong masa depan yang lebih baik.

Dari sisi konteks penanganan kemiskinan semua program yang berkaitan dengan kemiskinan merupakan hal yang bersifat strategis terutama keterkaitan dengan amanat pasal 34 (1) UUD 1945, namun dalam operasionalnya belum dilaksanakan secara optimal. Hal ini dapat dilihat dari jumlah penduduk miskin yang sampai bulan maret 2016 berdasarkan data BPS masih sekitar 10.86 % dari total penduduk atau 28.01 Juta jiwa¹⁴⁸. Untuk mengatasi masalah kemiskinan khususnya yang berkaitan dengan kesadaran akan arti pentingnya pendidikan bagi keluarga miskin Menteri/Kepala Bappenas telah mengadakan kajian, yang kemudian menghasilkan adanya program baru yaitu Program Keluarga Harapan (PKH) yang merupakan bantuan sosial bersyarat terkait dengan pendidikan dan kesehatan bagi keluarga miskin. Pelaksanaan program tersebut dilaksanakan oleh Menteri Sosial berkoordinasi dengan kementerian terkait sesuai dengan Undang-undang Kesejahteraan Sosial¹⁴⁹ pada pasal 22 , yang antara lain dilaksanakan dalam bentuk penyediaan akses layanan pendidikan dasar.¹⁵⁰ Menteri Sosial juga bertanggung jawab untuk mengkoordinasikan usaha penanggulangan Fakir Miskin pada tingkat nasional¹⁵¹. Ditinjau dari segi kebijakan sesungguhnya secara

¹⁴⁸ Data BPS 2016 dalam pedoman yang dikeluarkan oleh Dit.Jam.Sosial, Dirjen Perlindungan Sosial Kemensos, *.Pedoman Pelaksanaan PKH, edisi Tahun 2017.*, h 1

¹⁴⁹ Undang-undang No 11 Tahun 2009

¹⁵⁰ Lihat pasal 21 huruf e

¹⁵¹ Lihat pasal 39 ayat (1) UU No 13 Th 2011 tentang Penanganan Fakir Miskin

operasional pelaksanaan PKH hanya mempunyai landasan kebijakan yang bersifat umum, sedangkan secara khusus implementasi atau pelaksanaannya setidaknya-tidaknya sampai tahun 2015 hanya diselenggarakan berdasarkan pedoman umum yang dikeluarkan oleh Menteri/Kepala Bappenas. Sesuai dengan perkembangan pedoman umum PKH yang di keluarkan Bappenas, yang kemudian sejak 2016 disempurnakan oleh Direktur Jenderal yang bertanggung jawab di bidang Perlindungan dan Jaminan Sosial pada Kementerian Sosial selaku penanggung jawab PKH. Dengan mempertimbangkan bahwa PKH merupakan program nasional dan strategis, peneliti berpandangan diperlukan adanya landasan kebijakan yang lebih kuat sebagai kebijakan publik yang berupa peraturan pemerintah ataupun peraturan presiden sebagai pelaksanaan lebih lanjut dari Undang-undang Kesejahteraan Sosial dan Undang-undang Penanganan Fakir Miskin.

Sedangkan dalam implementasinya perlu dipersiapkan susunan organisasi yang kuat dan bersifat struktural yang didukung sumber daya manusia yang professional, dan dihindari adanya bentuk-bentuk organisasi yang bersifat adhoc/ non struktural (panitia/tim/ kelompok kerja, dsb)¹⁵².

Temuan penelitian terhadap evaluasi implementasi kebijakan PKH yang dimulai sejak tahun 2007 yaitu selama 10 tahun program berjalan (kurun waktu 2007-2017) PKH dalam perjalanannya belum dilandasi pada kebijakan hukum yang kuat, dan secara minimalis landasan kebijakan publik baru ditetapkan pada tahun 2017, yaitu dalam bentuk Peraturan Menteri Sosial Nomor 10 Tahun 2017 tentang Program Keluarga Harapan, yang kemudian disempurnakan dengan Peraturan Menteri Sosial Nomor 1 Tahun 2018. Landasan hukum yang kuat bagi pelaksanaan PKH sangat diperlukan sebagai konsekuensi negara Indonesia adalah negara hukum¹⁵³ baik berupa

¹⁵² Hal tersebut sesuai dengan kebijakan Presiden yang akan segera meninjau lembaga-lembaga non structural yang tidak bersifat strategis

¹⁵³ Pasal 1 ayat 3, UUD 1945

Peraturan Pemerintah/Peraturan Presiden, yang penyusunannya dikoordinasikan Menteri Hukum dan HAM.

2. Evaluasi Input

Sebagaimana disampaikan terdahulu bahwa kebijakan PKH merupakan program yang terkait dengan salah satu program dalam penanggulangan kemiskinan, dan merupakan program baru sesuai dengan hasil kajian Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) yang dirumuskan oleh tim lintas sektor yang keanggotaannya terdiri atas wakil-wakil dari Departemen dan non Departemen berada dibawah koodinasi Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. Hasil kajian tersebut dijadikan acuan bagi pelaksanaan kebijakan PKH yang secara resmi mulai dilaksanakan melalui uji coba yang dicanangkan oleh Pemerintah cq Menteri Sosial Kabinet Indonesia Bersatu di kota Gorontalo Provinsi Gorontalo. Uji coba dilaksanakan pada 7 Provinsi yang didasarkan pada kesediaan daerah yang disampaikan pada saat Musyawarah Perencanaan Pembangunan tahun 2006.¹⁵⁴ Dari 7 Provinsi itu dipilih dan ditetapkan 49 Kabupaten/Kota dan 384 Kecamatan¹⁵⁵.

Sasaran PKH pada saat uji coba adalah RTSM (Rumah Tangga Sangat Miskin) yang memiliki anggota keluarga yang terdiri dari anak usia 0-5 tahun, dan/atau ibu hamil/nifas, dan/atau anak usia sekolah (6-21) tahun tetapi belum menyelesaikan pendidikan dasar. Untuk komponen pendidikan dipersyaratkan agar anak didaftarkan/terdaftar pada penyelenggara pelayan pendidikan tingkat dasar terdekat dengan tempat tinggalnya ataupun pada penyelenggara pelayan pendidikan kesetaraan, termasuk pesantren yang menyelenggarakan pendidikan wajib belajar 12 tahun, serta harus

¹⁵⁴ 7 Provinsi terdiri atas Provinsi Sumatra Barat, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Timur, Sulawesi Utara, Gorontalo dan Provinsi NTT.

¹⁵⁵ Pemilihan Kab/Kota dan Kecamatan dilakukan berdasarkan kriteria (i) tingginya angka kemiskinan (ii) tingginya angka gizi buruk (iii) angka transisi sekolah rendah, terutama dari setingkat SD ke setingkat SMP (iv) keseterediaan prasarana dan sarana pendidikan dan kesehatan yang cukup (v) komitmen daerah

hadir mengikuti kegiatan belajar di sekolah setidaknya-tidaknya 85% dari hari efektif belajar dalam sebulan. Bantuan diberikan melalui keluarga yang merupakan pendidik utama dalam hal ini adalah ibu atau salah seorang perempuan yang dalam kesehariannya di lingkungan keluarga melakukan bimbingan/pengasuhan terhadap anak.¹⁵⁶

Adapun pembayaran atau penyaluran bantuan sosial kepada KPM-PKH khususnya komponen pendidikan dilakukan sesuai dengan mekanisme yang berlaku sebagaimana ditetapkan dalam pedoman umum/pelaksanaan PKH.¹⁵⁷ Kaitan dengan pemanfaatan bantuan, peneliti berpandangan agar penggunaan bantuan sosial dapat juga dimanfaatkan untuk transportasi/uang jajan pada waktu peserta didik/siswa mengikuti les, kursus-kursus keagamaan (qira'ah, tahfiz) pada lembaga pendidikan diniyah (mengaji disurau-surau dan majelis ta'lim, dsb) yang dilakukan di luar jam belajar sekolah¹⁵⁸. Pandangan ini disampaikan sesuai dengan pemikiran dari Staf Ahli bidang Perubahan dan Dinamika Sosial¹⁵⁹ yang mengatakan bahwa PKH pendidikan tidak hanya mengakses pendidikan formal semata, tetapi juga pendidikan informal ataupun non formal.

Program bantuan untuk peserta didik miskin, juga dilakukan oleh 2 kementerian lain dalam sesuai dengan bidang tugasnya dalam bentuk PIP yang merupakan kelanjutan dari program BSM (Bantuan Siswa Miskin) sesuai dengan arahan Presiden¹⁶⁰. Peneliti berpandangan agar kedua program tersebut (PIP dan PKH komponen pendidikan) dapat berjalan secara efektif perlu adanya peningkatan

¹⁵⁶ Jika anak diasuh oleh ayahnya, sedangkan ibunya tidak diketahui keberadaannya atau tidak ada orang lain yang mengasuhnya, maka bantuan dapat diberikan melalui bapaknya.

¹⁵⁷ Sumber data 1,2,3,4,5 pointers pada *pengetahuan & kebijakan Program Keluarga Harapan tahun 2015*

¹⁵⁸ Hal tersebut merupakan bagian dari upaya peningkatan akses layanan pendidikan

¹⁵⁹ Bapak Drs Asep Sasa (sekarang Dirjen Penanganan Fakir Miskin Kemensos)

¹⁶⁰ Sekretaris Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, *Pointers Indonsia Pintar. www.pip.kemendikbud go.id.*, Tahun 2019

koordinasi antar ketiga kementerian dalam mengelola program dimaksud atau untuk kepentingan tertib penganggaran perlunya mengintegrasikan program dimaksud yang dalam pelaksanaannya dapat dilaksanakan dalam satu Kementerian atau berkoordinasi.

Evaluasi input (masukan) pada implementasi/pelaksanaan kebijakan PKH komponen pendidikan pada dasarnya telah berjalan sesuai dengan prosedur yang ditetapkan. Namun dalam teknis operasionalnya ada sedikit kerancuan dan hambatan, mulai dari penetapan sasaran/calon peserta dan pendamping, verifikasi kehadiran di sekolah, dan teknis operasional lainnya.

Hal yang terakait sasaran PKH, diperlukan adanya penyederhanaan prosedur dalam memverifikasi dan memvalidasi data yang bersumber dari Pusat Data dan Informasi Kesejahteraan Sosial sesuai dengan tugas dan fungsinya¹⁶¹ yang dalam pelaksanaannya berkoordinasi dengan Direktorat Jaminan Sosial Keluarga dan Dinas Sosial,¹⁶² hal ini dimaksudkan agar dalam pelaksanaannya lebih efektif, efisien, dan akuntabel. Mengenai tujuan PKH sebagaimana dirumuskan terakhir dalam Permensos No 1 Tahun 2018 diperlukan adanya rumusan yang lebih kongkrit guna memudahkan penentuan indikator pencapaian tujuan. Mengenai peran Pemda, perlunya penyesuaian dengan Undang-undang mengatur tentang Pemerintahan Daerah.

3. Evaluasi Proses (*Process Evaluation*)

Sebagaimana diuraikan terdahulu bahwa secara operasional, pelaksanaan PKH didasarkan pada pedoman umum PKH yang ditetapkan dan sesuai dengan arahan Menteri/Kepala Bappenas yang

¹⁶¹ Berdasarkan ketentuan Pasal 630 dan 631 PerMensos No 20 Th 2015, Pusdatin bertugas "melaksanakan pengelolaan data dan Informasi" sedangkan fungsinya a.l adalah melaksanakan verifikasi dan validasi data program potensi dan sumber kesejahteraan sosial dan penyandang masalah kesejahteraan sosial

¹⁶² Prosedurnya cukup dilakukan 3 langkah yaitu 1). Dit Jaminan sosial keluarga > Pusdatin Kesos; 2). Dit Jam sosial keluarga < Dinas Sosial selaku penanggung jawab PKH; 3) Dit Jaminan Sosial Keluarga > penetapan peserta.

disampaikan pada tanggal 28 Februari 2007 yang antara lain menyatakan bahwa kebijakan PKH adalah merupakan bagian dari program percepatan penanggulangan kemiskinan dan sekaligus merupakan pengembangan kebijakan perlindungan sosial yang akan dilaksanakan mulai tahun 2007 dan setidaknya akan dilaksanakan hingga tahun 2015 yang sekaligus dimaksudkan sebagai upaya untuk mempercepat pencapaian target *MDG's*, yang bertujuan antara lain untuk mengurangi kemiskinan dan meningkatkan kualitas sumberdaya manusia terutama pada kelompok masyarakat miskin.¹⁶³

Dalam perjalanannya pelaksanaan PKH, rumusan tujuan sebagaimana tersebut diatas dan seiring dengan perkembangan dalam pelaksanaan PKH, kemudian diubah/diperluas dan terakhir sebagaimana terakhir dirumuskan dalam pada pasal 2 Peraturan Menteri Sosial Nomor 1 Tahun 2018, yaitu: antara lain mengupayakan adanya perubahan perilaku dan kemandirian KPM dalam meningkatkan akses layanan pendidikan; Hal yang sama terjadi juga perubahan sasaran yang semula hanya RTSM (Rumah Tangga Sangat Miskin) diperluas menjadi keluarga atau seseorang miskin dan rentan¹⁶⁴.

Ada 2 komponen PKH yang menjadi prioritas yaitu komponen pendidikan dan (kesehatan). Keterkaitan dengan penelitian ini hanyalah terkait dengan komponen pendidikan yang didasarkan arahan dari Menteri/Kepala Bappenas yang menyatakan antara lain bahwa PKH secara umum bertujuan untuk meningkatkan jangkauan ataupun aksesibilitas masyarakat tidak mampu terhadap pelayanan publik terkait dengan pendidikan melalui pemberian bantuan sosial bersyarat yang diberikan kepada KPM-PKH, yang disertai pembebanan kewajiban tertentu diharapkan dapat meningkatkan akses layanan pendidikan. dan dalam jangka panjang diharapkan melalui kewajiban yang dipersyaratkan dapat terjadi perubahan pola

¹⁶³ Republik Indonesia., *Pedoman Umum PKH Tahun 2007.*, h 6

¹⁶⁴ Peraturan Menteri Sosial No 10 Th 2017, sebagaimana diubah terakhir dengan dengan Peraturan Menteri Sosial No 1 Th 2018 (Ps 3)

fikir dan/atau prilaku yang positif keterkaitan dengan arti pentingnya pendidikan, yang pada akhirnya mata rantai kemiskinan dapat diputus.

Pertanyaannya siapa yang menjadi penanggung jawab pelaksanaan PKH? sebagaimana dimaklumi bahwa PKH adalah suatu kebijakan/program baru yang ditetapkan oleh Menteri/Kepala Bappenas yang bersifat strategis dalam menyelenggarakan penanggulangan fakir miskin dan merupakan amanat Pasal 31 ayat (1) dan ayat (3) dan 34 (1) ayat (1) UUD 1945, yang kemudian ditindak lanjuti dengan ditetapkan/diundangkannya Undang-undang ketentuan-ketentuan pokok kesejahteraan sosial.¹⁶⁵ Di dalam penjelasan pasal 4 ayat (1) huruf c secara eksplisit dinyatakan bahwa penanganan fakir miskin menjadi tugas dan tanggung jawab Menteri Sosial. Hal tersebut kemudian ditegaskan dalam Peraturan Pemerintah No 42 Tahun 1981 Tentang Pelayanan Kesejahteraan Sosial Bagi Fakir Miskin¹⁶⁶, yang merupakan salah satu peraturan pelaksanaan dari undang undang ketentuan-ketentuan pokok kesejahteraan sosial. Dan bahkan secara tegas diatur dalam Undang-undang Kesejahteraan Sosial yang merupakan penyempunaan dari Undang-undang Nomor 6 tahun 1974, yang menyatakan bahwa pelaksanaan penanggulangan kemiskinan menjadi tanggung jawab Menteri Sosial¹⁶⁷; hal yang sama juga diatur dalam Undang-undang Penanganan Fakir Miskin yang menyatakan bahwa Menteri Sosial mengkoordinasikan pelaksanaan penanganan fakir miskin.¹⁶⁸ Atas dasar peraturan perundang-undangan tersebut maka penanggung jawab penyelenggaraan PKH sejak semula dilakukan oleh Menteri Sosial berkoordinasi dengan Kementerian/Lembaga Pemerintah terkait.

Penelitian kebijakan PKH komponen pendidikan, terutama diarahkan pada mekanisme, persyaratan yang harus dipenuhi, ataupun

¹⁶⁵ Undang-undang Nomor 6 Tahun 1974 (LNRI Tahun 1974 Nomor 54 TLNRI Nomor 3039). UU ini kemudian diperbaharui dengan UU No 11 th 2009 tentang Kesejahteraan Sosial

¹⁶⁶ Peraturan Pemerintah Nomor 42 Tahun 1981 (LNRI Tahun 1981 Nomor 59, TLNRI Nomor 3206)

¹⁶⁷ Pasal 22 UU No 11 Th 2009 tentang Kesejahteraan Sosial.

¹⁶⁸ Pasal 39 ayat (1) UU No 13 Th 2011 ttu Penanganan Fakir Miskin.

pemanfaatan bantuan yang diberikan apakah dapat mendukung terhadap peningkatan akses layanan pendidikan bagi anak keluarga miskin pada pendidikan dasar atau sebaliknya. Terdapat beberapa syarat yang harus dipenuhi untuk dapat ditetapkan sebagai KPM, yaitu anak harus sudah terdaftar pada lembaga pelayanan pendidikan dasar setingkat sekolah dasar (SD) / sekolah menengah pertama (SMP), dan telah mengikuti kegiatan belajar di sekolah sekurang-kurangnya harus hadir di sekolah sekurang-kurang 85% dari hari belajar efektif. Berdasarkan data UNICEF tahun 2015 masih terdapat 2,5 juta anak Indonesia yang belum bisa menikmati pendidikan yang meliputi 600 ribu anak usia sekolah dasar dan 1,9 juta anak usia sekolah menengah pertama. Sedangkan anak putus sekolah (*drop out*), berdasarkan data BPS tahun 2013 menunjukkan rata-rata nasional terdapat anak putus sekolah usia antara 7-12 tahun mencapai angka 0,67 %, anak usia 13-15 tahun mencapai angka 2,21%, dan anak umur 16-18 tahun semakin meninggi yaitu 3,14 %.¹⁶⁹

Dari wawancara peneliti pada 20 KPM di 2 Kelurahan dan 2 kecamatan di Kota Bekasi yang di dampingi oleh pendamping masing-masing pada umumnya menyatakan bahwa program PKH bermanfaat bagi keberlangsungan pendidikan peserta didik yang berasal dari KM/RTSM, walaupun dalam pemanfaatan bantuan belum sepenuhnya sesuai dengan ketentuan/arahan dari Pemerintah Pusat. Atas dasar itu perlu adanya kajian tersendiri baik penerimaan bantuan maupun penggunaannya.

4. Evaluasi Produk (*Product Evaluation*)

Sebagai program penanggulangan kemiskinan, kebijakan PKH adalah merupakan program pemberian bantuan sosial bersyarat yang ditujukan kepada RTSM/KSM yang telah ditetapkan sebagai Keluarga Penerima Manfaat (KPM). Ini artinya bahwa bantuan hanya diberikan apabila KPM telah memenuhi kewajiban yang ditetapkan yaitu antara lain: a. anak usia sekolah atau yang putus sekolah harus telah terdaftar/didaftar pada lembaga layanan pendidikan; b. harus

¹⁶⁹ Kementerian Sosial, *Pedoman Pelaksanaan PKH 2017.*, h 5-6

mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelasnya sekurang-kurangnya 85% yang dilihat dari daftar hadir sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan kehadiran yang telah di verifikasi dari pihak sekolah. Pengurusan verifikasi dilakukan oleh ibu dari peserta didik yang terdaftar di dampingi pendamping. Segera setelah kewajibannya dipenuhi, maka KPM - PKH komponen pendidikan berhak untuk memperoleh bantuan yang jumlahnya ditetapkan oleh Menteri Sosial atau Direktur Jenderal yang diberikan kewenangan untuk itu oleh Menteri Sosial.

Untuk peserta didik dengan kemampuan terbatas dari penyandang disabilitas diberlakukan ketentuan khusus sesuai ketentuan yang berlaku.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti fungsional pada Pusat Penelitian Kesejahteraan Sosial dinyatakan bahwa PKH dalam pelaksanaannya cukup mengalami perkembangan yang cukup signifikan walaupun masih bersifat kuantitas, untuk hal yang bersifat kualitas tidak ditemukan dalam penelitian. Hasil penelitian dipandang cukup berhasil yang ditandai dengan semakin meluasnya sasaran dan lokasi/wilayah penyebaran program, yaitu dari tahun 2007-2010, pesertanya telah mencapai 774.293 RTSM yang menyebar pada 20 Provinsi, 70 Kabupaten/Kota, dan 739 Kecamatan¹⁷⁰.

Berdasarkan Laporan Kinerja Kementerian Sosial tahun 2015, mengenai presentase kehadiran anak usia sekolah pada Keluarga Sangat Miskin (KSM) peserta PKH terhadap fasilitas pendidikan baik untuk setingkat SD maupun setingkat SMP cukup tinggi, yaitu untuk setingkat SD 56 % sedangkan untuk tingkat SMP 60 % . Ini menunjukkan bahwa tingkat kesadaran keluarga miskin sudah maju tingkat kesadarannya untuk menyongsong kehidupan masa depan yang lebih baik. Hal ini yang pada akhirnya dapat memutus mata rantai kemiskinan antar generasi.

¹⁷⁰ Achmadi Jayaputra, dkk, *Kemiskinan (Telaah Konsep dan Penerapannya)*, Penerbit UMJ Press 2016., h 79

Berdasarkan hasil penelitian lapangan, yaitu pada 20 Keluarga Penerima Manfaat (KPM-PKH) yang didampingi pendamping pada 2 Kelurahan dan 2 Kecamatan di Kota Bekasi menunjukkan adanya komitmen yang tinggi dari KPM untuk tetap menyekolahkan anaknya baik di tingkat SD/MI/, maupun SMP/Mts, dan bahkan di sore hari dimanfaatkan untuk les keagamaan (Islam) baik pada guru agama (perseorangan) maupun pada madrasah diniyah. Ini artinya bahwa Program PKH komponen pendidikan telah berhasil menggugah dan/atau meningkatkan kesadaran para KPM untuk mendidik anak-anaknya sebagai bentuk kewajiban orang tua agar dapat berkembang potensinya untuk menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif dan mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.¹⁷¹ Hal-hal sebagai disampaikan diatas pada dasarnya juga sesuai dengan salah tujuan PKH yaitu menciptakan perubahan perilaku menuju kemandirian KPM dalam meningkatkan akses layanan pendidikan.¹⁷²

Disamping PKH khususnya komponen pendidikan, juga terdapat program lain yang sasaran dan tujuannya sama yaitu Program Indonesia Pintar (PIP) yang dikelola oleh 2 Kementerian (Kemendikbud dan Kemenag), sesuai dengan hasil penelitian peneliti mengenai evaluasi kebijakan PKH dalam meningkatkan akses layanan pendidikan pada pendidikan dasar, maka untuk optimalisasi pencapaian tujuan yang lebih efektif, efisien dan akuntabel diperlukan adanya pengintegrasian dalam pengelolaan kedua program itu. Integresi kedua program itu dapat dirumuskan dalam bentuk Peraturan Bersama Empat Menteri.¹⁷³ atau dalam bentuk lain setelah dikonsultasikan dengan Menteri Hukum dan HAM atau berkoordinasi secara lebih efektif.

¹⁷¹ Lihat tujuan pendidikan nasional (ps 3 UU SPN) dan ketentuan kewajiban orang tua (ps 7(2) UU SPN)

¹⁷² Permensos No 1 Th 2018 (ps2 huruf c)

¹⁷³ 4 Menteri, yaitu Menteri Sosial, Mendikbud, Menteri Agama, dan Menteri/Kepala Bappenas

Menurut Farda Yusuf Tayibnapi (2000:14) dalam Eko Putro Widoyoko menyatakan bahwa evaluasi produk dimaksudkan untuk membuat keputusan lebih lanjut, baik dalam kaitan dengan hasil, maupun dengan langkah-langkah yang diambil setelah selesainya program.¹⁷⁴ sedangkan tujuan evaluasi produk (*product*) adalah untuk mengukur, menafsirkan, dan menilai capaian program.¹⁷⁵ Adapun capaian keberhasilan PKH hingga tahun 2016 dapat dilihat dari semakin meningkatnya APM (Angka Partisipasi Murni) peserta didik yaitu untuk tingkat SD (93,38%) dan untuk tingkat SMP (81,01%)¹⁷⁶.

5. Kesimpulan

Mengacu pada bahasan umum dan analisis terhadap hasil-hasil penelitian mengenai evaluasi terhadap implementasi kebijakan PKH melalui uji coba tahun 2007, yang kemudian dinyatakan sebagai program nasional sampai tahun 2018, di sampaikan kesimpulan sebagai tersebut di bawah ini:

1. PKH (Program Keluarga Harapan) yang dilaksanakan sejak tahun 2007 telah berjalan sesuai dengan pedoman yang dikeluarkan Menteri/Kepala Bappenas dan telah dirasakan manfaatnya oleh keluarga miskin terutama terkait dengan akses layanan pendidikan bagi anak keluarga miskin. Walaupun demikian dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa hal yang perlu dikembangkan terkait dengan peningkatan kualitas peserta didik dari keluarga miskin, antara lain dengan besaran jumlah bantuan, mekanisme penerimaan dan penggunaan bantuan, serta pemberian insentif bagi tenaga pendidik dan tenaga kependidikan.

¹⁷⁴ Baru Rosy *Educational technology Evaluasi Program Bab I Pendahuluan* h 6/11; di akses dari <https://bahrurusyididuraisy.wordpress.com/research/evolusi-program>

¹⁷⁵ Ihwan Mahmudi (Mhs Program Doktor UNJ), *CIIP: Suatu model Evaluasi Program Pendidikan*. Jurnal Att-Ta'dib (vol.6, No 1, Juni 2011)

¹⁷⁶ Sumber: Ikhtisar data pendidikan tahun 2015/2016 paa Pusat Data dan Statistik Kemendikbud.

2. PKH, khususnya komponen pendidikan terutama terkait dengan bantuan sosial bersyarat, telah berhasil menumbuhkan dan meningkatkan kesadaran keluarga miskin untuk mendorong anaknya untuk mengikuti pendidikan baik bagi formula maupun lanjutan yang karena sesuatu sebab menjadi putus sekolah/*drop-out*, dan pada umumnya mereka sebagai peserta didik telah cukup berprestasi yang dibuktikan dengan meningkatnya kedisiplinan baik kehadiran maupun nilai raport nya. Walaupun demikian pilingkungan guru/tenaga kependidikan, peserta didik baik yang mendapat bantuan PKH maupun yang mandiri, agar pendidikan dapat diselenggarakan secara demokratis, berkeadilan, tidak diskrimatif dengan menjunjung hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa
3. PKH (Program Keluarga Harapan) baik secara langsung ataupun tidak langsung telah mengurangi beban pengeluaran ekonomi keluarga penerima manfaat (KPM-PKH). Untuk pengembangan lebih lanjut atas bantuan yang diterima agar tidak bersifat *charity*, dapat dikembangkan melalui program pemberdayaan sosial. untuk mendukung kegiatan program pemberdayaan sosial diperlukan kerjasama yang efektif antara Direktur Jenderal Perlindungan dan Jaminan Sosial dengan Direktorat Jenderal Pemberdayaan Sosial.

Daftar Pustaka

Buku

1. ----- Pengetahuan dan Kebijakan Pelaksanaan PKH Tahun 2018, Dit Jaminan Sosial Dit Jen Perlindungan dan Jaminan Sosial, Jakarta, 2018.
2. ----- Perubahan Rencana Strategis Kementerian Sosial 2015-2019. Kementerian Sosial, 2017

3. ----- Program Keluarga Harapan. Dinas Sosial/PPKH Kota Bekasi Tahun 2019.
4. Almath, Muhammad Faiz. *قَبَسٌ مِنْ نُورِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ*, Darul Kutub al-Arabiyyah Damsyik Siria. 1974. Terjemah: A. Aziz Basyarahil : Sinar Ajaran Muhammad. Gema Insani, 2015., (hadits ke 52).
5. Bappenas, *Pedoman Umum PKH 2007*. Ditjen Sarana Komunikasi dan Desiminasi, Departemen Komunikasi dan Informatika, Jakarta, 2007.
6. Daradjat, Zakiah, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2018).
7. Daradjat, Zakiah., *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: CV Ruhama, 1995).
8. Dinas Sosial Kota Bekasi, *Program Keluarga Harapan Kota Bekasi*, (Bekasi: PPKH Kota Bekasi, 2019).
9. Habibullah & Ivo Noviana, *Kebijakan Pendamping Program Keluarga Harapan*, Jakarta: P3KS Press, 2003.
10. Habullah, dkk., *Pemanfaatan Bantuan Sosial Program Keluarga Harapan*, (Jakarta: Puslitbang Kesos, 2017).
11. Himpunan Peraturan Perundang-undangan, *Undang-undang Nomor 12 Tahun 2011*. (Bandung: Focus Media, 2018).
12. Islamy, M. Irfan, *Prinsip-Prinsip Perumusan Kebijaksanaan Negara*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2016).
13. Jayaputra, Achmadi, dkk (Editor: Rachmat Salam), *Penanggulangan Kemiskinan dan Perkotaan: Studi Tentang Usaha Kelompok Masyarakat*, (Banten: Mahara Publishing, 2017).
14. John, dkk, *An English-Indonesian Dictionary (Kaus Inggris-Indonesia)*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996).
15. Mas'ud, Said M., *Evaluasi Kebijakan III*. Puslitbang Kesos Badiklitluh Kementerian Sosial, 2010.
16. Moloeng, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*, (Jakarta: Penerbit Rosda, 2019).

17. Nata, H. Abuddin,. *Sejarah Pendidikan Islam*. Penerbit: Kencana, 2011 (cetakan Ke-1, Edisi Pertama)
18. Nata, H. Abuddin,. *Pembaharuan Pendidikan Islam*,. Penerbit: Prenada Media Group . 2019, Jakarta (cetakan pertama)
19. Nugroho, Riant, *Public Policy (Dinamika Kebijakan Publik, Analisis Kebijakan Publik, Manajemen Politik Kebijakan Publik, Etika kebijakan Publik, Kimia kebijakan Publik)*, (Jakarta: PT Elek Media Komputerindo, 2017).
20. Nugroho, Riant, *Public Policy*, (Jakarta: Kompas Gramedia, 2017).
21. Puslitbang Kesos, *Upaya PENCEPATAN Penanggulangan Kemiskinan Melalui Program Keluarga Harapan: Studi di empat Daerah di Indonesia*, (Jakarta: Puslitbang Kesos, 2017).
22. Pustaka Insan Media, *The Holy Qur'an Al-Fatih, Al-Qur'anul Karim Tafsir Perkata Tajwid Kode*, (Jakarta: Al-Fatih, 2013).
23. Ramayulis & Sukardi, *Manajemen & Kepemimpinan Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2017).
24. Ramayulis, H., *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2015).
25. Roebyantho. Haryati,dkk. *Evaluasi Program Pemberian Bantuan Dana Jaminan Sosial bagi Penyandang Cacat*. P3KS Press. 2009
26. Rusdiana, *Kebijakan Pendidikan (Dari Filosofi ke Implmenntasi)*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015).
27. Suharto, Edi. *Kemiskinan & Perlindungan Sosial di Indonesia*. Penerbit: Alfabeta, 2009
28. Suprayogi Imam. *Menghidupkan Jiwa Ilmu (Kumpulan Kolom Sekitar Pendidikan)*. Penerbit : Kompas Gramedia. 2014.
29. Sumidiningrat, Gunawan, *Pemberdayaan Sosial (Kajian Ringkas Tentang Pembangunan Manusia Indonesia)*, (Jakarta: Kompas Gramedia, 2007).
30. Tilaar, H. A. R., & Nugroho, Riant , *Kebijakan Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016).
31. Universitas Muhammadiyah Jakarta. *Pedoman Penulisan Disertasi dan Karya Ilmiah Program Doktor MPI (Managemen Pendidikan*

- Islam*). Program Studi Doktor MPI Pascasarjana UMJ Tahun 2018 (Edisi ke-tiga 2018)
32. -----*UUD 1945 Amandemen I, II, III, & IV*. Penerbit : Permata Press. 2011
 33. Zakiyah. *Pendidikan dalam Persepektif Pendidikan Islam*. Penerbit: UMP Press. Jakarta, 2019

Peraturan dan Perundang-undangan

1. Peraturan Menteri Sosial Nomor 1 Tahun 2017 Tentang Pelayanan Program Keluarga Harapan.
2. Peraturan Menteri Sosial Nomor 10 Tahun 2017 Tentang Program Keluarga Harapan.
3. Peraturan Pemerintah Nomor 42 Tahun 1981 tentang Pelayanan Kesejahteraan Sosial Bagi Fakir Miskin.
4. Peraturan Presiden Nomor 15 Tahun 2010 Tentang Peningkatan Penanggulangan Kemiskinan.
5. Undang-undang Nomor 13 Tahun 2011 Tentang Penanganan Fakir Miskin.
6. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada pasal 17 antara lain mengatur mengenai kedudukan dan bentuk-bentuk pendidikan dasar, yaitu atau bentuk lain yang sederajat.
7. Undang-undang Nomor 23 tahun 2014 Tentang Pemerintah Daerah.
8. Undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan, sebagaimana telah diubah terakhir dengan Undang-undang Nomor 16 Tahun 2019.
9. Undang-undang Nomor 4 Tahun 1979 Tentang Kesejahteraan Anak.
10. Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak, sebagaimana telah diubah dengan Undang-undang Nomor 35 Tahun 2014.

Jurnal

1. Teonaen, Yudid B.S., dkk, Implementasi PKH Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Miskin, ISSN 2442.6962. Vol 3 No 1 (2014).
2. Diyanto, Rahmat., Darsono & Edy Purnomo. 2015. Evaluasi Program Keluarga Harapan (PKH) Pada Siswa SMP. Jurnal Studi Sosial Volume 3 Nomor 3 (2015).
3. Jailani, M. Syahran, Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua. Dalam Pendidikan Anak Usia Dini. Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 8, No. 2, 2014.
4. Labaso, Syahrial. Konsep Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Al-Quran dan Hadits.
5. Jurnal Pendidikan Agama Islam. Vol. XV, No.1 Tahun 2018.
6. Restianti, Ayu. 2017. Evaluasi Pelayanan Kesehatan dan Pendidikan Program Keluarga Harapan (PKH). Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran dan Dakwah Pembangunan Volume 1 (2017).

MANAJEMEN PEMBELAJARAN BERBASIS KEISLAMAN (STUDI KASUS PADA MANAJEMEN PEMBELAJARAN MATEMATIKA DI MAN I JAKARTA)

Faizah

Program Doktor Manajemen Pendidikan Islam
Universitas Muhammadiyah Jakarta

1. Pendahuluan

Penelitian ini dimaksudkan sebagai upaya untuk menjadikan pelajaran matematika menarik, mudah dan disukai oleh peserta didik atau siswa. Telah banyak upaya untuk mensupport pelajaran matematika, namun belum cukup untuk mengengkat prestasi pelajaran matematika, disertasi ini memberikan satu upaya agar pelajaran matematika menjadi mudah, menarik, menyenangkan, dan memberikan prestasi yang tinggi.

Penelitian Samsul Maarif yang dilaksanakan pada tahun 2015 “Integrasi Matematika dan Islam dalam Pembelajaran Matematika” dan dimuat dalam *Infinity Jurnal Ilmiah Program Studi Matematika STKIP Siliwangi Bandung*, berkesimpulan bahwa pembelajaran matematika harus mengalami pembaharuan, yaitu pengintegrasian matematika dan al-Qur’an, dalam konteks perbaikan mutu pendidikan sehingga dapat meningkatkan hasil pembelajaran yang optimal. Pembelajaran matematika yang dikuatkan dengan al-

Qur’an tidak hanya mengembangkan daya pikir siswa tetapi juga memberikan arah baru konsep integrasi ilmu pengetahuan di tingkat menengah atas sebagaimana juga penelitian Jamhuridin Dharma, dkk, “Arithmetic Operations in The Qur’anic Cues to Mathematics Education,” dalam Jurnal *Edu-Riligia* terbit tahun 2019.

Penelitian menemukan bahwa penguatan pelajaran matematika dengan ayat-ayat al-Qur’an tidak hanya memudahkan siswa

memahami pelajaran matematika, mengingat bahwa pelajaran matematika dianggap sulit dan tidak menarik, tetapi juga menjadikan pembelajaran matematika berlangsung dengan menyenangkan. Guru-guru menjalankan tugas pembelajaran matematika di ruang kelas dengan nyaman karena dikuatkan dengan lantunan ayat-ayat al-Qur'an telah mendorong siswa mengeksplorasi kemampuan nalar imajinatifnya.

Lebih jauh penelitian ini menemukan integrasi pembelajaran matematika dan al-Qur'an, dan merupakan penginterasian ilmu pengetahuan dan Islam awal. Disebutkan demikian karena dilakukan lembaga pendidikan tingkat menengah, sementara integrasi lebih jauh di tingkat universitas. Karena itu, peneliti menyebut pembelajaran MAN 1 Jakarta adalah pembelajaran matematika berbasis keislaman yang layak didesiminasikan kepada sekolah/madrasah lain. Kesimpulan ini sama dengan kesimpulan Abdussakir (2017) dan Abdur Rahman As'ari (2017) dan berbeda dengan kesimpulan Mutijah (2018) dan Mimi Hariyani (2013).

Penelitian ini dieksplorasi dari penelitian lapangan pembelajaran matematika berbasis keislaman MAN 1 Jakarta dan sejumlah penelitian mutakhir tentang kecenderungan pengembangan pembelajaran matematika efektif sebagai jawaban atas kekhawatiran atas prestasi pelajaran matematika. Kecenderungan perubahan ini dimulai pada pertengahan sampai akhir 1980-an memperlihatkan dunia pendidikan mulai melakukan terobosan baru dalam pembelajaran matematika.

Madrasah Aliyah Negeri 1 Jakarta merupakan lembaga pendidikan Islam yang memadukan antara Al Qur'an dengan ilmu pengetahuan umum, sehingga didalam pembelajaran umum disisipkan ayat-ayat Al Qur'an yang relevan. Pembelajaran umum yang diajarkan di madrasah/sekolah salah satunya yaitu matematika. Pembelajaran matematika sangat penting dalam rangka pembentukan pribadi yang berkualitas, sehingga mendorong siswa agar memiliki sikap terpuji.

Pembelajaran matematika diintegrasikan dengan keislaman dapat dikatakan sebagai suatu pendekatan belajar mengajar yang memasukkan nilai-nilai keislaman atau berbasis keislaman yang terkandung dalam Al Qur'an dengan materi matematika untuk memberikan pengalaman bermakna kepada peserta didik. Dikatakan bermakna karena dalam pembelajaran *integrative* peserta didik akan memahami konsep-konsep Al Qur'an dan ilmu pengetahuan atau sains

Masalah dan Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tergambar di atas, penelitian ini akan fokus pada model manajemen pembelajaran matematika berbasis keislaman MAN 1 Jakarta yang peneliti tempatkan sebagai pembelajaran unik. Keunikan pembelajaran tersebut karena MAN 1 Jakarta mampu mengembangkan pembelajaran matematika yang diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam atau berbasis keislaman, yang terdapat dalam al-Qur'an. Dalam konteks ini, peneliti menyebut bahwa pembelajaran matematika MAN 1 Jakarta sebagai integrasi ilmu pengetahuan dan keislaman.

Berdasarkan fokus dan sub fokus penelitian, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimana model manajemen pembelajaran matematika di MAN 1 Jakarta dilihat dari perencanaan, pengembangan materi, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran?
2. Bagaimana model pembelajaran matematika berbasis keislaman MAN 1 Jakarta?
3. Bagaimana efektifitas model manajemen pembelajaran matematika berbasis keislaman MAN 1 Jakarta?
4. Bagaimana dampak model manajemen pembelajaran matematika berbasis keislaman di MAN 1 Jakarta?

Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan model manajemen pembelajaran matematika di MAN 1 Jakarta.
2. Merumuskan model manajemen pembelajaran matematika berbasis keislaman.
3. Menganalisis efektifitas model manajemen pembelajaran matematika berbasis keislaman dalam peningkatan mutu pembelajaran.
4. Menemukan dampak pembelajaran matematika berbasis keislaman di MAN 1 Jakarta terhadap lahirnya konsep integrasi ilmu pengetahuan dan keislaman pada tingkat dasar sebagai embrio tingkat perguruan tinggi Islam.

Kajian Teoritik

Penulis melihat bahwa matematika menjadi ilmu dasar dalam ranah pendidikan. Matematika adalah pelajaran berbeda dengan pelajaran lain. Penguasaan dan pemahaman dalam mempelajarinya pun berbeda. Karena itu, proses belajar dalam matematika perlu dilakukan latihan secara terus menerus. Konsepnya yang abstrak, dengan demikian tanpa latihan siswa tidak bisa memahami dan menguasai matematika dengan baik.

Dalam konteks ini, Nisak Ruwah Ibnatur Husnul dan Heri Retnawati menyebutkan, bahwa guru hendaknya pandai dalam manajemen kelas agar dalam pembelajaran berjalan secara efektif dan optimal. Dalam artian guru mampu menyampaikan bahan pelajaran dan dapat diterima oleh peserta didik dengan baik. Penciptaan kelas yang nyaman merupakan kajian dari manajemen kelas. Sebab manajemen kelas merupakan serangkaian perilaku guru dalam upayanya menciptakan dan memelihara kondisi kelas yang memungkinkan peserta didik untuk belajar dengan baik dan mendapatkan hasil belajar siswa yang tinggi.

Meskipun matematika mempunyai kedudukan yang begitu penting dalam pembentukan kognisi siswa, kenyataan menunjukkan

bahwa matematika di sekolah/madrasah masih dianggap sebagai pelajaran yang sulit, menakutkan bahkan sebagian menganggapnya sebagai momok. Hal ini yang menyebabkan prestasi belajar matematika selalu berada di tingkat bawah dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya. Rendahnya prestasi belajar matematika disebabkan karena aktivitas dalam pembelajaran matematika masih rendah. Efektivitas pembelajaran matematika berpengaruh terhadap pembentukan karakter siswa.

Moh. Khoerul Anwar menyebutkan, proses pembelajaran tidak berfokus pada guru melainkan pada siswa sebagai pembelajar. Adapun yang dilakukan guru adalah memahami karakter, profil, minat, potensi dan kelebihan maupun kekurangan sehingga guru berperan sebagai pembimbing yang mampu mengarahkan siswa sesuai dengan potensi, bakat dan minatnya. Nilai-nilai keislaman atau berbasis keislaman dijadikan sebagai dasar dalam meningkatkan sikap siswa. Jika nilai keIslaman atau basis keislaman disisipkan dalam pembelajaran, dan proses pembelajaran dilaksanakan dalam lembaga pendidikan Islam yaitu madrasah maka hal tersebut sangat tepat, sebab lembaga madrasah merupakan lembaga pendidikan Islam yang memadukan antara ilmu agama dengan ilmu pengetahuan umum. Sehingga apabila di lembaga pendidikan islam dalam pembelajaran matematika dikaitan dengan nilai keislaman atau berbasis keislaman maka hal tersebut sangat cocok dan akan membuat siswa semangat dalam belajar matematika.

Beberapa penelitian yang telah dilakukan adalah :

Pertama, pergeseran metode pembelajan matematika efektif. Penjelasan ini tergambar dalam penelitian Rayahu, Tatan, Indah Lestari, dan lainnya. Dalam penelitian Tatan (2011: 80) mengemukakan bahwa terdapat pengaruh metode pembelajaran terhadap minat belajar terhadap hasil belajar matematika siswa. Begitu juga penelitian Rahayu mengemukakan bahwa implementasi *software* untuk pembelajaran mandiri untuk meningkatkan kompetensi visualisasi geometri spasial berkesimpulan bahwa

matematika berkaitan dengan kemampuan berpikir, menganalisa, bernalar, dan memecahkan masalah. Penelitian Andes Safarandes Asmara dan Iwan Junaedi (2018) menjelaskan pergeseran paradigma di kalangan praktisi pendidikan untuk pengembangan pembelajaran matematika efektif sebagai jawaban atas kekhawatiran akan mundurnya ilmu pengetahuan. Trend perubahan dimulai pada pertengahan sampai akhir 1980-an memperlihatkan dunia pendidikan mulai melakukan terobosan baru dalam pembelajaran matematika.

Kedua, pengembangan matematika berbasis al-Qur'an. Penelitian Winarti (2015) menjelaskan pembelajaran matematika diintegrasikan dengan nilai-nilai keislaman sangat baik dan layak digunakan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran suhu dan kalor, analisa data menunjukkan siswa merasa tertarik karena mendapatkan hal-hal baru yang belum pernah didapatkan sebelumnya. Berdasarkan uji lapangan didapatkan bahwa siswa sangat antusias mengikuti pembelajaran dan menjadi lebih ingin tahu lagi tentang konsep-konsep fisika lain yang dapat dikaitkan dengan ayat-ayat al-Qur'an. Penelitian tersebut, relevan dengan integrasi nilai-nilai Islami yang akan dikembangkan dalam bahan ajar matematika. Berdasarkan temuan ini, bahan ajar yang memuat nilai-nilai Islami dapat menjadi motivasi bagi siswa untuk lebih mendalami matematika. Penelitian Muallimul Huda dan Mutia menggambarkan ayat-ayat tentang konsep matematika di antaranya himpunan, barisan, bilangan cacah, bilangan bulat, bilangan pecahan, dan lingkaran. Fathurrahman dan Sutikno mengemukakan bahwa integrasi matematika dengan Al Qur'an dapat dilakukan dengan: (1) Menampilkan ayat dan hadist yang relevan (2) menyebut nama Allah,

(3) Penggunaan istilah (4) ilustrasi visual (5) aplikasi atau contoh- contoh (6) penelusuran sejarah (7) jaringan topic (8) symbol ayat-ayat kauniyah.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian *Research and Development* (R dan D). Menurut Sugiyono, metode

penelitian *Research and Development* yang selanjutnya akan disingkat menjadi R dan D adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut. Produk tersebut tidak selalu berbentuk benda atau perangkat keras (*hardware*), seperti buku, alat tulis, dan alat pembelajaran lainnya. Akan tetapi, dapat pula dalam bentuk perangkat lunak (*software*). (<http://magfirahasyid.blogspot.com/2012/04/penelitian-dan-pengembangan.html>).

Model Borg and Gall merupakan salah satu model penelitian dan pengembangan pendidikan yang sangat populer. Jika seseorang ingin mengembangkan atau membuat sebuah produk pendidikan dapat dilakukan dengan menggunakan model ini. Oleh karena itu, metode penelitian yang dianggap layak digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian dan pengembangan (*research and development*). Borg dan Gall (1979: 624) menjelaskan secara tegas bahwa penelitian dan pengembangan (*research and development*) adalah “*a process used to develop and validate educational product*”. Jadi, metode penelitian dan pengembangan yang dimaksud mengandung makna sebagai suatu proses untuk mengembangkan suatu hasil pendidikan, dan selanjutnya memvalidasi hasil pendidikan tersebut. Konteks dari penelitian ini hasil pendidikan yang rencananya akan dikembangkan dan divalidasi adalah suatu

pengembangan manajemen pembelajaran matematika berbasis keislaman. Manajemen pembelajaran matematika berbasis keislaman dikembangkan dan divalidasi dalam suatu pembelajaran matematika di MAN 1 Jakarta.

Sementara pendekatan digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif, evaluatif dan eksperimental. Deskriptif digunakan dalam penelitian awal untuk menghimpun data tentang kondisi yang ada. Evaluatif digunakan untuk mengevaluasi proses uji coba pengembangan suatu produk (karya), dan eksperimen digunakan untuk menguji kemampuan dari produk yang dihasilkan.

Hasil Penelitian

Penelitian menemukan bahwa penguatan pelajaran matematika dengan ayat-ayat al-Qur'an tidak hanya memudahkan siswa memahami pelajaran matematika, tetapi juga menjadikan pembelajaran matematika berlangsung dengan menyenangkan. Guru-guru menjalankan tugas pembelajaran matematika di ruang kelas dengan nyaman karena dikuatkan dengan lantunan ayat-ayat al-Qur'an telah mendorong siswa mengeksplorasi kemampuan nalar imajinatifnya.

Lebih jauh penelitian ini menemukan integrasi pembelajaran matematika dan al-Qur'an MAN 1 Jakarta merupakan penginterasian ilmu pengetahuan dan Islam awal. Disebutkan demikian karena dilakukan lembaga pendidikan tingkat menengah, sementara integrasi lebih jauh di tingkat universitas. Karena itu, peneliti menyebut pembelajaran MAN 1 Jakarta adalah pembelajaran matematika berbasis keislaman yang layak didesiminasikan kepada sekolah/madrasah lain. Kesimpulan ini sama dengan kesimpulan Abdussakir (2017) dan Abdur Rahman As'ari (2017) dan berbeda dengan kesimpulan Mutijah (2018) dan Mimi Hariyani (2

Penjelasan di atas memberikan penekanan bahwa pembelajaran matematika MAN 1 Jakarta telah menumbuhkan minat peserta didik untuk mempelajari matematika sebagai pelajaran pokok untuk pengembangan intelegensia. MAN 1 Jakarta berhasil mengembangkan pembelajaran matematika jadi pelajaran yang mudah dipahami dan diminati peserta didik. Dengan kata lain, sebagaimana disebutkan Helen Timperley dkk, guru MAN 1 Jakarta berhasil mengkonstruksi pelajaran matematika terutama terkait minat siswa berpretasi dan kurikulum matematika yang harus diajarkan.

Konstruksi pelajaran matematika MAN 1 Jakarta sejatinya tidak hanya berpengaruh pada pengembangan peserta didik untuk memahami peran penting matematika dalam pengembangan sains, tetapi jauh dari itu juga memiliki arti penting pada pengembangan ilmu pengetahuan Islam Indonesia secara umum. Pembelajaran matematika MAN 1 Jakarta berkontribusi pada terbangun fondasi

ilmu pengetahuan keislaman yang belakangan jadi perhatian kaum intelektual Muslim Indonesia.

Penulis memahami bahwa pembelajaran matematika MAN 1 Jakarta layak jadi model pembelajaran bagi madrasah/sekolah lain karena dua hal penting berikut. *Pertama*, menghadirkan Tuhan dalam pembelajaran kelas. Langkah dan model pembelajaran matematika MAN 1 Jakarta yang berbasis keislaman diakui sebagai upaya menghadirkan Tuhan di ruang pembelajaran kelas. Manajemen pembelajaran berbasis keislaman yang terprogram dan terencana ini sangat jarang ditemui di madrasah/sekolah.

Dalam konteks ini, pembelajaran matematika MAN 1 Jakarta, tidak hanya membimbing peserta didik tentang pentingnya matematika sebagai bagian menentukan dalam ilmu pengetahuan dan sains, tetapi juga yang terpenting mengantar peserta didik memiliki pemahaman tentang pentingnya memahami ayat-ayat al-Qur'an. sebagaimana kita pahami bahwa al-Qur'an merupakan kitab suci yang tidak hanya berfungsi sebagai petunjuk tetapi memiliki peran sebagai sumber ilmu pengetahuan.

Penulis menyebut model pembelajaran ini dengan dua dimensi (*two dimention*): belajar pentingnya matematika dan pentingnya kehadiran Tuhan dalam ruang kelas ataupun dalam semua pekerjaan harus dilakukan oleh seorang Muslim. Dengan kata lain bahwa MAN 1 Jakarta berhasil menempatkan angka-angka sebagai bagian penting dari matematika menjadi pelajaran mudah dipahami.

Matematika selalu terkait bilangan, hubungan antara bilangan, dan prosedur operasional dikonstruksi dengan cara berpikir dan bernalar dengan pendekatan Islami di mana ayat-ayat al-Qur'an dihadirkan dalam ruang kelas saat guru melakukan tugas pembelajaran. Guru dalam menghadirkan ayat-ayat al-Qur'an disertai dengan irama-irama yang dapat membuat pikiran dan hati tenang. Penulis menyebut pembelajaran ini sebagai pembelajaran *enjoyment* (menyenangkan).

Guru matematika MAN 1 Jakarta selalu memperoleh tantangan untuk melakukan inovasi untuk menghubungkan antara

pelajaran matematika dengan ayat-ayat al-Qur'an. Dalam konteks menghubungkan pelajaran tersebut guru matematika juga dituntut untuk menyampaikan ayat-ayat al-Qur'an dengan irama lagu merdu, menerjemahkannya, dan kemudian menyampaikan isi kandungan ayat tersebut secara singkat, jelas, dan padat. Dengan demikian, dalam pelajaran matematika MAN 1 Jakarta memiliki nilai Islami atau berbasis keislaman yang dapat meningkatkan spiritualitas karena selalu menghadirkan Allah SWT sebagai sumber ilmu pengetahuan.

Dalam situasi seperti itu, jika dihubungkan konsep sufistik, pembelajaran matematika MAN 1 Jakarta juga memperkenalkan nilai-nilai sufistik yang diproyeksikan menjadi semacam kurikulum untuk membentuk moral Ilahiyyah dan merasakan kenikmatan spiritual untuk dapat mendekati diri ke hadirat Allah SWT. Sebagaimana telah dimaklumi bahwa orientasi pendidikan sufistik adalah menjaga dan membentuk moral ideal-Ilahiyyah, maka yang perlu digarisbawahi, bentuk intensifikasi taat kepada Allah, berkembang secara sosiologis menjadi sebuah institusi sosial keagamaan yang memiliki ikatan keanggotaan yang sangat kuat maupun oleh ikatan personal dalam tatanan sosial yang dapat diaktualisasikan melalui majlis-majlis taklim, pengajian dan shalat berjamaah di masjid, pembelajaran di kelas, dan lainnya.

Sebagaimana di madrasah, dalam institusi tasawuf juga tergambar interaksi antara guru dan murid, dan norma atau kaidah kehidupan religius yang melandasi pola persahabatan di antara mereka memungkinkan seseorang yang menjalani ajaran sufi menjadi pribadi tenang. Institusi ketaatan tersebut pada ujungnya adalah mengarahkan wajah spirit para murid tertuju taat kepada Allah.

Pembelajaran MAN 1 Jakarta juga mengingatkan penulis pada model pembelajaran pesantren yang memberikan perhatian besar pada pembentukan karakter peserta didik. Pesantren sebagai lembaga pendidikan tua di negeri ini masih diminati masyarakat. Muslim Indonesia karena pendidikan karakter yang dibangunnya memberikan

nilai lebih dibandingkan dengan lembaga pendidikan lainnya. Kekurangan infrastruktur pembelajaran di pesantren seperti peralatan, buku-buku pelajaran, dan kekurangan tenaga pengajar tidaklah menghalangi masyarakat untuk nyantri (belajar) di pondok pesantren.

Langkah integrasi ilmu pengetahuan, tolok ukur lain untuk menilai pembelajaran matematika MAN 1 Jakarta juga dapat disebut sebagai integrasi. Bahwa pembelajaran matematika MAN 1 Jakarta memiliki arti penting lain, yaitu sebagai langkah pengintegrasian ilmu. Manajemen pembelajaran MAN 1 Jakarta menjadi penting di tengah para akademisi dan cendekiawan Muslim Indonesia dan dunia sedang mencari konsep integrasi ilmu. Usaha mencari konsep integrasi ilmu geloranya mulai diintensifkan setidaknya dalam satu dasawarsa terakhir sebagai langkah perimbangan terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di Dunia Barat. Pembelajaran MAN

1 Jakarta yang menitikberatkan pada matematika satu sisi dan penghubungan ayat-ayat al-Qur'an di sisi lain adalah tingkat integrasi ilmu pengetahuan pada tingkat sekolah/madrasah menengah.

Pembelajaran MAN 1 Jakarta dengan mengenalkan konsep pembelajaran Islami matematika di dalam kelas juga dapat dimaknai sebagai langkah pengintegrasian ilmu pengetahuan di tingkat menengah. Model pembelajaran integrasi ini menemukan momentumnya ketika para cendekiawan Muslim kampus sedikit demi sedikit menerapkan kebijakan integrasi ilmu di tingkat pembelajaran mahasiswa. Dengan kata lain mahasiswa mulai diperkenalkan konsep integrasi ilmu sebagai kajian menarik.

Perguruan tinggi memikul tanggung jawab baik untuk membangun masyarakat maupun untuk menjembatani kepentingan lokal dan nasional. Tanggung jawab tentu terkait dengan integrasi ilmu dan modernisasi Islam di Indonesia tidak mengabaikan budaya lokal yang ada. Untuk mengisi peran strategis tersebut, universitas Islam membutuhkan dukungan tidak hanya dari para dosen/peneliti, tetapi juga dari para alumni untuk mengembangkan konsep pemikiran integrasi ilmu pengetahuan. Kecenderungan alumni mengembangkan

ilmu pengetahuan dengan mengintegrasikan pemikiran Islam yang diperoleh selama berada di kampus diterapkan berada di tengah masyarakat.

Integrasi ilmu pengetahuan hasil inovasi MAN 1 Jakarta adalah integrasi yang menghasilkan pendidikan yang seimbang antara pendidikan agama dan pendidikan umum. Konsep integrasi ilmu semacam ini sejalan dengan konsep integrasi yang dikembangkan oleh perguruan tinggi yang secara substansial sesungguhnya mengacu pada muara yang sama, yakni peniadaan dikotomi antara kebenaran wahyu dan kebenaran sains. Dengan kata lain, integrasi keilmuan sesungguhnya ingin memadukan kebenaran wahyu (agama) dengan kebenaran sains yang diimplementasikan dalam proses pendidikan.

Wahdi Sayuti menyebutkan bahwa secara praksis konsep integrasi ilmu pengetahuan yang dikembangkan oleh perguruan tinggi Islam pada dua hal pokok, yaitu implementasi integrasi keilmuan dalam kurikulum dan integrasi keilmuan dalam proses pembelajaran. Pendapat hampir sama disampaikan oleh Husniyatus

Salamah Zainiyati. Menurutnya, integrasi ilmu yang dikembangkan perguruan Islam memiliki tiga kriteria berikut.

Pertama, integrasi teologis. Konsep ini berusaha mencari implikasi teologis atas berbagai teori ilmiah mutakhir, kemudian satu teologi baru dibangun dengan memperhatikan juga teologi tradisional sebagai salah satu sumber. Pandangan konseptual teologi dapat berubah atas nama “belajar dari ilmu”.

Kedua, agama sebagai konfirmasi ilmu. Integrasi dalam konsep ini adalah meleburkan ilmu dan agama, serta tidak hanya bertujuan untuk menghindari konflik, tetapi juga menempatkan agama sebagai pendukung seluruh kegiatan ilmiah.

Ketiga, Islamisasi ilmu sebagaimana dikembangkan oleh Muhammad Naquib al-Attas dan Isma'il Raji al-Faruqi. Islamisasi ilmu menurut al-Attas dimaksudkan sebagai upaya dewesternisasi ilmu yang telah menyusup dalam seluruh aspek keilmuan.

Berdasarkan tiga tersebut kita juga dapat melihat konsep pembelajaran matematika yang dikembangkan MAN 1 Jakarta.

Bahwa pembelajaran tersebut adalah bagian penting dari pengintegrasian ilmu pengetahuan sebagaimana dilakukan UIN di seluruh Nusantara. Karena itu, konsep integrasi ilmu yang dikembangkan MAN 1 Jakarta yang hampir sama dengan dikembangkan perguruan tinggi islam belakangan memperoleh apresiasi dari orangtua dan stakeholder. Apresiasi orang tua lahir berupa dukungan agar pembelajaran tersebut untuk terus dijalankan dan dikembangkan. Selain apresiasi stakeholder, pengembangan pembelajaran matematika MAN 1 juga telah membuka peluang-peluang baru bagi lulusan MAN 1 Jakarta untuk dapat melanjutkan studi di lembaga pendidikan tinggi.

Kesimpulan

1. Guru matematika memiliki ruang untuk mengerahkan kemampuan mengajar dengan mengeksplorasi ilmu pengetahuan atau sains dengan penguatan ayat-ayat al-Qur'an. Dan ini menjadi karakter pembelajaran di MAN I Jakarta, bahwa setiap materi pelajaran matematika guru menguatkan dengan ayat-ayat al-Qur'an yang relevan.
2. MAN 1 Jakarta menjalankan setiap pembelajaran di kelas terutama pelajaran matematika dengan perencanaan yang tepat, guru menjalankan tugas pembelajaran di kelas sesuai dengan perencanaan program, pengembangan materi yang harus dilakukan guru berdasarkan petunjuk-petunjuk teknis pembelajaran MAN 1 Jakarta, dan kewajiban guru menggunakan metode-metode pembelajaran yang tepat dalam pelaksanaan pembelajaran, dan serta kewajiban guru melakukan evaluasi pembelajaran dan melaporkan hasil pembelajaran secara berkala.
3. MAN 1 Jakarta merupakan madrasah inspiratif yang memberikan dorongan tidak hanya pendirian beberapa MAN Jakarta dan sekitarnya, tetapi juga dalam pembelajaran matematika sebagai bagian penting dalam institusi pendidikan. Kokohnya manajemen pembelajaran MAN 1 Jakarta telah membuka ide-ide progresif bagi pemerintah untuk pendirian MAN (Madrasah Aliyah Negeri)

baru di Jakarta dan sekitarnya.

4. Penguatan pelajaran matematika dengan ayat-ayat al-Qur'an tidak hanya memudahkan siswa memahami pelajaran matematika, tetapi juga menjadikan pembelajaran matematika berlangsung dengan menyenangkan. MAN 1 Jakarta menyebutnya dengan pembelajaran matematika berbasis keislaman telah mendorong lahirnya saintis-saintis muda di dunia pendidikan Islam. Pembelajaran MAN 1 Jakarta menjadi awal integrasi ilmu pengetahuan dan keislaman pada tingkat dasar yang menjadi embrio pada penguatan integrasi keilmuan pada tingkat perguruan tinggi.

Saran-Saran

Memperhatikan pentingnya menjaga prestasi pembelajaran matematika, penulis merekomendasikan :

1. Kepala MAN I Jakarta hendaknya memberikan reward kepada siswa berprestasi dalam pelajaran matematika
2. Kepala MAN I Jakarta hendaknya memfasilitasi dan mendorong guru agar lebih mendalami ayat-ayat Qur'an yang relevan dengan materi pembelajaran.
3. Kepala MAN I Jakarta perlu melakukan sosialisasi dan mendesiminasikan manajemen pembelajaran matematika berbasis keislaman sebagai bagian pengamalan amar ma'ruf nahi munkar.
4. Pemerintah terutama Kementerian agama dapat mensupport konsep manajemen pembelajaran matematika berbasis keislaman MAN I Jakarta.

Daftar Pustaka

1. Abdul Halim Fathani. *Matematika Hakikat dan Logika*. Yogyakarta: Ar-Ruzz. 2009
2. Abdul Majid. *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Remaja Rosdakarya. Bandung, 2011.

3. Ali Hamzah, M, Muhlisrarini, *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Matematika, ...,*
4. Andi Hakim Nasution. *Landasan Matematika*. Jakarta. Bharata Karya Aksara. 1980.
5. Arifin, Zaenal. *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, Prosedur*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung, 2011.
6. Arismunandar. *Manajemen Pendidikan Peluang dan Tantangan*. Universitas Negeri Makassar, Makassar, 2006.
7. Bafadh, Ibrahim, *Dasar-dasar Manajemen Supervisi Taman Kanak-kanak*, Bumi Aksara, Jakarta, 2004.
8. Baharuddin dan Moh.Makin. (2010). *Manajemen Pendidikan Islam*. Malang: UIN-Maliki Press. Malang. 2010.
9. Darmaningtyas. *Pendidikan Pada Dan Setelah Krisis (Evaluasi Pendidikan Di Masa Krisis)*. Jogjakarta : Pustaka Pelajar. 1994.
10. Departemen Pendidikan Nasional, *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Mata Pelajaran Matematika Sekolah Menengah Atas dan MA*, (Jakarta: Depdiknas, 2003).
11. Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: P Sigma Examedia Arkanluma, 2009).
12. Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama. *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL)*. Departemen Pendidikan Nasional - Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah – Direktorat Pendidikan Lanjutan Pertama. Jakarta, 2003
13. Eggen, P. dan Kauchak, D. *Educational Psychology*. Prentice-Hall. Colombus, 1997.
14. Eka Prihatin, *Manajemen Peserta Didik*, Alfabeta, Bandung, 2011.
15. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik dan Implementasi, ...,*
16. Erman Suherman dkk, *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*, (Jica, Edisi Revisi, 2003)
17. Fatih Arifah, Yustisianisa, *Evaluasi Pembelajaran* (Jakarta: Mentari Pustaka, 2012),

18. Fathurrahman, P dan Sutikno, S. 2009. *Strategi Belajar Mengajar melalui Konsep Umum dan Islam*. Bandung : Refika Aditama.
19. H.M. Ali Hamzah, Muhlisrarini, *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Matematika,...*,
20. Made Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, Jakarta: Rineka cipta, 2002.
21. M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1993). Muhaimin, Abd. Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Bumi Aksara, 1991).
22. Maimun, Agus,. Fitri, Agus Zaenal,. *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, UIN Maliki Press, Malang, 2010.
23. Haidara Putra Daulay, *Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara*, Jakarta: Asdi Mahasatya, 2009.
24. Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah*, BumiAksara, Jakarta, 2011.
25. H.M. Ali Hamzah, Muhlisrarini, *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Matematika*, Bandung:UPI, 2003.
26. H, Martinis Yamin & Maisah, *Manajemen Pembelajaran Kelas Strategi Meningkatkan Mutu Pembelajaran*, (Jakarta: Gaung Persada Press. 2012).
27. Hamalik, Oemar. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, Jakarta, 2001.
28. Hamalik, Oemar. 2010. *Manajemen Pengembangan Kurikulum*. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2010.
29. Harjanto. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta : Rineka Cipta. Jakarta, 1997
30. Hasibuan, S.P. Melayu. *Manajemen Dasar, Pengertian, dan Masalah*. Edisi Revisi. PT. Bumi Aksara. Jakarta, 2008.
31. Herman Hudojo, *Mengajar Belajar Matematika*, (Jakarta.1988) Hudoyo, Herman. *Mengajar Belajar Matematika*. Jakarta: Depdikbud, 1998.
32. Husaini Usman, *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan, edisi 4*, PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2014.

33. Made Pidarta, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, Melton Putra, Jakarta, 1988.
34. Masriyah dan Rahayu, Endah Budi. *Evaluasi Pembelajaran Matematika*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Universitas Terbuka, 2007.
35. Martoyo. Susilo. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. BPF. Yogyakarta, 2000.
36. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004.
37. Nashar, *Peranan Motivasi dan Kemampuan awal dalam Kegiatan Pembelajaran*, Delia Pres, Jakarta, 2004.
38. Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, Remadja Karya, Bandung, 1988.
39. Paul Suparno, *Filsafat Konstruktivisme Dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Kanisius, 1997)
40. Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2007. tentang *Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*.
41. Ratna Willis Dahar, *Teori-teori Belajar dan Pembelajaran*, Gelotra Aksara Pratama, Jakarta, 2006.
42. R. Soedjadi, *Kiat Pendiikan Matematika di Indonesia*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, 2000)
43. Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2011, hlm.4.
44. Said Agil Husib Al Munawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam* (Ciputat: Ciputat Press, 2005), cetakan ke-2.
45. Suherman, Erman. *Strategi Belajar Mengajar Matematika*, Jakarta Dirjen Dikdasmen Depdikbud., 1986.
46. Suherman, Erman. *Evaluasi Pembelajaran Matematika*. Bandung: JICA. UPI, 2003.
47. Sanjaya, Wina. 2010. *Pembelajaran dalam implementasi Kurikulum berbasis Kompetensi*. Jakarta: Kencana.
48. Sardiman, A.M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grafindo Persada. Jakarta, 1990.

49. Siswanto, *Manajemen Peningkatan Mutu Madrasah Unggulan di Pesantren (Studi Multikasus pada MA Nurul Jadid Paiton Probolinggo, MA Al-Amien I Putri Pragaan Sumenep dan MAN Tambakberas Jombang*. Disertasi, (Surabaya: IAIN Surabaya, 2013).
50. Siti Kusri, dkk, *Keterampilan Dasar Mengajar (PPL 1), Berorientasi Pada Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Malang, Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2005.
51. Soedjadi, *Kiat Pendidikan Matematika di Indonesia*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, 2000).
52. Siagian, S.P. *Perencanaan Pembangunan Nasional*. CV. Haji Masagung. Jakarta, 1988.
53. Sumardiyono. *Karakteristik Matematika dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Matematika*. Yogyakarta: Depdiknas. 2004.
54. Sumihikmah, *Hakekat Pembelajaran Matematika*, 2012
55. Suyanto dan M.S. Abbas. *Wajah dan Dinamika Pendidikan Anak Bangsa*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa. 2001.
56. Syafaruddin. *Manajemen Mutu Terpadu dalam Pendidikan*. Jakarta: PT. Grasindo. 2002
57. Terry, G.R, *Principles Of Management, United State Of Amerika*: 2008.
58. Tilaar, *Membenahi Pendidikan Nasional*, Jakarta: Rineka Cipta, 2001.
59. Tim Dosen Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, *Materi Pendidikandan Latihan Profesi Guru* (Malang: UIN Maliki Press, 2012).
60. *Undang-Undang Sisten Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003*, Citra Umbara, Bandung.
61. Uno, Hamsah. B. 2008. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
62. Warni Djuwita. *Evaluasi Pembelajaran*. (Mataram: Elhikam Press, 2012)
63. W.Gulo. *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta : Grasindo, 2002. Zulhannan, *Teknik Pembelajaran* (Jakarta, Rajawali Pers, 2014),

Jurnal Ilmiah

1. Akhmad Sudrajat. /.2014. *Pelaksanaan Pembelajaran*. Diakses. <https://akhmadsudrajat.wordpress.com/tag/proses-pembelajaran>
2. Andes Safarandes Asmara dan Iwan Junaedi,2018, “Trend Paradigma Dalam Pendidikan Matematika (2018): 312-313, [www.researchgate.net/ publication](http://www.researchgate.net/publication).
3. Anonim, 2015 *Teori Pembelajaran*. [http://skj6bbb. Edu.ms/sumbertambahan/TEORI. HTM](http://skj6bbb.Edu.ms/sumbertambahan/TEORI.HTM)
4. Anonim, 2015 *Teknik Pembelajaran Matematika*, dalam [www. Teknik pembelajaran matematika inovatif.html](http://www.Teknik pembelajaran matematika inovatif.html)
5. Eka Agustina,2016, “Manajemen Pembelajaran Matematika dalam Mengimplementasikan Pendidikan Karakter,” *Manajer Pendidikan*, Vol. 10, no. 1, www.neliti.com/publication.
6. Husniyatus Salamah Zainiyati, “Landasan Fondasional Integrasi Keilmuan di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan UIN Sunan Ampel Surabaya,” *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 10, No. 1 (September 2015); 259-260 <https://www.researchgate.net>
7. Jamhuridin Dharma, dkk,2019, “Arithmetic Operations in The Qur’anic Cues to Mathematics Education,” *Jurnal Edu-Riligia*
8. Lihat Lucia M. Flevaris and Jamie R. Schiff, “Learning Mathematics in two Dimensions: A Review and Look Ahead Atteaching and Learning Early Childhood Mathematics with Children’s Literature,” *Frontiers in Psychology*, Vol. 5, Article 459 (May 2014): 5-6, DOI: 10.3389/fpsyg.2014.00459, www.frontiersin.org (diakses 19/22/2020).
9. Muallimul Huda dan Mutia,2017, “Mengenal Matematika dalam Perspektif Islam,” *Fokus: Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan*, Vol. 2, no. 02 , <https://journal.iaincurup.ac.id/article>.
10. Moh. Khoerul Anwar,2017, “Pembelajaran Mendalam untuk Membentuk Karakter Siswa sebagai Pembelajar,” *Tadris:*

Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah, Vol. 2, no.2 , DOI: 10.24042/tadris.v2i2.1559 , www.researchgate.net.

11. Ruslan, "Ragam Zikir dalam al-Qur'an," *Khazanah*, Vol. XII. no. 01 (Januari-Juni 2014): 111, <https://core.ac.uk/download/pdf/34221459.pdf> (diakses 19/11/2020) Samsul Maarif,2015,"Integrasi Matematika dan Islam dalam Pembelajaran Matematika", *Infinity Jurnal Ilmiah Program Studi Matematika STKIP Siliwangi Bandung*
12. Suska, 2015, *Journal of Mathematics Education Vol.1, No.1*,
13. Wahdi Sayuti,2020, "Integrasi Keilmuan Dalam Pengembangan Kurikulum Di UIN Seindonesia: Evaluasi Penerapan Integrasi Keilmuan UIN dalam Kurikulum dan Proses Pembelajaran,"

MANAJEMEN SEKOLAH RAMAH ANAK (SRA) DI MADRASAH (STUDI DI MI AN-NIZHOMIYAH KOTA DEPOK)

Siti Chadijah

e-mail: Ch4d1j4h@gmail.com.

Pendahuluan

Pendidikan dan perlindungan anak adalah langkah awal yang dapat membentuk pola hidup manusia. Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk memberikan ilmu pengetahuan, baik berupa keterampilan, keimanan tetapi juga tak kalah penting untuk membentuk manusia yang kreatif dan inovatif serta mandiri dan produktif.¹⁷⁷ Lahirnya hal demikian tidak akan pernah lepas dari adanya perlindungan terhadap anak.

Belakangan ini banyak ditemui kasus kekerasan yang terjadi di lingkungan pendidikan dengan jumlah yang cukup signifikan. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) memberikan laporan bahwa dalam jangka waktu 9 tahun yaitu mulai dari 2011 sampai 2019, terdapat pengaduan kekerasan pada anak dengan jumlah sebanyak 37.381 pengaduan. Kasus *bullying* tercatat sebanyak 2.473 laporan dan sepertinya ini masih akan terus mengalami peningkatan. Data pengaduan anak kepada KPAI digambarkan seperti fenomena gunung es di mana kenyataan yang terjadi jauh lebih besar dari yang dilaporkan. Dalam pernyataan Presiden pada ratas (9/1/2020) melalui Data SIMFONI-PPA (Sistem Informasi Online - Perlindungan Perempuan dan Anak), “mulai dari Januari sampai Februari hampir setiap hari terdapat berita fenomena kekerasan terhadap anak, tentunya hal ini sangat disadari dan menjadi keprihatinan kita bersama,” katanya.¹⁷⁸

¹⁷⁷ Abudin Nata, “*Paradigma Pendidikan Islam*” *Kapita Sengketa Pendidikan Islam*, (Grasindo, Jakarta, 2001), h.97

¹⁷⁸ Sejumlah Kasus Bullying Sudah Warnai Catatan Masalah Anak di Awal 2020, Begini Kata Komisioner KPAI, <https://www.kpai.go.id/berita/>

Di Indonesia, sistem perlindungan anak telah dibuat dalam rangka untuk mewujudkan hak-hak yang seharusnya dimiliki setiap anak. Sistem perlindungan kepada anak itu diawali dengan diratifikasinya Konvensi Hak Anak (KHA) pada tahun 1990 dan diikuti lahirnya Undang-undang (UU) tentang Perlindungan Anak no 23 tahun 2002. Kebijakan ataupun hukum yang berlaku perlu terus ditingkatkan kedisiplinannya untuk menanggulangi terjadinya kekerasan, perlakuan salah, eksploitasi dan penelantaran pada anak.

Dikeluarkannya peraturan perundang-undangan berupa Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Nomor 11 Tahun 2011 tentang Pengembangan Kebijakan Kota Layak Anak adalah salah satu bentuk untuk menjamin segala hak-hak anak setiap daerah, baik Kabupaten maupun Kota. Kabupaten/Kota Layak Anak atau sering disebut dengan KLA merupakan sebuah upaya dalam penyelarasan komitmen pemerintah dengan sumber daya yang ada secara menyeluruh dan berkelanjutan. sejalan dengan UU No.23 tahun 2002 pasal 54 tentang Perlindungan Anak yang berbunyi, “Anak di dalam dan di lingkungan sekolah wajib dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah atau teman-temannya di dalam sekolah yang bersangkutan atau lembaga pendidikan lainnya”.¹⁷⁹

Dalam Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Permeneg PPPA) Nomor 8 Tahun 2014 tentang Kebijakan terkait Sekolah Ramah Anak mempersyaratkan hadirnya Sekolah Ramah Anak (SRA) sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari Kota Layak Anak (KLA). Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak/ KemenPPPA RI menjelaskan bahwa Sekolah Ramah Anak (SRA) adalah satuan pendidikan formal, non formal dan informal yang aman, bersih dan sehat, peduli dan berbudaya lingkungan hidup, mampu menjamin, memenuhi, menghargai hak-hak anak dan perlindungan anak dari

sejumlah-kasus-bullying-sudah-warnai-catatan-masalah-anak-di-awal-2020-begini-kata-komisioner-kpai, (diakses 17/07/2020)

¹⁷⁹ UU No. 23 Tahun 2002 *tentang Perlindungan Anak*, (Jakarta: Visi Media, 2007), h. 30.

kekerasan, diskriminasi dan perlakuan salah lainnya serta mendukung partisipasi anak terutama dalam perencanaan, kebijakan, pembelajaran, pengawasan dan mekanisme pengaduan terkait pemenuhan hak dan perlindungan anak di pendidikan.¹⁸⁰

Dalam ajaran Islam anak juga memiliki kedudukan yang *spesial*. Anak merupakan titipan Allah kepada orang tua, masyarakat, bangsa dan negara pewaris dari ajaran Islam (wahyu Allah Swt) yang kelak akan memakmurkan dunia sebagai rahmatan lil ‘âlamîn. Karenanya, hak anak harus diakui dan diyakini, serta diamankan sebagai implementasi amalan yang diterima oleh anak dari orang tua, masyarakat, bangsa dan Negara¹⁸¹.

Islam sebenarnya sudah menerapkan praktik Sekolah Ramah Anak (SRA) mulai sejak masa Nabi Muhammad SAW. Beliau sudah mengajarkan tentang pola pendidikan terhadap anak. Dalam Islam SRA bisa dikaitkan dengan istilah *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*. Istilah *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* memiliki makna pendidikan anak dalam Islam. Anak adalah salah satu makhluk titipan dari Allah SWT yang memiliki hak-hak khusus.

Salah satu contoh lembaga pendidikan Islam yang menerapkan SRA yaitu Madrasah Ibtidaiyah (MI) An Nizhomiyah. Madrasah tersebut merupakan satu-satunya madrasah Ibtidaiyyah yang mengadopsi Program Sekolah Ramah Anak di Kota Depok dari 142 Madrasah Ibtidaiyyah yang berada di bawah naungan Kantor Kementerian Agama Kota Depok¹⁸².

Berdasarkan kondisi yang diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang terkait dengan manajemen Program Sekolah Ramah Anak di Madrasah Ibtidaiyah (MI) An Nizhomiyah Depok. Alasan lain Peneliti melakukan penelitian

¹⁸⁰ Pasal 1 ayat 3 Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Nomor 8 Tahun 2014 tentang Kebijakan Sekolah Ramah Anak.

¹⁸¹ Iman Jauhari, *Advokasi Hak-Hak Anak Ditinjau dari Hukum Islam dan Peraturan Perundang-undangan* (Medan: Pusataka Bangsa 2008)

¹⁸² Hasil wawancara dengan Kabid Perlindungan Kota Depok pada Tanggal 12 November 2019

tersebut karena Program Sekolah Ramah Anak di MI An Nizhomiyah Depok belum pernah diteliti oleh peneliti lain pada pengimplementasian programnya.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian ilmiah yang akan dituangkan dalam disertasi ini dengan judul “Manajemen Sekolah Ramah Anak Di Madrasah (Studi di MI An Nizamiyah Depok)”.

Perumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah yang diuraikan di atas, peneliti membagi menjadi beberapa rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana Manajemen Sekolah Ramah Anak di MI An Nizhomiyah Depok?
2. Bagaimana faktor penghambat dalam manajemen Sekolah Ramah Anak di MI An Nizhomiyah Depok?
3. Bagaimana faktor pendukung dalam manajemen Sekolah Ramah Anak di MI An Nizhomiyah Depok?

Pembahasan

Manajemen Sekolah Ramah Anak (SRA) di Madrasah

Sekolah Ramah Anak (SRA) adalah salah satu proses pembelajaran di lingkungan sekolah yang ditawarkan oleh pemerintah untuk menunjang dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia. SRA di Kota Depok merupakan salah satu turunan dari program Kota Layak Anak (KLA). KLA salah satu program pemerintah kota untuk menjunjung tinggi hak-hak yang seharusnya dimiliki oleh anak. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan oleh Wawang Buang sebagai kasek PTK (Pendidik dan Tenaga Kependidikan) bahwa, “sejarah SRA ini sebenarnya turunan dari Kota Layak Anak (KLA). SRA salah satu upaya yang dilakukan dalam mendukung visi dan misi KLA di Depok. Sedangkan *leading* sektor dari SRA ada pada Dinas Perlindungan

Anak, Pemberdayaan Masyarakat dan KB (DPAPMK)”¹⁸³ Dengan demikian, dapat diketahui bahwa awal mula lahirnya konsep SRA di kota Depok bermula dari penerapan Kota Layak Anak atau KLA.

Sedangkan menurut KABID perlindungan anak, Ibu Yulia Oktavia menjelaskan bahwa “Kebijakan ditetapkan Sekolah Ramah Anak berangkat adanya kasus kekerasan di sekolah. Dasarnya utamanya tidak hanya kekerasan, lebih ke keselamatan anak, misal keracunan, *bulliyng* dan lain-lain”¹⁸⁴ Kebijakan ditetapkan SRA ini menurut beliau lebih kepada perlindungan atas keselamatan anak dari segala bentuk hal-hal yang akan merusak perilaku anak maupun psikisnya.

MI An Nizhamiyah Depok sudah menjadi madrasah pada awal pendiriannya dan mengacu kepada kurikulum dari Kementerian Pendidikan Nasional serta kementerian agama dan dalam perkembangannya madrasah ini ditunjuk oleh kementerian agama menjadi sekolah ramah anak. Ketika madrasah ini ditunjuk menjadi SRA tentu beberapa komponen SRA harus dilaksanakan dimana ada 6 indikator untuk SRA yaitu mulai dari kebijakan, metode pembelajaran yang ramah anak, pendidik dan tenaga kependidikan yang ramah anak, sarana prasarana yang ramah anak, partisipasi anak, serta partisipasi orang tua, dunia usaha dan stake holder lainnya.

Pemaparan dari masing-masing indikator adalah sebagai berikut:

1. Kebijakan SRA

Pada tahap kebijakan adalah adanya komitmen tertulis untuk mencegah kekerasan pada anak. Setelah Surat Keputusan (SK) tim SRA dibuat maka mulailah tim bergerak berusaha memenuhi indikator indikator yang ada, dari sisi kebijakan selain SK tim SRA juga adanya rencana aksi pelaksanaan SRA di madrasah yaitu bagaimana menyampaikan bahwa madrasah tersebut adalah madrasah SRA yaitu

¹⁸³ Wawancara dengan Bapak Wawang Buang, Kantor Dindik Depok, dilaksanakan pada 20 Juli 2020.

¹⁸⁴ Wawancara dengan Ibu Yulia Oktavia, Kabid Perlindungan Anak. dilaknakan pada 18 Juli 2020.

dengan cara sosialisasi kepada seluruh warga sekolah mulai dari guru atau pendidik dan tenaga kependidikan seperti TU dan lainnya juga terutama kepada murid murid disekolah.

2. Proses pembelajaran yang ramah anak

Menurut Hamzah dalam bukunya yang berjudul Metode Pembelajaran berpendapat bahwa dalam metode pembelajaran terdapat beberapa strategi penting yang harus diketahui oleh guru untuk mencapai tujuan pembelajaran. Strategi pembelajaran adalah cara-cara yang akan digunakan oleh pengajar untuk memilih kegiatan belajar yang akan digunakan selama proses pembelajaran, sedangkan metode pembelajaran adalah jalan yang digunakan guru, yang dapat menjalankan fungsinya sebagai alat untuk mencapai tujuan pembelajaran. Metode pembelajaran lebih bersifat prosedural yaitu berisi tahapan tertentu, sedangkan teknik pembelajaran adalah alat atau media yang digunakan oleh guru untuk mengarahkan kegiatan peserta didik kearah tujuan yang akan dicapai¹⁸⁵.

Dalam menentukan metoda pembelajaran ramah anak diawali dengan penentuan kurikulum dan menentukan metoda2 yang ramah anak. Dimana setingan kelas yang tidak kaku tapi dibuat melingkar. Metode pembelajaran jadi menyenangkan ungkap ananda duta.

Kurikulum adalah salah satu bagian terpenting dalam proses pendidikan di sekolah. Setiap sekolah seharusnya memiliki dokumen kurikulum yang berlaku. Dokumen tersebut paling tidak menjelaskan mengenai silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Hal ini adalah salah satu program pemerintah untuk mempermudah monitoring jalannya pendidikan secara nasional.

3. Pendidik dan tenaga kependidikan yang terlatih hak anak

Bagi pendidik dan tenaga kependidikan tentu sekolah ramah anak tidak asing karena sebagai guru memang dituntut untuk ramah dan menyayangi saat mengajar namun ketika sudah dideklarasikan Sekolah Ramah Anak maka mau tidak mau mereka harus dilatih agar memiliki keterampilan sesuai konvensi hak anak, karena itu mengikuti

¹⁸⁵ Hamzah, B. 2009. *Model Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara. h.03.

pelatihan yang diadakan oleh Dinas Pendidikan bekerjasama dengan Kantor Kementerian Agama serta Dinas Perlindungan Anak Pemberdayaan Masyarakat dan Keluarga Berencana (DPAPMK) menjadi sesuatu yang wajib harus diikuti, agar mereka benar-benar bisa menjadi guru yang memahami konvensi hak anak.

4. Sarana dan prasarana ramah anak

Sarana pembelajaran juga mendukung atas proses belajar mengajar di sekolah. sarana pembelajaran yang efektif akan menjadikan proses yang efektif pula. Sarana pembelajaran ditentukan oleh sekolah, tentunya dalam pelaksanaan pembelajaran ini guru bertolak pada kebijakan sekolah agar tidak menyimpang dari visi misi lembaga. Sekolah menyediakan sarana pembelajaran, namun guru tidak hanya berpedoman pada materi ajar yang ada dalam buku siswa, guru dapat mengembangkan bahan ajar sendiri sesuai dengan tingkat perkembangan siswa, dan juga lingkungan belajarnya.

5. Partisipasi anak

Anak merupakan salah satu elemen urgen yang mudah dipengaruhi, baik dari sikap, perilaku bahkan keadaan psikis. Pendidikan anak menjadi salah satu langkah awal untuk membangun fondasi anak. Dengan fondasi pendidikan yang kuat, anak akan lebih mudah dibentuk menjadi anak yang lebih bermartabat dan berbakti pada orang tua maupun pada negara. Hal ini menjadi suatu yang sangat penting bagi orang tua, maupun tenaga pendidik untuk memberikan pendidikan pada anak.

6. Partisipasi orang tua, dunia usaha, stake holder lainnya

Orang tua menjadi kunci sukses keberhasilan anak dalam belajar, karena ibu adalah madrasah pertama bagi anak-anaknya. Karena itu dalam pelaksanaan sekolah ramah anak juga dituntut peran orang tua juga dunia usaha serta stake holder lainnya misal warga lingkungan sekolah dan juga para alumni.

Salah satu cara meningkatkan dan mengembangkan program SRA adalah dengan melaksanakan manajemen yang baik untuk pelaksanaan SRA. Penelitian ini menguatkan teori George R Terry tentang manajemen. George R. Terry dalam buku *Principles of*

Management¹⁸⁶, juga menyatakan bahwa *management is the accomplishing of a predetermined objectives through the efforts of otherpeople* atau manajemen adalah pencapaian tujuan-tujuan yang telah ditetapkan melalui atau bersama-sama usaha orang lain.

Manajemen sangat penting bagi setiap aktivitas individu atau kelompok dalam organisasi untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Manajemen berorientasi pada proses (*process oriented*) yang berarti bahwa manajemen membutuhkan sumber daya manusia, pengetahuan, dan keterampilan agar aktivitas menjadi lebih efektif atau dapat menghasilkan tindakan dalam mencapai kesuksesan. Oleh sebab itu, tidak akan ada organisasi yang akan sukses apabila tidak menggunakan manajemen yang baik¹⁸⁷. George R. Terry dalam bukunya *Principles of Management*¹⁸⁸ membagi empat fungsi dasar manajemen, yaitu *Planning* (Perencanaan), *Organizing* (Pengorganisasian), *Actuating* (Pelaksanaan) dan *Controlling* (Pengawasan). Keempat fungsi manajemen ini disingkat dengan POAC. Dalam melaksanakan program SRA di MI AN Nizhamiyah, Tim SRA yang dipimpin oleh kepala madrasah melaksanakan fungsi organisasi tersebut, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan hingga evaluasi, sehingga program SRA di MI An Nizhamiyah dapat berjalan dengan baik dan menghasilkan manfaat yang besar bagi perkembangan madrasah sehingga MI AN Nizhamiyah menjadi madrasah Plus.

Hasil penelitian ini hampir sama dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wuri Wuryandani dkk, yang menjelaskan bahwa Sekolah Ramah Anak dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif untuk menghindari kejenuhan dalam proses pembelajaran. Pendidikan juga membutuhkan banyak inovasi untuk menghindari kejenuhan yang akan terjadi.

¹⁸⁶ Sukarna. *Dasar-Dasar Manajemen* (CV. Mandar Maju, Bandung, 2011) h 3

¹⁸⁷ Torang, Syamsir. 2013. *Organisasi dan Manajemen "Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi"*. (Alfabeta. Bandung, 2013) h 165

¹⁸⁸ Sukarna, Opcit, h 10

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Abdul Haris Firdaus dengan judul “Manajemen Sekolah Ramah Anak di SDIT Nur Hidayah Surakarta Tahun Pelajaran 2018/2019”, yang menyatakan bahwa Kepala sekolah sebagai seorang pemimpin sekaligus sebagai seorang manajer di sekolah yang memiliki peranan sangat penting bagi keberhasilan sekolah dalam melaksanakan program Sekolah Ramah Anak.¹⁸⁹

Dalam Melaksanakan manajemen sekolah ramah anak tentu MI An Nizhamiyah melaksanakan proses manajemen mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan hingga evaluasi, secara rinci peneliti akan membahas pelaksanaan manajemen sekolah ramah anak di MI AN Nizhamiyah.

a. Perencanaan

George R. Terry dalam bukunya *Principles of Management* mengemukakan tentang *Planning* sebagai berikut, yaitu:¹⁹⁰ “.... Perencanaan adalah pemilih fakta dan penghubungan fakta-fakta serta pembuatan dan penggunaan perkiraan-perkiraan atau asumsi-asumsi untuk masa yang akan datang dengan jalan menggambarkan dan merumuskan kegiatan-kegiatan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diinginkan.”

Perencanaan sebagai salah satu fungsi manajemen diartikan sebagai penentuan serangkaian tindakan untuk mencapai hasil yang diinginkan.¹⁹¹ Dalam merencanakan dengan menentukan tindakan atau kegiatan apa yang akan dilakukan tidak dapat dikerjakan oleh satu orang tetapi melibatkan kepala sekolah juga guru, terutama dalam program SRA tentu tim SRA terlibat semua dalam menyusun perencanaan. Maka hal ini menunjukkan proses perencanaan program sekolah ramah anak ini melibatkan semua guru/pendidik dan tenaga

¹⁸⁹ Abdul Haris Firdaus, *Manajemen Sekolah Ramah Anak di SDIT Nur Hidayah Surakarta Tahun Pelajaran 2018/2019*, Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2019.

¹⁹⁰ Sukarna.Opcit. h 10

¹⁹¹ Dr. K.H.U syaifullah, *Manajemen Pendidikan Islam* (CV Pustaka Setia, Bandung, 2013) h 22

kependidikan yang ada MI An Nizhamiyah Depok. Maka dengan ini semua pendidik dan tenaga kependidikan memiliki andil untuk bersama-sama melaksanakan perencanaan yang sudah disusun bersama.

b. Pengorganisasian

George R. Terry dalam bukunya *Principles of Management*¹⁹² mengemukakan tentang *organizing* sebagai berikut, yaitu “...Pengorganisasian ialah penentuan, pengelompokkan, dan penyusunan macam-macam kegiatan yang dipeelukan untuk mencapai tujuan, penempatan orang-orang (pegawai), terhadap kegiatan-kegiatan ini, penyediaan faktor-faktor fisik yang cocok bagi keperluan kerja dan penunjukkan hubungan wewenang, yang dilimpahkan terhadap setiap orang dalam hubungannya dengan pelaksanaan setiap kegiatan yang diharapkan”.

Dalam pengorganisasian semua pihak terlibat dan memiliki peran masing-masing, semua berada dibawah koordinasi Tim SRA.

c. Pelaksanaan

Menurut George Terry dalam Sukarna menjelaskan bahwa fungsi manajemen pelaksanaan adalah membangkitkan dan mendorong semua anggota kelompok agar supaya berkehendak dan berusaha dengan keras untuk mencapai tujuan dengan ikhlas serta serasi dengan perencanaan dan usaha - usaha pengorganisasian dari pihak pimpinan¹⁹³.

Dalam pelaksanaan manajemen selain diawali dengan perencanaan yang baik, serta didukung dengan pengorganisasian yang tepat juga diperlukan pengembangan strategi yang mampu menjalankan pelaksanaan manajemen dengan baik pula. Dalam Pelaksanaan Sekolah Ramah Anak di MI AN Nizhamiyah penulis

¹⁹² Sukarna. *Dasar-Dasar Manajemen*. (CV. Mandar Maju, Bandung, 2011) h 38

¹⁹³ Sukarna, *Dasar –dasar Manajemen*. (Mandar Maju, Bandung, 2011) h 82

menganalisis 6 indikator dalam sekolah ramah anak (SRA) sebagai berikut :

1) Kebijakan SRA

Upaya dalam melaksanakan program SRA MI AN Nizhamiyah Depok adalah pertama membuat sebuah kebijakan sekolah ramah anak. Dalam hal ini kepala sekolah memberikan perintah, petunjuk serta pedoman kepada jajaran organisasi yang sudah dibentuk untuk bekerja sesuai tanggungjawabnya masing-masing.

Kepala sekolah berusaha terus menggerakkan bawahannya untuk terus bekerja sama dalam mewujudkan SRA. Salah satu kebijakan tertulis yang nyata dalam pelaksanaan SRA adalah adanya tanda-tanda yang mudah dilihat semua warga madrasah baik itu siswa, pendidikan juga tenaga kependidikan serta orang tua dan warga sekitar. Tanda-tanda tersebut seperti adanya plang SRA di halaman sekolah, adanya poster-poster yang mendukung program SRA seperti poster Kawasan Tanpa Rokok, Poster Larangan *Bully*, Poster Perilaku Hidup Sehat dan komitmen lainnya.

2) Proses Pembelajaran SRA

Pelaksanaan proses pembelajaran yang ramah anak, adalah dengan menentukan bagaimana pembelajaran berlangsung. Pada pelaksanaan proses pembelajaran sekolah ramah anak, MI AN Nizhamiyah membuat kurikulum atau menyusun RPP yang tidak mengandung unsur kekerasan, pornografi dan terorisme, Tidak ada diskriminasi dalam proses pembelajaran, melaksanakan pembelajaran yang menyenangkan dan penuh kasih sayang, melakukan pembelajaran yang mengembangkan keragaman karakter dan potensi peserta didik, mengembangkan minat bakat dan kreatifitas siswa melalui program ekstrakurikuler dan juga memberikan ruang kreasi dan ekspresi seni bagi siswa.

3) Pendidik dan Tenaga kependidikan Terlatih hak Anak

Dalam Pelaksanaan SRA senantiasa diadakan pembekalan atau pelatihan untuk guru dan karyawan yang ada di madrasah setiap bulan dan liburan semester agar keilmuan dan ketrampilan guru dan

karyawan terus berkembang serta bisa menerapkannya madrasah ramah anak dengan baik.

4) Sarana Prasarana Ramah Anak

Pengadaan sarana dan prasarana yang lengkap untuk menunjang keamanan, nyaman dan pengembangan akademik dan *spiritual* anak terus diupayakan, namun beberapa terkendala pendanaan, karena pihak sekolah tidak ingin membebani orang tua dengan program SRA tersebut. Namun dengan keterbatasan tersebut program SRA dapat berjalan dengan baik.

5) Partisipasi Anak

Memberikan ruang aspirasi dan partisipasi kepada anak agar anak bisa memberikan masukan dan kepada guru dan kepala madrasah. Anak-nak dilatih untuk berani menyatakan pendapat serta anak-anak diajarkan untuk saling menyayangi, tidak melakukan kekerasan terhadap sesama terutama kekerasan psikis seperti bully yang memang sedang trend dikalangan siswa.

6) Partisipasi Orang tua, Dunia Usaha dan pemangku kepentingan lainnya

Pelibatan orang tua murid dalam kegiatan SRA selalu dilakukan pihak sekolah termasuk mensosialisasikan setiap program baru kepada wali murid agar bisa bersinergi mengembangkan kemampuan anak. Dalam pelaksanaan SRA partisipasi nyata orang tua adalah membantu program kebersihan sekolah berupa penyediaan bahan pembersih toilet, sehingga toilet selalu bersih dan harum. Partisipasi lainnya dalam kondisi BDR dan PJJ ini pihak sekolah sangat mengharapkan kerjasama dengan pihak orang tua terutama dalam mengawasi ananda masing-masing untuk menggunakan internet secara sehat.

d. Evaluasi

Menurut Leung, P fungsi manajemen pengawasan adalah mengendalikan dan mengawasi setiap proses yang ada supaya berjalan sesuai rencana¹⁹⁴. Adapun menurut K.H. Saefullah pengawasan yaitu

¹⁹⁴ Leung, P. (2012). *Esensi Manajemen*: Vol. Edisi pertama. Publikasi Universitas. h 10.

meneliti dan mengawasi setiap tugas dilakukan dengan baik dan sesuai dengan peraturan yang ada atau sesuai dengan deskripsi kerja masing-masing personal¹⁹⁵.

Sebagaimana hasil pengamatan peneliti, dalam pelaksanaan evaluasi manajemen sekolah ramah anak di MI AN Nizhamiyah Depok dilakukan oleh tim monitoring dan juga oleh kepala Madrasah yang turut serta berada di dalam kelas untuk melihat pelaksanaan pembelajaran ramah anak kepada para siswa. Selain itu evaluasi juga dilaksanakan secara pekanan yaitu setiap hari jumat diisi dengan diskusi mengenai permasalahan-permasalahan yang muncul baik dalam proses pembelajaran maupun permasalahan tentang kondisi siswa. Biasanya sebelum diskusi dimulai, kepala madrasah akan memberikan Motivasi maupun Tawjih kepada para guru sekaligus memberikan arahan tentang kebijakan madrasah. Selain evaluasi pekanan Kepala Madrasah juga melaksanakan evaluasi harian, evaluasi ini dilaksanakan setiap pagi, kepala madrasah biasanya keliling mengecek kondisi kelas apakah sudah ada guru atau belum. sekaligus beliau mengecek kebersihan lingkungan sekolah. Evaluasi dari kepala madrasah juga dengan cara memantau cara guru mengajar di dalam kelas.

Manajemen SRA di MI AN Nizhamiyah

	Perencanaan	Pengorganisa sian	Pelaksana an	Pengaw asan
Kebijakan Tertulis	<ul style="list-style-type: none"> • SK Tim SRA • Kurikulum memuat komitmen anti kekerasan 	<ul style="list-style-type: none"> • Pembagi an tugas Tim SRA • Penyusu nan Tema SRA untuk 	<ul style="list-style-type: none"> • Pemasa ngan Plang “Sekola h Ramah Anak” • Pemasa ngan 	<ul style="list-style-type: none"> • Evalu asi pelak sanaa n renca na aksi SRA

¹⁹⁵ K.H. U. Saefullah. (2014).Op Cit H 38.

			dibuatka n poster di dinding	Poster di dinding terkait tema SRA (laranga n Bully, kawasa n bebas rokok, menjaga kebersih an dll)	• Super visi pema sanga n poster tema SRA
Proses Pembelajaran Ramah Anak	<ul style="list-style-type: none"> • Penyusuna n kalender pendidikan • Penyusuna n Prota dan Promes • Penyusuna n satuan Pelajaran • Penyusuna n RPP 	<ul style="list-style-type: none"> • Penyusu nan Jadwal Pelajaran • Penyusu nan jadwal ekstrakur ikuler • Penyusu nan kegiatan pembiasa an pagi berupa ibadah bersama 	<ul style="list-style-type: none"> • Penyusu nan kegiatan pembiasa an pagi berupa ibadah bersama 	<ul style="list-style-type: none"> • Non diskrimi natif • Kepenti ngan terbaik bagi anak • Penghor matan terhada p 	<ul style="list-style-type: none"> • Super visi pelak sanaa n pemb elajar an • Evalu asi pemb elajar an ramah anak

			<p>pandang an anak</p> <ul style="list-style-type: none"> • Hidup, kelangsungan hidup dan perkembangan
			<p>Pembelajaran yang aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan</p>
<p>Pendidik dan Tenaga Kependidikan Terlatih Hak Anak</p>	<p>Pelatihan untuk pendidik dan tenaga kependidikan terkait PUHA (Pengarus Utamaan Hak Anak) dan KHA (Konvensi Hak Anak)</p>	<p>Pembagian tugas Guru dan pegawai</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Pembinaan pendidik dan tenaga kependidikan agar senantiasa ramah anak • Mengajar dengan
			<ul style="list-style-type: none"> • Pemantauan kinerja guru dan pegawai (sesuai KHA) • Penilaian

			<p>penuh keramaian dan mendorong partisipasi anak, serta meningkatkan potensi anak</p>	<p>kinerja guru dan pegawai (sesuai KHA)</p>
<p>Sarana Prasarana Ramah Anak</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Analisis kebutuhan sarana prasarana Ramah Anak • Perencanaan pengadaan sarana Prasarana Ramah anak 	<p>Penataan Sarana Prasarana Ramah Anak (Kursi melingkar dll)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Pemanfaatan sarana prasarana ramah anak • Pemeliharaan sarana prasarana ramah anak 	<p>Pemantauan penguasaan dan pemeliharaan sarana prasarana ramah anak</p>
<p>Partisipasi Anak</p>	<p>Pelibatan anak-anak dalam membuat tata tertib kelas dan tata tertib sekolah</p>	<p>Anak-anak dikelompokkan sesuai ekstrakurikuler yang diminatinya</p>	<p>Pelibatan anak dan partisipasi anak dalam mensukseskan program</p>	<p>Pemantauan dan evaluasi partisipasi anak di madras</p>

			SRA	ah
Partisipasi Orang tua, Lembaga Masyarakat, Dunia Usaha dan Alumni.	Pelibatan orang tua (melalui komite) dalam penyusunan tata tertib	Pembagian tugas orang tua melalui komite untuk mendukung program SRA seperti membawa Shodaqoh makanan bergantian oleh orang tua, untuk kegiatan makan bersama siswa dan guru.	Dukungan orang tua dalam mensukseskan program SRA (misal penyediaan bahan untuk kebersihan toilet yang merupakan sumbangan orang tua melalui komite untuk madrasah)	Pemantauan dan evaluasi partisipasi orang tua, lembaga kemasyarakatan, dunia usaha dan alumni terhadap program SRA di Madrasah

Faktor Penghambat dan Pendukung dalam Manajemen SRA di MI An Nizhamiyah

	Perencanaan	Pengorganisasian	Pelaksanaan	Evaluasi
Faktor Penghambat	Dalam merencanakan indikator	Pembagian tugas pengorganisasian tidak	Beberapa sarana prasarana belum	Belum adanya dukungan dari dunia usaha dan alumni

	SRA	sesuai	ramah	
	sangat	dengan	anak, lahan	
	terhambat	harapan	yang	
	ketika	sehingga	kurang luas	
	merencan	menghamb	sehingga	
	akan	at untuk	belum	
	terkait	segera	dapat	
	sarana	dilaksana	memberika	
	prasarana	n	n ruang	
	ramah		bermain	
	anak dan		yang	
	juga		nyaman	
	belum		untuk anak,	
	tergalinya		tidak	
	potensi		adanya	
	dari dunia		guru BK	
	usaha		sehingga	
			mekanisme	
			pengaduan	
			hanya	
			mengandal	
			kan wali	
			kelas serta	
			di SD/MI	
			tidak ada	
			organisasi	
			siswa di	
			sekolah	
			seperti	
			OSIS	
Faktor	Dukungan	Pengorgani	Semangat	Tim SRA yang
Penduk	penuh	sasian	yang tinggi	solid dan adanya
ung	dari	berupa	dari kepala	form evaluasi
	Yayasan,	tugas di	Madrasah,	dari Dinas

<p>Tim SRA, siswa dan juga orang tua Serta adanya panduan SRA dari Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak sehingga memudahkan merencanakan pelaksanaan 6 indikator SRA</p>	<p>Tim SRA dapat diterima sehingga cepat dilaksanakan</p>	<p>seluruh pendidik dan tenaga kependidikan serta dukungan yang kuat dari orang tua untuk mewujudkan MI An Nizhamiyah sebagai Madrasah Ramah Anak</p>	<p>Perlindungan anak sehingga memudahkan proses SRA di Madrasah</p>
---	---	---	---

Kesimpulan

Manajemen SRA di madrasah tentunya sudah tidak dapat dipisahkan lagi dengan nilai-nilai keislaman. Dengan penerapan manajemen yang baik, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan hingga evaluasi menjadikan program SRA ini dapat berjalan dengan baik dan sukses, serta menjadikan tujuan program SRA dapat tercapai. Tujuan SRA adalah untuk melindungi serta menjamin hak-hak anak serta mengembangkan minat dan bakat anak

juga mempersiapkan anak agar bertanggung jawab terhadap kehidupannya. Pencapaian tujuan SRA ini akan memudahkan pencapaian tujuan pendidikan di madrasah yaitu untuk mencetak generasi bangsa yang beriman dan bertaqwa serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Sehingga dapat dikatakan bahwa penerapan SRA di madrasah menjadi suatu nilai tambah tertentu dalam mewujudkan pendidikan yang berbasis ramah anak. Dengan melaksanakan program SRA maka madrasah dievaluasi berdasarkan *form* sesuai Panduan SRA dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, sehingga selain SRA sudah sesuai dengan konsep pendidikan Islam adanya manajemen menjadikan program SRA ini berjalan dengan baik. Hal ini dapat dikatakan bahwa SRA di madrasah merupakan Sekolah Ramah Anak (SRA) Plus, yaitu sekolah ramah anak yang mengembangkan karakter Islami.

Daftar Pustaka

1. Abdul Majid. *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Pt Remaja Rosdakarya, Bandung 2012.
2. Abuddin Nata. *Ilmu Pendidikan Islam*. Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2010.
3. Agustinus Hermino, *The Effectiveness Of Implementation School-Based Management In The Central Highlands Of Papua Indonesia, International Journal Of Education And Research Vol. 4 No. 10. October 2016* Issn: 2411-568.
4. Agus Yulianto, “*Pendidikan Ramah Anak: Studi Kasus Sdit Nur Hidayah Surakarta*”, Jurnal At-Tarbawi, Volume. 1, No. 2, Juli - Desember 2016 Issn: 2527-8231 (P), 2527-8177 (E).
5. Anshory, I., & Ulum, B, *Konsep Pendidikan Ramah Anak Dalam Membangun Karakter Siswa Kelas Rendah Di Sd Muhammadiyah, Prosiding, Senasgabud Edisi 1 Tahun 2017*, Universitas Muhammadiyah Malang, Malang.

6. Arismantoro, *Character Building: Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter*, Tiara Wacana, Yogyakarta, 2008.
7. Baharuddin Dkk. *Teori Belajar Dan Pembelajaran*, Ar-Ruz Media, Yogyakarta, 2017.
8. Chabib Musthofa, *Belajar Ramah Kepada Anak*, [Http://Www.Jawapos.Com](http://www.jawapos.com), Diakses Tanggal 12 Juli 2019
9. Clair Nancy, Misk Shirley, Patel Deepa, (2010). *Developing Standards For Quality Basic Education In Central And Eastern Europe And The Commonwealth Of Independence States*, Unicef Cee/Cis Regional Office.
10. Endang Sumiani, *Pendekatan Hukum Pada Penanganan Kekeraan Dan Penelantaran Anak*, Yogyakarta: Ugm/Rs.Dr.Sarjito, 2002
11. Fathul Jannah. *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional*. Jurnal Dinamika Ilmu, Vol. 13. No. 2, Desember 2013.
12. Febriantina, S., Wijayanti, R..(2018). “*Preparing Child-Friendly School Management*. *Econosains*, 16(1), P 76-83.
13. Fedri Apri Nugroho, “*Realitas Anaka Jalanan Dikota Layak Anaka Tahun 2014 (Studi Kasus Anak Jalanan Di Kota Surakarta)*”, Universitas Sebelas Maret 2014.
14. Ibnu Anshori, *Perlindungan Anak Dalam Agama Islam*, Kpai, Jakarta, 2006.
15. Irina V. Sokalova, Dkk, *Kepribadian Anak: Sehatkah Kepribadian Anak Anda*, Terj. Abdul Qodir Sholeh, Kata Hati, Jakarta, 2008.
16. Jc Tukiman Taruna “*Sekolah Ramah Anak*” [Klikdiksos.Blogspot.Com](http://klikdiksos.blogspot.com), 29 November 2007
17. Kathy Charmaz, *Constructing Grounded Theory: A Practical Guide Through Qualitative Analysis*, Sage Publicatian, London, 2006.
18. Kementrian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak, *Deputi Tumbuh Kembang Anak, Panduan Sekolah Ramah Anak*. [Sekolahramahanak.Files.Wordpress.Com](http://sekolahramahanak.files.wordpress.com)

19. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Pedoman Gerakan Sekolah Sehat, Aman Ramah Anak, Menyenangkan. Sekolah Menengah Pertama (SMP)*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar. Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama. (Jakarta) 2015.
20. Misnatun, “*Pola Pembentukan Karakter Anak Melalui Pendidikan Ramah Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam*”, Tadarus: Jurnal Pendidikan Islam/Vol. 5, No. 2, 2016.
21. Mufatihatus Taubah, *Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam*, Jurnal Pendidikan Agama Islam Volume 03, Nomor 01, Mei 2015, Hh. 116-136
22. Muhammad Fahd Ats-Tsuwaini, *Seni Mendidik Anak Tanpa Kekeasan*, Terj. Munirul Ikhwan, Abyan, Solo, 2008.
23. Muhammad Fuad Abdul Bagi, *Al-Mu’jam Al-Mufahras Li Alfaz Al-Qur’an Al-Karim*, Beirut Dar Al-Fikr Li At-Tiba’ah Wa An-Nasyr Aa At-Tauzu’, 1980.
24. Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Offset, Jakarta, 2004.
25. Santi Awaliya, “*Konsep Anak dalam Al-Qur’an dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam dalam Keluarga*”, Universitas Islam Negeri Yogyakarta, 2008.
26. Soerjono Soekarno, *Pengantar Penelitian Hukum*, UI Press, Jakarta, 1986.
27. Sri Miniarti. *Ilmu Pendidikan Islam*. Amzah, Jakarta, 2013.
28. Standar Nasional Pendidikan, <https://www.silabis.web.id>, (Diakses Tanggal 31 Januari 2020)
29. Sugeng Rugiyanto, *Pemikiran Pendidikan Nilai Abdullah Nashih Ulwan dalam Buku Pendidikan Anak dalam Islam*, UMS, Surakarta, 2011.
30. Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, Cet.3, Alfabeta, Bandung, 2012.
31. Thapa & Higgins, “*A Review of School Climate Research*”. Review of Educational Research, 83 (3), 357– 385. <https://doi.org/10.3102/0034654313483907>, 2013.

32. Ummu Shofi, *Agar Cahaya Mata Makin Bersinar*, Invida, Surakarta, 2007
33. Wuri Wuryandani. dkk, “*Implementasi Pemenuhan Hak Anak Melalui Sekolah Ramah Anak*”, Jurnal Civics, Media Kajian Kewarganegaraan, Vol. 15 No. 1 Tahun 2018.

**MANAJEMEN KUALITAS JASA LEMBAGA
PENDIDIKAN ISLAM
(STUDI ANALISIS MUTU LAYANAN
DI MADRASAH IBTIDAIYAH AL-HUSNA
CILEDUG KOTA TANGERANG TAHUN 2020)**

Imam Mashud

e-mail: inam.mashud21@gmail.com

Pendahuluan

Pada dunia pendidikan, kualitas dapat dilihat sebagai alat yang efektif dalam memperjuangkan eksistensi suatu lembaga pendidikan.¹⁹⁶ Manajemen kualitas pelayanan lembaga pendidikan Islam memegang peranan yang penting dalam memajukan lembaga pendidikan Islam. Kualitas pelayanan pendidikan Islam adalah suatu usaha yang dilakukan oleh lembaga pendidikan Islam dalam rangka menciptakan kepuasan dan harapan dari konsumen pendidikan.

Dengan persaingan yang semakin ketat antar institusi pendidikan, maka lembaga pendidikan dituntut untuk dapat merancang dan mengimplementasikan desain secara detail agar mampu memprediksi trend terkini guna memperoleh dan mempertahankan posisi atau kualitas kompetitifnya.¹⁹⁷ Maksud dari penetapan rencana tersebut adalah untuk mengkoordinasikan situasi di luar ranah lembaga dan sumber daya pendidikan, serta harapan dan tujuan yang harus dicapai lembaga pendidikan di masa yang akan datang. Firman Allah dalam Al-Qur'an, surat Al-Baqarah ayat 148 yang berbunyi:

¹⁹⁶ Qori kartika, *Dinamika Lembaga Pendidikan Mempertahankan Eksistensi Pada era kompetitif*, *Journal of Islamic Educational Management: UIN Raden Fattah*, Vol.3, No. 1 Tahun 2017, h. 112.

¹⁹⁷ Bashori, *Strategi Kompetitif Lembaga Pendidikan*, *Journal Pendidikan Islam (Tadris): IAIN Madura*, Volume 12, No. 2 Tahun 2017, h. 162.

وَلِكُلِّ وِجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيٰهَا ۖ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۗ أَيْنَ مَا تَكُونُوا يَأْتِ
 بِكُمْ اللَّهُ جَمِيعًا ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya: Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. Di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu (Q.S.2: 148)¹⁹⁸

Ayat ini bisa diartikan secara luas sebagai penyemangat umat Islam untuk selalu bersaing demi kebaikan. Tentunya untuk menentukan suatu perbuatan baik atau tidak, seseorang harus mengikuti kaidah Allah SWT yaitu Al-Qur'an dan Sunnah. Ayat tersebut di atas jika terkait dalam konteks persaingan bisnis, dikembangkan prinsip persaingan bisnis yang sehat dan akurat. Prinsip persaingan yang sehat dan akurat menurut Islam adalah memberikan layanan terbaik buat konsumen dan tidak melakukan penipuan.¹⁹⁹ Prinsip memberikan layanan pendidikan terbaik kepada konsumen, dapat berbentuk kualitas pendidikan yang terbaik, biaya pendidikan, harga sesuai dengan kualitas yang diberikan.

Banyak metode yang dipergunakan untuk mengukur kepuasan dan harapan dari konsumen seperti *Total Perceived Quality Model*, *Synthesized Model of Perceived Service Quality*, *Gummesson 4Q Model of Offering Quality*, *Perceived Service Quality*, *Intqual Model*, *Retail Service Quality Model*, *Relationship Quality Model*, *Quality Funtcion Development*, *SERVQUAL* serta Model Kualitas Jasa Online. Dari banyaknya model kualitas jasa tersebut, peneliti lebih tertarik menggunakan model *SERVQUAL*, dari literatur yang peneliti baca, model *SERVQUAL* mempunyai keunggulan seperti lebih terfokus pada penyampaian jasa pelayanan lima dimensi, lebih di dasarkan

¹⁹⁸ Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an*, (Jakarta: CV Pustaka Al-Kautsar, 2010), h. 17.

¹⁹⁹ Muslich, *Etika Bisnis Islami: Landasan Filosofis, Normatif, dan Substansi Implementatif*, (Yogyakarta: Ekonosia, 2004), h. 108.

pada paradigma diskonfirmasi (harapan, kinerja, diskonfirmasi atau ketidaksesuaian, serta kepuasan) serta penggunaan aplikasi *SERVQUAL* berupa SPSPS yang berbiaya rendah dan terjangkau.

Adapun keterbatasan dari model *SERVQUAL* adalah adanya kontroversi *dimensionalitas* skala yang digunakan, aplikasi yang bisa digunakan dalam industri manufaktur dan jasa, tidak terfokus pada interaksi jasa, serta tidak menggunakan paradigma *attitudinal*. Untuk mengantisipasi kelemahan penggunaan metode *SERVQUAL*, maka pengukuran kualitas pelayanan, maka peneliti harus mampu menentukan variabel dan dimensi yang akan diukur, mampu membuat dan mengolah kuesioner dengan baik, serta mampu menganalisis hasil kuesioner.

Dengan kata lain, penilaian kualitas layanan adalah sesuai dengan sikap individu terhadap kinerja perusahaan secara umum. Dia juga menambahkan bahwa penilaian kualitas layanan adalah tingkat dan arah perbedaan antara kesan dengan keinginan konsumen. Selisih antara persepsi atau kesan dengan harapan atau keinginan inilah yang menjadi dasar adanya konsep gap (*perception-expectation gap*) yang digunakan sebagai asas perbandingan *Service Quality (SERVQUAL)* yakni kualitas pelayanan melalui pengukuran dengan lima format, yaitu: 1) Bukti Fisik (*Tangible*), 2) Keandalan (*Reliability*), 3) Daya tanggap (*Responsiveness*), 4) Keyakinan (*Assurance*), dan 5) Empati (*Empathy*).

Hasil penelitian awal yang diperoleh peneliti, ditemukan bahwa Madrasah Ibtidaiyah Al-Husna Ciledug Kota Tangerang selalu berkomitmen untuk memaksimalkan pelayanan pendidikan, salah satunya dengan meningkatkan pelayanan dari kelas ekonomi ke kelas bisnis. Kelas bisnis Madrasah Ibtidaiyah Al-Husna Ciledug Kota Tangerang tidak hanya mengacu pada konsep bisnis, tetapi memperluas layanan dari kegiatan belajar setengah hari menjadi full-time, kelas full AC, serta menggunakan teknologi informasi di setiap kelas, catering makanan sehat serta mencocokkan minat siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler. Dalam kegiatan belajar mengajar terdapat beberapa kegiatan penunjang yang bergantung pada bakat dan minat

Madrasah Ibtidaiyyah Al-Husna Ciledug Kota Tangerang, seperti penelitian sederhana, bedah sains, karyawisata, langganan media massa, hari, *English day*, *Arabic day* dan berbagai kegiatan ekstrakurikuler.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kinerja layanan pendidikan dapat memenuhi minat, keinginan dan kebutuhan siswa. Hal ini perlu dilakukan untuk mendapatkan informasi yang benar dan valid mengenai ketimpangan pelayanan pendidikan seperti yang ditunjukkan oleh Madrasah ibtidaiyyah Al-Husna Ciledug di Tangerang. Informasi tersebut dapat dijadikan sebagai masukan bagi pengelola lembaga pendidikan Islam dengan mengupayakan peningkatan kualitas berdasarkan pemahaman para pengguna langsung jasa lembaga pendidikan Islam, sehingga menjadikan madrasah Ibtidaiyyah Al-Husna Ciledug Kota Tangerang sebagai lembaga pendidikan yang dapat diperhatikan karena dapat dikatakan sangat baik serta untuk memenuhi permintaan dari pelanggan internal dan pelanggan eksternal. Dari penjelasan latar belakang tersebut di atas, maka peneliti tertarik untuk menulis disertasi yang berjudul "*Manajemen Kualitas Jasa Lembaga Pendidikan Islam (Studi Analisis mutu Layanan di Madrasah Ibtidaiyyah Al-Husna Ciledug, Kota Tangerang Tahun 2019/2020)*".

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan fokus dan sub fokus masalah tersebut di atas, maka pertanyaan umum penelitian ini adalah "Bagaimanakah manajemen kualitas jasa lembaga pendidikan Islam (studi analisis mutu layanan di Madrasah Ibtidaiyyah Al-Husna Ciledug)". Peneliti mengajukan beberapa pertanyaan spesifik berdasarkan pertanyaan umum tersebut. Bagian dari pertanyaan umum adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana manajemen kualitas jasa lembaga pendidikan Islam di Madrasah Ibtidaiyyah Al-Husna Ciledug Kota Tangerang tahun ajaran 2019/2020?

2. Bagaimana analisis mutu layanan yang dilakukan oleh Madrasah Ibtidaiyah Al-Husna Ciledug Kota Tangerang tahun ajaran 2019/2020?
3. Bagaimana hasil analisis mutu layanan dengan menggunakan *service quality* mempengaruhi manajemen kualitas jasa lembaga pendidikan Islam di Madrasah Ibtidaiyah Al-Husna Ciledug Kota Tangerang tahun ajaran 2019/2020?

C. Pembahasan

Berdasarkan data penelitian yang telah diperoleh melalui proses dokumentasi, observasi, wawancara, serta pembagian angket, didapatkan hasil tentang *total quality service* yang telah dilakukan oleh Madrasah Ibtidaiyah Al-Husna Ciledug Kota Tangerang dalam memberikan layanan kepada pelanggan *internal* maupun *eksternal*, penyedia dan pemberi layanan harus terus berusaha untuk mengacu pada tujuan utama layanan, yaitu kepuasan konsumen atau kepuasan pelanggan pendidikan Islam. Madrasah Ibtidaiyah Al-Husna Ciledug Kota Tangerang sebagai penyedia jasa, akan mengetahui apakah pelanggan yang dilayani merasa puas atau tidak, karena pelanggan yang akan merasakannya, namun penyedia layanan harus memberikan layanan terbaik bagi pengguna (*consumer*) dan pelanggan (*customer*) atau yang biasa disebut dengan *Total Quality Service* (TQS). Permasalahan yang ada harus segera di atasi, dengan menggunakan *Total Quality Service* (TQS) di Madrasah Ibtidaiyah Al-Husna Ciledug dapat terlaksana dengan baik, sehingga pelanggan akan merasa puas, dan bila pelanggan membutuhkan jasa lembaga pendidikan Islam, maka mereka akan *positioning* ke Madrasah Ibtidaiyah Al-Husna Ciledug. Dari penjelasan tersebut maka pembahasan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manajemen Kualitas Jasa Lembaga Pendidikan Islam di Madrasah Ibtidaiyah Al-Husna di Ciledug Kota Tangerang Manajemen layanan merupakan proses penerapan ilmu untuk merencanakan, mengimplementasikan, mengkoordinasikan serta menyelesaikan kegiatan layanan agar tercapai tujuan yang diinginkan. Konsep layanan menekankan bahwa layanan

yang menguntungkan berasal dari penemuan dan pemahaman terhadap kebutuhan pelanggan, keinginan dan harapannya dapat digunakan sebagai dasar untuk merumuskan rencana layanan. Karena pelayanan yang berkualitas akan berdampak positif bagi perkembangan lembaga pendidikan Islam. Manajemen kualitas jasa lembaga pendidikan Islam di Madrasah Ibtidaiyah Al-Husna Ciledug Kota Tangerang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi, yang dijelaskan sebagai berikut:

a. Perencanaan Kualitas Jasa Lembaga Pendidikan Islam di Madrasah Ibtidaiyah Al-Husna Ciledug Kota Tangerang.

Pada pengelolaan lembaga pendidikan Islam di madrasah agar dapat meningkat kepuasan pelanggan, maka perlu dibangun sistem manajemen yang baik. Langkah pertama yang harus dilakukan adalah dengan membuat perencanaan di semua bidang sesuai dengan visi dan misi madrasah. Adapun hasil penelitian yang ditemukan, dapat dijelaskan bahwa perencanaan kualitas jasa lembaga pendidikan Islam di Madrasah Ibtidaiyah Al-Husna Ciledug Kota Tangerang diterapkan dengan membuat rencana kerja madrasah, menentukan kebutuhan pelanggan pendidikan Islam, mengembangkan program pendidikan yang sesuai dengan harapan pelanggan pendidikan Islam, dan mengembangkan proses yang mendukung pelaksanaan program pendidikan Islam.

Berdasarkan paparan tersebut di atas, perencanaan kualitas jasa lembaga pendidikan Islam di Madrasah Ibtidaiyah Al-Husna Ciledug Kota Tangerang sudah sesuai dengan teori perencanaan yang dikemukakan oleh Sondang P. Siagian bahwa perencanaan berarti membuat keputusan tentang kegiatan di masa depan untuk mencapai tujuan

organisasi, sehingga resiko kegagalan dapat dikurangi walau tidak bisa dihilangkan.²⁰⁰

Berdasarkan ajaran Islam, perencanaan dapat menjadi langkah awal yang dipertimbangkan oleh pengelola pendidikan Islam. Allah SWT memberikan petunjuk kepada orang-orang beriman agar mereka dapat merancang rencana yang akan dijalankan di masa depan. Seperti firman Allah dalam Al Qur'an, surat Al-Hasyr ayat 18, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَانْتَظِرُوا نَفْسَ مَا قَدَّمْتُمْ لِعَدِي^ط ۖ
وَآتُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan (Q.S 59: 18)²⁰¹.

Berdasarkan Surat Al-Hasyr ayat 18 tersebut di atas dapat diketahui bahwa merumuskan perencanaan berdasarkan realitas dan pengalaman hidup (*planning based on experience*). Dengan menggunakan pengalaman sebagai dasar perencanaan, hal-hal negatif dapat dihindari. Sehingga potensi keberhasilan lebih besar untuk dicapai. Rencana kerja madrasah baik jangka pendek maupun jangka panjang harus sesuai dengan visi Madrasah Ibtidaiyah Al-Husna Ciledug. terdiri dari beberapa komponen yaitu “teladan dalam perilaku dan unggul dalam prestasi”²⁰².

²⁰⁰ Sondang P. Siagian, *Manajemen Abad 21*, (Jakarta: Bumi Aksara.1998), h.130.

²⁰¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, *op.cit*, h. 548.

²⁰² Hasil analisis dokumen KTSP madrasah ibtidaiyah Al-Husna Ciledug Kota Tangerang.

Madrasah Ibtidaiyah Al-Husna Ciledug merupakan salah satu lembaga pendidikan dasar yang bercirikan Islam, didirikan untuk mempersiapkan generasi muslim dalam meneruskan pendidikan tingkat menengah pertama serta mempersiapkan moral generasi muda dalam menghadapi perkembangan dan tantangan di masa depan.²⁰³

Dari visi Madrasah Ibtidaiyah Al-Husna Ciledug yang mengusung tema Islami dan unggul yang mampu bersaing secara global, hal ini menunjukkan adanya penawaran yang banyak diminati oleh wali murid. Berawal dari visi Madrasah Ibtidaiyah Al-Husna Ciledug yang bertema Islami dan memiliki keunggulan mampu bersaing secara global yang menunjukkan bahwa wali murid telah mengedepankan tuntutan yang tinggi sebagai pelanggan pendidikan Islam dan menjadi tahapan proses transformasi madrasah untuk mandiri dan berprestasi. Hasil analisis di atas menjelaskan bahwa persepsi manajemen mutu layanan pendidikan Islam kepada wali murid sebagai pelanggan pendidikan Islam dipengaruhi oleh perencanaan yang tertata rapi. Dorotea menuliskan dalam bukunya tentang pendapat Oakland bahwa “apa yang perlu diketahui pemimpin ketika mengelola manajemen mutu layanan di antaranya adalah bertanggung jawab untuk merumuskan ide, kebijakan kualitas layanan dan menciptakan motivasi melalui kepemimpinan.”²⁰⁴

b. Pengorganisasian Kualitas Jasa Lembaga Pendidikan Islam di Madrasah Ibtidaiyah Al-Husna Ciledug Kota Tangerang.

Setelah membuat perencanaan, langkah selanjutnya untuk mengimplementasikan program kualitas jasa

²⁰³ Hasil wawancara dengan ibu Hj Mastiaroh, S.Ag, M.Pd di Ruang Kepala Madrasah pada hari Rabu, Tanggal 26 Februari 2020 pukul 09.30 – 10.00.

²⁰⁴ Dorothea W. Ariani, *Manajemen Kualitas: Sisi Pendekatan Kualitatif*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003), h. 104.

lembaga pendidikan Islam, dibutuhkan pengorganisasian untuk meningkatkan kualitas jasa lembaga pendidikan Islam di Madrasah Ibtidaiyah Al-Husna Ciledug. Pengorganisasian kualitas jasa pendidikan Islam pada Madrasah Ibtidaiyah Al-Husna Ciledug agar pelanggan pendidikan merasa puas, dilakukan dengan cara menyusun sistem pengorganisasian yang baik antar bidang serta tugas dan tanggung jawab yang harus dibagikan oleh kepala madrasah. Pada pelaksanaan tugas, kepala madrasah menempatkan personal pendidikan sesuai kemampuan. Penempatan personal pendidikan dilakukan agar kinerja pengelola pendidikan dapat maksimal.

Dengan demikian setiap rencana pendidikan disiapkan oleh pihak lembaga bisa berjalan dengan lancar serta memuaskan. Selain itu penciptaan iklim madrasah juga terus dilakukan agar suasana pembelajaran kondusif dan nyaman. Pengorganisasian manajemen kualitas jasa pendidikan Islam di Madrasah Ibtidaiyah Al-Husna Ciledug dilakukan dengan proses penyusunan struktur organisasi didasarkan pada poin-poin visi, misi, tujuan dan sumber daya yang dimiliki oleh Madrasah Ibtidaiyah Al-Husna Ciledug. Aspek utama proses susunan struktur organisasi adalah penempatan Pembantu Kepala Madrasah (PKM) yang mampu berkoordinasi dan bekerjasama di bawah koordinasi Kepala Madrasah. Pengorganisasian yang dilaksanakan oleh Kepala Madrasah tersebut tentunya seperti yang tertulis dalam bukunya Indah Kusuma Dewi yang mengutip bahwa Terry menyatakan pengorganisasian adalah kegiatan fundamental manajemen untuk mengatur semua sumber yang diperlukan, termasuk elemen manusia, dengan tujuan agar berhasil menyelesaikan pekerjaan.²⁰⁵

²⁰⁵ Indah Kusuma Dewi dan Ali Mashar, *Nilai-Nilai Profetik Dalam Kepemimpinan Modern pada Manajemen Kinerja*, (Lampung: CV Gre Publishing, 2019), h. 109.

Menurut Islam, organisasi harus lebih fokus pada bagaimana melakukan pekerjaan dengan cermat. Pada ajaran Islam, orang selalu diajak untuk melakukan segala sesuatu secara terorganisir dan sistematis. Pengorganisasian dalam Islam lebih menekankan pada pentingnya nilai kesatuan dan persatuan pada seluruh aktivitas. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat Ali-Imran Ayat 103 yang berbunyi:

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَادْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا ۗ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Artinya: Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk (Q.S. 3:103).²⁰⁶

Ayat tersebut di atas jika dikaitkan dengan manajemen kualitas jasa dapat diketahui yakni *pertama*, pengorganisasian harus dilandaskan pada nilai *ilahi* karena menuntun manusia menuju kebaikan, *kedua*, jika

²⁰⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, *op.cit*, h.

anggotanya bersatu dan bekerja sama, maka keteguhan organisasi dapat dicapai, *ketiga* hubungan yang harmonis antar anggota menjadi penentu keberhasilan dalam pengorganisasian.

c. Pelaksanaan Manajemen Kualitas Jasa Lembaga Pendidikan Islam di Madrasah Ibtidaiyah Al-Husna Ciledug Kota Tangerang.

Pelaksanaan manajemen kualitas jasa lembaga pendidikan Islam di Madrasah Ibtidaiyah Al-Husna Ciledug merupakan tahapan terpenting karena menjadi bagian dari pelaksanaan rencana yang ditetapkan berupa tujuan umum dan tujuan khusus. Pada hasil penelitian, ditemukan bahwa pelaksanaan kualitas jasa lembaga pendidikan Islam di Madrasah Ibtidaiyah Al-Husna Ciledug Kota Tangerang dilakukan oleh Pembantu Kepala Madrasah (PKM) bidang HUMAS dengan membuat *relationship marketing* atau menjaga hubungan dengan wali murid melalui tracer alumni yang meluluskan sebanyak 18 angkatan (\pm 1.200 siswa) sehingga menghasilkan terinventarisirnya jejak alumni yang sudah bekerja atau berkeluarga, melakukan *superior costumer service* atau memberikan garansi kepada siswa yang sudah hafal juz ke-30, memberikan beasiswa bagi yang berprestasi baik akademik maupun non akademik, dan pemantauan kepuasan wali murid melalui layanan hotline madrasah di 021-73443786 atau layanan whatshaap 08561772472, menyediakan kota saran serta guru piket yang berada di depan pintu masuk madrasah.

Pelaksanaan manajemen kualitas jasa lembaga pendidikan Islam yang telah dilakukan oleh Madrasah Ibtidaiyah Al-Husna Ciledug Kota Tangerang sesuai dengan teori George R. Terry, sebagaimana dikutip oleh Mulyono yang menyatakan bahwa pelaksanaan (*actuating*) adalah usaha menggerakkan seluruh orang yang terkait, untuk secara bersama-sama melaksanakan program kegiatan

sesuai dengan bidang masing-masing dengan cara yang terbaik dan benar.²⁰⁷ Kegiatan pelaksanaan pada manajemen menurut Islam tecantum dalam Al-Qur'an, surat Ali-Imron Ayat 104 yang berbunyi:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: Dan hendaklah ada diantara kamu (segolongan) umat yang mengajak pada kebajikan, menyuruh kepada yang *ma'ruf* dan mencegah yang *munkar*, merekalah orang-orang yang beruntung. (QS. Ali Imron: 104).²⁰⁸

Dari ayat tersebut dapat dijelaskan bahwa sebuah organisasi harus ada yang bertugas mengarahkan, pahala bagi yang mengarahkan kebaikan, sama dengan pelaksana kebaikan itu sendiri. Ayat di atas memotivasi untuk selalu saling mengarahkan. Implementasi *Actuating* dalam manajemen pendidikan merupakan suatu sistem pengelolaan dan penataan sumber daya pendidikan, seperti tenaga kependidikan, peserta didik, masyarakat, kurikulum, dana, sarana dan prasarana pendidikan, tata laksana, dan lingkungan. Manajemen pendidikan dirumuskan sebagai mobilisasi segala sumber daya pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

d. Evaluasi Kualitas Jasa Lembaga Pendidikan Islam di Madrasah Ibtidaiyah Al-Husna Ciledug Kota Tangerang.

Evaluasi merupakan subsistem yang sangat penting dan dibutuhkan dalam setiap sistem pendidikan, hal ini disebabkan karena evaluasi dapat mencerminkan sejauh

²⁰⁷ Mulyono, Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), h. 23.

²⁰⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, *op.cit*, h. 63.

mana perkembangan atau peningkatan hasil pendidikan. Melalui evaluasi, dapat diketahui kemajuan dan kekurangan kualitas pendidikan, melalui evaluasi juga dapat menemukan kelemahan demi kelemahan dalam mencari solusi untuk masa depan yang lebih baik. Hasil evaluasi digunakan untuk mempertimbangkan perbaikan, peningkatan, atau penyempurnaan menjadi cara yang lebih efektif dan efisien.

Evaluasi kualitas jasa lembaga pendidikan Islam di Madrasah Ibtidaiyah Al-Husna Ciledug dilaksanakan melalui kegiatan kepengawasan, kegiatan rapat internal, melakukan evaluasi diri madrasah, melakukan kegiatan supervisi, serta melakukan *keeping close the customer* atau usaha mempertahankan hubungan dengan pelanggan. Berdasarkan hasil evaluasi manajemen kualitas jasa lembaga pendidikan Islam di Madrasah Ibtidaiyah Al-husna Ciledug, dapat diketahui bahwa evaluasi yang dilakukan sudah sesuai dengan teori tentang evaluasi yaitu semua aktifitas yang dilaksanakan oleh pihak manajer dalam upaya memastikan bahwa hasil aktual sudah sesuai dengan hasil yang direncanakan.²⁰⁹

Menurut Islam, evaluasi berguna untuk mengukur hasil kinerja kelembagaan, evaluasi bermanfaat untuk mengetahui kemajuan madrasah dan mengidentifikasi kendala dan kelemahan dalam prosesnya. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Ankabut Ayat 2 dan 3 berbunyi:

أَحْسِبَ النَّاسَ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا آمَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ، وَلَقَدْ
 فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ^ط فَلْيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَيَعْلَمَنَّ
 الْكَاذِبِينَ

²⁰⁹ Sondang P. Siagian, *Manajemen Strategi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 257.

Artinya: Apakah manusia mengira bahwa mereka akan dibiarkan hanya dengan mengatakan, “Kami telah beriman,” dan mereka tidak diuji? Dan sesungguhnya kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sungguh Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sungguh Dia mengetahui orang-orang yang dusta (Q.S. 29: 2-3).²¹⁰

Berdasarkan ayat tersebut, dapat disimpulkan bahwa Allah telah memberikan penilaian dan pengukuran terhadap keimanan orang dahulu melalui ujian dan cobaan, dan ini menjadikan pentingnya evaluasi untuk dilakukan dan dilaksanakan. Pelaksanaan manajemen yang baik akan mencapai hasil yang baik pada laporan evaluasinya.

2. Analisis Mutu layanan di Madrasah Ibtidaiyah Al-Husna Ciledug Kota Tangerang.

Berdasarkan data analisis mutu layanan yang dilakukan oleh Madrasah Ibtidaiyah Al-Husna Ciledug bahwa kepuasan wali murid terhadap mutu layanan dengan menggunakan analisis *SERVQUAL* yang meliputi lima dimensi yaitu *tangibles*, *responsivity*, *reliability*, *assurance* dan *empathy* mencapai rata-rata nilai sebesar 3,83 dengan kategori puas terhadap layanan yang diterima, ketika dikonsultasikan dengan zona kepuasan pelanggan mencapai 84,3% dan termasuk dalam kategori sangat baik.

Dengan demikian, apabila pada manajemen kualitas jasa lembaga pendidikan Islam di Madrasah Ibtidaiyah Al-Husna Ciledug masih terdapat mutu layanan yang belum mampu memuaskan pelanggan pendidikan, maka harus dilakukan perbaikan pada atribut yang memiliki nilai *gap* yang tinggi. Menurut konsep Islam, layanan yang diberikan kepada pelanggan tidak harus mewah, fasilitas yang membuat pelanggan merasa nyaman menjadi layanan utama. Konsep

²¹⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*, op.cit, h. 396.

mutu layanan mengajarkan bahwa ketika jasa sudah dilakukan dan diberikan kepada pelanggan, maka layanan yang diberikan harus berkualitas. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 267 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَنْفِقُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا كَسَبْتُمْ وَمِمَّا أَخْرَجْنَا
لَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ ۖ وَلَا تَيَمَّمُوا الْخَبِيثَ مِنْهُ تُنْفِقُونَ وَلَسْتُمْ
بِأَخْذِيهِ إِلَّا أَنْ تُغْمِضُوا فِيهِ ۗ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah (dijalan Allah) sebagian dari hasil usahamu yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kamu dan janganlah kamu memilih yang buruk-buruk lalu kamu nafkahkan darinya padahal kamu sendiri tidak mau mengambilnya melainkan dengan memicingkan mata terhadapnya. Dan ketahuilah bahwa Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji”(Q.S Al-Baqarah ayat 267).²¹¹

Berdasarkan ayat tersebut di atas, dapat dijelaskan bahwa penyedia layanan lembaga pendidikan Islam dituntut untuk berperilaku ramah saat melakukan pendekatan terhadap pelanggan. Pemberi layanan harus ramah dan toleran terhadap pelanggan, kualitas dan permintaan konsumen telah dianggap sebagai kunci kesuksesan dan kelangsungan hidup di era persaingan yang kompetitif.

3. Hasil Analisis Mutu layanan dengan *Service Quality* di Madrasah Ibtidaiyah Al-Husna Ciledug Kota Tangerang.

Manajemen kualitas jasa lembaga pendidikan Islam merupakan sekumpulan kegiatan manajerial seperti merencanakan, mengorganisasi, melaksanakan, serta mengevaluasi mutu layanan yang dilakukan oleh Madrasah Ibtidaiyah Al-Husna Ciledug Kota Tangerang. Kelebihan dari

²¹¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, *op.cit*, h. 45.

analisis mutu layanan dengan SERVQUAL berdasarkan fakta penelitian yang diambil dari Madrasah Ibtidaiyah Al-Husna Ciledug Kota Tangerang dapat diketahui bahwa SERVQUAL bisa dijadikan sebagai alat untuk menganalisis mutu layanan pendidikan Islam dan menjadikan hasil prioritas pada atribut sebagai pertimbangan bagi Madrasah Ibtidaiyah Al-Husna Ciledug Kota Tangerang untuk meningkatkan mutu layanan berdasarkan pada kebutuhan pelanggan.

Permasalahan yang terjadi dapat diatasi secara efektif dan efisien, dengan memberikan kesempatan kepada pelanggan untuk mengungkapkan ketidakpuasannya kepada pengelola Madrasah Ibtidaiyah Al-Husna Ciledug Kota Tangerang, menghilangkan *gap*, dan memanfaatkannya sebagai bahan evaluasi untuk meningkatkan kualitas pelayanan di masa mendatang. Kelebihan menggunakan SERVQUAL dan menguji tingkat kepentingan kinerja (*importance-performance analysis*) dapat diterapkan pada bidang pelayanan publik. Analisis ini dapat digunakan sebagai masukan bagi manajemen dari perspektif pelanggan, dengan menggunakan sampel internal manajemen, maka hasil analisis dapat diperkuat berdasarkan perspektif internal dan eksternal untuk mendapatkan data yang komprehensif.

Kekurangan dari hasil penelitian ini adalah peneliti tidak melakukan intervensi pada pihak pengelola sehingga setelah menerapkan hasil atribut prioritas dalam analisis SERVQUAL dan menguji pentingnya kinerja (analisis kepentingan-kinerja atau IPA) tidak dapat memberikan analisis dampak. hasil.

Mengintegrasikan metode analisis *SERVQUAL* dan menguji tingkat kepentingan kinerja (*Importance-Performance Analysis atau IPA*) adalah metode implementasi yang sederhana, tetapi tidak cukup komprehensif untuk membahas setiap korelasi antara kebutuhan pelanggan dan respon pengelola lembaga pendidikan Islam, sehingga

diperlukan analisis lebih lanjut seperti *Quality Function Deployment* (QFD) sehingga mutu layanan dapat di analisa oleh pengelola layanan lembaga pendidikan Islam.

Berdasarkan kelebihan dan kekurangan dari penggunaan analisis *SERVQUAL* dan menguji tingkat kepentingan kinerja (*Importance-Performance Analysis* atau *IPA*) di Madrasah Ibtidaiyah Al-Husna Ciledug kota Tangerang mendapatkan nilai sebesar 82,7% belum mencapai 100%, artinya masih ada yang perlu diperbaiki pada masalah kualitas pelayanan tersebut, strategi perlu dilakukan dengan memberikan usulan perbaikan dan mengajukan proyek perubahan mutu layanan kepada Kepala Madrasah Ibtidaiyah Al-Husna Ciledug Kota Tangerang. Proyek perubahan mutu layanan diambil dari sepuluh atribut layanan dari lima dimensi *SERVQUAL* yang mempunyai nilai gap tertinggi. Adapun proyek perubahan mutu layanan yang dituangkan dalam *milestone* adalah sebagai berikut:

Tabel 4. 18
Proyek Perubahan Mutu Layanan
Manajemen Kualitas Jasa Lembaga Pendidikan Islam
Madrasah Ibtidaiyah Al-Husna Ciledug Kota Tangerang

Dimensi	Proyek perubahan	Output Perubahan	Realisasi		
			2021	2022	2023
Tangible	Fasilitas Parkir	Adanya lahan parkir dan lingkungan			
	a. Membeli lahan warga di sebelah barat seluas 150m ² Lingkungan bersih	madrasah yang bersih dan indah			V

dan Indah				
a. Membuat lembar kontrol kebersih an lingkung an				
Fasilitas Perpustaka an dilengkapi dengan:	Perpustakaan yang nyaman			
a. Koleksi buku bervariasi		V		
b. tempat baca				
c. AC				
d. Pustakawan				
Mebelair kelas yang lengkap	Sarana dan prasarana kelas yang nyaman			
a. <i>Single Table</i> untuk siswa		V	V	V
b. Meja dan kursi guru				
c. Lembar inventaris kelas				

	Madrasah berbasis IT	Terciptanya madrasah berbasis IT				
	a. mempunyai website				V	
	b. Operator madrasah lulusan IT					
	Lokasi gedung madrasah strategis	Terciptanya akses masuk yang mudah				
	a. Pintu gerbang dipindahkan ke jalan raya utama				V	
	Ruang kelas yang nyaman	Adanya kelas yang nyaman				
	a. Dekorasi kelas		V	V		V
	Ketepatan guru dan staf dalam pengadministrasian	Terciptanya administrasi yang tepat dan sesuai dengan KBM				
<i>Reliability</i>	a. Mengadakan inhouse training				V	V
	b. penjadwala					

	n supervisi kelas				
<i>Responsiveness</i>	kebutuhan siswa dalam pembelajaran	Terciptanya guru yang kreatif dalam pembelajaran	V	V	V
	a. Nasihat				
	b. Memberikan feedback				
<i>Empathy</i>	Guru mengetahui kebutuhan atau keinginan siswa	Terciptanya guru yang tanggap akan kebutuhan siswa			
	a. Adanya layanan BK		V	V	V
	b. Metode pembelajaran yang bervariasi				
	Madrasah mengutamakan kebutuhan siswa	Adanya madrasah yang mengutamakan kebutuhan siswa	V	V	V
	a. Raker KTSP				
	b. Penentuan kegiatan				

extrakurikuler

Berdasarkan pada tabel 4.1.8 dapat diketahui bahwa proyek perubahan layanan mutu dapat dijadikan panduan dalam membuat Rencana Kerja Madrasah (RKM) yang akan tertuang pada standar pembiayaan dan masuk dalam Rencana Kegiatan dan Anggaran Madrasah (RKAM) pada tahun anggaran 2021 sampai tahun 2023. Proyek perubahan mutu layanan telah didiskusikan dengan Ketua Yayasan Al-Husna Rahmat dan Kepala Madrasah diharapkan mencapai kondisi Madrasah Ibtidaiyah Al-Husna Ciledug Kota Tangerang yang ideal, sebagaimana dapat dijelaskan sebagai berikut:

Tabel 4.1.9
Capaian Proyek Perubahan Mutu Layanan
Manajemen Kualitas Jasa Lembaga Pendidikan Islam
Madrasah Ibtidaiyah Al-Husna Ciledug Kota Tangerang

Dimensi	Kondisi Awal	Proyek Perubahan	Tahun Realisasi	Kondisi Ideal
<i>Tangible</i>	Lahan parkir seluas 300 m ²	Membeli lahan warga seluas 150m ² Untuk lahan parkir susun	2023	Memiliki lahan parkir untuk mobil 20 SRP dan Parkir Motor 200 SRP
	Lingkungan bersih dan	Membuat lembar kontrol kebersihan	2021	Terciptanya lingkungan bersih dan terinventarisir alat-alat

nyaman belum terkontr ol secara administ rasi	lingkunga n madrasah		kebersihan
Perpusta kaan sudah terpasan g AC, koleksi buku 2.500 pcs.	Menamba h Koleksi buku 10% dari jumlah koleksi pada tiap tahun, serta memperlu as ruangan perpustak aan	2021	Terciptanya perpustakaan yang nyaman dengan jumlah siswa yang mencapai 800 orang.
Meubela ir kelas masih umum	Pengadaa n <i>single table</i> untuk siswa	2021- 2023	Meubelair seluruh kelas sudah menggunakan single table
IT Madrasa h masih standar	Pengadaa n wifi id indihome yang bisa diakses seluruh warga madrasah, domain	2022	Dengan jumlah siswa 800, penggunaan wifi id berkapasitas 50 Mbps sudah terpasang,

		website, dan operator sesuai biogrand pendidika n		memiliki operator dalam pengoperasian website madrasah, sehingga tercipta madrasah berbasis IT
	Lokasi Madrasah yang strategis	Pintu gerbang yang berada pada jalan gang dipindah ke sebalah barat pada jalan utama	2022	Pintu gerbang sudah berada di jalan utama sehingga lebih memudahkan akses siswa dan wali murid
	Penataan ruang kelas masih konvensional	Mengadakan pelatihan penataan ruang kelas	2021- 2023	Dengan adanya single table system memudahkan guru dalam penataan kelas
<i>Reliability</i>	Sistem administrasi bagi pendidik dan tenaga	Mengadakan <i>inhouse</i> <i>training</i> dan supervisi	2022- 2023	Terciptanya administrasi yang tepat dan sesuai dengan KBM

	kependi dikan belum rapi	kelas		
<i>Respon- sive- s</i>	Kebutuh an siswa dalam pembela jaran	Memberik an nasihat dan feedback secara kontinyu	2021- 2023	Terciptanya guru yang kreatif dalam pembelajaran
<i>Emp haty</i>	Kebutuh an atau keingina n siswa belum terlalu direspon oleh guru	Mengada kan layanan bimbinga n dan konseling serta pengguna an metode yang bervariatif	2021- 2023	Terciptanya guru yang tanggap akan kebutuhan siswa
	Madrasa h menguta makan kebutuh an siswa	Mengada kan RAKER KTSP dan penentuan kegiatan ekstrakurik uler	2021- 2023	Adanya madrasah yang mengutamakan kebutuhan siswa

D. Kesimpulan

Pada penelitian disertasi ini, rumusan pertanyaan penelitian dan asumsi penelitian telah menjadi pedoman dalam eksplorasi data. Hasil penelitian dan pembahasan mengukuhkan jawaban atas pertanyaan

penelitian yang diangkat dalam pendahuluan disertasi ini. Hasil penelitian dan pembahasan juga memperkuat asumsi penelitian. Sebagai kesimpulan dari penelitian ini, tiga temuan utama berikut dapat diambil yaitu:

1. Manajemen Kualitas Jasa Lembaga Pendidikan Islam di Madrasah Ibtidaiyah Al-Husna Ciledug kota Tangerang meliputi:
 - a. Perencanaan manajemen kualitas jasa lembaga pendidikan Islam pada Madrasah Ibtidaiyah Al-Husna dilakukan dengan 1) membuat Rencana Kerja Madrasah (RKM) yang mengacu pada visi, misi, dan tujuan Madrasah Ibtidaiyah Al-Husna Ciledug, 2) menentukan kebutuhan pelanggan pendidikan Islam melalui peningkatan sumber daya madrasah, 3) mengembangkan program pendidikan Islam sesuai harapan pelanggan melalui pengembangan program pendidikan Islam yang dituangkan dalam kurikulum madrasah ibtidaiyah Al-Husna Ciledug.
 - b. Pengorganisasian manajemen kualitas jasa lembaga pendidikan Islam pada Madrasah Ibtidaiyah Al-Husna Ciledug Kota Tangerang dilakukan dengan menerapkan standar kualitas pendidikan dan tenaga kependidikan melalui a) kegiatan sistematis, terstruktur dan terarah, b) menerapkan hubungan yang harmonis dan saling bekerjasama, c) pembagian tugas disesuaikan dengan keahlian.
 - c. Pelaksanaan manajemen kualitas jasa lembaga pendidikan Islam pada Madrasah Ibtidaiyah Al-Husna Ciledug Kota Tangerang adalah dengan menempatkan tenaga yang *qualified* terutama dalam kegiatan kehumasan yang membuat program seperti *relationship marketing*, *superior customer service*, dan pemantauan kepuasan wali murid sebagai pelanggan pendidikan Islam di madrasah ibtidaiyah Al-Husna Ciledug.

- d. Evaluasi manajemen kualitas jasa lembaga pendidikan Islam di Madrasah Ibtidaiyah Al-Husna Ciledug adalah dengan melakukan evaluasi internal yang dilakukan pada rapat bulanan serta evaluasi eksternal berupa masukan dari wali murid yang menjadi pelanggan pendidikan akan berguna untuk meningkatkan kualitas pendidikan di madrasah ibtidaiyah Al-Husna Ciledug Kota Tangerang.
2. Analisis Mutu Layanan di Madrasah Ibtidaiyah Al-Husna Ciledug Kota Tangerang.

Manajemen Kualitas jasa lembaga pendidikan Islam di Madrasah Ibtidaiyah Al-Husna Ciledug sudah dilakukan dengan sangat baik. Namun untuk mengetahui baik atau tidaknya kualitas pelayanan pendidikan Islam yang telah dilaksanakan, perlu untuk dianalisis dengan menggunakan analisis *SERVQUAL* yang meliputi lima dimensi yaitu *tangibles*, *responsivity*, *reliability*, *assurance* dan *empathy*. mencapai rata-rata nilai sebesar 3,83 dengan kategori puas terhadap layanan yang diterima, ketika dikonsultasikan dengan zona kepuasan pelanggan mencapai 84,3% dan termasuk dalam kategori sangat baik, artinya kepuasan pelanggan masih dibawah angka 100%, maka perlu melakukan usul perbaikan pada indikator yang nilai gapnya tinggi. Usul perbaikan pada indikator tersebut harus dituangkan dalam *milestone* agar dapat dijadikan acuan kerja kepala madrasah untuk meningkatkan mutu layanan pendidikan Islam di periode ajaran berikutnya.

3. Hasil Analisis Mutu Layanan melalui *Service Quality* di Madrasah Ibtidaiyah Al-Husna Ciledug Kota Tangerang

Hasil dari analisis mutu layanan melalui *service quality* pada madrasah Ibtidaiyah Al-Husna Ciledug Kota Tangerang berdasarkan kelebihan dan kekurangan dari penggunaan analisis *SERVQUAL* dan menguji tingkat kepentingan kinerja (*Importance-Performance Analysis atau IPA*) di Madrasah Ibtidaiyah Al-husna Ciledug kota Tangerang mendapatkan nilai sebesar 82,7% belum mencapai 100%, artinya masih ada yang perlu diperbaiki pada masalah kualitas pelayanan tersebut, strategi perlu dilakukan dengan memberikan

usulan perbaikan dan mengajukan proyek perubahan mutu layanan kepada Kepala Madrasah Ibtidaiyah Al-Husna Ciledug Kota Tangerang.

Daftar Pustaka

1. Ashori, *Strategi Kompetitif Lembaga Pendidikan*, Journal Pendidikan Islam (Tadris): IAIN Madura, Volume 12, No. 2 Tahun 2017.
2. Departemen Agama RI. 2010. *Mushaf Al-Qur'an*, Jakarta: CV Pustaka Al-Kautsar.
3. Dorothea W. Ariani. 2003. *Manajemen Kualitas: Sisi Pendekatan Kualitatif*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
4. Hasil analisis dokumen KTSP madrasah ibtidaiyah Al-Husna Ciledug Kota Tangerang.
5. Dokumen hasil wawancara dengan ibu Hj Mastiaroh, S.Ag, M.Pd di Ruang Kepala Madrasah pada hari Rabu, Tanggal 26 Februari 2020 pukul 09.30 – 10.00.
6. Indah Kusuma Dewi dan Ali Mashar. 2019. *Nilai-Nilai Profetik Dalam Kepemimpinan Modern pada Manajemen Kinerja*, Lampung: CV Gre Publishing.
7. Kartika, Qori, *Dinamika Lembaga Pendidikan Mempertahankan Eksistensi Pada era kompetitif*, *Journal of Islamic Educational Management*: UIN Raden Fattah, Vol.3, No. 1 Tahun 2017.
- a. Mulyono. 2008. *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
8. Muslich, 2004, *Etika Bisnis Islami: Landasan Filosofis, Normatif, dan Substansi Implementatif*, Yogyakarta: Ekonosia.
9. Siagian, P. Sondang. 1998. *Manajemen Abad 21*, Jakarta: Bumi Aksara.

PENDIDIKAN ENTERPRENEURSHIP DI PONDOK PESANTREN AL-MUKHLISIN CISEENG BOGOR

H.M.Noer

Pendahuluan

Pesantren sebagai salah satu "warisan" lembaga pendidikan Islam tertua dan asli Indonesia (*indigenous*), memiliki peran yang sangat penting dalam pembangunan bangsa (Ziemik,1986). Sudah sejak awal berdirinya, pesantren selalu terlibat dalam persoalan-persoalan kebangsaan, melalui kepemimpinan para ulama/kiai yang memiliki kekuatan spiritual, iman yang teguh, keikhlasan berjuang, dan ketangguhan moral, pesantren-pesantren yang tersebar di pedesaan-pedesaan telah berperan besar dalam menjaga keutuhan bangsa Indonesia dari upaya pemecah-belah penjahaj.

Pada awal kelahirannya, pesantren tumbuh, berkembang, dan tersebar di berbagai pedesaan. Keberadaan pesantren sebagai lembaga keislaman yang sangat kental dengan karakteristik Indonesia ini memiliki nilai-nilai strategis dalam pengembangan masyarakat Indonesia (Abd. A'la, 2006). Inilah yang mendasari pemahaman bahwa pesantren memiliki basis kultur yang kuat sebab dimulai keberpengaruhannya dari suara dan hasrat masyarakat muslim akar rumput pedesaan. Oleh karenanya secara substansial, pesantren merupakan isntitusi keagamaan yang tidak mungkin lepas dari masarakat, sebab tumbuh dan berkembangnya adalah dari dan untuk masyarakat. Berdasarkan konteks ini, pendidikan pesantren pada dasarnya merupakan pendidikan yang sarat dengan nuansa transformasi sosial. Kegiatan pesantren merupakan benih potensial yang menjadikannya salah satu alternatif dalam upaya pengembangan dan pemberdayaan masyarakat di Indonesia.

Untuk memainkan peran edukatifnya dalam penyediaan sumber daya manusia yang berkualitas, pesantren harus meningkatkan mutu sekaligus model pendidikannya. Sebab, model pendidikan pesantren

yang mendasarkan diri pada sistem konvensional tidak banyak membantu dalam penyediaan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi integratif baik dalam penguasaan pengetahuan agama, pengetahuan umum dan kecakapan teknologi (Muhaimin, 2011).

Pada awalnya pondok pesantren didirikan tanpa adanya campur tangan pemerintah dalam hal pembiayaannya tetapi murni dari swadaya masyarakat, sehingga pondok pesantren sering disebut dengan lembaga pendidikan non formal yang pendanaannya semua berasal dari masyarakat. Pendidikan di pesantren umumnya lebih memprioritaskan materi tentang agama dan akhlak namun minim dari pendidikan keterampilan, sehingga lulusan pesantren yang jumlahnya cukup signifikan seringkali menjadi gagap saat terjun ke masyarakat. Mereka sulit mencari pekerjaan yang disediakan lapangan kerja, sehingga mayoritas dari mereka menjadi pekerja informal dan bukan profesional, seperti menjadi pedagang di pasar-pasar tradisional. Banyak pula alumni pesantren yang menganggur, padahal biaya dan waktu yang mereka habiskan untuk menuntut ilmu di ponpes tidak sedikit. Bisa hingga belasan tahun atau hampir sama dengan mereka yang mengenyam pendidikan formal hingga lulus dari perguruan tinggi. Padahal, seperti yang lain, para santri pun akan menghadapi tantangan yang tak kalah kompleksnya di era persaingan global.

Menghadapi keadaan demikian, pendidikan kewirausahaan (*entrepreneurship*) menjadi salah satu langkah konkrit untuk lebih memberdayakan pesantren. Selain semangat kemandirian yang sudah menjadi ciri khasnya, penting pula mengajarkan berbagai keahlian dan semangat kewirausahaan kepada para santri agar kelak setelah lulus mereka dapat meneruskan hidup dengan bekerja secara profesional. Adapun penelitian ini bertujuan untuk menjawab, mengetahui, dan menganalisis bagaimana pendidikan *entrepreneurship* di Pondok Pesantren Al Mukhlisin Ciseeng Bogor.

Entrepreneurship Di Pondok Pesantren

1. Pengertian Entrepreneurship

Istilah entrepreneur pertama kali digunakan oleh Ricard Cantillon yang berasal dari bahasa Perancis, yaitu *entre* yang berarti diantara “*between*” dan *prendre* yang bermakna mengambil atau menerima “*to take*”. Kata ini digunakan untuk menjelaskan seseorang yang “*take on the risk*” (berani mengambil resiko) antara pembeli dan penjual atau seseorang yang berusaha menjalankan “*undertake*” suatu usaha baru (Ricard Cantillon, dalam J. Winardi, 2008).

Hendro dalam Baladina mendefinisikan kewirausahaan (entrepreneurship) adalah suatu usaha yang kreatif yang membangun suatu value dari yang belum ada menjadi ada dan bisa dinikmati oleh orang banyak (Nur Baladina, 2012). Sedangkan menurut Abdullah Gymnastiar atau yang akrab dengan sapaan Aa Gym, seperti yang dikutip oleh Sudrajat menjelaskan bahwa “*entrepreneur*” adalah kemampuan seseorang untuk mengcreate atau menciptakan manfaat dari apapun yang ada dalam dirinya dan lingkungannya.” Aa Gym juga mengatakan “Wirausaha tidak identik dengan bisnis, melainkan keterampilan mengolah potensi yang ada sehingga dapat bermanfaat bagi orang banyak, dalilnya *khairunnas anfauhum linnas* (Sudrajat Rasyid, 2005).

Menurut Hendro (2005), setiap wirausahawan (entrepreneurship) yang sukses memiliki empat unsur pokok, yaitu:

- a. Kemampuan (hubungan dengan IQ dan skill) dalam; membaca peluang, berinovasi, mengelola, dan dalam menjual.
- b. Keberanian (hubungannya dengan Emotional Quotient dan mental) dalam: mengatasi ketakutannya, mengendalikan resiko, dan untuk keluar dari zona kenyamanan.
- c. Keteguhan hati (hubungannya dengan motivasi diri) yang meliputi: presistent (ulet), pantang menyerah, determinasi (teguh akan keyakinannya) dan kekuatan akan pikirannya (power of mind).

- d. Kreativitas yang menelurkan sebuah inspirasi sebagai cikal bakal ide untuk menemukan peluang berdasarkan intuisi (hubungannya dengan experiences).

Menurut Novan (2012), ada nilai keunggulan pribadi yang dimiliki oleh seorang entrepreneurship, yaitu : 1) percaya diri; 2) orisinalitas; 3) berorientasi pada manusia; 4) berorientasi hasil kerja; 5) berorientasi masa depan; 6) berani mengambil resiko. Cerminan nilai-nilai keunggulan pribadi tersebut mewujud dalam perilaku sebagai berikut:

Tabel 1 Indikator Entrepreneurship

No	Nilai Entrepreneurship	Indikator
1	Percaya Diri	Keyakinan, kemandirian, individualitas, optimis
2	Berorientasi Tugas dan Hasil	Kebutuhan akan prestasi, berorientasi pada keuntungan, tekun dan tabah, kerja keras, energik, berinisiatif
3	Pengambilan Resiko	Bertingkah laku sebagai pemimpin, dapat bergaul dengan orang lain, suka terhadap saran kritik yang membangun
4	Kepemimpinan	Inovatif Kreativitas tinggi Fleksibel Berjejaring
6	Berorientasi ke Depan	Memiliki cara pandang ke depan
7	Jujur dan Tekun	Memiliki keyakinan bahwa hidup itu kerja, Bekerja itu ibadah

Pentingnya wirausaha sebagai salah satu alternatif untuk mengembangkan perekonomian, idealnya, kewirausahaan jangan hanya dikembangkan di dunia usaha, kampus-kampus atau sekolah

saja, tetapi juga di pondok pesantren. Peran penting yang membuat nilai plus dalam kewirausahaan di lingkungan pesantren ialah karena mereka tidak hanya mendapatkan ilmu-ilmu wirausaha akan tetapi juga mendapatkan nilai-nilai keislaman serta suri tauladan yang didapat selama menjadi santri di pondok pesantren. Hal tersebut dapat menjadi modal bagi para santri untuk berwirausaha.

2. Pendidikan Enterpreneuship di Pondok Pesantren Al Mukhlisin

Sesuai dengan citra pondok pesantren yang lebih menonjolkan kemandirian dari pada ketergantungan diri, pondok pesantren Al Mukhlisin membekali berbagai keterampilan dan jiwa wirausaha, terutama kepada anak yatim piatu dalam berbagai bentuk usaha. Pada awal mulanya wirausaha yang dilakukan di pondok pesantren Al Mukhlisin adalah:

- a. Mendayagunakan lahan empang seluas lebih kurang 5000M2 untuk beternak ikan gurame, ikan emas, ikan lele dan beberapa jenis ikan lainnya.
- b. Mengembangbiakan kambing dan ayam kampung.
- c. Berkebun dengan membudidayakan tanaman cabe, kacang dan jagung.
- d. Pembudi dayaan jamur merang

Seiring dengan berjalan waktu dan dengan pergantian musim maka wirausaha di pondok pesantren Al Mukhlisin pun dinamis, dan berubah. Adapun kewirausahaan yang dikembangkan Pondok Pesantren Al Mukhlisin saat ini adalah sebagai berikut: Koperasi pondok pesantren (Kopontren) Al Mukhlisin, air bersih isi ulang, laundry, klinik kesehatan yang dibuka untuk umum, kantin yang disewakan untuk umum, jasa pengontrakan warung usaha dan empang.

1) Koperasi pondok pesantren (Kopontren) Al Mukhlisin

Koperasi pondok pesantren atau yang disingkat dengan kopontren Al Mukhlisin menyediakan kebutuhan seluruh warga pondok pesantren Al Mukhlisin dan masyarakat umum serta bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan anggotanya,

menjadi sumber dana bagi pondok pesantren Al Mukhlisin, dan membantu pembiayaan operasional pendidikan.

2) Air bersih isi ulang

Kegiatan usaha untuk membuka pengisian air minum didasari karena melihat potensi ekonomi dari usaha ini, di mana di masyarakat lebih cenderung menggunakan air isi ulang dari pada menggunakan cara tradisinal yakni dengan mengolah sendiri. Karena dengan membeli air isi ulang dirasa lebih efektif selain juga harganya yang relative tidak mahal. Untuk itu Pondok Pesantren Al Mukhlisin mendirikan usaha Pengisian Air Minum, untuk harga yang diberikan relative murah Rp 3.500/gallon dan Rp 2.500/ dirigen

3) Laundry

Pekerjaan mencuci dan menyetrika baju, seringkali menjadi urusan yang merepotkan dan banyak menyita waktu bagi santri sehingga santri membutuhkan bantuan orang lain. Salah satu usaha di pondok pesantren Al Mukhlisin adalah laundry, yang merupakan kebutuhan bagi para santri ditangani setiap harinya, supaya pakaian tidak menumpuk dan menjadi bau, bahkan menjadi rusak.

4) Klinik kesehatan

Klinik kesehatan merupakan sebuah upaya pengorganisasian pondok pesantren dalam menyediakan sumber daya kesehatan untuk mau dan mampu menjalankan program kesehatan secara mandiri. Dalam membangun sistem kesehatan pondok pesantren, Al Mukhlisin menyiapkan sumber daya kesehatan yang memadai. Sumber daya kesehatan itu terdiri dari pelayanan dan pembiayaan. Klinik kesehatan pondok pesantren Al Mukhlisin tidak hanya melayani santri dan warga pondok tetapi juga melayani masyarakat umum.

5) Kantin yang disewakan untuk umum

Kantin sekolah merupakan salah satu prasarana penting yang wajib dimiliki oleh satuan pendidikan sesuai dengan Peraturan

Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Kantin sekolah akan menjadi penunjang kegiatan pendidikan manakala dapat berfungsi dengan memperhatikan aspek sanitasi dan menyediakan makanan yang sehat dan bergizi. Kantin/kafetaria adalah suatu usaha (tempat) yang dilakukan sekolah untuk memberikan pelayanan kepada para siswa atau unsur sekolah lainnya yang membutuhkan makanan maupun minuman sehat sehingga kegiatan belajar mengajar di sekolah dapat mencapai tujuan secara maksimal.

Kebutuhan akan kantin sehat di pondok pesantren Al Mukhlisin merupakan peluang usaha untuk menghasilkan income setiap bulannya. Di pondok pesantren Al Mukhlisin kantin sekolah disewakan untuk umum, Tentunya dengan syarat ketentuan berlaku sesuai dengan standar kesehatan.

6) Jasa pengontrakan warung usaha

Sama halnya dengan masyarakat perkotaan, masyarakat Ciseeng juga ingin meraih keberhasilan dalam kegiatan bisnis. Kesempatan untuk sukses berbisnis dari masyarakat Ciseeng ini menjadi peluang bagi pondok pesantren Al Mukhlisin untuk menyediakan jasa penyewaan warung usaha. Banyak macam-macam jenis usaha di pedesaan berpeluang menghasilkan uang segudang. Saat ini, sektor usaha tertentu bisa menghasilkan pemasukan tetap bagi pondok pesantren Al Mukhlisin.

7) Empang

Bogor merupakan daerah yang banyak memiliki empang, begitu juga dengan Ciseeng, kondisi geografis yang demikian menjadikan peluang usaha bagi pondok pesantren Al Mukhlisin. Pondok pesantren memiliki tiga belas empang yang dikelola oleh guru, masyarakat dan santri yatim piatu yang ada di pondok pesantren Al Mukhlisin. Ikan yang dibudidayakan adalah ikan nila, lele dan gurame.

Dalam kurikulum Pondok Pesantren Al-Mukhlisin untuk santrinya tidak diajarkan materi kewirausahaan, ini dikarenakan

terlalu padatnya jadwal pembelajaran karena integrasi kurikulum 2013 dengan kurikulum pesantren. Namun demikian pembelajaran kewirausahaan diajarkan pada kegiatan ekstra kurikuler hari sabtu dan minggu, serta merupakan program kerja wajib Ikatan Santri Al Mukhlisin (IKSAN) untuk menumbuhkan potensi wirausaha pada diri santri. Upaya IKSAN dalam praktek atau melaksanakan program kerjanya dengan cara berkerjasama dengan perusahaan atau melaksanakan workshop untuk santri dalam bidang kewirausahaan.

Selain itu pondok pesantren Al Mukhlisin juga mengadakan kerjasama dengan Islamic Banking and Finance Institut (IBFI) Universitas Trisakti mengadakan seminar ekonomi dan bisnis syariah dalam menumbuhkan jiwa kewirausahaan dan ekonomi Islam, dengan narasumber dari PT Bank Muamalat Indonesia. Tujuan diadakan seminar ini adalah untuk membangkitkan ruhul jihad fitijaroh, semangat jiwa kewirausahaan, membuka peluang baru, mengetahui tantangan wirausaha, etika bisnis berbasis syariah.

Santri diharapkan dapat memiliki keterampilan kewirausahaan dan semangat berusaha sesuai dengan syari'ah dan keilmuan yang dikaji dalam kitab kuning. Dalam kegiatannya seminar, workshop atau diskusi tentang kewirausahaan dapat memberikan pengetahuan wirausaha dan keberanian berusaha mandiri kelak. Selain itu, pada acara tertentu mereka terjun langsung menjajagi usaha. Misalnya, dagang buku atau kitab kitab. Dagang kue, dan cara membuatnya sekaligus para santri yang berdagang di lingkungan pondok pesantren Al-Mukhlisin.

Pondok pesantren Al Mukhlisin tidak hanya membekali santri dengan ilmu-ilmu agama dan akademis tetapi juga membekali pendidikan keterampilan dengan tujuan ketika santri sudah menyelesaikan pendidikannya di Pondok Pesantren Al Mukhlisin mereka juga memiliki skill lain yang akan berguna ketika hidup ditengah-tengah masyarakat, namun pendidikan enterpreneurship tidak menjadi bagian kurikulum, karena pengintegrasian kurikulum 2013 dengan kurikulum pesantren sangat menyita waktu sehingga tidak ada waktu yang tersisa lagi. Namun demikian pondok pesantren

Al-Mukhlisin memberikan keterampilan dan pendidikan kewirausahaan melalui kegiatan ekstrakurikuler setiap hari Sabtu dan Minggu, hal ini sejalan dengan pendapat Anita (2012), bahwa pendidikan kewirausahaan dapat diinternalisasikan melalui berbagai cara, yaitu: terintegrasi dalam seluruh mata pelajaran, terpadu dalam kegiatan ekstrakurikuler, melalui pengembangan diri, perubahan pelaksanaan dari teori ke praktik, pengintegrasian ke dalam bahan ajar, pengintegrasian melalui kultur sekolah dan pengintegrasian melalui muatan lokal.

Berikut pendidikan keterampilan santri Pondok Pesantren Al Mukhlisin:

a) Lembaga Pendidikan Komputer (LPK) Islam

Lembaga pendidikan komputer (LPK) Islam Pondok Pesantren Al Mukhlisin Ciseeng merupakan lembaga semi otonom untuk meningkatkan keterampilan bidang komputer bagi para santri dan memberikan fasilitas kepada para pendidik, bila menugaskan peserta didiknya. Karena santri dilarang membawa laptop, Handphone dan alat elektronik yang lain. Karena semi otonom, bagi santri yang ingin bertambah ilmu komputerisasi harus daftar dan belajar di luar hari belajar efektif, di luar waktu sekolah, dan di luar waktu ngaji.

Seluruh unit unit Pendidikan Islam Al-Mukhlisin memiliki masing-masing laboratorium komputer, yang digunakan untuk siswa luar dan siswa dalam (santri) di masing masing unit pendidikannya. Komputer Pondok Pesantren Al Mukhlisin hanya dikhususkan untuk para santri yang mukim di Pondok Pesantren Al Mukhlisin. Terutama untuk membantu para santri Pondok Pesantren Al Mukhlisin dalam mengerjakan tugas sekolah, dan/atau membuat proposal kegiatan santri pondok pesantren Al-Mukhlisin.

Menurut penulis Pondok Pesantren Al Mukhlisin menyadari, bahwa di era globalisasi ilmu komputer sangat diperlukan oleh generasi penerus muslim (ummat Islam) dan para santri yang kelak dapat mengikuti perkembangan zaman yang berhubungan

dengan teknologi, informasi komunikasi Islami lewat komputerisasi ini. Karena perkembangan komputer sangat pesat dan pasti akan menjadi kebutuhan penting ummat Islam yang notabene alumni santri Pondok Pesantren Al Mukhlisin untuk memiliki, menguasai keterampilan komputer ini.

b) **Praktek Pengembangan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris**

Program Ikatan Santri Al-Mukhlisin (IKSAN) untuk praktek berbahasa dalam pembinaannya dilakukan berdasarkan jadwal. Setiap 2 (dua) minggu untuk pembelajaran Bahasa Arab dan 2 (dua) minggu untuk Bahasa Inggris dan prakteknya setiap hari dengan menggunakan areal wajib berbahasa. Jadi santri wajib berbahasa Inggris dan/atau Arab di tempat tempat yang telah ditentukan. Untuk muhadasah dilakukan malam hari dari mulai jam 20.00 sampai jam 21.40. WIB Dilakukan juga percakapan Bahasa Arab dan Inggris setelah salat subuh berjamaah, bagi santri yang tidak mengikuti jadwal yang ditentukan tanpa alasan yang jelas untuk bermuhadasah diberikan sanksi.

Bagi santri yang senantiasa berbahasa Inggris atau bahasa Arab dan mendapatkan nilai imtihan bahasa terbaik serta teraktif saat muhadoroh dan waktu muhafadah diberikan penghargaan sebagai apresiasi untuk meningkatkan semangat berbahasa dan kepercayaan diri, hingga menjadi rool model bagi teman santri lainnya.

c) **Marching Band**

Marching band, merupakan salah satu kegiatan ekstrakurikuler yang disiapkan oleh Pondok Pesantren Al Mukhlisin bagi peserta didik dan santri yang ingin mengembangkan potensi diri atau bakatnya untuk memiliki keterampilan berseni musik sambil berjalan dalam kebersamaan. Dari kegiatan kebersamaan mengikuti kegiatan marching band ini para santri/pesrta didik dapat mengatur wsktunya dengan baik untuk mengikuti latihan setipa hari jumat sore dan sabtu sore.

Kegiatan marching band ini berbeda dengan ekstrakurikuler lainnya para peserta dicampur antara peserta didik luar dan dalam

(santri) sehingga ada sosialisasi dan memperkuat ukhwh islamiah dengan siswa luar, mereka berbaur berlatih sesuai jadwal yang telah ditetapkan Pondok Pesantren Al Mukhlishin. Dari kegiatan ini dapat mengembangkan sumber daya peserta didik/santri dalam kebersamaan untuk mendorong semangat mereka agar kreatif, disiplin, senang bergabung dalam tim, dan gembira ria untuk meraih prestasi diri dalam bidang non akademik.

d) Muhadhoroh

Kegiatan muhadhoroh atau berpidato ini sebagai latihan para santri Pondok Pesantren Al-Mukhlishin untuk berani mengungkapkan pemikiran dan idenya dalam bentuk untaian kata kata terpilih yang ditujukan kepada orang banyak (para sahabat-sahabat santri lainnya) dengan materi tertulis yang telah disiapkan sebelumnya sesuai tema yang akan disampaikan kepada audien (para santri) Setiap latihan muhadhoroh. Ini program wajib diikuti oleh seluruh santri Al-Mukhlishin yang dilakukan satu kali dalam satu minggu, yaitu pada hari sabtu malam setelah makan malam ba'da solat Isya.

Di dalam kegiatan latihan muhadhoroh ini para santri dituntut untuk senang belajar mendengarkan dan intisarinya wajib ditulis, hingga dapat menyimpulkan, juga saling berbagi ilmu dan saling menasehati penuh kesabaran. Dalam kegiatan muhadhoroh ini juga para santri menggunakan tiga bahasa, yaitu Bahasa Arab, bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia.

Tujuannya, antara lain untuk melatih kepercayaan diri, berani tampil berpidato atau berbicara dihadapan orang banyak dan mereka terbiasa menyiapkan materi pidato dengan baik dan temanya yang kondisional. Para santri dibagi kelompok kelompok untuk memudahkan pengurus/pembina muhadhoroh mengontrolnya dan para santri berlatih pidato tertib dan disiplin.

e) Kesenian Musik Islam

Di Pondok Pesantren Al-Mukhlishin para santri juga mengadakan kegiatan seni musik sebagai pilihan untuk menyalurkan bakat santri yang menyukai musik, antara lain

hadroh, marawis atau band kepret, latihan perkusi atau memukul instrumen alat yang menimbulkan getatan bunyi suara dan nada musik islami, kosidah modern, bahkan dangdutan lagu Oma Irama yang kita siapkan studio musik Al Mukhlishin.

Para Santri Al-Mukhlishin selalu menampilkan hadrohnya setiap malam jumat rutin setelah pengajian sekesai dan solawatan. Sering kali disetiap ada tamu pejabat datang kita tampilkan, dan kegiatan kegiatan lain yang diprogram oleh Ikatan Santri Al Mukhlishin atau kegiatan kebersamaan Pondok Pesantren Al Mukhlishin bahkan sering diundang oleh orang tua santri sendiri bila ada kegiatan syukuran/hajatan orang tua santri sambil bersilatullahim.

f) Menjahit

Keterampilan menjahit merupakan kegiatan ekstra kurikuler, ini dikhususkan untuk anak yatim piatu Pondok Pesantren Al Mukhlishin dan santri non yatim yang berminat ingin mengembangkan keterampilan jahit menjahit. Selain gurunya diambilkan dari luar, juga dilibatkan guru guru ahli dari Pondok Pesantren Al Mukhlishin. Tapi sayang, untuk yang satu ini peminatnya berkurang atau sepertinya kurang diperhatikan sehingga program pengembangan keterampilan menjahit tidak jalan. Pada hal dengan adanya pelatihan menjahit di harapkan dapat menyiapkan para santri (peserta didik) menapaki masa depan yang lebih baik dengan memiliki keterampilan dan kemampuan vokasional menjahit yang dapat mengantarkan mereka berwirausaha dan akan bermanfaat untuk dirinya sendiri, dan masyarakat kearah kesejahteraan material dan spiritual.

g) Kesenian Bela Diri

Kesenian bela diri merupakan salah satu dari kegiatan ekstrakurikuler Pondok Pesantren Al Mukhlishin untuk memberikan kesempatan kepada para santri Al-Mukhlishin mengembangkan bakat atau keterampilan bela diri. Dengan seni beladiri ini dapat membentuk fisik dan menguatkan kepercayaan diri atau kepribadian sang santri.

Selain itu, seni bela diri bermanfaat untuk kesehatan dan memperkuat sensor motorik dan dengan ikut berlatih sama dengan berlatih mengatur waktu hingga tidak banyak waktu terbuang. Melalui latihan seni bela diri juga santri tulang dan ototnya jadi kuat, serta kecermatan para santri berkembang lebih baik. Diharapkan juga seni bela diri ini menorehkan prestasi olah raga.

Di Pondok Pesantren Al Mukhlishin seni bela diri yang diikiti oleh santri Al-Mukhlishin pilihannya adalah Kungfu Naga Mas, Wushu, Taekwondo dan Pencak Silat. Silakan pilih mana suka, atau santri suka yang mana. Dengan berlatih seni bela diri badanpun jadi sehat walafiat dan tambah ilmu keterampilan dengan berkah selamat. Disiplin diri bagi santri menjadi penting, sebab dengan disiplin akan tumbuh percaya diri, jujur dan terbuka. Tujuannya agar Santri Al Mukhlishin tubuhnya sehat, semangat belajarnya meningkat, rajin beribadah dan maju dengan tidak memiliki penyakit AIDS (arogansi, Iri, Dengki dan Su'udzhon) hingga mereka tetap tawadhu dan suka menolong orang lain, hati kitapun riang.

h) Pramuka/Outing

Kegiatan Gerakan Pramuka Program Kebersamaan Pondok Pesantren Al Mukhlishin merupakan wadah pendidikan terbuka untuk mempererat ukhwah islamiyah, bersama sama mengasah kemandirian, mengasuh adik adik dalam berpikir kreatif untuk melakukan kreatifitas yang bermanfaat, serta berencana dan terjadwal pelaksanaannya, Dalam kegiatannya semua saling membantu dan tolong menolong. Bukan karena hujan, tapi sudah menjadi karakter mulia pramuka Al Mukhlishin.

Diwaktu-waktu istirahat santri juga dapat bertafakur atau memikirkan ciptaan Allah Yang Maha Indah dan menakjubkan atas segala kebesaran-Nya untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT sekaligus menanamkan cinta terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia sebagai bukti kita cinta tanah air. Hubul waton minal iman (cinta tanah air sebagian daripada iman. Sekarang waktunya kita untuk nensyukuri hidup

dan menghidupkan semangat belajar untuk berprestasi. Teruslah bangun api semangat beribadah dimanapun kita berada. Semangat ini akan tercermin dalam api unggun. Api unggun merupakan bentuk regu yang hidup, sedang membakar semangat dalam berusaha dan berjuang menuntut ilmu, melatih bakat diri, dan menggali nilai kehidupan dari berbagai kegiatan yang terprogram dalam suasana riang gembira yang menyenangkan.

i) **Olah Raga**

Islam adalah agama yang mementingkan berolah raga, agar hidup kita menjadi seimbang. Dengan berolah raga para Santri Pondok Pesantren Al Mukhlishin akan menjadi sehat wal afiat lahir bathin, bahkan berpengaruh pada olah pikirnya jadi tumbuh semangat belajar, semangat menuntut ilmu dan semangat ibadahnya. Diharapkan dapat berprestasi dalam belajar dan berprestasi non akademiknya. Sehat rohani dan sehat jasmani jadi harapan para orang tua santri Pondok Pesantren Al Mukhlishin.

Di Pondok Pesantren Al Mukhlishin olah raga disiapkan untuk santri antara lain futsal, badminton, volly, latihan memanah, main bola, pingpong dan setiap hari minggu pagi bersama sama senam pagi santri, dilanjutkan membersihkan lingkungan Pondok Pesantren Al-Mukhlishin. Semua untuk menjaga kebugaran dan kesehatan tubuh santri Pondok Pesantren Al Mukhlishin hingga dapat berpengaruh pada olah pikir mereka jadi cerdas, dan dapat mensyukuri nikmat sehat walafiat serta jadi rajin berikhtiar atau menggali ilmu secara mandiri dan rajin pula beribadah.

Penutup

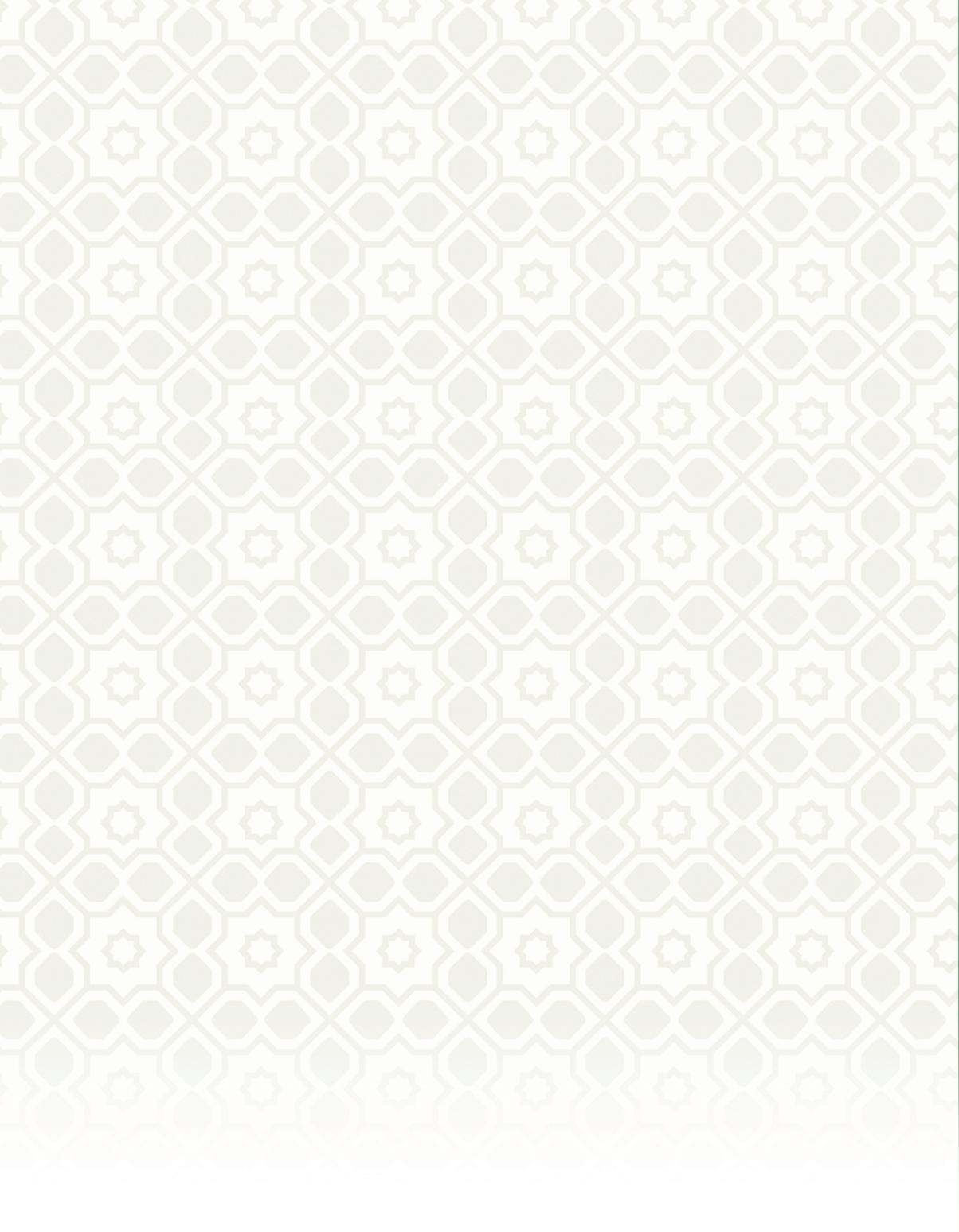
Langkah-langkah yang dilakukan oleh pondok pesantren Al Mukhlisin dalam melaksanakan pendidikan kewirausahaan yang masuk ke dalam ekstra kurikuler sangatlah tepat. Pendidikan kewirausahaan merupakan sesuatu yang sangat dianjurkan dalam Islam, usaha dan bisnis bukan hanya tentang laba dan rugi, melainkan sebuah kendaraan yang mengantarkan kepada kemuliaan.

Santri dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan kewirausahaan dengan tujuan dapat memberikan pengetahuan pada santri tentang etika dalam berbisnis, membangun semangat peserta santri untuk menjadi wirausahawan muda mandiri yang berkreatifitas sesuai dengan syariah Islam, mengarahkan santri tertarik pada dunia kewirausahaan untuk menjadi wirausahawan muda dan mencetak generasi penerus usahawan muda yang dapat menciptakan lapangan pekerjaan dalam rangka membangun sumber daya manusia bagi bangsa dan negara.

Daftar Pustaka

1. Raharjo, Dawam, *Pesantren dan Pembaharuan*, (LP3ES, Jakarta, 1974).
2. Kontowijoyo, Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi, (Mizan, Bandung, 1996).
3. A'la, Abd, *Pembaruan Pesantren*, (Pustaka Pesantren, Yogyakarta, 2006).
4. Wahid, Abdurrahman, *Bunga Rampai Pesantren*, (Dharma Bakti, Jakarta, 1999).
5. Asifudin, Janan, Ahmad, *Manajemen Pendidikan untuk Pondok Pesantren*, *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* Volume 1, Nomor 2, November 2016/1438.
6. Hendro, *How To Become A Smart Entrepreneurship And To Start A New Business*, (Andi Offset, Yogyakarta, 2005)
7. M. Sulthon dan Moh. Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren dalam Perspektif Global*, (Laksbang, Yogyakarta, 2006).
8. Ziemik, Manfred, *Pesantren dalam Perubahan Sosial* terj. Butche B Soendjoyo, (P3M, Jakarta, 1986), 100. Lihat juga Kuntowijoyo, *"Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi*, (Mizan, Bandung, 1990).

9. Muhaimin, “*Pesantren dalam Bingkai Mutu Pendidikan Global: Meretas Mutu Pendidikan Pesantren Masa Depan (Suatu Kata Pengantar)*”, dalam Umiarso dan Nur Zazin, *Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan, Menjawab Problematika Kontemporer Manajemen Mutu Pesantren* (Semarang: Rasail Media Group, 2011).
10. Wiyani, Ardy, Novan, *Teacherpreneurship*, (Ar Ruzz Media, Yogyakarta, 2012).
11. Cantilon, Ricard, dalam J. Winardi, *Entrepreneur dan entrepreneurship*, (Kencana Prenada Media Group, Jakarta 2008).
12. Hayat, Soleh Hayat dkk, *Peranan Ulama Dalam Perjuangan Kemerdekaan*, (Surabaya: PW. NU. Jatim, 1995).
13. Rayid, Sudrajat, dkk., *Kewirausahaan Santri*, (PT. Citrayudha, Jakarta, 2005).



ISBN 978-623-5523-03-3

